

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

JUDUL
KONSTRUKSI SOSIAL PENUNDAAN PERNIKAHAN DI KALANGAN WANITA
KARIR DKI JAKARTA



Disusun Oleh :

Talitha Nida Anisah

NIM 071811433097

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SEMESTER GASAL 2022/2023

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

HALAMAN JUDUL MAKSUD PENULISAN SKRIPSI
KONSTRUKSI SOSIAL PENUNDAAN PERNIKAHAN DI KALANGAN WANITA KARIR
DKI JAKARTA

SKRIPSI

Maksud sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Airlangga

Disusun Oleh :

Talitha Nida Anisah

NIM 071811433097

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan isi skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan (langsung ataupun tidak langsung) dalam isi skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Jakarta, 16 Desember 2022



Talitha Nida Anisah

NIM. 071811433097

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul :

**KONSTRUKSI SOSIAL PENUNDAAN PERNIKAHAN DI KALANGAN WANITA
KARIR DKI JAKARTA**

Telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diijinkan

Surabaya, Desember 2022

Dosen Pembimbing



(Prof. Dr. Theresia Emy Susanti, Dra., MA.)

NIP. 195803151984032001

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

Skripsi ini telah diujikan dan disahkan dihadapan penguji

Program Studi :Sosiologi

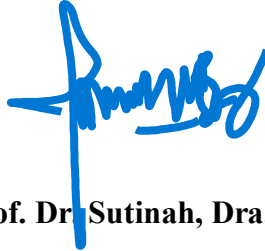
Departemen : Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

Pada : Senin, 19 Desember 2022

Komisi Penguji terdiri dari :

Ketua Penguji



(Prof. Dr. Sutinah, Dra., MS.)

NIP.195808161982032001

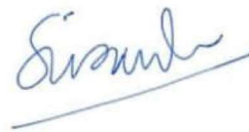
Anggota



(Dr. Siti Mas'udah, S.Sos, M.Si.)

NIP. 197908052007012001

Anggota



(Prof. Dr. Theresia Emy Susanti, Dra., MA.)

NIP. 195803151984032001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua saya,

Bapak Marjuki dan Ibu Popon

Semoga bisa membuat Papa dan Mama bangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada banyak pihak yang telah membimbing, mendukung, serta membantu penulis dalam proses pengerjaan skripsi yang berjudul “Konstruksi Sosial Penundaan Pernikahan di Kalangan Wanita Karir DKI Jakarta”. Penulis bersyukur telah bertemu dengan beberapa individu yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam menyelesaikan pendidikan. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya secara khusus pada beberapa pihak, sebagai berikut :

Pertama-tama penulis berterimakasih dan bersyukur kepada Allah SWT yang memberikan keberkahan, kesehatan, kekuatan sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini. Skripsi ini menjadi sebuah bukti dari rahmat dan berkah yang telah diberikan oleh Allah SWT sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga akhir

Ucapan terimakasih saya haturkan kepada orang tua saya, serta adik saya dengan selalu mengiringi pengerjaan skripsi ini dengan doa dan motivasi tiada akhir. Saran dan diskusi yang diberikan pula telah memberikan saya motivasi ditengah waktu waktu yang berat sehingga pengerjaan skripsi terus dapat saya lakukan. Walaupun kata-kata tentunya belum cukup untuk mencurahkan rasa terimakasih yang saya rasakan, namun saya berharap rasa syukur dan terimakasih yang terdalam ini tersampaikan dalam hati.

Ucapan terima kasih untuk Bapak Drs. Septi Ariadi, MA selaku Kepala Departemen Sosiologi yang telah begitu pengertian dan sabar terhadap keadaan mahasiswanya. Terima kasih karena telah banyak memudahkan persoalan yang dihadapi oleh mahasiswa berkaitan perkuliahan disosiologi

Terima kasih dan hormat saya haturkan kepada seluruh dosen Departemen Sosiologi yaitu Prof. Dr. Hotman M. Siahaan, Drs. Prof I.B Wirawan, Prof. Dr. Subagyo Adam, Drs., MS., Prof. Dr. Emy Susanti, Dra., Ma, Daniel Sparringa, Drs, MA., Ph.D, Drs. Herwanto, MA. M.Si, Prof. Bagong Suyanto, Drs., M.Si, Karnaji, S.Sos, M.Si, , Dr. Tuti Budirahayu, Dra., M.Si, Dra Udji Aisyah, M.Si, Drs. Sudarso M.Si, Dr. Sutinah Dra., MS, Siti Mas’udah, S.Sos, M.Si, Novri Susan,

S.Sos., Ma., Ph.D, Ratna Azis Prasetyo, S.Sosio., M.Sosio, dan segenap dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, atas segala ilmu dan pembelajaran begitu berharga dan berkesan yang telah diberikan kepada saya selama menuntut ilmu di Universitas Airlangga

Ucapan terima kasih yang tak terhingga saya haturkan kepada Prof. Dr. Emy Susanti, MA karena telah menjadi dosen pembimbing sekaligus sosok yang sudah begitu sabar dalam membimbing saya. Dengan segala kekurangan saya dalam pengerjaan skripsi, Prof. Emy tidak pernah lelah memberikan saran, diskusi, dan bimbingan untuk perkembangan skripsi yang saya kerjakan. Ilmu dan pengalaman berharga saya dapatkan selama masa bimbingan tersebut. Kebanggaan saya pula dapat dibimbing oleh Prof. Emy dalam mengerjakan skripsi saya, semoga di kemudian hari ilmu dan pengalaman yang diberikan dapat bermanfaat dan terus saya gunakan dalam kehidupan.

Terima kasih saya ucapkan kepada teman-teman khususnya Aisyah, Azizah, Dinar, dan Shafa yang telah menemani saya selama masa perkuliahan, sehingga saya dapat sampai di titik ini dengan penuh rasa suka cita karena telah diisi oleh pengalaman pengalaman yang menyenangkan dan tentunya senantiasa saling mendukung dalam pengerjaan skripsi ini.

Terima kasih saya ucapkan pula kepada teman-teman khususnya Ditha, Anjar, Jacquelin, Hana, Elizabeth, Dhiandra, dan Farah yang turut memberikan semangat dan motivasi dalam pengerjaan skripsi ini.

Terima kasih kepada seluruh teman-teman Sosiologi angkatan 2018 yang telah memberikan warna dan pengalaman indah selama masa perkuliahan.

Terima kasih kepada seluruh informan yang telah memberikan saya waktu dan kesempatan untuk berbagi mengenai cerita kalian, sungguh kalian sangat menginspirasi

ABSTRAK

Tren penundaan pernikahan di seluruh dunia, lebih dekat jika berkaca pada masyarakat asia mulai Nampak jelas di Indonesia. Dengan segala nilai, adat istiadat dan budaya Indonesia dalam memaknai pernikahan tentu hal ini menjadi problematis, terlebih jika dikaitkan dengan wanita. Dalam masyarakat Indonesia sendiri wanita seringkali tidak dapat dipisahkan dengan institusi pernikahan, sesuai dengan peran gender yang dianut masyarakat bahwa wanita sewajarnya memenuhi ekspektasi sosial untuk menikah lebih cepat. Namun realitasnya seiring dengan perkembangan aman para wanita memiliki kesempatan lebih leluasa untuk memilih, baik untuk aktivitasnya di ranah publik yang ditandai dengan berkarir maupun aktivitasnya di ranah privat yang ditandai dengan sikap terhadap pernikahan. Munculnya fenomena penundaan pernikahan di kalangan wanita karir di perkotaan menjadi cerminan pergeseran makna mengenai pernikahan dan penundaan pernikahan. Di saat bersamaan konstruksi sosial yang dibentuk mengenai penundaan pernikahan memiliki dampak tertentu pada lingkungan sosial wanita karir DKI Jakarta. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis sebagai upaya melihat pemaknaan yang beragam mengenai konstruksi penundaan pernikahan di kalangan wanita karir DKI Jakarta. Pemaknaan yang muncul mengenai penundaan pernikahan beragam sesuai dengan pengalaman yang dialami wanita karir DKI Jakarta, mulai dari sebagai sesuatu yang dikorbankan untuk mencapai karir yang sukses, sampai dengan menganggapnya hanya takdir yang harus dijalani. Pada prosesnya wanita juga mengalami praktik patriarki yang masih ada di masyarakat, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan pekerjaan. Sementara itu dampak beragam juga terlihat di berbagai lingkungan sosial wanita karir DKI Jakarta, ditemukan lingkungan yang mendukung wanita dalam berkarir, begitu pula ada yang tetap mendorong wanita untuk segera masuk dalam institusi pernikahan, terlepas konstruksinya mengenai penundaan pernikahan.

Kata Kunci : Pernikahan, Konstruksi Sosial, Wanita Karir

ABSTRACT

The trend of postponing marriage around the world, more closely if you reflect on Asian society, is starting to appear clearly in Indonesia. With all the values, customs, and culture of Indonesia in interpreting marriage, of course, this becomes problematic, especially when it is associated with women. In Indonesian society, women often cannot be separated from the institution of marriage, according to the gender roles adopted by society, women should meet social expectations to get married sooner. However, in reality, along with safe development, women have more opportunities to choose freely, both for their activities in the public sphere which are marked by career activity, and for their activities in the private sphere which are marked by attitudes towards marriage. The emergence of the phenomenon of delaying marriage among career women in urban areas is a reflection of a shift in meaning regarding marriage and postponement of marriage. At the same time, the social construction that has been formed regarding postponing marriage has a certain impact on the social environment of career women in DKI Jakarta. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach to see the various meanings regarding the construction of postponing marriage among career women in DKI Jakarta. The meanings that arise regarding postponing marriage vary according to the experiences experienced by career women in DKI Jakarta, ranging from something that is sacrificed to achieve a successful career, to considering it only as a destiny that must be lived. In the process, women also experience patriarchal practices that still exist in society, both in the family environment and in the work environment. Meanwhile, various impacts were also seen in various social environments for career women in DKI Jakarta. There were found environments that supported women in their careers, as well as those that encouraged women to immediately enter the institution of marriage, regardless of their construction regarding postponing marriage.

Keywords: Marriage, Social Construction, Career Women

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Konstruksi Sosial Penundaan Pernikahan di Kalangan Wanita Karir DKI Jakarta.” Skripsi ini disusun tidak hanya sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program studi S1 Sosiologi semata, namun, skripsi ini juga merupakan salah satu upaya bagi penulis untuk menunjukkan minat terhadap kajian perempuan dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Penelitian ini dimaksud untuk mengetahui dan memahami proses terbentuknya konstruksi sosial perempuan mengenai penundaan pernikahan terkait dengan kontribusinya di ranah publik sebagai wanita karir menengah. Penulis juga melakukan identifikasi terhadap lingkungan sosial perempuan yang selanjutnya ditemukan bahwa terbentuknya konstruksi sosial perempuan adalah atas dasar nilai dan pengetahuan serta pengaruh lingkungan sosial tinggal yang dimiliki oleh setiap individu yang lahir dari keberagaman tradisi dan kebudayaan. Di tengah aneka ketidak sempurnaan dari karya tulis ini, besar harapan dari penulis bahwa dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat secara akademis maupun praktis bagi semua pihak yang membutuhkan, serta dapat berkontribusi dalam upaya besar untuk memperkaya kajian tentang perempuan. Penulis menyadari bahwa selama proses penelitian hingga penulisan skripsi ini masih dijumpai kesalahan teknis dan non teknis akibat keterbatasan peneliti, oleh karena itu penulis mohon maaf karena kekurangan tersebut sekaligus. Terimakasih.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
HALAMAN JUDUL MAKSUD PENULISAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Akademis	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
1.5 Kerangka Pemikiran	7
1.5.1 Studi Terdahulu.....	7
1.5.2 Kerangka Teori	13
1.5.3 Konsep-Konsep Penelitian	24
1.6 Metode Penelitian.....	26
1.6.1 Paradigma dan Tipe Penelitian.....	26
1.6.2 Setting Sosial Penelitian	27
1.6.3 Penentuan Informan Penelitian	27
1.6.4 Metode Pengumpulan Data	28
1.6.5 Metode Analisis Data.....	29
BAB II.....	31
GAMBARAN UMUM DAN TINJAUAN PENELITIAN	31

2.1 Gambaran Lapangan Kerja di DKI Jakarta	31
2.1.1 Letak dan Kondisi Geografis DKI Jakarta	31
2.1.2 Kondisi Pekerja di DKI Jakarta	32
2.1.3 Kondisi Ekonomi DKI Jakarta	33
2.2 Wanita Dalam Lingkup Karir di DKI Jakarta	34
2.3 Fenomena Penundaan Pernikahan di Kalangan Wanita Karir DKI Jakarta	36
BAB III	38
PROSES KONSTRUKSI SOSIAL PENUNDAAN PERNIKAHAN PADA WANITA KARIR DKI JAKARTA	38
3.1 Profil Informan Wanita Karir di DKI Jakarta	38
3.2 Makna Pernikahan Pada Wanita Karir DKI Jakarta	46
3.3 Proses Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi Pemaknaan Penundaan Pernikahan Yang Terjadi Pada Wanita Karir DKI Jakarta	49
3.3.1 Proses Eksternalisasi Yang Terjadi Pada Wanita Karir DKI Jakarta Mengenai Penundaan Pernikahan	50
3.3.2 Proses Objektivasi Yang Terjadi Pada Wanita Karir DKI Jakarta Mengenai Penundaan Pernikahan	64
3.3.3 Proses Internalisasi Yang Terjadi Pada Wanita Karir DKI Jakarta Mengenai Penundaan Pernikahan	79
3.4 Analisis Teoritik Proses Konstruksi Sosial Penundaan Pernikahan di Kalangan Wanita Karir di DKI Jakarta	85
3.4.1 Konstruksi Sosial Penundaan Pernikahan Pada Wanita Karir DKI Jakarta	86
3.4.2 Eksternalisasi Wanita Karir DKI Jakarta terhadap Penundaan Pernikahan	91
3.4.3 Objektivasi Wanita Karir DKI Jakarta terhadap Penundaan Pernikahan	93
3.4.4 Internalisasi Wanita Karir DKI Jakarta terhadap Penundaan Pernikahan	95
3.5 Analisis Teoritik Praktik Patriarki Dalam Proses Konstruksi Sosial Penundaan Pernikahan di Kalangan Wanita Karir di DKI Jakarta	97
BAB IV	101
DAMPAK KONSTRUKSI SOSIAL PENUNDAAN PERNIKAHAN DI KALANGAN WANITA KARIR DKI JAKARTA	101
4.1 Dampak Konstruksi Sosial Penundaan Pernikahan di Kalangan Wanita Karir DKI Jakarta	101
4.2 Dampak Konstruksi Sosial Penundaan Pernikahan di Kalangan Wanita Karir DKI Jakarta Dalam Tinjauan Feminisme Liberal	114
BAB V	119
PENUTUP	119

5.1	Kesimpulan.....	119
5.2	Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA		122
LAMPIRAN.....		126

DAFTAR TABEL

Tabel 3.4.1 Tabel Konstruksi Sosial Penundaan Pernikahan Wanita Karir DKI Jakarta.....	87
Tabel 3.5.1 Tabel Praktik Patriarki Dalam Proses Konstruksi Sosial Penundaan Pernikahan Pada Wanita Karir DKI Jakarta.....	97
Tabel 4.2.1 Tabel Dampak Konstruksi Sosial Penundaan Pernikahan di Kalangan Wanita Karir DKI Jakarta.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pernikahan sebagai salah satu institusi dalam masyarakat, secara harafiah dalam UU Perkawinan 1974 mendefinisikan perkawinan sebagai kesepakatan yang mulia dengan basis perasaan, cita-cita ideal, dan agama. Dilihat dari sisi sosiologis, pernikahan adalah suatu bentuk kerjasama kehidupan antara pria dan wanita dalam kehidupan suatu masyarakat di bawah suatu peraturan khas (khusus) yang memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu pria bertindak sebagai suami, dan wanita bertindak sebagai istri, yang keduanya dalam ikatan yang sah (Kartasapoetra, 1997:76-78). Dalam masyarakat pernikahan memiliki makna yang berbeda beda, di awal abad 20 pernikahan merubah "from an institution to a companionship" (Burgess & Locke, 1945), dimana persahabatan, seks, dan melahirkan didefinisikan sebagai pusat dari pernikahan (Cherlin, 2004). Pernikahan juga dipandang sebagai tanda pendewasaan dan merepresentasikan individu masuk pada peran yang lebih dewasa (Forsyth, Johnson, 1995), pernikahan juga dinilai sebagai pencapaian dan mendefinisikan status pernikahan sebagai simbol publik dimana pasangan sudah memenuhi prasyarat untuk melaksanakan pernikahan (Cherlin, 2004). Semua hal yang telah disebutkan diatas mencerminkan pernikahan sebagai bagian dari proses kehidupan dan berkeluarga dimana beriringan pula dengan munculnya ekspektasi sosial untuk masuk dalam institusi tersebut.

Seiring berkembangnya zaman pandangan masyarakat mengenai pernikahan juga mulai mengalami pergeseran, dimana banyak pertimbangan-pertimbangan yang baru diperhitungkan muncul untuk memasuki institusi pernikahan terlepas dari faktor budaya dan nilai, serta ekspektasi sosial setempat. Pada institusi pernikahan ini wanita sangat perlu disoroti dalam praktiknya, terlihat pada cerminan berbagai budaya masyarakat yang secara langsung maupun tersirat tidak dapat memisahkan wanita dengan institusi pernikahan sendiri, misalnya saja di Jepang yang menganggap sebagai

cara wanita melayani negaranya (Muta 2006), didukung dengan pernyataan mantan perdana menteri Jepang (2003) mengenai pembiayaan sia sia yang dilakukan untuk wanita tidak menikah dan tidak memiliki anak dan hidup bebas dan egois dengan hanya mementingkan karir (Taipei Times 2003). Di Indonesia sendiri pernikahan dianggap menjadi sebuah institusi akhir yang akan ditempati manusia, dengan demikian secara umum kewajiban untuk menikah menurut masyarakat Indonesia masih tinggi. Jika kita melihat berbagai adat istiadat khususnya sangat relevan terhadap andil konstruksi pernikahan di masyarakat Indonesia karena kebanyakan dari mereka memiliki penilaian sendiri mengenai hal ini. Munculnya fenomena pernikahan dini khususnya di kalangan remaja perempuan menjadi salah satu contoh ekstrim andil adat istiadat dan budaya dalam konstruksi menikah yang dibentuk. Budaya mandar dan bugis sendiri pernikahan dini bukanlah hal yang baru. Kebiasaan ini sudah ada sejak lama karna berbagai alasan diantaranya perjodohan antara keluarga, kenakalan remaja yang menuntut mereka untuk segera menikah, penutup malu (pasampo siri dalam istilah bahasa bugis) sampai pada paham yang berbau mitos yakni tidak boleh menolak lamaran lebih dari tiga kali karna menurut orang tua jaman dulu anaknya akan susah mendapatkan jodoh lagi. Pada budaya tradisi lokal di Rembang, Jawa tengah terdapat budaya bahwa bila si gadis belum menikah dianggap tidak laku, sehingga orang tua lebih memilih anaknya menikah muda dari pada dikatakan tidak laku (Nazli Halawani P, 2017). Kemudian ada juga kepercayaan bahwa bila anak sudah dilamar tidak boleh ditolak karena bila ditolak akan menyebabkan anaknya tidak laku di kemudian hari. Kemudian pada wanita muslim jawa dimana mereka secara umum masih harus berhadapan dengan ekspektasi yang disematkan oleh masyarakat terhadap dirinya, salah satunya lewat pernikahan. Menguatnya ekspresi keagamaan masyarakat Muslim Jawa mendorong implementasi nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembagian peran gender dan relasi antar gender menurut ajaran Islam semakin ditekankan dalam masyarakat pada institusi pernikahan.

Pada sisi lain realitas seiring perkembangan zaman melajang dan menunda pernikahan menjadi salah satu pilihan yang dipilih oleh masyarakat dalam menjalani hidupnya,

baik hanya sementara melajang (menunda pernikahan) atau bahkan memiliki rencana untuk mempertahankan status lajangnya untuk selamanya (never married). Jika beberapa tahun kebelakang kita dapat melihat fenomena melajang ini banyak ditemukan pada masyarakat barat yang memiliki kultur lebih terbuka pada banyak pilihan selain melangsungkan dan mengikat status pada pernikahan, fenomena ini sekarang sudah banyak ditemukan khususnya di Asia. Di Jepang (1975), 50% pria dan 32% wanita usia 20-34 tahun tidak menikah. Pada tahun 2000, angka ini mengalami peningkatan ke 68% pria dan 56% wanita yang tidak menikah. (White Paper on the Policy on a Declining Birthrate 2004). Didukung Laporan national institute of Population and Social Security Research, diperkirakan diantara wanita yang kurang dari 16 tahun sekarang sudah mempunyai pikiran untuk tidak menikah. Di Indonesia sendiri pada tahun 2021 menurut Badan Pusat Statistik, di perkotaan khususnya DKI Jakarta terdapat 33,41 % proporsi wanita pada usia 15-49 tahun yang belum menikah. (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2021).

Merujuk pada jurnal ilmiah dan artikel berita yang terbit antara tahun 2019-2020 pula fenomena melajang dan penundaan pernikahan di Asia meningkat dengan negara Taiwan sebagai negara yang paling banyak individu (pria dan wanita) yang menunda pernikahan kemudian diikuti oleh Korea Selatan, Jepang serta Myanmar. Fenomena melajang dan penundaan pernikahan ini menjadi menarik untuk dibahas karena melihat perbedaan kultur yang ada pada masyarakat barat dan asia. Telah disebutkan sebelumnya masyarakat barat memiliki kultur yang lebih terbuka bahkan telah mengalami pergeseran makna pada institusi pernikahan itu sendiri, sementara pada masyarakat Asia yang kita ketahui menilai pernikahan sebagai salah satu capaian yang harus diraih individu dalam bermasyarakat serta pernikahan memiliki nilai kultur tinggi di masyarakat sendiri. Bagi orang-orang yang melajang atau menunda pernikahan sendiri dengan ekspektasi sosial yang telah disebutkan sebelumnya kemungkinan konsekuensi mendapat stigma dan stereotip tertentu di lingkungan masyarakat akan lebih tinggi, lebih spesifik dan terlihat pada lingkungan keluarga karena dianggap tidak memenuhi ekspektasi sosial di masyarakat.

Penundaan pernikahan ini lebih banyak dilakukan oleh wanita dimana relevan pada zaman sekarang peran wanita dalam masyarakat sudah jauh lebih banyak dan memiliki kebebasan dibanding dengan zaman zaman sebelumnya. Pendidikan misalnya menjadi salah satu faktor utama perempuan melakukan penundaan pernikahan, perempuan pada zaman sekarang memiliki kesempatan menempuh pendidikan yang lebih luas dibanding dengan dulu, hal ini kemudian meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan, Berdasarkan data dari BPS RI, Susenas tahun 2009-2021, terlihat angka partisipasi sekolah (APS) penduduk usia 7-18 tahun di daerah pedesaan maupun di perkotaan berdasarkan jenis kelamin, terlihat angka partisipasi sekolah lebih tinggi perempuan dari pada laki-laki. Setiap tahunnya mulai dari tahun 2009-2021 rata-rata lebih tinggi 2% APS perempuan daripada laki-laki. Sangat jelas terakhir di tahun 2021 menunjukkan bahwa APS perempuan umur 16-18 tahun sekitar 76,32% sedangkan laki-laki sekitar 75,90%. Setiap tahunnya dan setiap umurnya sangat terlihat APS perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Hal ini berlaku sama halnya seperti pada ranah pekerjaan dimana wanita khususnya generasi millennial memiliki partisipasi yang besar terhadap karir, bisnis dan hal hal lain yang mengacu pada kesuksesan dimana mereka lebih mencurahkan dirinya pada aktualisasi diri ditengah masyarakat.

Konsep wanita karir dijelaskan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1988), sebagai kata yang berasal dari bahasa belanda yang berarti pertama, perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan jabatan. Kedua, pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Selain itu kata karir selalu dihubungkan dengan tingkat atau jenis pekerjaan seseorang. Wanita karir berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha dan perusahaan). Menurut E. Sumaryono, wanita karier ialah sosok perempuan yang dengan kemampuan dan pendidikan yang dimiliki mampu mengoptimalkan peran serta dan keterlibatannya, dan mempunyai kemampuan merealisasikan teori-teori ilmunya dalam ranah praktis dengan baik. Ciri-ciri wanita karier lebih ditekankan pada hasil yang berupa imbalan keuangan, bekerja terikat kepada orang lain atau perusahaan dan kantor. Yang

terpenting dari hasil pekerjaannya adalah menghasilkan uang dan kedudukannya bisa lebih tinggi atau lebih rendah suatu hari nanti. Dalam ranah karir yang dijalankannya banyak faktor yang andil dalam pengambilan keputusan, terutama mengenai masuknya mereka pada institusi pernikahan mengingat capaian mereka di bidang tertentu tersebut. Jika membahas wanita karir tentu kita tidak bisa lepas pula pada bagaimana proses peraihan pecapaian mereka hingga sampai pada titik sekarang dimana kembali pada norma dan stereotip gender yang dihadapi di ranah pekerjaan.

Aktivitas wanita karir di perkotaan dimana sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup secara mandiri menambah alasan realitas pernikahan menjadi bukan prioritas di antara mereka. Seiring dengan berkembangnya zaman dan kebutuhan yang kian banyak, banyak dari mereka yang hidup di perkotaan seperti di Jakarta mempertimbangkan kembali institusi pernikahan sebagai hal yang menguntungkan bagi mereka atau tidak. Hal ini berkaitan pula dengan pergeseran makna pernikahan pada individu perkotaan. Berkaitan dengan penundaan pernikahan sendiri, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mereka memilih untuk menunda pernikahan karena menganggap kurang memerlukan pernikahan dalam kehidupannya, pernikahan dianggap menjadi penghalang dalam keberlanjutan karirnya (Jepang). Penelitian lain juga mengemukakan bahwa keputusan cuti karir bagi wanita karir karena berbagai faktor tertentu membuat mereka lebih sulit untuk masuk kembali pada dunia karirnya (Bian & Wang, 2019). Hal ini menjadi problematis karena bertentangan dengan ekspektasi sosial dalam budaya yang dianut masyarakat kebanyakan khususnya di Asia, berkaitan dengan keputusan keputusan yang diambil wanita khususnya yang berkaitan dengan pernikahan. Oleh karena realitas sosial yang ada di masyarakat mengenai pernikahan dan kaitannya dengan tren penundaan pernikahan yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut dengan relevansi realitas sosial masyarakat Indonesia, khususnya yang ada di perkotaan. Hal ini menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti karena peneliti ingin mengidentifikasi realitas penundaan pernikahan khususnya pada wanita karir di DKI Jakarta lewat masing

masing pengalaman individu yang difers di lingkungan kehidupan sosialnya masing masing.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Oleh karena fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah peneliti menjadi tertarik memfokuskan penelitian pada bagaimana konstruksi sosial yang dibentuk mengenai penundaan pernikahan pada kalangan wanita karir di Indonesia secara khusus di perkotaan, dimana di perkotaan sendiri kita dapat melihat makin banyak wanita zaman sekarang yang mengutamakan karir jika dibandingkan dengan melangsungkan pernikahan.

1. Bagaimana wanita karir di DKI Jakarta mengkonstruksi penundaan pernikahan?
2. Bagaimana dampak kontruksi sosial yang terbentuk pada kehidupan sosial wanita karir di DKI Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini hasil yang akan dicapai adalah peneliti dan pembaca dapat mendefinisikan konstruksi sosial mengenai penundaan pernikahan di kalangan wanita karir.

1. Mengidentifikasi konstruksi sosial yang dibentuk wanita karir di DKI Jakarta mengenai penundaan pernikahan.
2. Mengidentifikasi dampak konstruksi sosial yang terbentuk pada kehidupan sosial wanita karir di DKI Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Dalam hasil penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui konstruksi sosial mengenai penundaan pernikahan di kalangan wanita karir di DKI Jakarta. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi masyarakat mengenai

konstruksi sosial mengenai penundaan pernikahan di kalangan wanita karir di DKI Jakarta. Wawasan ini khususnya dalam bidang sosiologis. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian yang selanjutnya yang akan mengembangkan topik yang berkaitan dengan konstruksi sosial mengenai penundaan pernikahan di kalangan wanita karir di DKI Jakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai realitas yang terjadi pada kalangan wanita karir di DKI Jakarta mengenai konstruksi penundaan pernikahan. Hal ini agar masyarakat dapat lebih menerima dan memahami pilihan mereka.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan beberapa acuan terkait meliputi teori utama, studi terdahulu serta beberapa konsep teori yang akan dikemukakan lebih jelas pada pembahasan dibawah ini.

1.5.1 Studi Terdahulu

Dalam menentukan fokus penelitian peneliti mendapatkan arah dari studi studi terdahulu yang tersedia di berbagai jurnal dengan beberapa aspek yang berbeda. Dari beberapa studi terdahulu yang telah dibaca dan dipahami oleh peneliti, berikut adalah beberapa studi terdahulu yang utama mengarahkan peneliti sehingga mendapat beberapa pertanyaan penelitian yang relevan.

Pada penelitian mengenai melajang sebagai identitas diri wanita yang tidak pernah menikah di Inggris menunjukkan penemuan sebagai berikut. Penelitian pada wanita yang tidak pernah menikah (umur 39-71) yang mengidentifikasi status lajang sebagai identitas diri mereka mengalami banyak rintangan secara sosial. Dari stigma yang diberikan hingga mempertanyakan keputusannya sebagai seorang lajang seringkali didapati dalam kehidupannya sehari hari. Walaupun secara analitis melajang bukan

merupakan pilihan yang umum, hal ini mereka jalani atas pengalamannya dan pertimbangan tertentu yang mempengaruhi keputusan akhir mereka mengenai pernikahan. (Simpson, 2015)

Pada penelitian profil masyarakat yang melajang di Asia menemukan bahwa masyarakat melajang di Asia sangat beragam, dipengaruhi oleh kultur yang dianut di masing masing negara. Pengaruh budaya luar dalam kehidupan sosialnya sehari-hari juga turut andil dalam dampak keputusan masyarakat yang memilih untuk melajang. Negara asia yang telah menerima dengan baik pengaruh budaya barat khususnya memudahkan masyarakat yang memilih lajang dalam kehidupan sosialnya sehari hari dan sebaliknya. Pandangan masyarakat tradisional mengenai keputusan ini pula tercermin pada aksi yang dilakukan dalam rangka menentang keputusan ini. Meskipun demikian proporsi orang yang memilih lajang di negara Asia masih terbilang sedikit walaupun dapat dilihat kenaikan setiap tahunnya. Bagaimanapun melihat angka orang orang yang memilih melajang di Asia yang kian bertambah, walaupun masih dapat terbilang belum seberapa dibanding di negara Barat, peningkatan yang relevan sangat dibutuhkan untuk menjaga hak hak mereka dan mempersiapkan masyarakat yang tidak menghakimi pilihan mereka. (Karel Karsten Himawan, Matthew Bambling, Sira Edirippulige, 2018).

Profil masyarakat lajang di Asia ini juga didukung oleh penelitian penelitian lain yang secara khusus membahas kategori masyarakat yang memilih melajang serta beberapa aspek yang menyertainya. Seperti pada negara Jepang dan Cina. Di Jepang sendiri muncul tren penundaan pernikahan baik pada kelompok pria maupun wanita, lebih jauh pada penelitian tersebut mengemukakan hasil walaupun mayoritas pria dan wanita yang belum menikah memiliki keinginan untuk menikah, kurang dari sebagian responden menikah (dilihat pada gelombang ke-9 Japanese Life Course Panel Survey). Diantara mereka yang tetap belum menikah, secara kasar dua pertiga atau dari mereka dapat diklasifikasikan dalam bergerak ke arah keputusan untuk melajang, sekitar 30% sebagai mereka yang gagal mewujudkan keinginan untuk menikah dan tidak lebih dari

5% sebagai menolak untuk menikah. (2021 James M. Raymo, Fumiya Uchikoshi & Shohei Yoda).

Penelitian demografi di asia timur mengenai peningkatan masyarakat yang melajang menunjukkan bahwa akan adanya proyeksi peningkatan lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi di tahun 2010. Hal ini didorong oleh perubahan pemaknaan pernikahan yang kian disesuaikan oleh norma yang berlaku. Peningkatan yang signifikan telah terjadi di Taiwan dan Korea Selatan, dimana norma pernikahan melemah. (Albert Esteve, 2020)

Sementara itu penelitian yang dilakukan di China, tren penundaan pernikahan dan melajang muncul pula tetapi masih dibarengi dengan pengaruh norma gender yang berlaku pada masyarakatnya, perubahan struktur (dalam keluarga dan pekerjaan) yang terjadi dijelaskan sebagai sesuatu yang progresif seiring berkembangnya zaman, tetapi ideologi gender tradisional tetap tidak berubah dikarenakan dikotomi tersebut berkaitan erat dengan dikotomi laki laki dan perempuan. Menjadikan perempuan menerima ekspektasi sosial yang ganda, disamping pengembangan diri mereka dalam pekerjaan juga harus diiringi dengan tetap menjaga tanggung jawab feminitas nya dalam keluarga. Namun demikian walaupun perempuan dihadapkan pada peran ganda secara sadar, jika mereka diharuskan memilih antara menjadi laki laki atau perempuan mereka tetap akan lebih memilih menjadi perempuan dengan pertimbangan lebih sedikit tanggung jawab ekonomi yang dibebankan dan anggapan bahwa pekerjaan domestik sudah seharusnya mendapat penghargaan yang kurang. Pada perempuan lajang juga ditemukan bahwa mereka lebih mementingkan aspek emosional daripada aspek ekonomi dalam pemilihan pasangannya, dan dalam pemilihan pasangannya perempuan lajang menerapkan standar yang tinggi dan sesuai dengan nilai yang mereka anut. Dibandingkan dengan julukan “leftover women” yang disematkan pada mereka, mereka lebih tepat dikatakan dengan perempuan yang melajang atas pilihannya sendiri.(Tianhan Gui, 2020).

Penelitian yang dilakukan di Korea Selatan menunjukkan makna aktivitas karir bagi dan pengembangan karir para wanita. Karir dan kesempatan dalam pengembangan

berkarir dimaknai oleh wanita sebagai cara menjaga keseimbangan dengan ekspektasi budaya, salah satunya adalah mengenai pernikahan. Lewat pengalaman yang beragam wanita dengan pengembangan karir hal ini yang kemudian mengubah prioritas mereka dalam keputusan baik berkarir maupun dalam praktik nilai-nilai budayanya sehari-hari. (Kim Namhee, 2019)

Penelitian yang dilakukan di Vietnam mengenai identitas gender dalam pernikahan menunjukkan bahwa pernikahan masih dianggap penting bagi mereka, khususnya wanita. Pernikahan bukan hanya sebagai status namun juga sebagai prestasi dan investasi ekonomi (melalui anak yang dimiliki dalam pernikahan) untuk usia tua mereka nantinya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Vietnam masih berpegang pada peran gender tradisional yang menunjukkan perbedaan peran yang jelas antara pria dan wanita dalam pernikahan. (Hien Thi Nguyen, 2019)

Melihat tren masyarakat melajang di negara-negara Asia, peneliti juga merasa perlu merujuk beberapa penelitian yang telah dilakukan di Indonesia. Berkaitan dengan masyarakat yang melajang peneliti menemukan rujukan studi yang umumnya berhubungan dengan generasi milenial, globalisasi dan modernisasi yang mengaitkan pada keputusan melajang itu sendiri. Beberapa pergeseran pola pernikahan terjadi pada generasi muda ditunjukkan pada penelitian yang menemukan relevansi perubahan sosial terhadap pergeseran pola pernikahan dalam konteks transisi kepemudaan global dan munculnya tren penundaan pernikahan pada generasi muda, dimana pada hasil studinya ditemukan faktor-faktor transisi kepemudaan yang mengakibatkan pergeseran pola pernikahan tersebut meliputi faktor politik hingga faktor ekonomi (Ariane Utomo, Oki Rahadianto Sutopo, 2020).

Tantangan budaya masyarakat Indonesia dalam wacana keputusan penundaan pernikahan ini dapat ditunjukkan pada penelitian yang mengemukakan pernikahan masih dianggap sebagai momen penting transisi pemuda menuju fase kedewasaan. Dalam perkembangannya, pembangunan ekonomi yang disertai dengan perubahan sosial di masyarakat telah mendorong pergeseran makna dan tradisi dalam proses menuju pernikahan dari generasi ke generasi. Walaupun demikian kebebasan pilihan

untuk melakukan pernikahan dan proses dalam pernikahan secara sadar maupun tidak sadar masih dipengaruhi nilai normative kebudayaan yang dianut di masyarakat pada studi ini fokus pada masyarakat Yogyakarta. Peningkatan partisipasi pendidikan yang terjadi di wilayah tersebut nyatanya masih belum menjamin kesadaran perempuan terhadap pengambilan keputusan diluar pilihan pilihan feminitas tradisional. Untuk melengkapi studi studi terdahulu yang telah disebutkan secara spesifik penelitian ini diharap dapat berkontribusi menemukan dan mendefinisikan lebih banyak subjek perempuan secara khusus perempuan perkotaan yang mendefinisikan dirinya sebagai wanita karir mengenai konstruksi sosial mereka mengenai penundaan pernikahan. (Rani Dwi Putri, P. R. (9(2), 2020).

Pada penelitian ditemukan wanita yang berpendidikan tinggi masih tetap mengalami diskriminasi, stereotip, dan ketidaksetaraan gender di lingkungannya. Karena pendidikan bukan salah satu yang membuat wanita dianggap sebagai “istri yang baik”. Penilaian ini dilihat dari ukuran kebahagiaan wanita yang pada masyarakat Indonesia diukur dengan masuknya wanita ke dalam institusi pernikahan, karenanya wanita dianggap “sukses” apabila sudah berkeluarga, memiliki anak dan sebagainya. Hal ini pula yang menyebabkan ekspektasi pernikahan bagi wanita menjadi tinggi. Setidaknya mereka mengalami dorongan ekstrim untuk menikah sampai pada usia 40an. (Retnaningsih, 2013)

Masih berkaitan dengan wanita dan pendidikan, penelitian yang dilakukan mengenai tren jarak usia dan pendidikan diantara pasangan menikah di Indonesia khususnya di perkotaan menunjukkan bahwa adanya pengaruh pendidikan dengan pernikahan. Hal ini dilihat dari semakin tingginya pendidikan seorang wanita juga semakin tinggi pula usia pertama mereka menikah, yang pula meningkatnya jarak usia antara istri dan suami saat menikah. Fenomena ini juga menunjukkan bagaimana wanita dapat memilih sesuai kriteria yang dimilikinya ditengah tekanan budaya untuk wanita segera menikah pada usia tertentu. (Utomo, 2014)

Menemukan bahwa adanya hubungan pendidikan dan keputusan melajang. Dimana individu umur 40-65 yang memiliki pendidikan terakhir dibawah SMA memiliki

kemungkinan menikah lebih rendah, sementara individu yang memiliki pendidikan terakhir di atas SMA cenderung tidak menikah atau tetap melajang. Hal ini berkaitan dengan pemilihan pasangan dengan nilai yang sesuai dan setara atau lebih baik dari individu tersebut. (Diahhadi Setyonaluri, 2020)

Jika kita melihat fenomena pernikahan dini dimana sebagai contoh ekstrim bagaimana perempuan menjadi subjek yang didorong masuk pada institusi pernikahan dilihat dari nilai dan budaya yang dianut pada suatu masyarakat. Dalam fenomena pernikahan dini remaja perempuan berusia kurang dari 20 tahun terpaksa masuk ke dalam institusi pernikahan karena berbagai faktor diantaranya sebagai bentuk kepatuhan pada orang tua, nilai adat istiadat, faktor orang tua, faktor ekonomi (pelunasan hutang), faktor pendidikan yang kurang mumpuni, dan faktor dalam diri individu. Tentunya pernikahan dini berdampak pada kehidupan sosial individu karena pernikahan terjadi saat usia individu belum matang dan kurangnya wawasan akan pernikahan. (Rima Hardianti, 2020)

Penelitian mengenai pemaknaan wanita lajang usia dewasa (27-30) yang dilakukan di Kota Makassar menunjukkan bahwa tidak semua wanita lajang dewasa memaknai pernikahan sesuatu yang positif. Bagi mereka yang memaknai pernikahan sebagai sesuatu yang positif, pernikahan merupakan hal yang penting yang dianggap sakral dan idealnya sekali seumur hidup. Karena hal ini dalam melangsungkan pernikahan mereka menganggap tidak perlu terburu-buru, karena banyak hal yang harus dipenuhi demi memenuhi pernikahan yang mereka idamkan. Di sisi lain wanita yang memaknai pernikahan sebagai sesuatu yang negatif berkaitan dengan faktor ketakutan akan pernikahan seperti takut terjadinya perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, salah dalam pemilihan pasangan, ketidakstabilan finansial, ketidaksetiaan, dan hal-hal yang kemudian membuat wanita ini cenderung mengalami pergeseran pola pikir dalam memaknai pernikahan (Andu, 2019)

Pada penelitian mengenai persepsi pernikahan bagi wanita dewasa awal (29-31) yang memiliki latar belakang orang tua yang bercerai dikemukakan bahwa persepsi wanita terhadap pernikahan mengalami perubahan karena trauma orang tuanya yang

bercerai baik pada wanita yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Wanita yang belum menikah memiliki lebih banyak aspek untuk dipertimbangkan untuk masuk dalam institusi pernikahan yang cenderung menunjukkan keengganan mereka untuk menikah di kemudian hari. Sementara itu bagi wanita yang sudah menikah, pernikahan justru dijadikan sebuah wadah perbaikan akan pengalamannya dalam keluarga yang terjadi di masa lalu. (Milalia Rizqi Aulia, 2021)

1.5.2 Kerangka Teori

1.5.2.1 Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann merupakan teori sosiologi kontemporer hasil dari memproses teori teori sosiologi sebelumnya yang menjadi akar teori ini. Berger seperti halnya Garfinkel mempelajari akar teorinya dari guru besarnya yaitu Alfred Schutz, dimana dalam prosesnya membuat Berger mampu mengembangkan model teoritis mengenai pembentukan realitas dunia sosial terbentuk. Pada bukunya *The Social Construction of Reality* (1966) Berger bersama dengan Luckman mengemukakan pemahaman mengenai terbentuknya realitas sosial. Berger dan Luckman (1966:1) menjelaskan teori mereka dengan menjelaskan “realitas terbentuk secara sosial” dan sosiologi ilmu pengetahuan harus menganalisa proses bagaimana hal itu terjadi. Mereka mengakui realitas “obyektif” dengan membatasi realitas sebagai “kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada di luar kemauan kita”. Menurut Berger dan Luckman, kita semua mencari pengetahuan atau “kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik yang khusus”. Dengan demikian pemahaman bahwa realitas memiliki kegandaan (obyektif dan subyektif) dalam kehidupan sehari-hari dikemukakan pula oleh Berger melalui penegasan dimensi realitas yang diciptakan oleh manusia, sebagaimana manusia merupakan instrument dalam penciptaan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi dan mempengaruhi dirinya melalui proses internalisasi.

Selanjutnya penjelasan Berger mengenai pembentukan realitas sosial dijelaskan melalui posisi masyarakat yang dapat menjadi realitas obyektif serta subyektif. Masyarakat sebagai realitas obyektif dihubungkan dengan lembaga lembaga sosial yang sudah ada dan berada pada kesatuan struktur, dalam hubungan ini kemudian masyarakat mengalami internalisasi, eksternalisasi dan obyektivasi yang terus menerus terjadi secara dialektis :

- Eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk dunia manusia. Eksternalisasi merupakan proses atau ekspresi diri dari manusia di dalam membangun tatanan kehidupan, atau biasa disimpulkan sebagai proses penyesuaian diri manusia dalam lingkungannya. Sebagai konstruksi social budaya, gender terbentuk dari pengalaman sejarah manusia yang diinterpretasikan dan dimaknai berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.
- Obyektivasi merupakan proses dimana interaksi social dalam dunia intrasubjektif yang dikembangkan atau mengalami institusionalisasi.
- Internalisasi merupakan proses dimana individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga social atau organisasi social tempat individu menjadi anggotanya.

Berger menambahkan bahwa sebenarnya model ini tidak sama dengan apa yang dikemukakan oleh kaum fungsionalis, karena sebenarnya masyarakat tidak pernah sebagai produk akhir tetapi sebagai proses yang sedang terbentuk, dengan demikian obyektivitas merancang suatu proses dimana dunia sosial akan menjadi suatu realitas yang mampu menghambat dan juga membentuk partisipannya. Di sisi lain masyarakat sebagai realitas subyektif dijelaskan oleh Berger sebagai fokus internalisasi masyarakat pada masa awal di mana saat ia diperkenalkan pada dunia sosial obyektif, Berger kemudian menarik batasan realitas obyektif yaitu orang lain yang cukup berpengaruh pada awal sosialisai individu. Seiring dengan

perkembangannya individu tidak dapat meninternalisir realitas secara utuh di mana pada saat inilah individu mulai melakukan kegiatan menafsir terhadap realitas yang terjadi. Setiap orang memiliki versi realitas yang dianggapnya sebagai cermin dari dunia obyektif. Dengan demikian Berger dan Luckmann menekankan pada eksistensi realitas sosial yang berganda.

Perumusan Berger mengenai hubungan timbal balik diantara realitas social yang bersifat objektif dengan pengetahuan yang bersifat subjektif dilandaskan pada tiga konsep, yaitu sebagai berikut :

- **Realitas kehidupan sehari hari**

Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa Berger memahami realitas social sebagai sesuatu yang kehadirannya tidak bergantung pada kehendak individu masing-masing. Berger juga mengakui bahwa realitas memiliki banyak macamnya. Namun, dalam karyanya bersama Luckmann, dikemukakan bahwa apa yang paling penting bagi analisis sosiologis adalah realitas yang dihadapi atau dialami oleh individu di kehidupan sehari hari.

- **Interaksi social dalam kehidupan sehari hari**

Menurut Berger dan Luckmann, realitas social dialami oleh individu bersama-sama dengan individu lainnya. Individu lain sesungguhnya juga merupakan realitas social. Dalam pengertiannya , orang lain bukan hanya sebagai bahan atau objek dalam realitas kehidupan sehari-hari individu, tetapi mereka juga bisa dilihat sebagai realitas itu sendiri. Artinya, pengalaman individu tentang sesamanya merupakan aspek penting untuk ditelaah dari konstruksi realitas dalam diri seseorang.

- **Bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari**

Ekspresi manusia dapat menjadi sesuatu yang baku dan objektif, menjadi cara bagi suatu kelompok social untuk berekspresi. Ia menjadi gerak isyarat yang tersedia baik bagi si pencetus. Ekspresi-ekspresi objektif berasal dari

sesuatu yang subjektif, dari seorang pencetus. Dengan mengalami proses pematangan social, suatu ekspresi menjadi tersedia melampaui batas-batas situasi tatap muka sewaktu ia dicetuskan untuk pertama kali. Ringkasnya, realitas kehidupan sehari-hari tidak bertahan tanpa adanya objek. Bagian terpenting dari objek-objek bukan bentuknya fisik, tetapi makna subjektif yang ditampilkan dalam interaksi seseorang atau kelompok manusia atau sekelompok manusia kepada manusia lain.

1.5.2.2 Feminisme

Dalam kehidupan bermasyarakat kita mengenal konsep gender dimana gender adalah sistem praktik sosial yang dilembagakan untuk menjadikan orang sebagai dua kategori yang sangat berbeda, laki-laki dan perempuan, dan mengatur hubungan sosial ketidaksetaraan atas dasar perbedaan itu (Ferree, Lorber, and Hess 1999; Lorber 1994; Nakano Glenn 1999; Ridgeway 1997; Ridgeway and Smith-Lovin 1999; Risman 1998). Konsep gender muncul akibat konstruksi masyarakat tertentu yang memungkinkan melakukan pembenaran pada generalisasi konstruksi yang terbentuk. Terbentuknya konstruksi gender yang demikian salah satunya berakar pada kepercayaan budaya yang dianut pada masyarakat tertentu, secara umum kembali pada pernyataan awal bahwa gender merepresentasikan diri mereka sebagai penggambaran universal perempuan dan laki-laki yang didefinisikan oleh serangkaian karakteristik yang sempit. Dalam mendefinisikan lewat serangkaian karakteristik yang sempit ini muncul beberapa pernyataan seperti laki laki dipandang sebagai status yang lebih layak dan kompeten secara keseluruhan dan lebih kompeten dalam hal-hal yang "paling diperhitungkan" (misalnya, rasionalitas instrumental). Perempuan dipandang kurang kompeten secara umum tetapi "lebih baik" dalam tugas-tugas komunal meskipun tugas-tugas itu sendiri kurang dihargai (Conway, Pizzamiglio, and Mount 1996; Fiske et al. 2002). Sementara itu muncul mitos dan bias gender yang lain seperti, pada laki laki yang dikatakan sebagaimana dianggap sewajarnya dalam masyarakat memiliki peran sebagai pahlawan,

pelindung, pemimpin, menjadi standar di masyarakat, dan digambarkan utuh sebagai manusia (pengaruh sudut pandang agama). Sementara pada perempuan yang dikatakan sebagaimana dianggap sewajarnya dalam masyarakat memiliki peran sebagai pendukung, pelayan, harus menjalankan fungsi reproduksinya dalam perkawinan, memiliki sifat yang tidak rasional dan tidak mampu memimpin, harus berpenampilan menarik atau menjaga penampilannya, dan merupakan bagian dari laki laki (pengaruh sudut pandang agama). Peran peran yang dikemukakan tersebut akhirnya dinormalisasi pada kasus tertentu sebagai pembentuk hubungan sosial yang ada di masyarakat, entah dalam lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan atau lingkungan masyarakat secara umum. Ini membuktikan bahwa keyakinan masyarakat yang berakar kuat tentang perbedaan intrinsik laki-laki dan perempuan terus memilah realitas konkret yang berurusan dengan laki-laki dan perempuan yang sebenarnya ke dalam kategori yang lebih kecil dan abstrak. Di sisi lain muncul kepercayaan alternatif terhadap konsep gender tradisional secara budaya yang telah dijelaskan di awal, dimana pada sistem ini muncul berbarengan dengan kepercayaan hegemoni yang ada di masyarakat sekarang. Seperti peran peran perempuan modern yang ditampilkan dengan image lebih kuat, yang pada akhirnya mengurangi diferensiasi antara laki laki dan perempuan. Tetapi dengan munculnya kepercayaan alternatif ini belum menghilangkan kepercayaan dalam budaya terhadap konsep gender itu sendiri karena sebelumnya konsep tersebut sudah terlanjur menjadi realitas konstruksi masyarakat yang kuat dan harus dihadapi. Kepercayaan kepercayaan konsep gender dalam budaya masyarakat sendiri yang divalidasi kembali lewat norma gender yang ada di masyarakat, walaupun norma gender ini berlaku lebih sempit dengan hanya mencakup secara umum pada wilayah wilayah tertentu (norma gender lokal). Norma gender sendiri dijelaskan yang membentuk pola perilaku individu, dicontohkan pada realisasi konstruksi peran gender pada lingkungan tertentu. Norma gender berkaitan dengan serangkaian ekspektasi yang membedakan perilaku antara perempuan dan laki-laki (Pearse dan Connell 2016). Keyakinan yang tersebar luas bahwa perempuan adalah

pengasuh yang lebih baik daripada laki-laki, misalnya, merupakan norma yang kuat yang mengakibatkan perempuan menghabiskan lebih banyak waktu untuk memberikan pengasuhan anak dan representasi mereka yang tidak proporsional dalam pekerjaan pengasuhan (Ridgeway 2011). Penting untuk dicatat bahwa norma adalah kualitas kebersamaan dan bukan deterministik perilaku individu. Sementara, secara agregat, sikap dan perilaku selaras dengan norma, individu mengekspresikan agensi dalam bereaksi terhadap dan seringkali menantang batasan budaya ini (Kabeer 2002; Risman 2004).

Dalam kaitannya dengan gender feminisme muncul bukan hanya sebagai ideologi namun juga sebagai gerakan dalam upaya perempuan memperjuangkan hak nya dalam masyarakat. Lebih jauh feminisme berusaha melakukan pembongkaran sistem patriarki, mencari akar atau penyebab ketertindasan perempuan serta mencari pembebasannya. Dengan kata lain feminisme adalah teori untuk pembebasan wanita. Gerakan feminis awal seperti yang telah disebutkan sebelumnya dilakukan dengan maksud menghadapi patriarki, mengenai posisi perempuan yang subordinat dan memiliki sikap yang emosional. Selanjutnya feminisme sendiri dan perkembangannya dalam perjuangannya membagi dirinya dalam tiga gelombang besar (Gamble, 2006). Adapun feminisme pada gerakan awalnya masih terbelah homogen dalam fokus perjuangannya dan belum dapat dilakukan secara menyeluruh dan universal. Namun hal ini merupakan langkah awal dalam membahas keberlanjutan isu yang ada terkait perempuan sebagai kerangka berpikir awal yang universal. Gelombang pertama dianggap dimulai dengan tulisan Wollstonecraft *The Vindication of the Rights of Woman* (1792) hingga perempuan mencapai hak pilih pada awal abad kedupuluh. Tulisan Wollstonecraft sebagai tonggak gerakan feminisme modern Wollstonecraft menyerukan pengembangan sisi rasional pada perempuan dan menuntut agar anak perempuan dapat belajar di sekolah pemerintah dalam kesetaraan dengan anak laki-laki. Pendidikan ini diharapkan Wollstonecraft akan mengembangkan intelektualitas perempuan sehingga mampu berkembang menjadi individu yang

mandiri, terutama secara finansial (Richardson, 2002). Perjuangan Wollstonecraft dilanjutkan oleh pasangan Harriet dan John Stuart Mill. Mereka memperjuangkan perluasan kesempatan kerja bagi perempuan dan hak-hak legal perempuan dalam pernikahan maupun perceraian. (Suwastini, 2013). Isu yang menjadi pokok perjuangan feminis gelombang pertama ialah tuntutan hak pilih, pendidikan, serta lapangan pekerjaan bagi perempuan, hingga pada akhirnya tercapainya hak pilih untuk perempuan. Meskipun demikian, feminis gelombang pertama dapat terbilang masih berhati-hati dalam kevakalannya membahas isu perempuan karena dinilai keluar dari nilai konvensional masyarakat sendiri. Lebih jauh kritik yang disampaikan pada feminis gelombang pertama ialah masih bersifat eksklusif dan masih mengandalkan kaum laki-laki dalam mencapai tujuan mereka. Feminisme gelombang kedua dimulai pada tahun 1960an yang ditandai dengan terbitnya *The Feminine Mystique* (Freidan, 1963), diikuti dengan berdirinya *National Organization for Woman (NOW)* (1966) dan munculnya kelompok-kelompok *conscious raising (CR)* pada akhir tahun 1960an. Feminisme gelombang kedua dinilai sebagai feminisme yang paling kompak dalam paham dan pergerakan mereka. Feminisme gelombang kedua bertema besar “women’s liberation” yang dianggap sebagai gerakan kolektif yang revolusionis. Gelombang ini muncul sebagai reaksi ketidakpuasan perempuan atas berbagai diskriminasi yang mereka alami meskipun emansipasi secara hukum dan politis telah dicapai oleh feminisme gelombang pertama. Untuk itu, feminisme gelombang kedua lebih memusatkan diri pada isu-isu yang mempengaruhi hidup perempuan secara langsung: reproduksi, pengasuhan anak, kekerasan seksual, seksualitas perempuan, dan masalah domestisitas. Kritik yang diterima oleh feminis gelombang kedua adalah belum mencakupnya gerakan bersama dengan perempuan kulit warna, lesbian dan perempuan bekerja yang kemudian memiliki gerakan sendiri yang radikal. Jika menghimpun kritik dari feminis gelombang pertama dan kedua, yang kita dapat adalah fakta bahwa gerakan feminis masih bersifat rasis dan etnosentris yang hanya mewakili perempuan kulit putih kelas menengah dan memarginalkan perempuan

dari kelompok etnis dan kelas lainnya. Oleh karena itu beberapa ahli mendefinisikan feminis gelombang ketiga atau postfeminist sebagai gerakan kolektif yang individualis, hal ini ditandai dengan tercapainya tujuan feminis gelombang ke-dua sehingga menyebabkan kehilangan arah pada gelombang ketiga atau postfeminisme. Tujuan tujuan baru yang ditemukan bergerak dalam kelompok kelompok kecil yang mendasarkan perjuangannya pada pengalaman individual dan kelompok.

Selanjutnya kembali pada ranah bahasan teori diferensiasi permasalahan perempuan dapat dijelaskan melalui empat bagan teori feminisme yang meliputi perbedaan gender, ketidaksetaraan gender, penindasan gender, serta penindasan gender secara structural. Hal ini kemudian lebih lanjut dijelaskan dengan aliran pemikiran masing masing yang membahas tiap fokus dengan teori yang berbeda namun masih dalam lingkup kajian teori feminisme. Perbedaan gender didefinisikan sebagai pengalaman perempuan, dimana jika dibandingkan dengan pengalaman laki laki perempuan memiliki tempat berbeda di dalam masyarakat, analisis pada bahasan ini kemudian relevan dibahas dalam teori feminisme kultural dan teori perbedaan seksual. Teori feminisme kultural menjelaskan bahwa kebudayaan yang menentukan, dengan kata lain sistem kebudayaan pada masyarakat tertentu sama dengan system social, dimana perempuan selalu dianggap sebagai subjek inferior dalam masyarakat, hal tersebut yang menyebabkan perempuan tersubordinasi oleh laki-laki di dalam masyarakat. Ketidaksetaraan gender didefinisikan sebagai tempat atau lokasi kaum perempuan dalam sebagai besar situasi atau peristiwa bukan hanya berbeda tetapi juga tidak setara dengan laki laki, analisis pada bahasan ini kemudian relevan dibahas dalam teori feminisme liberal. Teori feminisme liberal sendiri menjelaskan bahwa perempuan dapat mengklaim kesetaraan dengan laki-laki berdasarkan kecakapan bernalar, relevan pada bahasan perempuan dalam Pendidikan, ruang public. Penindasan perempuan didefinisikan sebagai perempuan berada dalam keadaan tertindas, berarti pula perempuan bukan hanya berbeda, tetapi secara aktif perempuan dikendalikan, disubordinasi, dimanfaatkan dan

bahkan disiksa oleh laki-laki, bahasan ini dibahas secara relevan dengan teori feminisme psikoanalisis dan radikal. Teori feminisme psikoanalisis menjelaskan bahwa semua dorongan bersumber dari seks, dengan kata lain teori ini lebih menekankan pengaruh pada dinamika emosional dan kepribadian. Di sisi lain, teori feminisme radikal menjelaskan dua kepercayaan sentral yakni perempuan mempunyai nilai positif absolut sebagai perempuan, serta perempuan ditindas dari segala tempat oleh sistem patriarki. Penindasan perempuan secara struktural didefinisikan sebagai pengalaman perempuan atas perbedaan, ketidaksetaraan, dan penindasan berbeda pada setiap lokasi sosialnya dalam sistem kapitalisme, patriarki dan rasisme, dalam analisis bahasan ini dapat menggunakan teori feminisme sosialis dimana teori ini banyak mengambil konsep Marx terkait bahasannya mengenai kapitalisme.

1.5.2.3 Feminisme Liberal

Lahirnya feminisme liberal pada abad ke-18 dirumuskan oleh Mary Wollstonecraft dalam tulisannya mengenai hak perempuan kemudian berlanjut pada abad-abad selanjutnya pembahasan lebih kompleks mengenai hak perempuan dilakukan dalam nuansa liberalism oleh John Stuart Mill, Harriet Taylor Mills, dan Betty Friedan. Seperti diungkapkan sebelumnya bahwa feminisme liberal mengenai ketidaksetaraan gender dalam Ritzer (Ritzer, 2012) ialah bahwa wanita dapat mengklaim kesetaraan dengan pria berdasarkan suatu kecakapan manusia yang hakiki untuk menjadi agensi moral yang bernalar, bahwa ketidaksetaraan gender adalah hasil dari pemolaan berdasarkan seks pembagian kerja, dan bahwa kesetaraan gender dapat dihasilkan dengan mengubah pembagian kerja melalui pemolaan kembali lembaga lembaga kunci -hukum, kerja, keluarga, dan media. Dengan demikian feminisme liberal bersandar pada kepercayaan bahwa semua manusia memiliki ciri-ciri esensial tertentu termasuk ialah kemampuan bernalar, agensi moral serta aktualisasi diri, pelaksanaan kemampuan-kemampuan itu melalui pengakuan hukum atas hak-hak universal, ketidaksamaan-ketidaksamaan

di antara pria dan wanita yang diberikan oleh jenis kelamin adalah kumpulan konstruksi sosial yang tidak mempunyai landasan di dalam “alam”, serta perubahan sosial untuk kesetaraan dapat dihasilkan oleh suatu seruan terorganisir kepada publik yang dapat berpikir dan dengan memanfaatkan negara.

Betty Friedan (1963) menunjukkan ketidakbebasan perempuan bermula pada para perempuan tahun 1950an-1960an. Dimana pada masa itulah para perempuan merasa gelisah, merasa ada sesuatu masalah terhadap dirinya yang mereka sendiri tidak mengetahui apa sebenarnya masalah itu. Friedan menyebutnya sebagai Untuk keluar dari kegelisahan tersebut para perempuan itulah semakin berusaha untuk menjadi feminim sehingga mereka tidak menjadi berbeda dengan perempuan lainnya yang dianggap . Dengan pemenuhan feminitas bagi para perempuan inilah Friedan menyebutnya sebagai Mistik Feminim. Friedan menyebutkan (1963:28) *The feminine mystique says that the highest value and the only commitment for women is the fulfillment of their own femininity.* Pemenuhan feminitas yang dilakukan para perempuan ini justru membuat mereka menjadi pasif dan didominasi oleh laki-laki (Friedan, 1963:28). Ketika mereka tidak memenuhi peran feminimnya masyarakat, dalam mistik feminim maka mereka akan dianggap mengalami ‘Woman’s Role Crisis’ karena mereka tidak mampu memenuhi feminitasnya. Masyarakat memaksa para perempuan untuk mengambil peran yang akan membuat mereka memenuhi feminitasnya. Dengan begitu sebenarnya ‘hak’ perempuan diambil dari dirinya sendiri. Karena pemenuhan feminitas dianggap sebagai ‘kebaikan’ yang ‘taken for granted’ yang perlu diperankan di masyarakat. Dengan tidak terpenuhinya ‘hak’ inilah, para perempuan menjadi tidak memperoleh kesempatan mengembangkan kapasitas nalar mereka. Betty Friedan (1963:284) menunjukkan bahwa ‘A woman must say ‘no’ to feminine mystique very clearly indeed to sustain discipline and effort that any professional commitment requires’. Maka dengan para perempuan menolak mistik feminim yang membuat para perempuan berperan untuk memenuhi feminitasnya inilah maka perempuan akan mendapatkan kebebasan mereka.

Dalam praktiknya di masyarakat kajian feminisme liberal dilakukan salah satunya oleh Risman (2004:437) untuk mendefinisikan gender sebagai suatu struktur yang sangat rumit yang memolakan perilaku manusia pada level individu, kultural/interaksional, serta institusional. Kemudian mendapat kesimpulan bahwa gender ialah suatu system stratifikasi yang dikonstruksikan secara social dimana jika dilihat dari sisi feminism liberal, system stratifikasi inilah yang menghasilkan pembagian kerja bergender, suatu pengorganisasian masyarakat ke dalam lingkup publik dan privat dan suatu dimensi kultural dari ideologi seksis. Pembagian kerja secara seksual di masyarakat ditandai sebagai “public” dan “privat”. Wanita diberi tanggung jawab terutama di lingkungan privat sementara pria memiliki akses yang lebih pada lingkungan publik dengan sebagian besar berkaitan dengan uang, kebebasan, status, kesempatan-kesempatan untuk pertumbuhan dan percaya diri. Kedua ranah ini kemudian saling berinteraksi dan membentuk rintangan rintangan baru untuk perempuan pastinya untuk diterima di lingkungan publik tanpa melepas tanggung jawab di lingkungan privatnya. Hubungan seksisme wanita dengan kegiatan lingkungan privat yakni pengasuhan, manajemen emosi, dan pemeliharaan rutin berarti bahwa wanita diharapkan melakukan pekerjaan tambahan itu di dalam lingkungan publik, yang sering terbawa ke dalam pekerjaan-pekerjaan bergaji rendah ketika keahlian-keahlian “wanita” yang demikian dikomodifikasikan dan dipasarkan (Adkins,1995;Pierce, 1995).

Terakhir apa apa yang ideal menurut feminisme liberal ialah memperjuangkan klaim hak hak perempuan menuju kesetaraan dengan memperjuangkan esensi perempuan menggunakan prinsip prinsip universal, dengan kata lain pandangan pada aspek aspek yang diperlukan saja pada ruang publik jika mengingat kembali akses lebih kaum pria sama seperti demikian. Susunan gender yang ideal bagi feminisme liberal adalah ketika tiap individu bertindak sebagai agen moral yang bebas dan bertanggung jawab yang memilih gaya hidup yang paling cocok baginya dan mempunyai pilihan yang diterima dan dihargai berkaitan dengan status dan karir. Hal ini merupakan sebuah praktik menuju kebebasan dan kesetaraan.

1.5.3 Konsep-Konsep Penelitian

1. Perkawinan dan Pernikahan

Perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Perkawinan berasal dari kata an-nikah yang menurut bahasa berarti mengumpulkan, saling memasukkan, dan wathi atau bersetubuh. Subordinasi pada perempuan tercipta karena wacana patriarki yang menumbuhkan klaim bahwa perempuan adalah subjek yang inferior, namun demikian hal ini mendapat argument yang berbalik yang ditemukan oleh para feminis gelombang pertama mengenai kebutuhan di ranah social dan politik khususnya akan sifat sifat yang dimiliki oleh perempuan dalam penyelesaian konflik. Berdasarkan Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Prof. DR. R. Wirjono Prodjodikoro, perkawinan adalah hidup bersama antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat-syarat termasuk dalam peraturan hukum perkawinan

2. Patriarki

Walby menjelaskan konsep patriarki sebagai sebuah sistem dari struktur sosial yang telah ada dimana selanjutnya dalam penggambaran pemahaman ketidaksetaraan gender konsep patriarki dijelaskan melalui enam struktur dasar yakni (Walby, 1989):

1. Patriarki ada dalam ranah pekerjaan di mana perempuan mengalami pemisahan secara horizontal maupun vertikal secara sistematis dalam sistem pengupahan kapitalisme
2. Patriarki ada dalam ranah pembagian kerja berdasarkan gender. Dimana hubungan ini dijelaskan dalam frame hubungan pernikahan antara suami dan

istri, dengan suami sebagai pemegang kendali pekerjaan istri (pekerjaan domestik).

3. Patriarki ada dalam instansi kebudayaan yang telah diinternalisasi sejak lama, sehingga perempuan seringkali berada pada posisi yang mengalami “kerugian budaya”
4. Hubungan heteroseksual, pada struktur satu ini Walby kemudian berargumen bahwa seksualitas memiliki penjelasan lain untuk kemudian diidentifikasi sebagai bentuk subordinasi terhadap perempuan. Hal ini yang kemudian tidak banyak dijelaskan hubungannya dengan pembahasan gender yang relevan dengan struktur dasar patriarki.
5. Patriarki melalui kekerasan laki laki terhadap perempuan. Dalam hal ini kekerasan yang dimaksud berbeda beda karena individu cenderung memiliki pengalaman yang berbeda.
6. Patriarki dipelihara dengan baik oleh negara. Hal hal seperti kesempatan pada akses umum atau public, kebijakan yang disusun oleh negara dianggap sebagai cerminan patriarki pada beberapa bagiannya.

Selanjutnya (Walby, 1989) juga mengemukakan dua bentuk utama patriarki serta bagaimana patriarki berevolusi dari ranah privat ke ranah yang lebih luas yakni ranah public. Patriarki dalam ranah privat dicirikan berada pada rumah, lingkungan paling kecil dimana praktek patriarki terinternalisasi. Sementara patriarki di ranah public dicirikan pada pembatasan akses bagi perempuan, dimana pada struktur trukturanya di masyarakat perempuan tetap menjadi pihak yang mengalami subordinasi. Evolusi yang terjadi sebagai bentuk perluasan praktek patriarki menitikberatkan pada pemanfaatan atau eksploitasi yang dilakukan terhadap perempuan secara kolektif dalam berbagai bidang. Walby juga menambahkan pada perkembangan selanjutnya transformasi patriarki modern memiliki ciri khasnya sendiri pada kelompok perempuan yang telah memiliki kesempatan lebih pada akses dibandingkan dengan sebelumnya. Namun demikian kelompok perempuan ini masih memiliki ciri keertindasan yaitu sebagai ibu

tunggal, atau sebagai perempuan lajang, atau justru masih bergantung sepenuhnya pada suaminya, dan lain-lain, yang kemudian membuatnya sulit untuk mencapai posisi yang adil dalam struktur kerja kapitalisme

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Paradigma dan Tipe Penelitian

Paradigma adalah cara pandang atau melihat sesuatu yang hidup dalam diri seseorang dan mempengaruhi orang tersebut dalam memandang realitas sekitarnya. Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori yang dikonstruksi sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian (Guba & Lincoln, 1988: 89-115).

Paradigma penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah paradigma penelitian kualitatif. Paradigma penelitian kualitatif digunakan karena mengingat fenomena yang akan diteliti oleh peneliti menggambarkan realitas ganda yang ada di masyarakat, oleh karena itu metode penelitian kualitatif dirasa lebih sesuai dengannya. Seperti yang telah dikatakan pula bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.

Adapun pendekatan yang akan peneliti gunakan dalam penelitian yaitu pendekatan fenomenologi. Creswell (1998:51) fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep

atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.

1.6.2 Setting Sosial Penelitian

Penelitian ini akan mengambil setting sosial yakni pada perkotaan, lebih spesifik Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta). Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk menjelaskan pengalaman beragam berbagai wanita karir yang bekerja di berbagai sektor pekerjaan perkantoran di DKI Jakarta mengenai penundaan pernikahan berkaitan dengan posisi nya pada pekerjaan. Lebih lanjut DKI Jakarta dipilih sebagai setting sosial oleh peneliti karena sebagai pusat kota, di DKI Jakarta kita dapat melihat berbagai kemajuan pada kesempatan, akses serta gaya hidup yang menawarkan wanita pada pilihan pilihan yang dapat dipilihnya secara mandiri, sehingga memungkinkan ditemukannya berbagai keunikan dari pengalaman wanita karir dalam pemilihannya untuk menunda pernikahan.

1.6.3 Penentuan Informan Penelitian

Dalam pemilihan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik pemilihan secara snowball. Teknik snowball adalah teknik penentuan informan yang mula mula di awal jumlahnya kecil, kemudian semakin membesar (Sugiyono, 2009). Peneliti menggunakan teknik snowball karena pada awalnya peneliti hanya menemukan sebagian kecil informan, kemudian untuk melengkapi data peneliti mencari informan lain dengan meminta saran informan lain dari informan yang telah menjadi subyek penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki kriteria tak tertulis dalam mendapatkan informan atau subjek penelitian Kriteria yang ditetapkan, dapat memberikan kemudahan untuk peneliyi dalam mendapatkan informan yang sesuai dengan isu penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. 1 informan kunci yang memiliki pengetahuan dan lingkungan yang dekat dengan calon informan wanita karir di DKI Jakarta
2. 8 informan wanita karir di DKI Jakarta dengan pekerjaan yang berbeda beda, namun sudah memiliki pengalaman bekerja lebih dari 10 tahun dan mengalami beberapa kali peningkatan jabatan.
3. 2 anggota keluarga informan

No.	Nama Informan
1.	DS
2.	SA
3.	RM
4.	NP
5.	MS
6.	MW
7.	LK
8.	IM
9.	DA
10.	NN
11.	AI

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya (Arikunto, 2002).

Dalam menunjang penelitian, pengumpulan data dilakukan dengan metode berikut :

1. Metode Observasi

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindra, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2. Metode Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

3. Metode Dokumentasi

Data juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

1.6.5 Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses sistematis pencarian data melalui transkrip wawancara, hasil observasi, pemaknaan dokumen, serta studi literature dengan mengumpulkan materi-materi melalui berbagai sumber yang dimaksud. Materi tersebut kemudian dikaji dalam rangka meningkatkan pemahaman. Terdapat empat tahapan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992). Dimulai dari

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara yang menghasilkan transkrip, hasil observasi, serta berbagai dokumen yang sesuai dengan kasus pada penelitian serta mampu menunjang penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, serta mentransformasikan data menjadi suatu simpulan data sederhana yang terorganisasi.

3. Penyajian Data

Proses penyajian data merupakan suatu proses organisasi informasi dalam rangka menyimpulkan data riset. Penyajian data dilakukan sedemikian rupa agar proses penyimpulan penelitian dapat dilakukan.

4. Penarikan Kesimpulan

Sebagai suatu proses konfigurasi yang utuh, penarikan kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan dilakukan semenjak proses penyusunan catatan, pola-pola, pernyataan, konfigurasi, sebab akibat, serta beragam proposisi dari temuan penelitian (Sinambela,2019)

BAB II

GAMBARAN UMUM DAN TINJAUAN PENELITIAN

2.1 Gambaran Lapangan Kerja di DKI Jakarta

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai gambaran umum setting sosial penelitian, yakni di DKI Jakarta ditinjau dari berbagai aspek yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tinjauan setting sosial penelitian diawali dengan penjelasan wilayah DKI Jakarta dan potensi mata pencaharian yang ada di dalamnya, tenaga kerja di DKI Jakarta berdasarkan jenis kelamin, kondisi perekonomian DKI Jakarta, aktivitas wanita karir di DKI Jakarta, serta fenomena penundaan pernikahan yang terjadi di kalangan wanita karir di DKI Jakarta.

2.1.1 Letak dan Kondisi Geografis DKI Jakarta

DKI Jakarta memiliki luas wilayah total 664,01 Km² dengan pembagian luas masing masing daerah menurut kabupaten kota sebagai berikut, Jakarta Utara dengan luas daerah 139,99 Km², Jakarta Barat dengan luas daerah 124,44 Km², Jakarta Pusat dengan luas daerah 52,38 Km², Jakarta Timur dengan luas daerah 182,70 Km², Jakarta Selatan dengan luas daerah 154,32 Km² dan Kepulauan Seribu dengan luas daerah 10,18 Km². SK Gubernur DKI Jakarta No. 171 Tahun 2007, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019 tanggal 25 Oktober 2019. DKI Jakarta berbatasan langsung di selatan dengan Provinsi Jawa Barat, di sebelah timur pula dengan Provinsi Jawa Barat sementara di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Banten dan di Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa. Kementerian Dalam Negeri/Ministry of Home Affairs. Selain dengan DKI Jakarta sebagai wajah ibukota negara Indonesia, faktor faktor letak wilayah dan perbatasan tersebut pula yang menjadikan DKI Jakarta sebagai pusat berbagai kegiatan di berbagai sektor. Banyaknya sektor lapangan kerja membuat sulitnya dilakukan pengelompokan pengelompokan tertentu pada masing masing sektor

tersebut. Namun secara garis besar dapat kita lihat berdasarkan BPS 2021, sebagian besar tenaga kerja di DKI Jakarta bekerja pada sektor pertanian, industri pengolahan serta jasa.

2.1.2 Kondisi Pekerja di DKI Jakarta

Berdasarkan data Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk DKI Jakarta sebanyak 11.25 juta jiwa pada Juni 2021, sebanyak 7.95 juta jiwa diantaranya atau 70,73% penduduk di provinsi tersebut merupakan kelompok penduduk usia produktif (15-64 tahun). Lebih jauh berdasarkan BPS 2021, menunjukkan bahwa penduduk DKI Jakarta sebesar 10,61 juta jiwa, dengan rincian penduduk laki laki berjumlah 5,35 juta jiwa, sementara penduduk perempuan berjumlah 5,26 juta jiwa. Jumlah angkatan kerja penduduk DKI Jakarta pada 2021 mencapai 5,18 juta jiwa, dengan rincian penduduk yang benar benar bekerja sejumlah 4,74 juta jiwa sementara total angkatan kerja yang tergolong menganggur sejumlah 440 ribu jiwa. Jika melihat kembali pada tinjauan lebih rinci jenis kelamin pada angkatan kerja di DKI Jakarta pada 2021, terdapat masing-masing 3,20 juta jiwa dan 1,98 juta jiwa, penduduk laki-laki dan perempuan yang masuk dalam kategori angkatan kerja. Sementara itu dari angkatan kerja tersebut, melihat penduduk yang benar-benar memiliki pekerjaan jika ditinjau dari jenis kelamin di DKI Jakarta tahun 2021 akan didapatkan masing-masing, 2.92 juta jiwa penduduk laki-laki dan 1,82 juta jiwa penduduk perempuan yang memiliki pekerjaan.

Melihat lebih dalam pada sector pekerjaan berdasarkan kategori informal dan informal, pada 2021 di DKI Jakarta terdapat peningkatan tenaga kerja yang memiliki pekerjaan di sektor formal jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dengan rincian berdasarkan jenis kelamin sebanyak 1,87 juta jiwa penduduk laki-laki dan 1,50 juta jiwa penduduk perempuan yang mengisi

statistic penduduk yang bekerja di sector formal. Sementara itu apabila dilihat dari penduduk bekerja menurut pekerjaan utamanya dalam kurun tahun 2020 sampai 2021 di DKI Jakarta terdapat 11 dari 17 sektor pekerjaan yang mengalami peningkatan jumlah dari Agustus 2020 hingga Agustus 2021. Sektor yang mengalami peningkatan paling tinggi adalah sektor jasa perusahaan dengan tambahan sebesar 19,93% atau sebanyak 39.069 pekerja. Lalu peningkatan terbesar kedua terjadi pada sektor industri pengolahan dengan tambahan sebanyak 30.208 pekerja. Sementara itu penurunan jumlah pekerja juga terjadi di beberapa sektor. Sektor real estat menjadi sektor dengan penurunan pekerja paling tinggi dengan jumlah mencapai 36.182 pekerja. Lalu, diikuti oleh sektor jasa lainnya yang mengalami penurunan jumlah pekerja sebanyak 24.323 pekerja. Untuk jumlah tenaga kerja terbanyak berada pada sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi dan perawatan mobil dengan persentase sebesar 25,47% atau sebanyak 1.206.437. Lalu, pekerja pada sektor pengadaan listrik dan gas menjadi sektor dengan pekerja paling sedikit yaitu 12.801 pekerja.

Dari data tersebut kita dapat melihat bahwa terlepas jumlah penduduk pada masing-masing jenis kelamin yang hanya memiliki selisih dengan pertumbuhan penduduk yang lebih cepat yakni pada jenis kelamin perempuan, penduduk yang memiliki pekerjaan masih didominasi oleh penduduk laki-laki..

2.1.3 Kondisi Ekonomi DKI Jakarta

Perekonomian DKI Jakarta saat ini utamanya disumbangkan dari sector perdagangan, manufaktur, dan konstruksi yang memiliki pertumbuhan yang sangat pesat. Yang pula memiliki pengaruh pertumbuhan pesat di sejumlah bidang, seperti transportasi, pergudangan, komunikasi informasi, jasa keuangan dan asuransi dan juga sector ritel kelas menengah yang kian meluas. Ditengah pesatnya pertumbuhan berbagai sektor dan bidang perekonomian di DKI Jakarta, kebutuhan dan konsumsi masyarakat kian meningkat, terlihat pada

meningkatnya konsumsi pada kebutuhan pokok dan non pokok dari pengeluaran rata-rata per kapita perbulan dalam jangka waktu tiga tahun terakhir (2019-2021). Hal ini tentu memicu persaingan kerja di bidang tertentu untuk menyesuaikan perekonomian hari ini. Persaingan hari ini bukan hanya terbilang melalui statistic dan kuantitas berdasarkan masalah ketenaga kerjaan yang ada yakni meliputi lapangan pekerjaan, kesempatan kerja, dan masyarakat umur produktif saja melainkan kualitas tenaga kerja itu sendiri, saat ini bersamaan dengan persaingan ekonomi yang semakin ketat, kualitas dalam perekrutan tenaga kerja dari mulai keahlian dan syarat syarat tertentu menjadi tuntutan pada individu yang ingin andil dalam persaingan bersama tersebut.

2.2 Wanita Dalam Lingkup Karir di DKI Jakarta

Dilihat dari perbedaan jenis kelamin, TPAK laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan TPAK perempuan (82,69 persen berbanding 51,88 persen). Hal ini diduga disebabkan penduduk laki-laki umumnya merupakan pencari nafkah utama di keluarga (Gambar 3.2). Dilihat menurut daerah tempat tinggal, TPAK perempuan di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan TPAK perempuan di daerah perkotaan, yakni sebesar 54,13 persen dibandingkan 50,09 persen. Baik di perdesaan maupun di perkotaan, TPAK perempuan selalu lebih rendah dibandingkan TPAK laki-laki. Dilihat berdasarkan provinsi, TPAK perempuan tertinggi ada di Papua yaitu sebesar 70,80 persen sedangkan terendah di Jawa Barat yaitu 42,37 persen. Selama 20 tahun terakhir, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) cenderung stagnan, rata-rata TPAK laki-laki berada di sekitar 84 persen, sementara perempuan sekitar 50 persen. Pada 2018, tercatat 83 dari 100 laki-laki adalah AK (Angkatan Kerja), sementara perempuan hanya 52 dari 100. Rendahnya TPAK perempuan disebabkan oleh beberapa hal, yaitu kurangnya informasi, anggapan bahwa perempuan bertanggung jawab penuh dalam rumah tangga, adanya diskriminasi gender, dan juga biaya yang tinggi. Di samping itu, perempuan lebih banyak berpartisipasi pada jenis

pekerjaan informal, seperti pekerja rumah tangga atau pekerja rumahan. Terkait hal ini dibutuhkan adanya suatu peraturan karena pekerjaan di sektor informal umumnya berupah minim, bahkan banyak sekali perempuan yang tidak diberikan upah (unpaid worker) dan bentuk perlindungannya tidak ada.

Menurut Studi Bappenas, perempuan berpotensi untuk berkontribusi lebih besar kepada perekonomian Indonesia. Jika TPAK perempuan dinaikkan menjadi 64 persen, maka akan terdapat 20 juta angkatan kerja semi-skilled dan skilled baru. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dapat terus ditingkatkan karena perempuan memiliki banyak potensi yang harus diberi akses sehingga dapat memberikan kontribusi pada pembangunan. Ini adalah pekerjaan rumah bagi pengambil kebijakan untuk meningkatkan TPAK perempuan yaitu dengan membuka kesempatan kerja seluas-luasnya kepada perempuan di semua sektor dengan tidak membedakan gender.

DKI Jakarta sebagai ibukota negara yang mana memiliki penduduk paling padat, dengan ketatnya persaingan dan semakin tingginya upaya pemenuhan kebutuhan hidup secara mandiri hal ini yang menjadikan bekerja adalah kebutuhan bagi semua orang, tidak terkecuali untuk wanita,. Disamping dengan faktor pemenuhan kebutuhan hidup yang tinggi di kota metropolitan, sebagai manusia yang memiliki hakikat melaksanakan fungsi aktualisasi dirinya untuk selalu ingin berkembang di segala bidang, wanita juga melaksanakan hal ini dalam konteks pengembangan di bidang pekerjaannya. Karir lebih jauh merupakan keseluruhan jabatan atau posisi yang mungkin diduduki seseorang dalam organisasi dalam kehidupan kerjanya, tujuan karir sendiri adalah jabatan yang lebih tinggi dalam suatu organisasi atau perusahaan tempat ia bekerja, hal ini menjadikan karir sebagai wadah aktualisasi diri perempuan untuk berkembang lebih jauh.

Perjalanan karir sebagai seorang wanita di kota DKI Jakarta memiliki tantangan yang lebih jika dibandingkan dengan orang kebanyakan. Wanita sendiri dengan berbagai prasangka, stereotip dan stigma yang melekat pada

dirinya yang tercipta di masyarakat, secara umum memiliki tantangan yang lebih besar yang harus dihadapi apabila memasuki lingkungan baru, dalam hal ini tempat ia bekerja. Lingkungan pekerjaan sebagai lingkungan publik dimana seharusnya nilai-nilai profesionalisme seseorang dapat terlihat dan tercermin dari kinerjanya ternyata masih banyak merugikan wanita di berbagai hal. Hal ini yang kemudian membuat karakter wanita jika dihadapkan dengan ranah profesionalisme harus memiliki usaha yang lebih untuk mencapai paling tidak hal yang setara dengan orang kebanyakan. Tercermin pada wanita karir sendiri dimana mereka secara terus menerus mencari permasalahan lebih kompleks pada karirnya untuk kemudian bergerak ke arah tanggung jawab karir yang lebih tinggi dengan tercapainya prestasi tertentu, seperti kenaikan jabatan atau berada di posisi tertentu.

2.3 Fenomena Penundaan Pernikahan di Kalangan Wanita Karir DKI Jakarta

Persentase laki-laki berumur 15 tahun ke atas yang bekerja dan berstatus kawin serta belum kawin selalu lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, baik di perkotaan maupun di perdesaan. Sebaliknya, persentase perempuan berumur 15 tahun ke atas yang bekerja dan berstatus cerai hidup atau cerai mati, selalu lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Persentase perempuan berumur 15 tahun ke atas yang bekerja seminggu yang lalu sebagian besar berstatus kawin. Secara total, persentase pekerja perempuan yang berstatus kawin sebesar 70,96 persen, sedangkan yang berstatus belum kawin sebesar 15,39 persen, cerai hidup sebesar 3,89 persen, dan cerai mati sebesar 9,76 persen. Perbandingan antarprovinsi menunjukkan bahwa DKI Jakarta memiliki persentase pekerja perempuan yang berstatus belum kawin tertinggi, yaitu sebesar 29,45 persen.

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa ada prasangka, stereotip, dan stigma yang melekat pada wanita secara alami karena konstruksi masyarakat terhadap gender, lebih khusus wanita yang akhirnya merugikan

wanita pada saat mereka melangkah pada ranah public. Wanita yang diidentikkan dengan ranah domestic yakni hanya bekerja pada lingkup rumah, seperti memasak, menjaga anak, memelihara dan segala sifat feminin lainnya akhirnya terbawa dan berpengaruh pada penyikapan masyarakat pada wanita di ranah publik. Hal ini memicu perbedaan dan ketidaksetaraan wanita dalam ranah publik lebih khusus ranah profesional dalam bekerja.

Terkait dengan pernikahan dan karir sendiri, masih banyak perusahaan tertentu yang menganggap hal ini sangat bertentangan, asumsi yang dibentuk adalah apabila wanita sudah berumah tangga dan berkeluarga, ia tidak dapat bekerja atau berkarir secara maksimal. Walaupun sebenarnya hal itu memerlukan konteks jika melihat pengalaman masing masing wanita dalam kehidupan yang dijalaninya. Hal ini menjadi salah satu faktor fenomena penundaan pernikahan pada kalangan wanita karir di DKI Jakarta terjadi. Pada satu sisi stigma yang dibentuk pada wanita yang sudah menikah dalam karir mengaburkan mereka dalam keinginannya memasuki institusi pernikahan, di sisi lain wanita karir memilih untuk menata prioritas untuk masa depannya secara perlahan, menikah, atau berkarir terlebih dahulu. Hal ini dilakukan karena mereka mengidentifikasi lingkungan, budaya serta keinginan pribadi masing masing tidak selalu sejalan. Maka wanita karir merasa harus ada sesuatu yang dikorbankan dalam mencapai sesuatu, termasuk pada unit tersendiri, institusi pernikahan, dan karir.

BAB III

PROSES KONSTRUKSI SOSIAL PENUNDAAN PERNIKAHAN PADA WANITA KARIR DKI JAKARTA

Konstruksi sosial penundaan pernikahan yang terbentuk di masyarakat tentu dipengaruhi oleh budaya dan tradisi pada masing-masing masyarakat tertentu, seiring berjalannya waktu tidak dapat dipungkiri bahwa konstruksi berbagai kelompok kelompok seperti pada kalangan wanita karir di DKI Jakarta memiliki keberagaman. Banyak faktor yang melatarbelakangi terkonstruksinya penundaan pernikahan secara lebih difers jika kembali pada latar belakang masing masing individu dengan pengalaman yang beragam pula. Pada situasi kehidupan zaman ini, dimana individu selalu berusaha melakukan pemenuhan kebutuhan hidup, serta gaya hidup secara mandiri, kebutuhan hidup yang dimaksud tidak terbatas pada materi tetapi juga pada aspek psikologis dan pengembangan diri secara mandiri, kalangan wanita karir di kota besar seperti Jakarta memiliki fokus karir yang lebih sehingga mengesampingkan beberapa aspek, salah satunya adalah pernikahan. Penundaan pernikahan bagi wanita karir sendiri memiliki berbagai arti, diluar dari karir yang disebutkan, kondisi keluarga, kondisi ekonomi, serta ketersiapan individu untuk melangkah ke jenjang pernikahan menjadi pertimbangan konstruksi masing masing mereka mengenai penundaan pernikahan.

Berikut merupakan pemaparan profil setiap informan yang merupakan wanita karir yang belum melangsungkan pernikahan di umur tertentu menurut konstruksi masyarakat umum mengenai umur menikah. Diharapkan dari profil informan ini mampu memberikan gambaran identitas dan memperkaya data sehingga penulis dapat menganalisa hasil wawancara mendalam dengan lebih mudah.

3.1 Profil Informan Wanita Karir di DKI Jakarta

Pada sub bab ini peneliti berusaha menjelaskan mengenai secara keseluruhan gambaran lingkungan kehidupan social masing masing wanita

karir. Penelitian dilakukan di DKI Jakarta dengan pemilihan informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Informan merupakan wanita karir yang belum bestatus menikah di umur 30 sampai 50. Informan keseluruhan penulis yang berjumlah sepuluh terdiri dari delapan informan kunci dan dua informan pendukung. Informan kunci yang dimaksud adalah DS dengan informan utama yang terdiri dari SA, RM, NP, MS, MW, LK, IM, serta DA. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini adalah NN dan AI.

1. SA

Latar belakang keluarga informan pertama yakni SA merupakan wanita karir berusia 37 tahun yang bekerja di perusahaan *start up* sebagai kepala vendor manajemen. SA merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dimana ia memiliki kakak laki-laki yang telah menikah dan tinggal di luar negeri, sehingga pada saat ini SA hanya tinggal dengan ibunya setelah ayah nya meninggal. Keluarga inti SA memiliki latar belakang pendidikan di bidang hukum yakni ibu dan kakaknya, tetapi SA tidak mengikuti jejak pendidikan di arah hukum melainkan pada bidang lain. SA memulai perjalanan karirnya setelah lulus S1 fakultas ilmu computer di salah satu universitas negeri di Indonesia dengan gelar ganda yang pula ia ambil dengan menjalankan kuliah di Australia. Pertamakali SA masuk ranah bekerja, ia mendapatkan tawaran di divisi human resource di salah satu perusahaan *financial industry* dimana tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari selama perkuliahan, tetapi karena skill set tertentu akhirnya SA masuk di posisi tersebut. Dalam kurun waktu satu tahun, ia mendapat tawaran untuk pindah ke bagian operasi perbankan dimana ia menangani pekerjaan yang berkaitan dengan research dan control. Kemudian SA pindah ke perusahaan *financial industry* lainnya dengan posisi lebih tinggi yakni menangani pekerjaan yang berkaitan dengan proses analisa dan pengembangan. Selanjutnya SA berpindah tempat kerja kembali, kali ini dengan basis pendidikan dan mendapat posisi sebagai analis bisnis, dimana

menurut SA sendiri walaupun pekerjaan yang dilakukan lebih santai dan bebannya tidak seberat pekerjaan sebelumnya, ia kurang merasa bisa berkembang dalam posisi dan pekerjaan ini. Pekerjaan yang digeluti SA sampai saat ini adalah sebagai kepala divisi vendor manajemen di sebuah perusahaan *start up financial technology* pada bagian *procurement* di Jakarta, menurut SA sendiri pekerjaan dan posisi nya yang sekarang membuka jalan SA untuk belajar hal hal baru dan terus memberikan tantangan kedepannya untuk dirinya. Jika ditarik kebelakang SA sendiri tidak memiliki cita cita atau gambaran besar akan pekerjaan yang ia geluti sekarang, selain karena latar belakang pendidikan keluarganya yang sebagian besar bergelut di bidang hukum, SA secara pribadi menganggap hal tersebut kurang memberikan tantangan untuk dirinya sendiri.

2. RM

Informan kedua penelitian yakni RM merupakan wanita karir berusia 37 tahun, merupakan teman dekat SA, RM bekerja di salah satu perusahaan asuransi sebagai *regulatory and reporting compliance*. RM merupakan anak tunggal yang sekarang menetap sendiri di Jakarta, setelah sebelumnya berpindah pindah karena penempatan dari tempat kerja. RM memulai karirnya setelah lulus jenjang pendidikan S1 di tahun 2007. Pertamkali ia masuk pada ranah bekerja, ia bekerja sebagai internal audit pada suatu bank, RM sendiri tidak memiliki kenyamanan bekerja di posisi tersebut karena selain ia tidak menyukai pekerjaannya, juga pekerjaannya mengharuskan ia bekerja tidak hanya di satu tempat melainkan rotasi ke berbagai daerah. Oleh karena alasan tersebut ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya dan pindah ke tempat kerja lain yang sampai sekarang ia geluti yakni di perusahaan asuransi. Di perusahaan asuransi sendiri RM melakukan banyak penyesuaian untuk sampai di posisinya sekarang yakni pada *level second manager*, karena ia merasa kurang memiliki dasar dalam pekerjaannya di posisi compliance, dimana ia harus mengurus segala kebutuhan dokumen dan legal terkait

perusahaan dan pekerja dalam perusahaan asuransi tersebut. Untuk kedepannya sendiri tentunya RM masih berharap untuk mencapai posisi yang lebih tinggi pada pekerjaan yang digelutinya saat ini.

3. NP

Informan ketiga yakni NP merupakan wanita karir berusia 32 tahun yang bekerja di perusahaan *start up* sebagai anggota divisi vendor manajemen, NP merupakan salah satu anggota team dari informan SA di pekerjaan yang sama. NP merupakan anak tunggal yang dibesarkan dalam keluarga yang memiliki didikan keras, juga orangtua nya sudah bercerai saat umurnya masih remaja. NP memulai karirnya setelah ia lulus dari salah satu universitas swasta di kota Bandung, NP memiliki latar belakang pendidikan yang diarahkan oleh orang tuanya sehingga ia menjalani pendidikan bukan seratus persen untuk dirinya sendiri. Hal ini yang kemudian menjadikan ia memilih pekerjaan yang tidak berkaitan dengan disiplin ilmu yang ia ambil pada saat kuliah. NP memulai karirnya pada tahun 2013 dengan bekerja sebagai *business development* di salah satu *start up* yang baru berkembang, kemudia bergeser posisi nya sebagai *project office management*. Menurut NP sendiri dalam perjalanan karirnya yang hampir akan menginjak angka 10 tahun ia memaknai 3 tahun pertama bekerja sebagai proses pencarian jati diri, dimana di tahun tahun tersebut ia fokus mencari passion dan pekerjaan apa yang memungkinkan untuk ia kerjakan. Kemudian pada tahun keempat ia mendapatkan passionnya yakni di bidang vendor manajemen pada bagian *procurement* setelah memiliki skill set yang mumpuni pada perjalanan awal karirnya.

4. MS

Informan keempat yaitu MS merupakan wanita karir berusia 50 tahun yang bekerja di organisasi non pemerintahan. MS merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, adiknya sendiri menetap dan sudah menikah di Kanada, sementara kakaknya menetap dan sudah menikah di Jakarta, Ibu MS sendiri menetap di

Jakarta dikarenakan ayah MS yang belum lama meninggal dunia pada Juli lalu. MS dibesarkan dengan latar belakang keluarga yang bebas, dalam arti bebas memilih dan menjalankan pilihan masing masing hidupnya, dan saling menghormati pilihan satu sama lain. MS memulai karirnya menjadi asisten dosen di universitas tempat ia belajar dahulu. Kemudian dari sana ia direkomendasikan untuk bekerja di PEMDA DKI Jakarta sebagai penyumbang tetap paper selama 7 tahun. Ketertarikan MS terhadap isu mengenai lingkungan membuat ia mengambil pendidikan lanjut dengan fokus ilmu lingkungan. Setelah ia memiliki dasar atas bidang yang ingin ia geluti, MS kemudian mulai bekerja di organisasi non profit dan non pemerintah yang fokus pada konservasi sampai sekarang.

5. MW

Informan kelima yaitu MW merupakan wanita karir berusia 32 tahun yang bekerja di salah satu agensi sebagai kepala divisi konten dan merchandise. Saat ini MW tinggal bersama keluarganya di Jakarta, MW juga dibesarkan di keluarga yang hangat dan tidak menuntut. Perjalanan karir MW dimulai saat ia masih menjalani pendidikan S1 nya, saat tahun 2011 MW mulai bekerja di perusahaan media dan portal berita sebagai admin social media yang merangkap pula menjadi *marketing communication*. Kemudian pada tahun 2014 ia pindah ke perusahaan *start up* sebagai *digital media strategist*, kemudian ia berpindah kembali di tahun 2015 ke perusahaan *e-commerce* dengan posisi *staff associate merchandising* dan berpindah kembali ke perusahaan *e-commerce* competitor di tahun 2017 dengan posisi *senior merchandiser* dan naik ke posisi *assistant manager* di tahun 2021. Kemudian pada tahun 2021 akhir sampai saat ini ia berpindah kembali ke pekerjaan baru di perusahaan *agency enabler* sebagai kepala divisi konten dan *merchandise*. Menurut MW sendiri dengan berbagai posisi yang pernah ia tempati di pekerjaannya, dasar ilmunya adalah satu yakni pada media dan komunikasi,

kemudian ia juga secara bertahap mencari tantangan baru tercermin dari beberapa kali ia berpindah tempat kerja dengan posisi yang seiring meningkat setiap perpindahan sampai pada saat ini.

6. LK

Informan keenam yaitu LK merupakan wanita karir berusia 50 tahun yang bekerja di salah satu perusahaan penerbangan di Indonesia sebagai instruktur dari *flight attendant*, serta *cabin service management*. LK merupakan anak terakhir dari lima bersaudara yang semua kakaknya adalah laki-laki, LK dibesarkan di Jakarta sampai sekarang dan tinggal sendiri di Jakarta. Ibu kandung LK meninggal dunia di tahun 2013. Perjalanan karir LK dimulai sebenarnya dimulai karena upaya coba coba setelah ia tidak nyaman dengan jurusan pendidikan yang ia ambil ketika kuliah. LK mencoba mendaftar pada salah satu maskapai penerbangan di Indonesia sebagai *flight attendant*, dan akhirnya bekerja tetap di maskapai tersebut sampai hari ini. Walaupun LK tidak pernah mengalami perpindahan perusahaan, di perusahaan maskapai penerbangan tersebut ia tidak hanya berkesempatan menjadi *flight attendant*, menurut LK tuntutan sifat di dalam dirinya yang ingin terus berkembang dan keluar dari kebosanan, ia mencoba hal hal baru diluar tugasnya sebagai *flight attendant*. Meskipun sebagai *flight attendant* sendiri ia sudah bergerak keatas dalam konteks jenjang karir, ia berusaha lebih berkembang dengan mendapat posisi sebagai *flight service manager*. Setelah itu karena kinerjanya yang baik dalam posisi sebelumnya, LK diberi kepercayaan untuk menjabat sebagai *cabin service management* dengan lingkup tugas yang tentunya lebih luas lagi. Belum cukup sampai disitu, LK kemudian tetap mengembangkan skill nya sebagai *flight attendant* dengan mengikuti pelatihan untuk menjadi instruktur rekan rekan *flight attendant* nya. Sampai sekarang pun LK masih aktif bekerja sebagai *flight attendant*, namun lebih banyak bekerja pada posisi *cabin service management*.

7. IM

Informan ketujuh yakni IM merupakan wanita karir berusia 50 tahun yang bekerja di salah satu perusahaan Jepang di Indonesia sebagai *general manager* untuk bagian *human resource*. IM lahir dari ibu yang adalah orang Jepang dan ayah yang adalah orang Indonesia, IM merupakan anak tunggal yang hingga sekarang masih tinggal bersama dalam satu rumah dengan keluarganya. Latar belakang keluarga IM yang memiliki kebudayaan berbeda dapat dilihat secara menarik dalam pembentukan konstruksi pribadinya. IM memulai karirnya sebagai petugas administrasi setelah lulus dari akademi kesekretariatan tempat ia mengenyam pendidikan sebelumnya. Kemudian dari sana ia mendapat tawaran bekerja di perusahaan Jepang di Indonesia tetap pada bagian administrasi, setelah 3 tahun bekerja IM merasa bahwa ia melihat beberapa rekan kerjanya yang memiliki kemampuan berbahasa Jepang memiliki gaji yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan dirinya. Akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke Jepang untuk belajar sekaligus bekerja, IM menghabiskan 3 tahun masa waktu bekerja dan belajar di Jepang. Sekembalinya ia dari Jepang, ia mencoba melamar ke berbagai perusahaan Jepang dan diterima di salah satunya untuk menjadi penerjemah, bagi IM sendiri pekerjaan sebagai penerjemah walaupun dari segi gaji sangat mumpuni tetapi buruk untuk perkembangan dirinya. Oleh karena itu setelah ia menjadi penerjemah di dua perusahaan Jepang lainnya, ia memutuskan untuk melamar pada posisi yang tidak pernah ia geluti sama sekali yakni pada posisi pemasaran, ia melamar pada posisi ini selain karena ini adalah posisi baru baginya, posisi ini juga memiliki persyaratan pelamar untuk berkemampuan bahasa Jepang. Pada akhirnya ia masuk ke perusahaan tersebut, ia mengalami beberapa perpindahan posisi, tidak hanya pada bagian pemasaran tetapi karena kinerja dan skill set yang ia miliki ia ditawarkan posisi di bagian *human resource* dan pada akhirnya sampai hari ini

ia masih bekerja di bagian tersebut dengan posisi *general manager* juga *general affair* dan *internal control*.

8. DA

Informan kedelapan yakni DA merupakan wanita karir berusia 32 tahun yang memiliki bisnis di bidang kepengajaran dan komunikasi bahasa Inggris. DA merupakan anak terakhir dari dua bersaudara, saudara perempuannya sendiri sudah menikah dan memiliki anak dan tinggal diluar dari rumah keluarga intinya. Sementara DA sendiri masih tinggal bersama orang tuanya. DA memulai karirnya dengan dasar pendidikan yang menjadi passionnya. DA yang memiliki cita-cita sebagai guru pada waktu itu belum memilih sebagai pengajar dengan pertimbangan upah yang minim. Ia mulai bekerja di salah satu laboratorium kampus sebagai asisten laboratorium kemudian saat disana pula menerima kesempatan beasiswa pendidikan S2 ke Inggris untuk melanjutkan studinya di bidang komunikasi. Sepulang dari Inggris, keinginan DA untuk kembali mengejar cita-citanya menjadi seorang pengajar lebih kuat, untuk memotivasi anak-anak Indonesia lainnya untuk memiliki kesempatan yang sama dengan dirinya untuk belajar ke luar negeri. DA yang saat itu adalah kepala humas, melepaskan dirinya dari lembaga tempat ia bekerja dan memulai kembali karirnya sebagai seorang yang mempekerjakan diri sendiri atau *self employed*, dengan kemampuannya yang mumpuni di bahasa Inggris dan komunikasi ia menjual jasanya untuk mengajari orang-orang yang kebanyakan adalah karyawan untuk kemudian bisa berangkat atau belajar ke luar negeri. Dari sana jasa mengajarnya makin populer dari mulut ke mulut, kemudian ia lebih banyak dikenal pada kalangan kementerian dan pegawai pegawai BUMN, kemudian DA memutuskan untuk membangun bisnis pengajarannya dari awal yang sampai saat ini masih berkembang.

3.2 Makna Pernikahan Pada Wanita Karir DKI Jakarta

Pemaknaan penundaan pernikahan pada kalangan wanita karir yang menjadi informan peneliti tidak lepas dari bagaimana pula ia memaknai pernikahan di awal. Pernikahan sendiri memiliki makna yang berbeda pada tiap tiap masyarakat dipengaruhi oleh nilai dalam budayanya masing-masing. Sementara itu wanita karir sesuai dengan data yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan wawancara mendalam, selain dipengaruhi oleh factor keluarga, ekonomi, dan kesiapan individu, informan wanita karir banyak mempertimbangkan karir mereka dalam memaknai pernikahan, termasuk pula pada penundaan pernikahan.

Informan SA memaknai pernikahan sebagai komitmen sepanjang masa, dimana ia tentunya tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pernikahan karena kesalahan pemilihan pasangan dari awal.

“...Karena menikah itu komitmen sepanjang masa, kalau memang misalnya sudah menemukan yang bisa diajak –karena tuh kamu pada masanya akan melihat bisa membayangkan kamu tuh hidup sama ini orang...” (Informan SA)

Pertimbangan SA mengenai pernikahan pula dipengaruhi oleh ibunya yang sekarang hanya tinggal sendiri, sehingga SA menganggap menemukan pasangan yang benar-benar cocok untuk dirinya dan komitmen dengan keluarganya adalah sulit.

“...kamu menikah bukan berdua, kamu menikah sama keluarga, nah gimana tuh, tapi jangan overthinking juga. Mungkin kesalahan aku terbesar adalah aku overthinking, bisa nggak ya mama ku menerima, bisa nggak ya dia menerima, itu loh, itu juga nggak bagus.” (Informan SA)

Informan SA memaknai pernikahan di awal sebagai salah satu keputusan besar yang mengharuskan ia untuk memiliki kehati-hatian lebih untuk masuk ke dalamnya.

Bagi informan RM pada awalnya pernikahan merupakan lembaga yang menyulitkan, dan ia tidak memiliki ketertarikan pada hal tersebut.

“Karena aku mikir kayaknya berat ya. Karena misalnya ngurus anak, ngadepin suami- kalau orang pacaran kan bisa ditinggal, kalau udah serumah kan ketemunya dia dia lagi kayak aduuh pusing. Lebih ke pembunuhan (sambil tertawa)...” (Informan RM)

“Dulu kan aku pikir ya ya udah cari aja rumah jompo yang bagus, aku pikir gitu.” (Informan RM)

Informan RM baru mempertimbangkan untuk masuk ke lembaga pernikahan ditengah terjadi pandemic COVID-19, menurut RM selama jatuh sakit ia baru menyadari adanya kebutuhan untuk memiliki pasangan.

“...Cuman sekarang kalau ditanya mau apa nggak, aku mau sih, karena- ini turning point ya, jadi tahun lalu kena covid terus isolasi terus kok ngerasa kok kayaknya sepi ya (sambil tertawa).” (Informan RM)

Informan NP memaknai pernikahan sendiri sebagai suatu saat akan menjadi tujuan hidupnya, dengan latar belakang keluarga yang bercerai NP bermimpi untuk memiliki keluarga yang utuh yang ia bangun dengan pasangannya di kemudian hari.

“...nah ‘why’ nya aku kan simple banget karena aku punya masalah dalam keluarga ‘why’ aku ya aku pengen keluarga yang utuh...” (Informan NP)

Melihat dari latar belakang NP ia justru terpacu untuk masuk ke lembaga pernikahan untuk menciptakan makna baru pernikahan bagi dirinya.

Pernikahan sendiri menurut informan MS adalah sacral, dimana sesuai dengan agama yang dianutnya, perceraian tidak boleh dilakukan dalam pernikahan yang sakral tersebut.

“...Aku jelasin juga bahwa kalau di katolik itu asli gitu “apa yang dipersatukan tuha tidak boleh dipisahkan.” Kan gitu yah...” (Informan MS)

Walaupun MS mengakui bahwa dirinya bukan seorang yang sangat agamis, namun dalam memaknai pernikahan prinsip ini adalah yang ia gunakan.

MW menemukan dirinya menjadikan pernikahan sebagai prioritas yang berubah ubah urutannya dalam tujuan hidupnya.

“...Jadi pas umur 24- pas 2014, 2015 itu itu kan umur 24 25 yah, nah itu tuh pengen banget nikah tuh, pengen bangeet nikah tapi abis itu yaudah nggak, belum rejekinya dikasih nikah, akhirnya dapet si karir ini kan, jadi tuh ketika terjun kesitu merasanya kok seru gitu kok enjoy banget nih, ya jadi akhirnya mungkin tanpa aku sadari jadinya prioritas aku berubah gitu, jadinya aku ngejar karir dulu, nikahnya nomor 2...” (Informan MW)

Memudarnya keinginan MW untuk menikah diiringi dengan menanjaknya karir MW dengan berbagai pencapaian dan menikmati tantangan baru dalam pekerjaan, saat itulah menikah bukan menjadi prioritas MW lagi.

Informan LK memaknai pernikahan sebagai suatu lembaga yang tidak semua orang harus memasuki jenjang tersebut.

“...saya merasa saya nyaman dengan diri saya, saya tidak mau diganggu dengan keribetan, nggak ada rasa kebutuhan dan keinginan untuk punya hubungan yang lebih jauh...” (Informan LK)

Informan IM memaknai pernikahan sebagai sesuatu yang sudah diatur oleh Tuhan atau sesuai dengan nasib masing-masing orang.

“...Nah kalau menurut saya ya, kalau menurut saya ya, itu nasib juga, ya memang nasibnya belum kok, menurut saya nasib itu...” (Informan IM)

IM sangat keras keyakinannya perihal nasib pada apapun, menurutnya semua sudah digariskan dan memiliki jalannya masing masing, termasuk pada terjadinya pernikahan.

Informan DA memaknai pernikahan sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup yang lebih lanjut.

“Pernikahan itu adalah alat untuk mencapai tujuan hidup lebih dalam lagi, Jadi kan setiap manusia itu kan punya tujuan hidup nya ya...” (Informan DA)

DA mengemukakan pula.

“...ya jadi menurut saya pernikahan itu seharusnya menjadi alat ya kayak kita make social media, kayak kita make handphone ya, itu alat kan ya untuk apa? Untuk mencapai tujuan hidup kita lebih baik lagi...” (Informan DA)

Demikian merupakan pengetahuan awal mengenai bagaimana setiap informan yang adalah wanita karir mengenai pernikahan. Hal ini lebih jauh seperti yang dikatakan di awal mengalami dorongan factor eksternal maupun internal untuk selanjutnya mereka mengkonstruksi mengenai penundaan pernikahan dan kaitannya dengan karir yang dijalaninya.

3.3 Proses Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi Pemaknaan Penundaan Pernikahan Yang Terjadi Pada Wanita Karir DKI Jakarta

Pada bagian ini peneliti berusaha menemukan tahapan proses konstruksi sosial yang terjadi pada informan yang telah dilakukan wawancara mendalam. Tahapan tersebut ialah eksternalisasi, objektivasi, dann internalisasi.

3.3.1 Proses Eksternalisasi Yang Terjadi Pada Wanita Karir DKI Jakarta Mengenai Penundaan Pernikahan

Eksternalisasi merupakan suatu bentuk ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik kegiatan mental maupun secara fisik. Proses tersebut adalah suatu bentuk ekspresi untuk menguatkan eksistensi individu di masyarakat. Pada tahap ini masyarakat berperan sebagai produk manusia (*society is a human product*) Dalam tahap pertama ini dapat dikatakan bahwa individu mulai mencoba beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan sosio kultural sebagai produk manusia.

Penyesuaian yang dilakukan padalam penelitian ini adalah meliputi mengenai bagaimana awal mula wanita mengenal institusi pernikahan serta mempertimbangkan karir dalam prosesnya.

Eksternalisasi yang terjadi mengenai penundaan pernikahan diungkapkan informan SA setelah ia memiliki pengalaman tinggal dan belajar di luar negeri, tepatnya di Australia. Ia menyebutkan ada perbedaan nilai yang ia ambil dan kemudian dijadikan pertimbangan dalam hal pernikahan.

“...Kalau suami kan sorry ya, kalau kita ngomong asia, asia yang kolot suami itu tugasnya kerja bodoamat lo mau ngapain, istri itu tugasnya menghidupin keluarga, membahagiakan keluarga. Tapi ya mungkin salah aku karena aku udah ke luar negeri konsep mandiri tuh ada ya, terus konsep “elu tuh nggak ada di hidup gue, jadi don’t bother my life” itu juga ada gitu tuh...” (Informan SA)

Informan SA juga mengekspresikan mengenai penundaan pernikahan lewat pertimbangannya terkait keluarga dimana ibunya yang saat ini hanya tinggal sendiri sehingga fokus SA harus sepenuhnya pada mengurus ibunya dan kemungkinan yang dating dari apabila ia memiliki pasangan yang akan membayarkan fokusnya dalam merawat ibunya.

“...Seperti simple nya, mama ku cuman tinggal sendiri, kalau misalnya aku menikah kan pasti aku kebagi dong fokusnya yak an ini bisa dibilang self defense ya mungkin, cuman karena aku tau apa yang aku hadapin dan aku lihat orang orang yang masuk dan keluar di dalam hidupku, ternyata aku bisa merefleksikan “oh kalau kemaren gue menikah dengan orang ini, belum tentu mereka kuat” jadi lambat laun kamu akan mengerti lah posisi itu, gitu ya . Aku hadapin terutama dengan umur aku sekarang ya jangan menikah karena yaudah deh karena umur gue harus menikah.” (Informan SA)

Ekspresi lain ia ungkapkan mengenai kekhawatiran calon pasangan yang sulit dicarinya terkait nilai yang telah ia ambil di awal dan kembali pada kondisi SA yang merawat ibunya sendiri di rumah.

“...kamu menikah bukan berdua, kamu menikah sama keluarga, nah gimana tuh, tapi jangan overthinking juga. Mungkin kesalahan aku terbesar adalah aku overthinking, bisa nggak ya mama ku menerima, bisa nggak ya dia menerima, itu loh, itu juga nggak bagus.” (Informan SA)

Berkaitan dengan karir, SA menganggap pernikahan cukup rumit, terlebih pada perempuan. Dimana apabila wanita yang menikah dan juga berkarir harus ada yang dikorbankan, terlebih jika dalam rumah tangga tersebut sudah memiliki anak. SA menilai bahwa masyarakat kita, masih menilai wanita menjadi *brand* istri yang terus menerus harus memposisikan dirinya dibawah suami.

“...disaat kamu menikah sebagai perempuan ada hal hal yang harus di sacrifice saat menikah misalnya kayak tadi ‘anak’ kalau kamu karir kadang kamu nggak ketemu anak jadi itu something that you need to choose....” (Informan SA)

SA mengemukakan pula.

“...karena kita di timur balik lagi ya kita di timur, kadang kala laki tuh tidak pingin dilangkahi yah, padahal kalau namanya menikah menurut aku kadang kan kamu menikah suatu pasangan bisa jadi kamu yang membantu suami kamu, bisa jadi suami kamu yang membantu, membantunya apa? Bisa dari financial, bisa dari career, bisa dari support mentally, itu kan banyak ya. Nah tapi tendensius nya orang timur, misal kamu lebih tinggi dan dia kalah tuh pasti ada rasa kayak “anjir, istri gue kok gue kalah”” (Informan SA)

Mengambil kesimpulan dari informan SA dalam ekspresinya mengenai pernikahan, SA memiliki ekspresi ekspresi penundaan pernikahan jika dibandingkan dengan umur nikah pada umumnya menurut masyarakat, dengan pertimbangan pribadi yakni nilai yang ia anut atas pengalaman hidupnya, lebih banyak mengacu pada pengalaman hidup yang ia dapat saat belajar ke Australia. Namun dengan ekspresi lainnya, keinginan untuk masuk pada institusi pernikahan tetap ada, hanya saja kembali pada awal pertimbangan faktor internal dan eksternal tetap menjadi acuan dirinya dalam mencari pasangan.

Eksternalisasi yang terjadi pada informan RM mengenai penundaan pernikahan dicerminkan dalam ekspresi tindakan dimana menurutnya pada umur nikah pada umumnya menurut masyarakat ia masih memilih fokus dengan karir dan lingkungan pertemannya dibanding untuk mencari pasangan.

“...belum tercapai gitu ya. Aku tuh sebenarnya gimana ya, dulu tuh aku suka mempertanyakan “kenapa sih kita musti kawin?” padahal kenapaa gitu kan. Kalau gua nggak mau kenapaa kok, jadi sebenarnya keinginan aku tuh lebih lambat munculnya dibanding dengan orang

orang lain gitu, umur 25 udah pengen aku tuh dulu masih pengen main main, masih kerja dan lain lain gitu kan....” (Informan RM)

Disaat bersamaan ekspresinya mengenai adanya keinginan untuk masuk ke institusi pernikahan terlihat dari kutipan wawancara mendalam tersebut. Namun mengenai keinginan tersebut sendiri RM juga mengungkapkan bahwa ia tidak mengejar atau menargetkan apapun.

“...jadi bukan nggak mau lebih ke kayak, kayaknya nggak ditargetin aja nggak diprioritasin, kayak kalau dapet ya oke kalau nggak ya ya udah...” (Informan RM)

Institusi pernikahan sendiri menurut RM pada awalnya adalah memberatkan, alasannya ia terbiasa dengan hidup mandiri dan mudah bosan dengan pasangan dan lingkungan tinggalnya.

“Karena aku mikir kayaknya berat ya. Karena misalnya ngurus anak, ngadepin suami- kalau orang pacaran kan bisa ditinggal, kalau udah serumah kan ketemunya dia dia lagi kayak aduh pusing. Lebih ke pembunuhan (sambil ketawa)...” (Informan RM)

Hal ini berubah ditengah kondisi pandemi dan setelah RM terkena virus covid-19 beberapa waktu lalu. Ia mulai mempertimbangkan keuntungan jika adanya pasangan di sampingnya. Baginya ini adalah suatu titik balik dalam memunculkan keinginannya untuk masuk ke institusi pernikahan.

“...Cuman sekarang kalau ditanya mau apa nggak, aku mau sih, karena- ini turning point ya, jadi tahun lalu kena covid teru isolasi terus kok ngerasa kok kayaknya sepi ya (sambil tertawa)...” (Informan RM)

Kesimpulan yang dapat diambil dari ekspresi RM mengenai penundaan pernikahan adalah bahwa ia untuk beberapa waktu lalu tidak pernah mempertimbangkan masuk ke institusi pernikahan karena kenyamanannya

terhadap kondisi dirinya sendiri. Namun seiring berjalannya waktu keinginan untuk memasuki institusi pernikahan muncul karena kondisi khusus RM yang terkena covid-19. Meskipun keinginan itu ada, ia juga tidak memiliki target pasti untuk segera masuk ke institusi pernikahan.

Eksternalisasi yang terjadi pada informan NP mengenai penundaan pernikahan adalah berkaitan dengan karir dan kondisi keluarga. Dengan latar belakang orang tua yang bercerai, NP mengungkapkan bahwa ia mengalami kekerasan verbal dan merasa disetir sedari kecil oleh orang tuanya, terutama ibunya.

“...jadi sebenarnya kalau dilihat -sebelum ke pasangan hidup ya- in the motion aku bekerja tapi dengan kayak emm sebenarnya aku bekerja itu untuk kayak mengalihkan...mengalihkan kayak gini di rumah aku merasa I don't feel like I'm appreciated kadang kita nggak tau cara orang tua mengasihi kita tuh dengan apa yang kita expect aja, jadi aku memahami “nggak gini loh cara orang tua...” gitu jadi I feel like being abused tapi verbally yang kayak “wah gua kayak kepaitan nih mentalnya, gua breakdown segala macem” jadi kayak gua mencari emm kesenangan dan apresiasi, which is I receive apresiasi itu di lingkungan kerja...” (Informan NP)

Pengalihan tersebut ia lakukan terus menerus dengan maksud memperbaiki diri dari kondisi lingkungan keluarganya ciptakan di rumah. Namun kemunculan keinginan masuk ke institusi pernikahan oleh NP justru muncul dari kondisi itu. Dimana NP mengungkapkan pernikahan adalah sebagai salah satu kemungkinan tujuan hidupnya untuk membentuk kondisi yang lebih baik dari apa yang ia alami saat ini.

“...nah ‘why’ nya aku kan simple banget karena aku punya masalah dalam keluarga ‘why’ aku ya aku pengen keluarga yang utuh, where I

can be a mother yang nurturing anaknya, nah itu mimpi yang sangat jelas di aku...” (Informan NP)

Dalam mewujudkannya saat ini NP yang memiliki pasangan yang masih berstatus sebagai pacar mengungkapkan bahwa segala sesuatu mengenai hal yang direncanakan kedepannya memerlukan langkah yang hati-hati, karena pribadi NP yang juga perfeksionis hal ini menjadi cukup sulit untuk NP.

“...Sekarang aku punya pacar nih, pun dengan yang ini lebih rempong daripada yang sebelum sebelumnya. Rempong dalam arti lebih banyak drama segala macem. Jadi dan karena aku diumur yang maunya dapet-pacarana untuk serius bah itu tuh umm... masih maju mundur maju mundur. Nah itu tuh lebih baik aku bilang gini “lebih baik gue nggak usah nikah daripada setengah setengah.” atau gini lebih baik gue nggak usah nikah daripada gue harus pacarana yang nggak bikin- kita kan pacarana mencari kebahagiaan satu sama lain bukan aku aja yang bahagia gitu jadi kalau misalnya lebih banyak drama dan hurting eachother ya nggak usah gitu...” (Informan NP)

Kesimpulan yang dapat diambil dari ekspresi NP mengenai penundaan pernikahan adalah bahwa NP mengalami masa penundaan pernikahan dikarenakan adanya kondisi dimana ia fokus pada dirinya sendiri dan mencari kebutuhan apresiasi di lingkungan paling aman menurut dirinya, yakni lingkungan dimana ia berkarir. Namun demikian mimpi untuk masuk ke institusi pernikahan selalu ia bangun mengingat bahwa ia datang dari kondisi keluarga yang menurutnya tidak lengkap dari beberapa aspek, oleh karena itu ia ingin memperbaiki hal tersebut apabila ia memasuki institusi pernikahan di kemudian hari.

Eksternalisasi yang terjadi pada informan MS mengenai penundaan pernikahan adalah pertimbangan pada karir yang ia jalani dan kesiapan diri. MS

yang bekerja di bidang lingkungan terlebih pada bidang *marine environment*, sudah membayangkan kedepan bahwa dirinya tidak dapat menetap pada satu tempat, dengan kata lain ia akan berpindah secara terus menerus. Dengan gaya bekerja dan gaya hidup seperti itu, dari awal ia sudah mengatakan adanya ketidakmungkinan dirinya untuk bisa masuk ke institusi pernikahan.

“...Ketika saya memilih karir saya di lingkungan, di marine environment, konservasi, hmm....saya udah feeling bahwa waduh gimana saya bisa punya anak atau kawin atau gimana ya secara frekuensi traveling syaa tuh luar biasa. Coba kalau tiba tiba saya hamil terus tiba tiba saya traveling gitu kan sedih gitu ya, itu udah cepet banget saya langsung ngeh gitu nggak nggak, ya emang bener sepanjang karir ini memang traveling saya gila. Kalau orang bilang kawin gih, ya kalau kawin mah gue gak bisa kerja begini.” (Informan MS)

Seperti yang MS katakan dalam kutipan wawancara mendalam diatas, ia lebih memilih karirnya daripada masuk dalam institusi pernikahan. Disamping itu kemandirian MS sendiri dan pengaruh doktrin agama yang ia dapat dari keluarga membuat MS memaknai pernikahan sebagai institusi sakral.

“Aku jelasin juga bahwa kalau di katolik itu asli gitu “apa yang dipersatukan tuha tidak boleh dipisahkan.” Kan gitu yah. Jadi saya yang ngikutin orang tua saya yang kawin secara katolik yang tidak boleh diceraikan itu dan mereka benar benar menjalankannya, saya langsung “wahh nggak bisa nih gue, nggak nggak nggak.” Daripada saya eneg ditengah gitu ya terus saya yang memutuskan “udah deh cerai.” Nah itu malah yah. Jadi itu juga yang menjadi alasan saya, jadi tanggung jawab saya adalah tanggung jawab saya sendiri...” (Informan MS)

Jika ditarik ke belakang MS pernah mempertimbangkan masuk ke institusi pernikahan pada usia muda, yakni setelah lulus kuliah. Namun selama perjalanannya meniti karir keinginan tersebut perlahan pudar dan menjadi sepenuhnya hilang.

“Pernah pernah pas kuliah apa ya, jadi kuliah udah lulus, nah itu kan mulai sok ya, apanih abis lulus gitu kan ya. Terus pacarku belum lulus, mulai sok kan “lu belum gini gini gini” gitu, disuruh sabar sabar sabar, udah nggak bisa sabar gue, selalu mikirnya cepet ke depan duluan gitu, dapet lah laki-laki lain yang tadi itu yang udah checklist nya banyak itu, udah siap, udah mantep banget gitu, jadi aku sort of breaking up lah dengan yang ini dengan yang belum lulus terus aku pacaran sama yang udah siap ini. Eh ternyata nggak ngaruh juga ya, jadi emang dari hatinya emang udah gini, Namanya sok anak baru lulus gitu.”
(Informan MS)

MS mengemukakan pula.

“...Saya pernah punya pacar. Tapi saya putusin kok pacar saya yang apa ya, yang udah bener bener siap, udah orang tua saya kenal, orang tua dia juga udah kenal, dari kecil kita temenan, agamanya sama, dia cukup oke lah berada ekonomi, pendidikan, checklist nya tuh udah banyak. Ya tapi ya itu, hati belom dengan alasan itu gue kayaknya bakalan boring nih, traveling terus tapi travelingnya bukan karena I love the job tapi karena gua menghindar dia nih nanti nanti, jadi aku pikir nggak usah deh.” (Informan MS)

Kesimpulan yang dapat diambil dari ekspresi MS mengenai penundaan pernikahan adalah bahwa ia mengalami beberapa fase dimana pada awalnya ingin masuk pada institusi pernikahan di usia 20an, kemudian seiring memulai karir ia mulai kurang mempertimbangkan untuk masuk ke institusi pernikahan

kembali sampai saat ini ditengah karirnya ia kehilangan keinginan untuk masuk ke institusi pernikahan.

Eksternalisasi yang terjadi pada informan MW mengenai penundaan pernikahan adalah kurang lebih mirip dengan MS, sebagai suatu fase dengan hasil yang berbeda. Ekspresi penundaan pernikahan ditunjukkan MW saat keinginannya untuk menikah tidak kunjung menemukan pasangan, bersamaan dengan hal itu ia mendapat jalan karir yang memberi dirinya kesempatan untuk mengembangkan aktualisasi dirinya.

“...Jadi pas umur 24- pas 2014, 2015 itu itu kan umur 24 25 yah, nah itu tuh pengen banget nikah tuh, pengen bangeet nikah tapi abis itu yaudah nggak, belum rejekinya dikasih nikah, akhirnya dapet si karir ini kan, jadi tuh ketika terjun kesitu merasanya kok seru gitu kok enjoy banget nih, ya jadi akhirnya mungkin tanpa aku sadari jadinya prioritas aku berubah gitu, jadinya aku ngejar karir dulu, nikahnya nomor 2....”

(Informan MW)

Menurut MW penundaan pernikahan merupakan apa yang dikonstruksikan masyarakat terhadap dirinya, ia sendiri mengaku selalu memiliki keinginan menikah, tetapi tidak memiliki target tertentu.

“...mungkin orang orang aja gitu yang bilang kita menunda karena nggak sesuai dengan apa yah kebanyakan usia orang menikah sekarang gitu, apalagi kalau ada orang kayak “lu sih ngejar karir mulu....”

(Informan MW)

MW mengemukakan pula.

“...dibilang nggak nyari juga nggak, tetep nyari, tapi dibidang kayak oh ngoyo banget harus dapet harus nikah itu tuh nggak juga gitu, gitu sih...” (Informan MW)

Lebih lanjut mengenai keinginannya untuk melakukan pernikahan, MW memiliki banyak pertimbangan sebelum menikah untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, karena menurut MW, ia ingin melakukan pernikahan hanya sekali seumur hidup.

“...banyak yang harus dipikirkan ketika sebelum nikah, karena aku mikirnya ya memang mending gua pilih pilih sekarang nggak sih daripada gua udah nikah terus diem diem, kalau udah nikah kan kayak there’s no turning back gitu, karena pengennya kan sekali seumur hidup nikah kan...” (Informan MW)

Kesimpulan yang dapat diambil dari ekspresi MW mengenai penundaan pernikahan adalah bahwa ia mengalami beberapa fase dimana pada awalnya ingin masuk pada institusi pernikahan di usia 20an, kemudian seiring terdistraksi karir ia mulai kurang memprioritaskan dirinya untuk masuk ke institusi pernikahan, sampai kembali pada keinginan awalnya untuk memasuki institusi pernikahan.

Eksternalisasi yang dialami oleh informan LK mengenai penundaan pernikahan berasal dari lingkungan keluarga dan pertimbangan karir. LK sendiri memaparkan bahwa dalam lingkungan keluarga ia diajari pendidikan gender yang sama, dimana hal tersebut membuat ia lebih sulit untuk tertarik kepada lawan jenis karena menimbang memiliki empat kakak laki-laki dan sudah terbiasa menganggap teman-teman laki lakinya hanya sebagai teman, tidak pernah memiliki keinginan untuk menjalin hubungan yang lebih.

“...saya mengenal perbedaan gender itu saya baru menyadari mungkin baru merasa ada berbeda itu mungkin saya selepas SMA kali ya, karena mungkin keluarga saya itu keluarga yang terlalu erat dan juga diajarkan oleh ibu bahwa tidak ada beda dalam ibu mendidik, dalam memberikan tugas itu sama, jadi saya merasa saya dengan keempat kakak saya yang laki laki itu sama, gitu...” (Informan LK)

LK mengemukakan pada kutipan lain.

“...Mungkin kondisi kondisi itulah yang membentuk saya tanpa saya sadari, jadi kalau setiap laki laki ya saya anggap mereka ya teman, mereka sama dengan kakak saya, tidak ada rasa oh saya berbeda gender nih dalam arti kata timbul rasa ingin hubungan yang lebih jauh...” (Informan LK)

Ekspresinya mengenai hal tersebut juga sama seperti informan MS bahwa dalam karir yang dugelutinya yang mana sebagai flight attendant, ia tidak memiliki waktu untuk menetap di satu tempat dengan jangka waktu lama. Oleh karena itu menurutnya ia tidak membutuhkan pernikahan dan lebih memilih tanggung jawab dengan dirinya sendiri.

“...Mungkin pola itulah yang akhirnya saya merasa setelah saya masuk di flight attendant tadi, saya merasa saya nyaman dengan diri saya, saya tidak mau diganggu dengan keribetan, nggak ada rasa kebutuhan dan keinginan untuk punya hubungan yang lebih jauh, dari kondisi itu sih jadi mungkin awalnya disitu. Akhirnya saya terlena dengan rutinitas pekerjaan saya itu tadi yang saya nggak punya waktu khusus, yang menyediakan, nah saya lebih egois dengan pekerjaan saya jadi yasudah mau terima atau tidak dengan kondisi saya, ya mungkin karena egonya saya itu sampe...saya membuka juga maksudnya mencoba berhubungan dengan beberapa laki laki karena egonya saya lagi, kenyamanannya saya lagim dan saya juga merasa bahwa saya juga saya bisa menjalankan ini tanpa harus melibatkan hubungan khusus dengan para laki laki ini, ya ini yang saya rasakan...” (Informan LK)

Kesimpulan yang dapat diambil dari ekspresi LK mengenai pernikahan sendiri adalah bahwa dari awal LK tidak pernah mempertimbangkan untuk masuk ke institusi pernikahan, selain dengan factor karir yang digelutinya,

prinsip pribadi LK menjadi bagian besar mengapa dirinya tidak pernah mempertimbangkan institusi pernikahan.

Eksternalisasi yang dialami oleh Informan IM mengenai penundaan pernikahan adalah factor nasib dan takdir. Hal ini ia jelaskann walaupun dirinya bukan seorang yang agamis ia percaya bahwa hal hal seperti rejeki dan jodoh sudah ada yang mengatur.

“Nah kalau menurut saya ya, kalau menurut saya ya, itu nasib juga, ya memang nasibnya belum kok, menurut saya nasib itu. Saya tidak setuju ya dengan orang yang bilang itu pilihan atau kamu terlalu banyak pilih, itu saya ndak setuju, karena sebetulnya udah digariskan.” (Informan IM)

Selanjutnya ia memasrahkan pernikahan juga pada nasib dan takdir seperti yang ia ungkapkan di awal.

“...Tapi yaudah lah menurut saya itu tuh, kawin apa nggak itu tuh nggak usah dipusingin, kalau memang jalannya udah kesitu ya ikutin aja, kayak kerja aja tadi, kalau memang kita merasa wah itu menarik ya ikutin aja, tapi kalau dari awal udah gak sreg ya...” (Informan IM)

Lagi, ekspresi itu ia ungkapkan dengan bagaimanapun banyak factor diluar apabila sudah tidak memiliki kehendak Yang Diatas maka tidak akan terjadi.

“...Ya gitu menurut saya ya kalau bukan jalannya ya agak susah, pasti ada hati kita yang nggak sreg gitu, menurut saya ya, kalau jaman sekarang kan banyak ada tinder ada apa gitu, pun kita misalnya kita coba lewat online gitu, pun kita kalau nggak cocok ya nggak bakal ketemu...” (Informan IM)

Kesimpulan yang dapat diambil dari ekspresi IM mengenai penundaan pernikahan adalah bahwa ia menggantungkan semuanya kepada nasib dan takdir, penundaan pernikahan yang ia lakukan adalah sebagai bentuk menjalani takdir baginya.

Eksternalisasi yang dialami informan DA mengenai penundaan pernikahan adalah berkaitan pula dengan karir. DA sendiri menganggap pernikahan sebagai alat mencapai tujuan hidup yang lebih baik, ia meyakini jika mendapat pasangan yang tepat akan mencapai tujuan yang baik pula untuk keduanya dalam pernikahan.

“Pernikahan itu adalah alat untuk mencapai tujuan hidup lebih dalam lagi...” (Informan DA)

Ekspresi lain ia tunjukkan mengenai sebenarnya tidak ada kekhawatiran baginya untuk menikah diatas umur umumnya wanita untuk menikah di masyarakat kita.

“...menurut saya stigma yang masih salah ya, karena when we talked about reproduction system gitu ya, makin kita baca enggak kok banyak kok, jadi maksudnya gini, mungkin iya melahirkan diatas 30 tahun lebih itu rentan iya, tapi tidak pernah ada satu penelitian pun yang bilang enggak mungkin gitu, jadi kayak kalau menikah diatas 30 tahun itu susah punya anak itu bullshit, jadi resikonya lebih besar iya tapi bukannya enggak mungkin atau expired gitu, itu sama sekali enggak...” (Informan DA)

Dalam karir menurut DA sendiri wanita masih dipandang sebelah mata dengan diharuskan memilih antara pekerjaan domestic dan publik, oleh karena itu ia dengan aktif mencari cara agar dirinya tidak terjebak dalam stigma dan pilihan tersebut.

“...Pandangan saya tentang itu justru sangat disayangkan, capek banget deh ngebahas ini terus ya. Perempuan tuh selalu diminta memilih saat berumah tangga tuh memilih antara karir atau anak padahal sekarang ini apalagi dengan hikmah bless in disguise nya pandemi ya bahwa kita semua bisa kerja dari rumah, kita bisa handle anak juga terus handle pekerjaan juga, tinggal si perempuannya ini mau atau nggak, itu sangat mungkin terjadi, tapi tetep kita harus diminta memilih, seolah olah kalau kita akhirnya sukses pasti anaknya terbengkalai, padahal siapa yang bilang kayak gitu, padahal keduanya bisa berjalan beriringan, saya hanya membayangkan bahwa perempuan perempuan yang dipaksa memilih ini punya potensi yang besar banget di bidangnya...” (Informan DA)

Selanjutnya DA mengemukakan.

“Makanya saya dari umur 25 saya mencari cara gimana saya bisa kerja sambil nanti ngurus anak, dan sampe detik kemaren pandemi lah baru ketemu jawabannya, kemaren kemaren nggak pernah ketemu jawabannya...” (Informan DA)

Dapat dilihat bahwa keinginan masuk ke institusi pernikahan oleh DA ada, namun kembali pada bisnis yang dirintisnya ia terlebih dulu ingin membangun bisnisnya lebih besar sebagai tujuan hidupnya yang lebih dekat.

“...being rich like extra rich bukan cuma rich ya, supaya saya bisa bawa kerja untuk lebih banyak orang, bisa lebih berguna untuk lebih banyak orang lagi, sekarang perusahaan saya hanya bisa menampung hanya sekitar 16 sampai 20 orang, tentunya saya pengen lebih banyak lagi dan membantu lebih banyak orang lagi, itu aja. Ya tetep di dunia pendidikan, tetep punya ambisi lanjut sekolah kemudian udah waktunya mungkin jadi policy maker ya, nggak lagi di eksekutif tapi lebih di

bagian legislative supaya pendidikan kita lebih baik itu sih, itu aja rencana kedeoannya dan tentunya menikah dan punya keluarga tentunya...” (Informan DA)

3.3.2 Proses Objektivasi Yang Terjadi Pada Wanita Karir DKI Jakarta Mengenai Penundaan Pernikahan

Setelah melalui proses eksternalisasi dimana individu mengekspresikan dirinya melalui bagaimana ia dengan pengaruh lingkungan keluarga serta social mengenali pernikahan di masyarakat, sebagai pula bentuk eksistensi individu di masyarakat. Pada tahap ini masyarakat berperan sebagai produk manusia (society is a human product), dimana pada tahap ini individu melihat kembali berdasarkan kenyataan objektif yang terdapat dari penundaan pernikahan secara realitas. Maka dari itu individu tau informan dalam konteks ini mendapatkan pengalaman berdasarkan realitas yang terdapat pada penundaan pernikahan di masyarakat.

Objektivasi dapat dikatakan sebagai hasil dari proses eksternalisasi yang telah dilalui oleh informan. Objektivasi merupakan interaksi social dalam dunia intrasubjektif dimana di dalam prosesnya akan dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Menurut Berger dan Lucmann, semua aktivitas manusia dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi).

Dalam tahap ini informan mulai membiasakan diri dengan realitasnya, dimana pada umur tertentu di masyarakat yang ditinggali secara umum perempuan dinilai harus sudah masuk ke dalam institusi pernikahan sedangkan para informan belum melakukan hal tersebut. Tahap ini juga menunjukkan bagaimana reaksi atau terlebih hambatan pada lingkungan informan berkarir dan menjalankan kehidupan sehari-hari terhadap sebelumnya eksternalisasinya mengenai penundaan pernikahan.

Objektivasi yang ditemukan pada informan SA dikemukakan pada kutipan wawancara mendalam berikut.

“...Menanjak ke 30 lebih gitu ya (tertawa) itu tuh lebih ke arah social pressure gitu ya, orang tua yang malu anaknya belum menikah, jangan sampai kamu ngambil posisi aku ya (tertawa)...” (Informan SA)

Informan SA mengenali adanya penundaan pernikahan yang terjadi pada dirinya, jika dinilai dari kebanyakan orang. Pada lingkungannya sendiri ia mengalami beberapa tekanan untuk segera masuk ke institusi pernikahan, walaupun menurutnya tekanan tersebut masih terbilang wajar jika dilakukan oleh keluarga jika melihat kondisi dirinya sendiri, tapi ada beberapa dari anggotanya yang melakukan penekanan juga secara tidak wajar dengan merasa kasihan atau tidak enak saat hadir ke acara pernikahan anggota keluarganya yang lain.

“keluarga aku dan keluarga besar tuh bukan tipikal yang “kok lo belum nihak sih, kok lo belum nikah” itu nggak, karena mungkin dia melihat struggle nya aku sendiri...” (Informan SA)

SA juga mengemukakan.

“...Kemaren ada sepupu ku baru menikah dan aku bilang “No, no” satu itu udah waktu kamu, dan kamu udah menemukan...” (Informan SA)

Menurut SA tekanan yang ia alami untuk segera masuk ke institusi pernikahan akan tetap ada sampai kapanpun, menimbang kita hidup di negara dengan kultur timur dimana tujuan akhir wanita adalah menikah dan berkeluarga.

“...Sekarang gini kalau udah menikah, ditanya kapan punya anak pressure lagi, pressure nya berlanjut. Jadi emang kita tuh hidup di culture yang timur itu yang nggak bisa kita elak,” (Informan SA)

Berbeda dengan di lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan tempat SA berkarir lebih memiliki pandangan berbeda terhadap hal tersebut. Yang dapat dilihat adalah bagaimana perusahaan sebagai suatu wadah besar yang formal dengan kebijakannya menanggapi hal tersebut, di sisi lain bagaimana lingkungan pekerjaan SA menanggapi hal tersebut.

“...Kalau dari perusahaan ya, pandangan dari perusahaan untungya aku bekerja di perusahaan perusahaan yang tidak melihat itu (pernikahan). Jadi mereka fleksibel, dalam artian mereka ngerti ya perempuan gitu istilahnya kalau lo mau ambil cuti buat ngurusin anak, atau gimana gitu, untungya aku mendapat perusahaan dan bos yang mengerti itu. Jadi kalau aku lihat refleks nya ke orang orang yang sudah menikah gitu ya...” (Informan SA)

Informan SA melihat kebijakan formal perusahaan lebih kepada sebaliknya, wanita yang sudah menikah dimana ia tau bahwa pada ranah formal perusahaannya tidak memiliki peraturan yang mengusik wanita dan kehidupan pernikahannya. Di sisi lain pada lingkungan pertemanan di pekerjaannya, penilaian atau prasangka lebih banyak terjadi pada wanita yang sudah menikah.

“...kita ngomong perempuan yah- perempuan yang punya anak tapi masih bebas main ya dia nggak akan peduli mau diajak nongkrong abis kantor pun mereka masih aja mau, ya alhasil dari perspektif teman temennya “oh ni anak santai.” tapi ada juga yang “gila, nih anak cuek banget sih, anaknya nggak diurusin malah pergi main.” ada yang kayak gitu. Nah itu jadi semua perusahaan pasti punya tipe yang kayak kayak gitu, karena itu balik ke orang orang yang kamu ketemuin. Balik lagi tadi yang kamu bilang, toxic environment nih gimana gitu...” (Informan SA)

Objektivasi yang ditemukan pada informan RM dikemukakan pada kutipan wawancara mendalam berikut.

“...Ngalamin, jadi kalau aku liat ya cycle nya tuh dari kita lulus kuliah sampai umur 30 kita tuh pasti akan di push tuh sama lingkungan untuk menikah. Kalau setelah umur 30 mereka tuh redup sendiri, tapi tetp akan ditanya tanyain...” (Informan RM)

Dorongan yang sempat berkurang dialami RM setelah usia 30 lebih, kembali saat RM mengungkapkan bahwa ada keinginannya untuk menikah setelah ia terkena virus covid-19.

“...apalagi setelah covid gue bilang mau, makin semangat itu nyuruh nikah nya. Tetep ada sih, tetep aka nada yang nanya, once a while pasti ditanya sih kayak lebaran, kalau orang tua reuni pasti ditanyain...” (Informan RM)

Lingkungan RM mendorongnya untuk segera memasuki institusi pernikahan mulai dari awal lulus kuliah, mulai ia berkarir sampai sekarang. Dorongan yang sempat berkurang dialami RM setelah usia 30 lebih, kembali saat RM mengungkapkan bahwa ada keinginannya untuk menikah setelah ia terkena virus covid-19.

“...apalagi setelah covid gue bilang mau, makin semangat itu nyuruh nikah nya. Tetep ada sih, tetep aka nada yang nanya, once a while pasti ditanya sih kayak lebaran, kalau orang tua reuni pasti ditanyain...” (Informan RM)

Selanjutnya RM mengemukakan.

“...aku bilang kalau aku lagi dekat sama yang mana tapi nggak bisa dilanjutin sementara harapan orang tuaku mungkin “kenapa sih udah umur segini, ada yang mau bukannya mau aja, malah lu liat liat lagi,

ogah lagi” makanya aku bilang aja kalau emang nggak bisa aja, nggak bisa dipaksain...” (Informan RM)

Sementara itu pada lingkungan pekerjaan dan karir RM mengidentifikasi adanya imej tersendiri yang terbentuk pada wanita yang belum menikah, termasuk dirinya.

“Ada sih ya imej nya biasanya bos cewek yang belum menikah itu emang lebih demanding ya, mereka kan banyak pikiran ke kantor ya, kalau yang lain kan mungkin udah terbagi. Karena kalau bos cewek ya apalagi kalau single kan, energy mereka banyak ya maksudnya makanya mungkin bisa jadi lebih demanding ya kalau jadi bos.” (Informan RM)

Sindiran dan omongan di belakang pada lingkungan kerja RM juga banyak menilai buruk mengenai wanita karir dengan posisi tertentu.

“...Tapi kalau lingkungannya toxic itu bisa aja, kayak diomongin “pantes aja, single, makanya demanding” gitu gitu..” (Informan RM)

Objektivasi yang ditemukan pada informan NP dikemukakan pada kutipan wawancara mendalam berikut.

“...mami aku nggak pernah, kamu harus menikah gitu nggak pernah. Tapi mungkin beberapa suara kayak saudara, kayak abang abang sepupu gitu lebih ngasih ke kayak gini angle nya “tas abang ngerti kamu maksudnya gitu kan, tapi cuman mau ngingetin aja ya Namanya wanita masa produktif itu sampe umur sekian, kalau misalnya lebih cepet maksudnya kamu sudah menemukan yaudah langsung aja, nggak usah terlalu banyak dipikirin gitu, kalau udah menemukan dia orangnya yaudah.” Lebih kayak gitu, karena lebih ke jangan sampe terlalu lama menikah terus menikah kan butuh proses untuk punya anak atau apa, jangan sampe terlalu lama gitu...” (Informan NP)

Dalam lingkungan keluarga NP diberi pengertian mengenai mengapa ia mengalami fase penundaan pernikahan, dengan latar belakang keluarga bercerai keluarga intinya tidak pernah mendorong dirinya untuk masuk ke institusi pernikahan. Namun jika dilihat dari lingkungan keluarga besar, dorongan tersebut datang secara halus dengan nada menasihati. Di lingkungan lain yakni perusahaan start up tempat ia bekerja, NP melihat bahwa kebanyakan orang yang bekerja di dalamnya memiliki usia yang terbilang muda, sehingga bahkan untuk memikirkan pernikahan kemungkinan belum ada. Perusahaan secara sebagai wadah pun tidak memiliki kebijaksanaan formasi yang terbilang mendiskriminasi pilihan status para pegawainya.

“...Kalau di tempat aku kerja itu, aku di gojek ya jadi karena mungkin disana juga disana average umurnya 25 ke 30. Iya kadang aku sebel sama milenial awal awal karena punya stigma yang gitu gitu bener bener deh. Kan kalo Gen Z emang, the power of Gen Z itu kepo nya itu penting banget si kalau kerja di start up, dan balik lagi karena ini juga tipikal perusahaan yang start up bukan kayak korporasi yang kayak Telkom mereka nggak pernah ngelihat dari memang status dia apakah dia kaya atau apa atau apapun, karena yang mereka lihat itu gimana kita bisa represent diri kita earn our title gitu...” (Informan NP)

Selanjutnya objektivasi yang ditemukan pada informan MS dikemukakan pada kutipan wawancara mendalam berikut.

“...Lebih pada gini ya, jadi work culture yang beda saya rasakan itu adalah, satu, culture nya orang itu sendiri kan kayak di Manado gitu kan kayak lagi kerja formal ketemu government atau apa tiba tiba ditanya “Kapan kawin?” gue dalam hati astaganaga lu kok gak sopan amat si, gitu ya. Jadi personal life sama professional life kadang tipis

garisnya, mereka kadang bisa masuk aja gitu tapi yaudah ikutin aja gitu...” (Informan MS)

Informan MS dalam lingkungan kerjanya mengungkapkan ada batas batas yang seharusnya ada antara kehidupan pekerjaan dan kehidupan privat. Hal yang dialami MS ini termasuk tidak mengenakan tapi tetap dimaklumi mengingat budaya tempat masyarakat MS tinggal berada. Pengalamannya tinggal dan bekerja di berbagai daerah dalam proyek tertentu bidang pekerjaannya yakni konservasi MS banyak memiliki pengalaman pada tiap tiap kultur masyarakat yang berbeda, termasuk pada keputusannya dalam pernikahan. Di sisi lain pada tempat tertentu ada yang tidak mempertimbangkan hal tersebut dalam kehidupan pekerjaannya.

“Eh tunggu, ya di orang-orang Manado itu sih emang agak personal, ikut campur gitu sih...” (Informan MS)

Selanjutnya MS mengemukakan.

“...Karena di kantor aku yang sekarang yah, itu yang nggak menikah cuma- eh maksudku yang menikah cuma 15 sampai 20 persen kali ya, 30 persen nggak nyampe. Ya again mungkin karena tipe pekerjaan kita ya, gitu. Mati aja deh ya pasangannya kalo kita tinggal kerja kerja gitu (tertawa). Jadi kebanyakan yang nggak menikah gitu...” (Informan MS)

Di lingkungan keluarga sendiri, keluarga MS dalam menanggapi pilihan MS mengenai penundaan pernikahan cenderung terbuka dan menerima, dengan latar belakang keluarga yang multiras dengan pastinya kultur yang beragam pula, keluarga MS lebih tidak ikut campur dalam keputusan MS mengenai penundaan pernikahan.

“...Tapi keluargaku sendiri adalah keluarga yang sangat terbuka gitu jadi menerima apa keputusan saya dan saudara saudara saya, yang adek saya kawin sama orang yang nggak punya agama, kakak saya kawin islam, terus saya nggak kawin kawin gitu ya, mereka tuh as long as you are happy gitu. Jadi kita ya nggak merasa “aduh nih gua nggak kawin kawin nih” gitu nggak gitu, ya pokoknya gua happy mau kawin ya kawin, nggak ya nggak gitu...” (Informan MS)

Selanjutnya di lingkungan pertemanan MS membiasakan dirinya dalam hal adanya beberapa dorongan-dorongan yang datang untuk segera memasuki institusi pernikahan.

“...Tapi ada beberapa sahabat yang “lu mau sendiri terus, mau sampe tua? Kawin dong.” Gitu gitu tapi saya bilang lah ke dia “Emang lu yakin kalau lu kawin mati nya nanti berdua?” kan dia alesannya gitu, ntar siapa yang ngurusin kalau sakit, mati nya gimana..” (Informan MS)

Selanjutnya objektivasi yang ditemukan pada informan MW dikemukakan pada kutipan wawancara mendalam berikut.

“...Alhamdulillahnya justru keluarga tuh nggak keluarga tuh santai banget, papaku tuh santai banget Alhamdulillah nya ya. Mungkin kalau keluarga kayak gitu juga sih mungkin aku udah stress kali ya, keluarga tuh nggak, mungkin mikirnya, karena papaku juga termasuk yang nikahnya telat diatas 34 kalo nggak salah. Nah terus keluarga ku tuh, banyak kakak kakak sepupu ku tuh yang nikahnya juga telat, gitu, jadi diatas 32 diatas 33 gitu...” (Informan MW)

Di lingkungan keluarga sendiri, informan MW tidak melakukan pembiasaan berarti terhadap keputusannya saat ini mengenai pernikahan, karena factor kebanyakan dari anggota keluarga MW bisa dikatakan seperti MW katakan

sebelumnya menikah telat, ia tidak mengalami dorongan dorongan yang berarti dalam untuk masuk ke institusi pernikahan dalam lingkungan keluarganya. Selanjutnya di lingkungan pertemanan sendiri MW mengalami pembiasaan terhadap keputusannya mengenai pernikahan dengan dorongan beberapa teman untuk aktif mencari pasangan, menurut MW sendiri ia tidak menganggap hal ini sebagai mengganggu karena dilakukan dengan cara yang lebih kearah membantu daripada hanya menghakimi, walaupun ada beberapa teman yang melakukan hal tersebut.

“...Justru yang mendorong itu teman, ya sahabat lah ya, sahabat sahabat ku tapi mereka juga bukan yang kayak yang bukan kayak nyebelin gitu loh, jadi mereka tuh ngebantuin gitu misalkan kayak “ayo kita ikutan komunitas ini yuk, ikut klub olahraga ini” Mendorong supaya aku ketemu orang-orang baru, gitu. Jadi lebih kesitu sih mereka support nya lebih kearah situ, jadi bukannya yang kayak “eh lu kapan nikah?” bukan yang kayak pertanyaan, gitu. Karena jujur kalo ditanyain kayak gitu kan annoying banget ya, males banget kan, kayak -ada sih yang kayak gitu juga ada- makanya kayak kalo ada yang kayak gitu akunya kayak ah yaudah lah males, jadi males aja ketemuan sama dia, karena mikirnya kayak “lu kan nggak tau apa aja yang gua lalui, apa aja yang udah gua usahakan.” Gitu, lebih kayak gitu sih. Kalau sahabatku tadi kan secara nggak langsung ya jatohnya dan akunya juga jadi happy gitu ya, maksudnya ketemu temen baru kan nggak ada yang salah, gitu.” (Informan MW)

Keputusannya mengenai pernikahan yang sekarang MW jalani sempat membuat dirinya takut mengenai penerimaan yang akan dilakukan di lingkungan kerjanya. Dengan melekatnya stereotip pada wanita *single*.

“...apalagi dulu misalkan tuh yang punya bos cewek, 30 tahun belum nikah, wah gila pasti dia moodyan banget, gitu steriotipnya, terus ketika aku ada di posisi itu, lumayan takut kayak “anjir gue udah 30 terus nanti punya team, terus dibilang takutnya team gue juga ngomongin gue kayak gitu.” Gitu jadi ya yaudah lah...” (Informan MW)

Tetapi realitas lingkungan pekerjaannya yang sekarang tidak seperti apa yang dibayangkan oleh MW, yakni lebih banyak anak muda yang seperti informan SA pula kurang mempertimbangkan memasuki institusi pernikahan.

“...Mungkin untungnya aku kerja di dunia yang start up git uterus digital terus kerjanya sama orang muda, mungkin kalau misalnya yang tua-tua ada aja kali ya ayng kayak gitu ya, tapi kalau masih muda nggak, karena mereka kepikiran nikah aja nggak gitu kan...” (Informan MW)

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa dari lingkungan kerjanya yang tetap memberikan tekanan berupa sindiran dan omongan yang seperti di awal MW menganggap kurang mengenakkan.

“...Tapi ada sih ada yang kayak orang orang bilang “makanya Ra lu tuh jangan terlalu tinggi posisinya, jadi yang ada cowok cowok minder.” Ada yang ngomong gitu ada, satu dua orang tuh ada kayak gitu, tapi ya nggak dipikirin sih...” (Informan MW)

Selanjutnya objektivasi yang ditemukan pada informan LK dikemukakan pada kutipan wawancara mendalam berikut.

“...Jujur ya kecewa terlihat ya khususnya di ibu saya, karena pasti dia berharap sekali puteri satu satunya yang dia berusaha dapatkan dia ingin menyaksikan adanya suatu pernikahan, itu terlihat sekali suatu

kekecewaan itu karena saya lahir sebagai anak kelima, artinya ia kan berusaha sampai empat kali anak perempuan nih, setelah mendapatkan anak perempuan kok keputusannya seperti ini...” (Informan LK)

Di lingkungan keluarga dimana ia adalah anak terakhir dan anak perempuan satu satunya, pembiasaan yang dilakukan LK terkait keputusannya dalam pernikahan dalam lingkungan keluarga adalah pada kekecewaan beberapa anggota keluarganya terutama ibunya. Namun, ia berusaha mengubah kekecewaan tersebut menjadi pembuktian diri bahwa dalam hal lain ia bisa berhasil walaupun tidak masuk ke institusi pernikahan.

“...mungkin dibilang kecewa pasti ada yak arena memang itu harapan ibu saya dari awal kenapa dia ingin punya anak perempuan tentunya di akhirnya ingin menunjukkan dia juga sebagai seorang ibu kan punya tanggung jawab selain melahirkan, mendidik, dan akhirnya melepaskan, nah ini momen melepaskan ini yang dia tidak dapatkan dari saya, artinya siapa yang tanggung jawab terhadap diri saya kalau saya nggak melepaskan kamu, ya saya akan tidak akan kemana mana, saya akan tetap ada dalam kehidupan keluarga maksudnya sampe saat inipun saya masih intens...” (Informan LK)

Dorongan untuk masuk ke institusi pernikahan masih ada menurut LK walaupun hanya dalam bentuk pertanyaan, yang menurut LK pula tidak berpengaruh terhadap keputusannya sendiri.

“...Kalau pertanyaan tentunya masih ada, untuk orang orang yang dekat dengan saya pasti ada, untuk keluarga yang care menurut saya juga masih ada....” (Informan LK)

Jika dilihat dari lingkungan pekerjaan LK yang adalah *flight attendant* serta bagian *office* di salah satu maskapai penerbangan, status bukan merupakan

sesuatu yang dipertimbangkan, dengan kata lain LK menjalankan pilihannya tanpa rasa khawatir berpengaruh pada lingkungan kerja dan kinerjanya.

“...Kebetulan di dunia pekerjaan saya juga statis itu juga tidak terlalu disorot artinya karena kedekatan kita, kita kan terbang tidak melulu dengan satu orang, berganti ganti sehingga kedekatan secara -kalau di office kan akan ketemu terus akan ditanya terus “kapan nikahnya, kapan ininya?”- tapi kan kalau kita sebagai di dunia pekerjaan saya ini jarang ketemu, jadi jarang kita mengupdate kondisi atau status, jadi buat saya menjadi lebih fleksibel lagi, membuat saya lebih “nggak ada yang merhatiin saya juga kok, nggak ada yang peduli dengan saya juga kok mau saya menikah atau tidak menikah.”,,,” (Informan LK)

Selanjutnya LK mengemukakan.

“...jarang sekali kita menyampaikan hal hal yang bersifat pribadi, ya yang tadi kondisi keluarga, anak, itu jarang sekali kecuali kita punya kedekatan dengan orang itu baru kita sedikit terbuka, jadi memang saya melihat ada keterbatasan dalam topik pembicaraan antar kita untuk membahas yang sifatnya pribadi, makanya tadi saya katakan jadi status itu tidak sering menjadi suatu pembahasan atau pembicaraan,...” (Informan LK)

Lingkungan pertemanan di pekerjaan LK bisa dibilang mengerti dan menghormati keputusan masing masing individu terhadap kehidupan pribadinya dan cenderung acuh terhadap hal-hal pribadi. Di perusahaan pula, status bagi pekerjaan LK bukan merupakan hal yang dipertimbangkan.

“...nggak, kita lebih profesionalisme kita yang dilihat, penilaian kinerja kita, itu yang lebih dijadikan sebagai suatu bahan pertimbangan...” (Informan LK)

Selanjutnya objektivasi yang ditemukan pada informan IM dikemukakan pada kutipan wawancara mendalam berikut.

“...atau saya sendiri ya dijodohin, ya namanya orang tua ya, itu kan kadang kadang terlalu “wah anak saya belum kawin, ini itu ini itu” dijodohin,...” (Informan IM)

Dalam lingkungan keluarganya, informan IM mendapat tekanan berupa usaha perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya, walaupun IM merasa enggan tetapi ia tetap menjalani hal tersebut karena alasan orang tua. Dorongan lain dari lingkungan keluarga ia akui sudah berkurang lantaran anggota keluarga sudah bosan mengingatkan dan menasehati IM mengenai keputusan IM mengenai pernikahan sendiri.

“...Udah bosen, merekanya bosen. Udah give up, kadang kadang yang bikin jengkel juga kan. Udah jalannya seperti ini mau dibelokkan kemana juga,...” (Informan IM)

Di lingkungan pertemanan, IM mengalami dorongan seperti pada informan lainnya untuk aktif mencari pasangan, salah satunya adalah sebagai berikut.

“...saya kan orangnya nggak suka, saya kan di desa ya mana ada sih club club gitu, setelah kuliah itu saya diajak sama Lisa ke diskotik, diskotik waktu itu mau dikenalin di Grand Hyatt apa dimana ya, sampe sana ya memang jiwa saya orangnya nggak begitu ya yaudah saya diem aja gitu. Jadi ya nggak usah dipaksain gitu, kita mau diarahkan kemana ya ikutin aja...” (Informan IM)

Sementara di lingkungan pekerjaan IM mengaku bahwa status pernikahan berpengaruh terhadap pilihan yang diberikan perusahaan terhadap dirinya sendiri, soal karir wanita yang menikah kurang

diberikan pilihan yang setara dengan wanita yang belum menikah dan pria.

“...saya punya anak buah banyak ya yang kawin, kadang kadang kalau orang single ya dia akan dikasih pilihannya tidak terlalu banyak, mungkin pilihannya seputar kerjanya dia aja, tapi kalau orang sudah berkeluarga dia tergantung suaminya juga, kamu harus pilih mendahulukan keluarga atau kerjaan, ...” (Informan IM)

Dari perusahaan tempat ia bekerja sendiri walaupun secara formal, ada praktek yang tidak menunjukkan bahwa adanya kesamaan kesempatan.

“...jadi walaupun kita secara tidak terang terangan tetap menerapkan misalnya gini, harusnya ini kan tidak ada diskriminasi termasuk gender, termasuk status, nah misalnya pekerjaan supir, ya masa kita milih perempuan kan nggak kan, harusnya tidak boleh disebutkan laki laki atau perempuan, tapi secara otomatis untuk pekerjaan tertentu ya kita perhatikan, ...” (Informan IM)

Selanjutnya objektivasi yang ditemukan pada informan DA dikemukakan pada kutipan wawancara mendalam berikut.

“...Keluarga saya nggak, yang inti ya, ayah ibu kakak adek itu nggak, memang mereka tau saya ngapain gitu jadi mereka nggak ragu dan nggak khawatir, keluarga yang jauh malah iya, kayak sepupu gitu, kayak menganggap saya ada something wrong gitu jadi kalau ngasitau gitu sampe kayak memohon gitu kayak “ayo dong, nikah dong.” Kayaknya aku tuh seolah olah di mata mereka aku nggak suka lelaki gitu, jadi saya senyumin aja...” (Informan DA)

Di lingkungan keluarganya inti sendiri DA tidak mendapatkan tekanan untuk segera masuk ke institusi pernikahan karena pengertian mereka terhadap

fokus DA dengan karir yang dibangunnya dari awal. Sementara itu anggota keluarga lainnya justru mengasihani DA dan terus mendorong untuk masuk ke institusi pernikahan. Selanjutnya di lingkungan pertemanan DA, respon terhadap keputusan DA saat ini terbagi dua, teman yang jauh justru lebih mendorong dirinya untuk segera menikah, di sisi lain teman yang disebut DA sebagai sahabat mengerti keputusan DA dan lebih mendoaka DA untuk kedepannya.

“...tapi justru di circle ini memang jarang ketemu ya, kalau yang sering ketemu sama sekali nggak pernah, kita bahkan cerita masalah romansa kita tapi nggak pernah kayak “lo kapan sih?” itu nggak pernah, tapi yang jauh iya. Tapi sekarang orang udah mulai mengerti kali ya, sekarang bahasnya bukan kapan lagi tapi lebih ke doain semoga segera gitu, which is I really appreciate,...” (Informan DA)

Untuk lingkungan pekerjaan, karena DA adalah seorang pebisnis yang mengatur lingkungan kerjanya sendiri, respon pada keputusannya sudah tersaring dan tidak sampai ditelinganya. Namun demikian dengan sesama rekan penemu bisnis yang ia jalankan sekarang ada kondisi dimana wanita diharuskan memilih untuk karir dan keluarga,

“...dulu foundernya tuh kita semua perempuan bertiga, tapi semuanya dipaksa memilih oleh keluarganya untuk ya memilih mau berkarir, melepaskan anaknya diurus pembantu atau dia harus mengurus anaknya dan mengurus pekerjaan, semua akhirnya melepaskan pekerjaan, padahal dua founder saya yang lain itu adalah orang orang potential di bidangnya....” (Informan DA)

3.3.3 Proses Internalisasi Yang Terjadi Pada Wanita Karir DKI Jakarta Mengenai Penundaan Pernikahan

Internalisasi merupakan proses dimana individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga social atau organisasi social tempat individu menjadi anggotanya. Selain itu proses internalisasi juga diartikan sebagai sesuatu proses penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang sudah terobjektifikasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri. Setelah internalisasi terjadi, individu kini memahami berbagai dunia yang telah terobjektifikasi sebagai fenomena yang internal terhadap kesadarannya bersamaan dengan saat memahami unsur-unsur itu sebagai realitas eksternal. Eksplorasi diri yang telah terjadi sebelumnya, proses memahami dan menyatukan diri dari tahap-tahap sebelumnya tercapai dengan baik sehingga para wanita karir menengah bagaimana tindakan dan perilaku yang harus dilakukan dalam lembaga atau institusi tempat ia tinggal mengenai keputusannya tentang penundaan pernikahan.

Internalisasi yang terjadi pada informan pertama yakni SA adalah sebagai berikut.

“selalu bilang sama temenku mindset tuh harus dibikin kalau kamu tuh mempunyai sebuah keluarga, kenapa, karena balik lagi namanya manusia pasti butuh pasangan dalam hidup. Kamu nggak bisa terus terusan sendiri dan berbeda, beda rasanya disaat kamu sharing sama teman dan sharing sama satu orang yang memang punya kamu, itu beda.” (Informan SA)

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan SA maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan pengalamannya sebagai wanita karir dan di lingkungan social lainnya, ia menanamkan pola pikir bahwa meskipun ia belum mendapatkan pasangan atau saat ini mengalami fase

penundaan pernikahan, *mindset* untuk ingin masuk ke institusi pernikahan dan berkeluarga itu dipertahankan. Menimbang pada kebutuhan akan pasangan di masa mendatang, menurut SA pada waktu yang tepat dirinya akan merasakan dengan sendirinya apabila menemukan orang yang tepat. Setelah objektivasi yang ia alami sebelumnya dengan berbagai reaksi keluarga yang melakukan dorongan dorongan tertentu sampai pada rasa kasihan, serta lingkungan pekerjaan yang menurutnya aman bagi kemungkinan kedepannya apabila ia masuk ke institusi pernikahan, akhirnya pola pikir demikian dipertahankan oleh SA.

Internalisasi yang terjadi pada informan pertama yakni RM adalah sebagai berikut.

“Mungkin agak kesel tapi ya gimana akhirnya mereka terima aja.”
(Informan RM)

Selanjutnya RM mengemukakan.

“Ya cuman kalau aku sih ngeliatnya itu lagi tadi, kalau masuk ke diri sendiri banget sampe bad mood gitu tapi kan bad mood tuh temporer ya jadi paling setelah itu nggak lama udah biasa lagi.” (Informan RM)

RM yang mengungkapkan keinginannya untuk menikah setelah pandemi memiliki internalisasi berbeda, karena sebelumnya RM kurang mempertimbangkan masuk ke institusi pernikahan. Hal ini membuat RM kembali pada fase di umur 20an dimana dorongan untuk masuk ke institusi pernikahan sedang gencar gencarnya. Penerimaan RM setelah penyesuaian kembali terutama pada lingkungan keluarga membuat RM mewajarkan hal hal tersebut terjadi kembali kepadanya lantaran keputusannya mengenai pernikahan.

Internalisasi yang terjadi pada informan pertama yakni NP adalah sebagai berikut.

“...Kalau aku sih basically aku butuh pengen keluarga gitu...”
(Informan NP)

Selanjutnya NP mengemukakan.

“...apalagi kan mimpiku yang muluk muluk ya ya nggak tau ya semua wanita mungkin punya mimpi yang sama lah ya, pengen jadi ibu yang baik buat suami dan anak. Tapi aku lagi berpikir juga sih, satu pekerjaan gua nggak mau- aku berpikir yang aku nggak mau dulu- aku nggak mau aku jadi wanita karir tapi menelantarkan, tapi aku juga nggak mau- kayaknya menjadi full time mom itu belum terpikir kesitu karena aku tipikal yang apa yay a ini nggak tau ya cuman kayak ee...aku mau jadi wanita yang kayak aku aku nggak bilang -gimana ya kata yang tepat- kalau misalnya aku full time mom ya mungkin aku bisa dapet informasi by online atau apa ya misalnya aku membuka kayak diri gitu. Tapi kayaknya beda kalo misalkan kita di kantor itu kita interaksi sama orang jadi kayak tetep ada edit value yang terus kita tambah gitu, kita jadi ngikutin perkembangannya gitu, jadi masih kupikirin sih jadi belum kebayang akan fulltime atau combine atau gimana gitu, eh tapi kayaknya sih yang combine itu tadi ya...”
(Informan NP)

Mengenali lingkungan keluarga NP yang bermasalah, seperti di awal NP selalu memiliki mimpi untuk berkeluarga untuk kedepannya menciptakan kondisi lebih baik di keluarganya sendiri. Dalam prosesnya karir juga menjadi pertimbangan NP dalam sikapnya terhadap mimpi yang dimilikinya. Menikah dan berkarir menurut NP dapat dilakukan secara bersamaan tanpa meninggalkan kewajiban pada masing masing ranahnya, sehingga internalisasi NP mengenai penundaan pernikahan yang ia alami saat ini sesuai dengan realitas lingkungannya dimana walaupun ia sudah memiliki pasangan dan

memiliki untuk menikah, ia melakukannya dengan perlahan dan berhati hati agar keduanya tercapai sesuai kehendak NP.

Internalisasi yang terjadi pada informan pertama yakni MS adalah sebagai berikut.

“ya pokoknya gua happy mau kawin ya kawin, nggak ya nggak gitu.”
(Informan MS)

MS juga mengemukakan.

“Tapi keluargaku sendiri adalah keluarga yang sangat terbuka gitu jadi menerima apa keputusan saya dan saudara saudara saya”
(Informan MS)

Selanjutnya pada kutipan lain MS mengemukakan pula.

“Ya again mungkin karena tipe pekerjaan kita ya, gitu. Mati aja deh ya pasangannya kalo kita tinggal kerja kerja gitu (tertawa).” (Informan MS)

Pada keputusannya yang sudah bulat mengenai pernikahan MS, lingkungan yang sudah menyesuaikan MS serta bidang pekerjaan MS yang tidak menilik lebih banyak keputusan MS mengenai penundaan pernikahan yang menjadi tidak adanya keinginan untuk menikah, internalisasi yang dialami MS untuk menjadikan realitas dirinya diterima dalam realitas sosial lingkungannya menjadi mudah.

Internalisasi yang terjadi pada informan pertama yakni MW adalah sebagai berikut.

“...gua mau nikah gitu tapi belum ketemu aja gitu sebenarnya, maksudnya bukan berarti nggak mencoba gitu, mencoba juga udah sebenarnya tapi ternyata ya nggak cocok dan berpisah di tengah jalan misalnya gitu...” (Informan MW)

MW sendiri mengidentifikasi upaya dalam mewujudkan keinginannya untuk masuk ke institusi pernikahan ditengah lingkungan yang sebelumnya dia berada dengan aktif mencari pasangan, bertemu orang baru, mengikuti berbagai kegiatan, dan sebagainya.

“...pengen mah pengen gitu, tapi lebih ke gimana ya aku tuh tipe yang aku tuh tipe yang aku tuh nggak mau nikah karena -nanti misalnya gini-takutnya kan karena aku ngerasa “oh gue pengen banget nikah nih” terus misalnya nih ada satu orang, ada orang yang aku merasanya belum se sreg itu tapi karena otak aku bilang “lu harus nikah, lu harus nikah, lu udah umur segini, hampir semua orang tuh udah nikah, temen temen lo yang seumuran lo gitu.” Jadi kayak yaudah deh aku nikah, tapi padahal mungkin ada beberapa hal yang aku belum sreg dan akhirnya aku terpaksa untuk mentolerir gitu, aku nggak mau yang seperti itu...” (Informan MW)

Seperti sebelumnya, MW juga tidak mau terburu buru meskipun upaya telah dilakukan ia tidak merasa keharusan ia mengikuti lingkungan sosial yang terus menerus mendorongnya untuk segera masuk ke institusi pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa ada bagian dari realitas MW yang disesuaikan setelah masuk ke lingkungan sosialnya.

Internalisasi yang terjadi pada informan pertama yakni LK adalah sebagai berikut.

“...Akhirnya saya terlena dengan rutinitas pekerjaan saya itu tadi yang saya nggak punya waktu khusus, yang menyediakan, nah saya lebih egois dengan pekerjaan saya jadi yasudah mau terima atau tidak dengan kondisi saya...” (Informan LK)

Sama seperti MS lingkungan pekerjaan LK yang kurang menilik status membuat LK leluasa menjalankan pilihan yang ia ambil mengenai penundaan pernikahan yang akhirnya berubah menjadi tidak ingin menikah sama sekali. Namun telah disebutkan internalisasi LK pada lingkungan keluarga terbilang cukup sulit melihat kondisinya yang merupakan anak perempuan satu satunya dan anak terakhir yang diharapkan bisa menikah.

“...komitmen saya berarti kepada pekerjaan saya dan tadi saya mengadopsi anak tadi juga tidak mengganggu, kedua, saya bertanggung jawab dengan keluarga saya artinya membuktikan bahwa pekerjaan yang saya ambil dan mengadopsi anak itu pun tidak akan mengecewakan mereka...” (Informan LK)

Terkait hal itu LK melakukan internalisasi dengan cara lain yakni pembuktian komitmennya terhadap anak yang diadopsi keluarganya lalu berpindah tangan diadopsi oleh LK, dalam LK merasa hal ini merupakan salah satu upaya internalisasi dirinya pada lingkungan keluarga dan karirnya.

Internalisasi yang terjadi pada informan pertama yakni IM adalah sebagai berikut.

“...Udah bosen, merekanya bosen. Udah give up, kadang kadang yang bikin jengkel juga kan. Udah jalannya seperti ini mau dibelokkan kemana juga...” (Informan IM)

Ditengah upaya yang dilakukan lingkungan keluarga IM agar IM segera masuk ke institusi pernikahan, IM mengikuti dan menghormati apa yang dilakukan keluarganya, misal dalam hal perjodohan. Namun IM sendiri tidak aktif dalam hal mencari pasangan, hal ini kembali pada kepercayaan yang ia miliki pada nasib dan takdir. Internalisasi yang dilakukan IM sebaliknya di lingkungan kerja lebih mudah karena kurang memandang dan mengurus pilihannya mengenai penundaan pernikahan.

Internalisasi yang terjadi pada informan pertama yakni DA adalah sebagai berikut.

“...Jadi saya mikir kok masalah ini nggak kelar kelar nih, bahkan ini pun terjadi di perusahaan saya...” (Informan DA)

DA melanjutkan dalam kutipan lain.

“...Jadi saya merasa ada hal yang harus diubah entah kebijakannya entah itu misalnya mindsetnya, ...” (Informan DA)

DA merasa harus ada yang diubah dari pola pikir masyarakat, entah mengenai wanita menikah yang bekerja atau wanita bekerja secara keseluruhan, Karena DA memiliki posisi yang tinggi pada karirnya ia mengusahakan hal tersebut walaupun semuanya pada akhirnya kembali pada diri masing masing.

3.4 Analisis Teoritik Proses Konstruksi Sosial Penundaan Pernikahan di Kalangan Wanita Karir di DKI Jakarta

Proses konstruksi sosial yang terjadi pada setiap wanita karir mengenai penundaan pernikahan memiliki perbedaan. Hal tersebut tergantung pada latar belakang sosial dan budaya pada subjek yang bersangkutan. Perbedaan individu

dengan dengan ciri yang sama yakni merupakan wanita karir mengenai proses terbentuknya konstruksi sosial mengenai penundaan pernikahan adalah menarik karena pengaruh konstruksi pribadi yang dibentuk dan pengaruh konstruksi sosial lingkungan sekitarnya. Melalui perbedaan kehidupan pada masing-masing wanita karir akan menambah ragam faktor proses terbentuknya konstruksi sosial pada kalangan wanita karir dan pada pilihannya terkait dengan pernikahan.

Seperti yang dikemukakan oleh Burgess dan Luckman (1966) mengenai realitas sosial, bahwa realitas sosial terbentuk dari kegandaan realitas yakni realitas objektif dimana kualitas yang ada dalam fenomena fenomena yang memiliki keberadaan terlepas dari kehendak manusia atau individu dan realitas subjektif dimana berdasarkan pengetahuan individu mengenai kepastian bahwa fenomena fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, dimana pada tiap tahapnya individu mengalami pengalaman yang berbeda. Proses eksternalisasi dijelaskan sebagai penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk dunia manusia, ekspresi diri manusia dalam membangun tatanan kehidupan, hal ini didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki individu sebelum mengetahui realitas di masyarakat lingkungan tinggalnya. Proses objektivasi dijelaskan sebagai proses dimana interaksi sosial terjadi dalam dunia intrasubjektif yang dikembangkan atau mengalami institusionalisasi di lingkungan kehidupannya. Kemudian proses yang terakhir, internalisasi, dijelaskan sebagai proses dimana individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

3.4.1 Konstruksi Sosial Penundaan Pernikahan Pada Wanita Karir DKI Jakarta

Konstruksi sosial hadir untuk menjelaskan beberapa fenomena sosial yang terjadi dengan melihat realitas sebagai sesuatu yang dibentuk secara sosial. Dalam konteks ini, konstruksionisme menekankan mengenai bagaimana realitas atau keadaan dan pengalaman mengenai sesuatu diketahui dan diinterpretasikan melalui aktivitas

sosial. Seperti di kalangan wanita karir mengenai pernikahan, dimana realitanya konstruksi masyarakat mengenai umur wajar menikah untuk perempuan bertentangan dengan faktor faktor pada pengalaman di kalangan wanita karir sendiri. Karakteristik telat menikah sendiri contohnya dikemukakan dengan alasan alasan seperti lebih fokus pada karir, tidak berusaha mencari pasangan dan sebagainya, yang kemudian menimbulkan kekhawatiran mengenai fungsi reproduksi yang menurun, tidak laku, tidak ada yang bisa mengimbangi pencapaian yang diraih dan sebagainya. Berdasarkan aktivitas dan pengalaman tersebut berbagai faktor pada konteks ini lebih kepada karir telah identik dengan penundaan pernikahan yang dilakukan. Keterlibatan berbagai lingkungan pada kehidupan wanita karir kemudian akan membangun konstruksi berdasarkan pengalaman dan situasi yang mereka alami. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengetahui bagaimana wanita karir mengkonstruksikan realitas di sekitarnya yaitu tentang penundaan pernikahan, dari berbagai tanggapan yang diterima nantinya akan didapatkan asumsi yang bervariasi.

Dalam penelitian ini ditemukan dalam proses konstruksi sosial yang terbentuk di kalangan wanita karir mengenai penundaan pernikahan menghasilkan keputusannya terhadap pernikahan hari ini.

Tabel 3.4. 1 Tabel Konstruksi Sosial Penundaan Pernikahan Wanita Karir DKI Jakarta

Makna Penundaan Pernikahan	Subjek	Eksternalisasi	Objektivasi	Internalisasi	Kategori	Keputusan
Sebagai upaya kesuksesan karir	SA	Pengaruh pengalaman tinggal di luar negeri, dan membangun karir	Tekanan di lingkungan keluarga dan pertemanan	Tetap memiliki keinginan menikah	Wawasan, dan karir	Memiliki keinginan menikah
	RM	Kenyamanan pada diri sendiri dan	Tekanan di lingkungan keluarga dan	Mulai memiliki keinginan menikah	Kenyamanan dan karir	Memiliki keinginan menikah

		membangun karir	stereotip di tempat kerja			
	DA	Memprioritaskan karir	Tekanan dari lingkungan pertemanan, fokus membangun bisnis	Mengesampingkan menikah dan fokus pada pengembangan bisnis yang dimulainya	Karir	Memiliki keinginan menikah
Sebagai hal yang biasa karena latar belakang keluarga terbiasa dengan adanya penundaan pernikahan	NP	Latar belakang masalah keluarga, karir sebagai distraksi	Tidak ada tekanan di lingkungan manapun, kesadaran diri sendiri	Tetap memiliki keinginan menikah dan sedang mengusahakannya	Wawasan dan karir	Memiliki keinginan menikah
	MW	Memprioritaskan karir	Saran dari lingkungan pertemanan, fokus pada karir	Tetap memiliki keinginan menikah, pada saat ini fokus pada karirnya	Karir	Memiliki keinginan menikah
Sebagai komitmen berkelanjutan	MS	Pertimbangan fokus terhadap bidang karir yang dijalankan	Tidak ada tekanan di lingkungan manapun, lebih fokus berkarir	Menghormati lingkungan pertemanan yang menikah dan tetap fokus pada karirnya	Kenyamanan dan karir	Tidak memiliki keinginan menikah
	LK	Tidak pernah mempertimbangkan pernikahan	Tekanan dari lingkungan keluarga, tidak pada lingkungan kerja	Tetap fokus pada karir dan mengurus keluarga besarnya	Kenyamanan, dan karir	Tidak memiliki keinginan menikah
Sebagai takdir yang hanya perlu dijalani	IM	Percaya dengan nasib	Tekanan dari ibu, di lingkungan perusahaan lebih baik tidak menikah	Tidak terlalu memiliki keinginan menikah, dan menikmati karirnya sekarang	Wawasan	Keinginan menikah tidak terlalu kuat

Dalam tabel ditemukan bahwa subjek-subjek yang membangun konstruksi sosial penundaan pernikahan berdasarkan diantaranya : *Pertama*, wawasan yang dimiliki sebagai pengetahuan individu, wawasan yang dimaksud adalah sebagai dunia sehari-hari individu atau sebagai tingkat pertama kenyataan menurut individu. *Kedua*, karir, sebagai seorang wanita karir, karir merupakan suatu hal yang penting bagi subjek, karir mengindikasikan adanya tujuan yang ingin dicapai subjek untuk kedepannya. *Ketiga*, kenyamanan, kenyamanan dalam konteks yang dimaksud termasuk dalam kenyamanan pada karir, kehidupan mandiri, serta bergantung pada takdir atau nasib. Ketiga hal tersebut yang kemudian menjadi pertimbangan individu dalam membangun konstruksi sosialnya mengenai penundaan pernikahan, dimana pada masing-masing individu terjadi proses konstruksi sosial yang berbeda-beda pula. Dalam tabel pula ditemukan bahwa pemaknaan wanita mengenai penundaan pernikahan dapat dibagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, memaknai pernikahan sebagai pilihan yang dikorbankan untuk lebih memprioritaskan kepada karir. *Kedua*, memaknai penundaan pernikahan sebagai hal yang lazim terjadi didasari atas latar belakang keluarganya yang juga banyak melakukan penundaan pernikahan. *Ketiga*, memaknai penundaan pernikahan sebagai komitmen berkelanjutan ditandai dengan fase penundaan pernikahan yang mereka alami kemudian keputusan yang mereka ambil terhadap pernikahan yakni tidak adanya keinginan untuk menikah. *Keempat*, memaknai penundaan pernikahan sebagai takdir atau nasib yang hanya perlu dijalani.

Dalam kehidupan masing-masing individu tentu mereka melihat realitas sosial yang berbeda-beda, mengingat lingkungan sosial yang ditinggali berbeda-beda pula. Seringkali realitas kehidupan sehari-hari yang dialami individu berlawanan dengan realitas sosial pada lingkungan yang ditinggali individu. Pada situasi inilah sebuah konstruksi sosial terhadap sesuatu dapat terbentuk, pada konteks ini mengenai penundaan pernikahan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perlunya mengetahui realitas kehidupan sehari-hari individu mengenai pernikahan, bagaimana

dalam konteks kehidupan dan pengalamannya individu melihat pernikahan, ada yang melihatnya sebagai komitmen sumbu hidup, alat untuk mencapai masa depan yang lebih baik, hingga menganggap pernikahan hanya merupakan label atau status. Realitas kehidupan sehari-hari ini yang kemudian dibawa individu ke kehidupan sosialnya, dimana tentu saja memiliki tingkat nilai dan norma tertentu di masyarakat. Penundaan pernikahan, istilah tersebut yang dikenal individu sebagai realitas sosial pula, dimana pada umur tertentu seorang wanita sudah sewajarnya masuk pada institusi pernikahan, sebuah realitas yang dianggap berbenturan dengan realitas kehidupan sehari-hari individu mengenai pernikahan dan bagaimana individu memaknai pernikahan tersebut, disini individu mengekspresikan apa yang ia percayai, bagaimana dirinya memaknai pernikahan dan penundaan pernikahan ke lingkungan sosialnya, pada proses inilah Burgess dan Lucmann menyebutnya sebagai proses eksternalisasi, tahap awal dalam membangun konstruksi sosial. Individu mengekspresikan dan melakukan penyesuaian pada lingkungan sosialnya mengenai pandangan dan pemaknaan mereka tentang penundaan pernikahan untuk kemudian pertama, melihat reaksi lingkungan sosialnya terhadap realitas kehidupan sehari-hari individu mengenai pernikahan, dan bagaimana lingkungan sosial menerima realitas tersebut dalam institusinya masing-masing, pada proses ini individu menyadari adanya perbedaan realitasnya dan realitas sosial yang ada secara nyata, dengan hadirnya tekanan-tekanan yang diberikan untuk segera memasuki institusi pernikahan misalnya dari berbagai lingkungan, dari mulai lingkungan keluarga hingga lingkungan pekerjaannya, poin kedua individu sebagai fokus awal kesamaan karakteristiknya melihat penyikapan dalam lingkungan pekerjaan secara lebih formal, mulai dalam aturan atau kebijakan hingga pada unit kelompok kecilnya, proses ini yang disebut sebagai objektivasi, merupakan tahap lanjutan pembentukan konstruksi sosial. Dari dua proses tersebut, individu masuk pada proses akhir pembentukan konstruksi sosial penundaan pernikahan, yakni proses internalisasi, setelah individu sepenuhnya memahami bagaimana kedua realitas yang ada, tercipta suatu kompromi sehingga individu teridentifikasi sebagai lembaga sosial tempat individu berada, dalam konteks ini ialah saat dimana individu mengungkapkan

keputusannya terhadap penundaan pernikahan, mengacu berbagai pengalaman, ada dari mereka yang mempertahankan keinginannya sedari awal dengan tidak menikah, ada pula yang keinginannya muncul seiring berjalannya waktu, sampai pada keinginan yang terus ada untuk menikah. Keputusan ini seperti yang disampaikan, merupakan bagian dari konstruksi sosial penundaan pernikahan yang dimiliki individu, dimana mengenai penundaan pernikahan yang sebelumnya merupakan konstruksi sosial dari realitas sosial yang terbentuk, benar dialami oleh individu yang diteliti, sementara kategori keputusan yang diambil oleh masing masingnya tidak lepas dari kembali pada realitas kehidupan sehari-harinya, dengan melihat dirinya sebagai prioritas utama keputusannya (diluar sejalan atau tidak sejalanannya dengan konstruksi sosial masyarakat) dengan menimbang kenyamanan diri, karir, dan wawasan mengenai pernikahan dan penundaan pernikahan itu sendiri.

3.4.2 Eksternalisasi Wanita Karir DKI Jakarta terhadap Penundaan Pernikahan

Pada tahap eksternalisasi ini individu berusaha untuk beradaptasi atau melakukan penyesuaian dengan kultur sosialnya yang baru. Dalam penyesuaian ini individu kerap menggunakan interaksi, bahasa atau tindakan yang digunakan sebagai sebuah simbol makna. Sebagai tahap awal, tahap ini diibaratkan sebagai pintu masuk individu dalam mengenal ke dunia sosial kultural yang baru, dimana individu mencoba menelaah tentang realitas yang dihadapinya. Sebagai ekspresi yang dilakukan individu juga membantu individu mengenali lingkungan sosial kultural yang baru, hal ini yang menjadikan lingkungan terdekat individu membantu membentuk sebuah konstruksi sosial dalam mengenali realitas yang baru.

Berdasarkan keterangan yang telah dihimpun oleh peneliti lewat proses wawancara mendalam, beberapa informan penelitian secara keseluruhan memiliki kesamaan dimana ia mempertimbangkan karir sebelum terpikirkan institusi pernikahan. Walaupun tidak lepas dari kondisi lingkungan sekitarnya dalam membangun pandangannya mengenai pernikahan, lebih lanjut penundaan pernikahan.

Pada subjek pertama yakni SA ia memiliki ambisi untuk mengejar pendidikan dan karirnya, terlihat dengan ia melanjutkan pendidikan di luar negeri yang menempatkan dirinya pada lingkungan dan pola pikir yang baru pula. Hal tersebut berlanjut ketika SA menyebutkan bagaimana ia selalu mencari wadah pengembangan diri dengan berganti ganti tempat kerja namun selalu dengan posisi yang lebih tinggi dari yang dimilikinya sebelumnya. Terkait dengan pernikahan dan penundaan pernikahan, bagi SA yang berusia 37 tahun, tentu lingkungan sekitar menganggap ia melakukan penundaan pernikahan, namun baginya saat ini penundaan pernikahan merupakan fase dalam hidupnya yang dimanfaatkannya untuk mengembangkan karir serta fokus pada keluarganya. Sama halnya dengan IM (50 tahun), MW (32 tahun), RM (37 tahun) dan DA (32 tahun), mereka mengenali penundaan pernikahan sebagai fase, dimana lingkungan sekitarnya kerap menyebutnya sebagai “menunda menikah”, yang kemudian dalam fase ini mereka memanfaatkannya untuk melakukan pengembangan karir yang mereka bangun sejak awal. Berbeda pada LK dan MS, terkait penundaan pernikahan, mereka justru tidak memiliki keinginan untuk menikah dimana terbentuk dalam lingkungan sosio kulturalnya masing-masing, jenis karir yang mereka rintis, dimana LK bekerja pada bidang penerbangan dan MS bekerja pada bidang konservasi yang mana mobilitas mereka pada karirnya sangat tinggi dan kenyamanan masing-masing. NP memilikir latar belakang yang berbeda dalam pengenalannya pada penundaan pernikahan, dimana karena faktor latar belakang keluarga yang menurutnya bermasalah yakni dengan kedua orang tua bercerai hal ini menjadikan NP (32 tahun) lebih berhati hati dalam menjalani hubungan yang kemudian akan dibawa ke institusi pernikahan, hal ini yang menyebabkan NP berada pada fase penundaan pernikahan.

Penundaan pernikahan sendiri memiliki tempat unik dalam pemaknaannya sendiri pada masyarakat dimana banyak unsur nilai, tradisi dan budaya yang melekat dalam pembentukan maknanya. Demikian dengan yang dialami para subjek penelitian yang datang dari latar belakang lingkungan paling kecil pertama, yakni keluarga dengan kultur dan nilai yang berbeda beda yang diterapkan. Melihat pula pada lingkungan baru realitas sosialnya yakni lingkungan pekerjaan dimana menjadi tempat

subjek membangun karirnya, ada pengenalan tersendiri mengenai penyematan makna penundaan pernikahan.

3.4.3 Objektivasi Wanita Karir DKI Jakarta terhadap Penundaan Pernikahan

Pada tahap selanjutnya yakni Objektivasi, realitas sosial yang terjadi pada subjek beragam berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya masing-masing individu. Berdasarkan data yang telah dihimpun peneliti dari eksternalisasi subjek mengenai penundaan pernikahan mendatangkan reaksi dari berbagai lingkungan sosialnya. Reaksi yang datang tentu tercipta dari proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang kemudian dikembangkan atau mengalami proses institusionalisasi yang mana objektivasi individu berusaha berinteraksi dengan dunia sosial. Dalam objektivasi realitas tersebut terlihat berada pada luar diri manusia. Individu terasa sebagai realitas subjektif dan realitas objektif sehingga membentuk jaringan intersubjektif melalui proses pelebagaan atau institusionalisasi. Interaksi pada tahap ini memegang peran penting dimana hal ini merupakan cara individu untuk lebih memahami mengenai penundaan pernikahan secara objektif. Proses interaksi tersebut dapat terjadi dengan sesama teman kantor, keluarga bahkan lingkaran pertemanan subjek. Melalui proses interaksi tersebut para wanita karir mendapat berbagai reaksi mengenai pandangannya terhadap penundaan pernikahan.

Beberapa subjek menerima reaksi tersendiri terkait objektivasi ini, subjek SA mengalami tekanan untuk segera masuk ke institusi pernikahan secara halus dari lingkungan keluarga, hal ini ditunjukkan dengan rasa kasihan dan sungkan apabila “dilangkahi” oleh saudara yang lebih muda. Tekanan secara halus ini yang kemudian memperluas wawasannya pula mengenai penundaan pernikahan yang berpengaruh pada keputusan kedepannya dalam menentukan masuk tidaknya ke sebuah institusi pernikahan. Pada subjek RM, masih sama dengan SA, tekanan lebih banyak muncul dari lingkungan keluarga, menyebut faktor umur dan calon pasangan yang tidak selalu ada, RM mengalami tekanan untuk segera masuk ke institusi pernikahan. Ada yang

menarik dari reaksi yang diterima RM di lingkungan kerjanya, dimana ada stereotip yang diidentikkan dengan wanita karir yang belum menikah, dimana dianggap lebih tegas, banyak mau, dan sebagainya, sebagai pengamat dan seorang yang berinteraksi di lingkungan tersebut RM sedikit banyak mendapatkan gambaran mengenai bagaimana penundaan pernikahan dimaknai di tempat kerjanya. Untuk NP, ia tidak mengalami tekanan untuk segera masuk ke institusi pernikahan mengingat sebagian besar pada lingkungan dirinya berinteraksi mengetahui latar belakang keluarga NP yakni orang tuanya yang bercerai. Sama halnya dengan NP, MS juga tidak menerima tekanan untuk memasuki institusi pernikahan, lingkungan interaksi sosial pada tempat kerja dan keluarganya juga mendukung untuk apa yang MS lakukan sekarang pada konteks karir, dan tidak memperlmasalahkan pernikahan. Pada subjek MW ia tidak mendapat reaksi tekanan dari lingkungan keluarga menimbang fakta bahwa dulu orang tuanya juga mengalami fase penundaan pernikahan, untuk di lingkungan pertemana MW hanya mendapat saran saran yang baginya dinilai bukan menekan, hanya menyemangati untuk bertemu orang orang baru untuk berinteraksi dalam kesehariannya. Di lingkungan pekerjaannya, sama dengan RM ada stereotip tertentu berkaitan dengan wanita karir yang belum menikah dan posisi yang dimilikinya. Sementara itu LK sebelumnya disebutkan berada lingkungan pekerjaan dengan mobilitas tinggi, sama seperti MS, sehingga dalam keseharian interaksinya dengan rekan rekan kerjanya kurang membahas hal yang bersifat privat seperti pernikahan dan keluarga, Sebaliknya pada lingkungan keluarga sendiri, LK mendapat tekanan untuk memasuki institusi pernikahan, terutama dari ibunya. Pada subjek IM, tekanan untuk memasuki institusi pernikahan ia rasakan secara jelas dari keluarganya, yakni dengan melakukan beberapa kali perjodohan perjodohan yang akhirnya dinilai tidak berhasil oleh dirinya. Sementara itu di lingkungan kerja status belum menikah IM dianggap keuntungan, karena secara bebas dapat menjalankan tugas dengan pertimbangan yang sedikit, mencoret faktor keluarga. Sementara itu DA, lebih mendapatkan reaksi tekanan dari lingkungan lingkaran pertemanannya yang beragam, dari yang secara langsung menanyakan sampai dengan cara mendoakan. Bagi DA tekanan di lingkungan keluarga

tidak ada mengingat pada lingkungan keluarga mengetahui apa yang sedang DA bangun dan harapan DA untuk karirnya kedepannya.

Reaksi atas bentuk interaksi individu dengan lingkungannya mengenai penundaan pernikahan dihasilkan atas ketidakwajaran yang dilakukan individu pada lingkungan masyarakat secara umum, maka dari itu reaksi yang umum didapat oleh individu adalah tekanan untuk segera memasuki institusi pernikahan. Dalam proses objektivasi individu mulai terlibat dalam kondisi dimana dunia sosio kultural baru ditemuinya sehingga memungkinkan untuk mengetahui lebih dalam.

3.4.4 Internalisasi Wanita Karir DKI Jakarta terhadap Penundaan Pernikahan

Pada proses selanjutnya yakni internalisasi merupakan suatu proses penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang sudah terobjektivasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur subjektif kesadaran itu sendiri, Pada tahap ini individu mulai mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial maupun organisasi sosialnya, tempat dimana individu menjadi anggota di dalamnya. Sebelum mencapai pada tahapan ini, sebelumnya sudah dijelaskan bahwa individu telah melalui tahap eksternalisasi sebagai pengetahuan awal mengenai makna pernikahan dan penundaan pernikahan, Kemudian mulai memahami realitas melalui penyesuaian pada proses objektivasi dimana individu mendapat reaksi atas pengetahuan awalnya di lingkungan sosio kulturalnya yang baru. Di tahap internalisasi para wanita karir menenengah mulai mengkonstruksi pilihannya secara subjektif berdasarkan pengetahuan maupun pengalaman yang mereka dapatkan melalui lingkungan sekitarnya mengenai penundaan pernikahan.

Dalam proses internalisasi kesepakatan yang dapat dilihat dari para wanita karir mengenai penundaan pernikahan adalah mereka memaknai hal tersebut sebagai sebuah fase, dimana benar adanya mengingat kultur masyarakat Indonesia bahwa kurang lazim jika seorang wanita belum kunjung masuk ke dalam institusi pernikahan di usia 20an akhir, bahkan usia 30 tahun. Mereka menganggap hal ini “fase” karena bagi sebagian

mereka yakni pada subjek SA, RM, NP, MW, IM, dan IM masih ada keinginan untuk masuk ke dalam institusi pernikahan. Namun bagi sebagian lainnya yakni subjek MS, dan LK, penundaan pernikahan yang tadinya hanyalah “fase” sampai pada tahap kesadaran bahwa mereka tidak membutuhkan untuk masuk ke dalam institusi pernikahan. Demikian konstruksi penundaan pernikahan di kalangan wanita karir dapat menghasilkan keputusan yang berbeda terkait pernikahan sendiri. Hal tersebut tentu saja dipengaruhi yang paling utama adalah karir, terlihat dari semua subjek bahwa mereka memiliki ambisi untuk terus menerus membangun karirnya, karena hal tersebut merupakan bagian dari aktualisasi diri sebagai manusia. Selanjutnya pelembagaan dan pengaruh lingkungan yang membentuk konstruksi sosial dan keputusan tiap tiap individu juga menjadi pertimbangan mereka dalam mengambil keputusan, yang telah dijelaskan sebelumnya pada proses objektivasi. Keputusan yang diambil oleh para wanita karir ini juga merupakan cara ia teridentifikasi pada lingkungan sosio kultural kehidupannya, seperti yang sebelumnya disampaikan, bahwa individu sampai pada tahap menjadi anggota dari suatu lembaga atau organisasi sosialnya.

Dari proses yang telah dijalani subjek dalam membentuk konstruksi sosialnya dari proses eksternalisasi, objektivasi, hingga internalisasi ini para wanita telah mengidentifikasi dirinya bahwa mereka merupakan bagian dari berbagai institusi dan pada masing masing institusi penyesuaian mengenai konstruksinya sendiri mengenai penundaan pernikahan mengalami penyesuaian yang berbeda beda yang kemudian dicerminkan dalam hasil keputusan yang dibuat mengenai penundaan pernikahan. Dimana di dalamnya mereka sudah menjadi bagian, mengenal dan mengetahui karakteristik pemaknaan pada penundaan pernikahan dengan menangkis bahwa melakukan penundaan atau tidak melakukan penundaan pernikahan tidak mengurangi nilai dirinya sebagai wanita, bahwa aktualisasi diri perempuan secara pribadi mengacu pada subjek dicapai dengan pencapaian karir dan demi memenuhi kepuasan individu sebagai manusia.

3.5 Analisis Teoritik Praktik Patriarki Dalam Proses Konstruksi Sosial Penundaan Pernikahan di Kalangan Wanita Karir di DKI Jakarta

Realitas yang ditemukan dalam proses konstruksi sosial penundaan pernikahan di kalangan wanita karir DKI Jakarta menunjukkan masih adanya praktik patriarki yang mengakar dan ikut menjadi faktor dalam para wanita menentukan pilihannya dan memaknai hal seperti penundaan pernikahan. Praktik- praktik patriarki ditemukan dari lingkungan paling pertama yakni keluarga sebagai ranah privat wanita dengan dikaitkan dengan sifat sifat domestic, begitu pula di lingkungan pekerjaan sebagai ranah publik tempat wanita melaksanakan aktivitas karirnya.

Seperti yang dikemukakan Walby mengenai konsep patriarki yang dijelaskan pada enam struktur dasar pemahaman. Dimana patriarki ada dalam sistem pengupahan, pembagian kerja, kebudayaan, hubungan heteroseksual, kekerasan laki-laki terhadap perempuan, serta sebagai sistem yang dipelihara oleh negara. Dalam pembahasan yang relevan pada analisis proses konstruksi sosial penundaan pernikahan di kalangan wanita karir DKI Jakarta data menunjukkan bahwa muatan patriarki muncul dari aspek kebudayaan dan kaitannya dengan konstruksi sosial pernikahan di masyarakat yang pada lingkupnya yakni lingkungan keluarga dan pertemanan, kemudian pada aspek pembagian kerja dan kaitannya dengan pandangan status pernikahan di lingkungan pekerjaan yang merupakan ranah publik. Yang kemudian dikategorikan menurut praktiknya yakni di ranah privat dan di ranah publik.

Tabel 3.5. 1 Tabel Praktik Patriarki Dalam Proses Konstruksi Sosial Penundaan Pernikahan Pada Wanita Karir DKI Jakarta

Aspek	Sub Aspek	Subjek	Hasil Temuan
Patriarki dalam ranah privat	Internalisasi peran wanita sebagai ibu dan menjalankan fungsi domestiknya di masa depan.	SA	Terlihat pada pengambilan keputusan mengenai pernikahan yang didasari oleh salah satu faktor ini,

			terlepas dari aktivitas karirnya saat ini.
	Internalisasi peran wanita sebagai ibu dan menjalankan fungsi domestiknya di masa depan.	NP	Walaupun dengan latar belakang orang tua bercerai, NP mendapat dorongan dari keluarga mengenai bagaimana ia harus menjalankan pernikahan lebih baik dari orang tuanya.
	Peran ganda yang dimiliki wanita (menjadi ibu dan bekerja).	DA	Melihat cerminan kakaknya yang telah menikah dan kesulitan secara ekonomi, hal ini diambil sebagai motivasi untuk sukses berkarir.
	Internalisasi peran wanita sebagai ibu dan menjalankan fungsi domestiknya di masa depan.	LK	Adanya dorongan dari keluarga untuk menjalankan kodratnya sebagai perempuan untuk menikah, sebagai symbol melepaskan tanggung jawab anak perempuan ke orang lain
Patriarki dalam ranah publik	Stereotip gender berdasar pada sifat yang dikaitkan dengan kualitas di ranah publik.	MW	Adanya pandangan sifat tertentu (lebih keras, lebih sensitive, lebih demanding) dikaitkan dengan status

			pernikahan dan posisi yang ia jabat saat ini
	Steriotip gender berdasar pada sifat yang dikaitkan dengan kualitas di ranah publik.	RM	Adanya pandangan sifat tertentu (lebih keras, lebih sensitive, lebih demanding) dikaitkan dengan status pernikahan dan posisi yang ia jabat saat ini
	Peran ganda yang dimiliki wanita (menjadi ibu dan bekerja).	IM	Adanya kesempatan karir yang berbeda antara wanita dengan status menikah dan belum menikah di pekerjaannya
	Peran ganda yang dimiliki wanita (menjadi ibu dan bekerja).	DA	Sesama Co founder perusahaannya harus berhenti bekerja di perusahaan yang dirintisnya karena sulit membagi perannya sebagai ibu sekaligus bekerja.

Dari tabel tersebut kita dapat mengetahui bahwa praktik patriarki baik di ranah privat maupun publik tidak terjadi pada semua wanita karir DKI Jakarta pada proses konstruksi sosialnya mengenai penundaan pernikahan. Namun praktik patriarki masih tercermin lewat berbagai sub aspek di lingkungan wanita karir DKI Jakarta.

Praktik patriarki yang teridentifikasi lebih banyak muncul pada proses eksternalisasi dan objektivasi konstruksi sosial wanita karir DKI Jakarta mengenai

penundaan pernikahan. Hal ini karena dalam proses eksternalisasi yang berangkat dari wawasan atau pengetahuan awal wanita mengenai pernikahan yang terlebih dahulu terinternalisasi lewat lingkungan keluarga, dimana yang dapat kita lihat salah satunya ditanamkan bahwa wanita harus menjalankan kodratnya sebagai ibu, dan harus dapat menjalankan fungsi domestiknya. Di sisi lain pada proses objektivasi, dimana wanita terjun dalam lingkup sosio kulutral yang baru yang dalam konteks ini wujudnya adalah lingkungan pekerjaan, wanita juga dihadapkan dengan praktik patriarki yang ada di ranah publik dan berhubungan dengan aktivitas karirnya, seperti yang dapat kita lihat adalah stereotip gender berdasarkan pada sifat yang dikait kaitkan dengan kualitas kinerja wanita dalam pekerjaannya. Serta pada keduanya sub aspek campuran ditemukan dalam praktik patriarki yakni internalisasi peran ganda wanita dalam dua konteks yang berbeda.

BAB IV

DAMPAK KONSTRUKSI SOSIAL PENUNDAAN PERNIKAHAN DI KALANGAN WANITA KARIR DKI JAKARTA

Pada bab sebelumnya peneliti telah menjelaskan proses konstruksi sosial yang dialami wanita karir sesuai dengan pengalamannya terkait jenis pekerjaan, kondisi lingkungan keluarga, pertemanan serta pekerjaan. Proses konstruksi sosial yang telah dialami para wanita karir tentu menghasilkan dampak yang beragam pula sesuai dengan lingkungan sosial tempat ia tinggal. Pada bab ini peneliti berusaha memaparkan dampak hasil proses konstruksi sosial yang dialami para wanita karir melalui hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan serta meninjau dari aliran pemikiran feminisme liberal.

4.1 Dampak Konstruksi Sosial Penundaan Pernikahan di Kalangan Wanita Karir DKI Jakarta

Dampak konstruksi sosial yang terbentuk pada wanita karir mengenai penundaan pernikahan dapat menunjukkan bagaimana lingkungan sosial wanita memberikan penilaian terhadap dirinya begitu pula sebaliknya.

Dampak proses konstruksi sosial yang dirasakan berdasarkan pengalaman informan SA dikemukakan dalam kutipan wawancara mendalam berikut.

“...Kalau suami kan sorry ya, kalau kita ngomong asia, asia yang kolot suami itu tugasnya kerja bodoamat lo mau ngapain, istri itu tugasnya menghidupin keluarga, membahagiakan keluarga. Tapi ya mungkin salah aku karena aku udah ke luar negeri konsep mandiri tuh ada ya, terus konsep “elu tuh nggak ada di hidup gue, jadi don’t bother my life” itu juga ada gitu tuh...” (Informan SA)

Perubahan lingkungan sosial SA selama proses konstruksi sosial penundaan pernikahan membuat SA memiliki pandangan baru mengenai pasangan dan

pernikahan. Hal ini dapat diidentifikasi sebagai upaya SA lepas dari mistik femintas yang dikonstruksikan masyarakat terhadap wanita dalam perannya pada institusi pernikahan.

“...Yang berbeda adalah, sebenarnya tidak ada yang berbeda, gitu yah, karena setiap orang eventually kebutuhannya akan berbeda, tanggung jawabnya akan berbeda, jadi aku selalu, aku tipikal yang aku nggak bisa blame it kalau mereka nggak bisa ketemu aku. Karena bisa aja waktu mereka lagi full, especially kalau kita ngomongin orang orang yang menikah, tapi bukannya orang orang atau sahabat sahabat ku yang belum menikah pun itu sombong, nggak...” (Informa SA)

Pada lingkungan pertemanan SA sendiri lebih menyesuaikan mengingat kebanyakan dari teman SA sudah menikah, sehingga ritme pertemanann mereka menjadi berbeda pula. Waktu untuk berkumpul dan sebagainya menjadi berkurang karena mereka memiliki tanggung jawab baru yang tidak dimiliki SA.

“...sebagai perempuan ada hal hal yang harus di sacrifice saat menikah misalnya kayak tadi ‘anak’ kalau kamu karir kadang kamu nggak ketemu anak jadi itu something that you need to choose....” (Informan SA)

Pada kaitannya dengan karir sendiri identifikasi SA mengenai wanita umumnya dalam karir adalah mereka cenderung harus memilih, hal ini menjadikan salah satu hal yang abu-abu untuk SA, di satu sisi ia memaklumi karena kultur masyarakat yang dtinggalkan, di sisi lain ia menyayangkan karena adanya hambatan wanita untuk berkembang secara mandiri.

Dampak proses konstruksi sosial yang dirasakan berdasarkan pengalaman informan RM dikemukakan dalam kutipan wawancara mendalam berikut.

“...Ada sih ya imej nya biasanya bos cewek yang belum menikah itu emang lebih demanding ya, mereka kan banyak pikiran ke kantor ya, kalau yang lain kan mungkin udah terbagi. Karena kalau bos cewek ya apalagi kalau single kan, energy mereka banyak ya maksudnya makanya mungkin bisa jadi lebih demanding ya kalau jadi bos...”
(Informan RM)

Selanjutnya RM juga mengemukakannya dalam kutipan berikut.

“...Kalau imej nya sebenarnya ya itu jadi omongan, ada orang orang yang tahan dan nggak tahan, kalau udah nggak tahan banget sihhh mereka keluar dengan sendirinya atau pindah kantor sampai ada yang ke luar negeri gitu ada....” (Informan RM)

Dampak yang ditemukan dari proses konstruksi sosial RM salah satunya pada lingkungan pekerjaan, bahwa wanita memiliki imej tertentu dalam karir dan posisi tertentu jika masih memiliki status *single* umum terjadi di kantor RM.

“...Terbagi bagi sih ya, ada beberapa yang kayak aku yang kayak “ya udah gua liat sambil berjalan. Kalau ada yang cocok gue jalani, kalau nggak ya nggak aja.” Tapi ada juga yang “ ya udah yang mana aja lah” gitu udah siap terima semua kekurangan dan lainnya...”
(Informan RM)

Di lingkungan sosial pertemanan, RM dan kelompok pertemanannya cenderung terbagi dalam keputusan pernikahan yang diambil masing masing individu, sehingga mereka hanya saling menghormati keputusan satu sama lain.

“...apalagi setelah covid gue bilang mau, makin semangat itu nyuruh nikah nya. Tetep ada sih, tetep aka nada yang nanya, once a while pasti

ditanya sih kayak lebaran, kalau orang tua reuni pasti ditanyain...”
(Informan RM)

Munculnya kembali keinginan RM untuk masuk ke institusi pernikahan berdampak pada reaksi lingkungan keluarga yang kembali mendorong secara aktif RM untuk mencari pasangan dan dengan cara lain.

Dampak proses konstruksi sosial yang dirasakan berdasarkan pengalaman informan NP dikemukakan dalam kutipan wawancara mendalam berikut.

“...maksudnya kamu sudah menemukan yaudah langsung aja, nggak usah terlalu banyak dipikirin gitu, kalau udah menemukan dia orangnya yaudah.” Lebih kayak gitu, karena lebih ke jangan sampe telalu lama menikah terus menikah kan butuh proses untuk punya anak atau apa, jangan sampe terlalu lama gitu...” (Informan NP)

Terkait mimpinya untuk membangun keluarga, NP juga mengalami dampak di lingkungan keluarga dengan menasehatinya agar segera masuk ke institusi pernikahan. Walaupun demikian NP mengerti apa yang berusaha disampaikan oleh keluarga dengan tetap berhati hati di setiap langkahnya untuk sampai ke jenjang yang ia inginkan.

“...karena yang mereka lihat itu gimana kita bisa represent diri kita earn our title gitu kayak nggak peduli lu- karena banyak yang kulihat di gojek itu orangnya tuh hebat hebat gitu ya dek- yang masih gue pengen banget kayak mereka gitu yang kalau bekerja sangat elegan tapi after office hour tuh masih bisa hangout sama temen temen, party, beda lagi atau apa jadi lebih gimana kita bisa mendeliver diri kita, udah gitu yang dilihat utamanya...” (Informan NP)

Di lingkungan pekerjaan tidak ada dampak yang berarti karena lingkungan pekerjaan NP sendiri kurang mempertimbangkan status dalam kesehariannya bekerja maupun dalam lingkungan formal kebijakan perusahaan.

Dampak proses konstruksi sosial yang dirasakan berdasarkan pengalaman informan MS dikemukakan dalam kutipan wawancara mendalam berikut

“Karena di kantor aku yang sekarang yah, itu yang nggak menikah cuma- eh maksudku yang menikah cuma 15 sampai 20 persen kali ya, 30 persen nggak nyampe. Ya again mungkin karena tipe pekerjaan kita ya, gitu. Mati aja deh ya pasangannya kalo kita tinggal kerja kerja gitu (tertawa).” (Informan MS)

Mengingat jenis pekerjaan MS dan lingkungan kerja MS yang selalu berubah, lingkungan sosial pekerjaan MS mengaminkan keputusan MS. Dengan kata lain dengan lingkungan pertemanan kantor yang cenderung memiliki keputusan sama dengan MS mengenai penundaan pernikahan, dampak negatif tidak dirasakan oleh MS mengenai keputusannya.

“...Coba kalau tiba tiba saya hamil terus tiba tiba saya traveling gitu kan sedih gitu ya, itu udah cepet banget saya langsung ngeh gitu nggak nggak, ya emang bener sepanjang karir ini memang traveling saya gila. Kalau orang bilang kawin gih, ya kalau kawin mah gue gak bisa kerja begini...” (Informan MS)

Selain itu MS memaparkan dampak yang dapat terjadi jika dirinya masuk ke institusi pernikahan terhadap karir yang ia jalani. Dan menurut MS hal tersebut menghambat karirnya.

“...Tapi keluargaku sendiri adalah keluarga yang sangat terbuka gitu jadi menerima apa keputusan saya dan saudara saudara saya, yang adek saya kawin sama orang yang nggak punya agama, kakak saya

kawin islam, terus saya nggak kawin kawin gitu ya, mereka tuh as long as you are happy gitu. Jadi kita ya nggak merasa “aduh nih gua nggak kawin kawin nih” gitu nggak gitu, ya pokoknya gua happy mau kawin ya kawin, nggak ya nggak gitu...” (Informan MS)

Lingkungan keluarga MS yang terbuka menjadikannya sangat santai terhadap keputusan mengenai penundaan pernikahan yang diambilnya, karena ia tau bahwa keluarganya hanya berharap ia bahagia apapun keputusan yang ia ambil nantinya.

“...Tapi ada beberapa sahabat yang “lu mau sendiri terus, mau sampe tua? Kawin dong.” Gitu gitu tapi saya bilang lah ke dia “Emang lu yakin kalau lu kawin mati nya nanti berdua?” kan dia alesannya gitu, ntar siapa yang ngurusin kalau sakit, mati nya gimana. Lah itu pas pandemi apa pasangan langsung matinya bareng kan nggak, banyak yang mati sendiri gara gara covid gitu, saya bilang ke dia ini mah gimana Tuhan aja ya, daripada gua kawin, saya sebagai orang katolik, nanti kawinnya nggak bener bosenan terus perselingkuhan kan gua malah dosa...” (Informan MS)

Dampak yang berbentuk penolakan dari lingkungan sosial MS hanya pada lingkungan pertemanan dimana ia terus didorong untuk masuk ke institusi pernikahan dengan pertimbangan kematian di masa yang akan datang. Namun, MS memiliki pemikiran lain bahwa manusia tidak selamanya akan bersama, banyak kemungkinan bahwa kematian dialami hanya sendirian dan tetap sendirian, jadi pernikahan tidak mengubah factor apapun dari hal tersebut.

Dampak proses konstruksi sosial yang dirasakan berdasarkan pengalaman informan MW dikemukakan dalam kutipan wawancara mendalam berikut.

“...pernah masuk fase yang kayaknya uh stress, depresi yang kayak kok gua nggak nikah nikah, terus kayak menyalahkan diri sendiri, terus

kayak jadi minder ketemu orang, karena semua orang udah nikah gua belom- pernah ada di fase itu cuman sekarang tuh udah di fase yang apa ya ngeliatnya, pasti ada alesannya kok kenapa gua tuh belom dikasih pasangan gitu, itu mikirnya lebih seperti itu... ” (Informan MW)

Dampak lingkungan sosial terhadap dirinya yang tidak kunjung masuk ke instansi pernikahan sempat membuat MW depresi dan stress. Hal ini karena MW berpikir ada yang salah darinya, namun seiring berjalannya waktu MW mendapat kesempatan berkembang di ranah yang lain yakni karir, sehingga MW tidak lagi merasa demikian.

“...Alhamdulillahnya justru keluarga tuh nggak keluarga tuh santai banget, papaku tuh santai banget Alhamdulillah nya ya. Mungkin kalau keluarga kayak gitu juga sih mungkin aku udah stress kali ya, keluarga tuh nggak, mungkin mikirnya, karena papaku juga termasuk yang nikahnya telat diatas 34 kalo nggak salah. Nah terus keluarga ku tuh, banyak kakak kakak sepupu ku tuh yang nikahnya juga telat, gitu, jadi diatas 32 diatas 33 gitu, jadi mungkin makanya mereka juga yaudah gitu... ” (Informan MW)

Apabila dilihat dari lingkungan keluarga MW, ia tidak merasakan dampak berarti karena ayah dan ibunya memiliki pengalaman mengenai pernikahan yang sama dengan dirinya. Sementara itu di lingkungan pertemanan MW, ada dorongan positif yang menurut MW membuat ia merasa didukung dalam keputusannya mengenai pernikahan.

“...Justru yang mendorong itu teman, ya sahabat lah ya, sahabat sahabat ku tapi mereka juga bukan yang kayak yang bukan kayak nyebelin gitu loh, jadi mereka tuh ngebantuin gitu misalkan kayak “ayo kita ikutan komunitas ini yuk, ikut klub olahraga ini.” Mendorong

supaya aku ketemu orang-orang baru, gitu. Jadi lebih kesitu sih mereka support nya lebih kearah situ, jadi bukannya yang kayak “eh lu kapan nikah?” bukan yang kayak pertanyaan, gitu. Karena jujur kalo ditanyain kayak gitu kan annoying banget ya, males banget kan...”
(Informan MW)

Selanjutnya pada lingkungan pekerjaan MW mengalami dampak sebagai berikut.

“...Mungkin untungnya aku kerja di dunia yang start up git uterus digital terus kerjanya sama orang orang muda, mungkin kalau misalnya yang tua-tua ada aja kali ya ayng kayak gitu ya, tapi kalau masih muda nggak, karena mereka kepikiran nikah aja nggak gitu kan. Tapi ada sih ada yang kayak orang orang bilang “makanya Ra lu tuh jangan terlalu tinggi posisinya, jadi yang ada cowok cowok minder.” Ada yang ngomong gitu ada, satu dua orang tuh ada kayak gitu, tapi ya nggak dipikirin...” (Infroman MW)

Kebanyakan orang dari lingkungan pekerjaan MW belum mempertimbangkan masuk ke institusi pernikahan karena diisi oleh anak-anak muda, hal ini memudahkan MW dan pengalamannya dalam pengambilan keputusan terkait penundaan pernikahan. Walaupun ada sebagian kecil dari mereka yang mendorong MW untuk mempertimbangkan karir jika ingin mencari pasangan. Namun MW sendiri pernah memiliki lingkungan pekerjaan yang sangat memperhatikan status dalam perekrutannya secara formal, dengan mengabaikan hak hak sebagai individu secara profesional.

“...Nah itu dia ya aku yang nggak sukanya itu, maksud aku kenapa harus digituin, gitu kan. Karena maksudnya semua gender, semua orang punya hak yang sama, maksudnya kayak dibilang orang-contohnya paling sering ya aku denger tuh- aku inget banget pernah

mendengar dari salah satu mantan kantorku- aku nggak sebut yah- tapi dari salah satu mantan kantorku paling males ngehire orang yang baru nikah, cewek, baru nikah, karena nggak lama dari itu pasti dia akan hamil terus jadinya maternity leave, terus biasanya yang sering terjadi setelah maternity leave adalah dia resign, which is true, memang kebanyakan seperti itu. Tapi terus kenapa, yak an, masa iya terus jadi nggak boleh kerja atau misalnya karena dia hamil terus bakal banyak izinnya, misalnya nanti mual mual atau apa belum lagi dia begini ke dokter, terus nanti kalau anaknya udah lahir anaknya sakit harus ke dokter harus izin, nah itu tuh aku nggak suka banget tuh yang kayak gitu, karena ya memang itu pasti yang harus dilalui itu, as long as orangnya itu mau diajak ngobrol...” (Informan MW)

Sementara itu dalam karir sendiri MW masih memiliki target yang harus ia capai dengan terus mencari kesempatan dirinya untuk berkembang dalam posisinya atau posisi yang lebih tinggi di masa mendatang.

“...masih banyak yang bisa aku utak atik, wah aku kerjain lagi nih kayak apa lagi nih, itu tuh masih banyak banget jadi so far aku belum kehabisan, gitu, jadi masih belum kepikiran sih mau kemana abis dari sini belum kepikiran. Tapi ya kalau kamu tanya nya kayak gini ya aku bakal jawab, aku masih mau di dunia yang seperti ini, di bagian yang seperti ini, visual merchandising, product, creative, yang kayak gitu gitu...” (Informan MW)

Dampak proses konstruksi sosial yang dirasakan berdasarkan pengalaman informan LK dikemukakan dalam kutipan wawancara mendalam berikut.

“...Jujur ya kecewa terlihat ya khususnya di ibu saya, karena pasti dia berharap sekali puteri satu satunya yang dia berusaha dapatkan dia ingin menyaksikan adanya suatu pernikahan, itu terlihat sekali suatu

kekecewaan itu karena saya lahir sebagai anak kelima, artinya ia kan berusaha sampai empat kali anak perempuan nih, setelah mendapatkan anak perempuan kok keputusannya seperti ini ...” (Informan LK)

Selanjutnya LK juga mengemukakan lewat kutipan berikut.

“...tadi saya berusaha mengubah kekecewaan ibu saya dengan menunjukkan persuasi yang bisa saya -mungkin kalau menggantikan nggak bisa dibilang menggantikan karena rasanya kan berbeda- tapi tetap saya akan menunjukkan bahwa inilah anak yang bisa ibu banggakan tanpa adanya status pernikahan, mungkin seperti itu yang bisa saya gambarkan...” (Informan LK)

Kekecewaan yang datang dari lingkungan keluarga LK justru mau tidak mau diterima oleh LK, namun ia berusaha bertahan dengan komitmennya dan meyakinkan keluarganya bahwa kehidupan yang ia jalani dari segi karir dan ekonomi maupun kebutuhan psikis secara personal sudah tercapai tanpa harus ia masuk ke institusi pernikahan. Melakukan kompromi, LK mengadopsi anak yang sebelumnya diurus oleh keluarganya untuk membuktikan pula poin dan komitmen LK yang telah disebutkan sebelumnya.

Sebaliknya pada lingkungan pekerjaan tempat ia meniti karirnya LK tidak mengalami dampak yang negatif dari keputusannya mengenai pernikahan. Karena pekerjaannya yang memiliki *pace* yang cepat dengan lingkungan sosial yang terus berganti pula, tidak banyak orang mengetahui kehidupan pribadi LK termasuk keputusannya dalam hal pernikahan.

“...Kebetulan di dunia pekerjaan saya juga statis itu juga tidak terlalu disorot artinya karena kedekatan kita, kita kan terbang tidak melulu dengan satu orang, berganti ganti sehingga kedekatan secara -kalau di office kan akan ketemu terus akan ditanya terus “kapan nikahnya, kapan ininya?”- tapi kan kalau kita sebagai di dunia pekerjaan saya ini

jarang ketemu, jadi jarang kita mengupdate kondisi atau status, jadi buat saya menjadi lebih fleksibel lagi, membuat saya lebih “nggak ada yang merhatiin saya juga kok, nggak ada yang peduli dengan saya juga kok mau saya menikah atau tidak menikah.” ...” (Informan LK)

Dampak proses konstruksi sosial yang dirasakan berdasarkan pengalaman informan IM dikemukakan dalam kutipan wawancara mendalam berikut.

“...Misalnya ada temen saya, kenalin orang akhirnya juga nggak jadi karena bukan gimana ya atau saya sendiri ya dijodohin, ya namanya orang tua ya, itu kan kadang kadang terlalu “wah anak saya belum kawin, ini itu ini itu” dijodohin, ...” (Informan IM)

Dampak yang dirasakan IM pada lingkungan keluarga dan pertemanan adalah adanya dorongan yang terus menerus untuk masuk ke institusi pernikahan, dengan mengenalkan ke orang baru, perjodohan dan sebagainya dimana hal tersebut bertentangan dengan IM memaknai pasangan dan pernikahan yang selalu berkaitan dengan nasib dan takdir. Selanjutnya di lingkungan pekerjaan IM, secara umum wanita yang sudah menikah memiliki sedikit pilihan dalam membangun karirnya karena faktor mengurus anak dan suami hal ini banyak terjadi pada karyawan bawahan IM di perusahaan tempat ia bekerja walaupun sudah ada kode etik gender yang mengatur hal tersebut.

“...saya punya anak buah banyak ya yang kawin, kadang kadang kalau orang single ya dia akan dikasih pilihannya tidak terlalu banyak, mungkin pilihannya seputar kerjanya dia aja, tapi kalau orang sudah berkeluarga dia tergantung suaminya juga, kamu harus pilih mendahulukan keluarga atau kerjaan...” (Informan IM)

Dampak proses konstruksi sosial yang dirasakan berdasarkan pengalaman informan DA dikemukakan dalam kutipan wawancara mendalam berikut.

“...Waktu kesenangan sama temen temen itu udah pasti ya, saya di usia 25 dulu gila banget sama karir, sampai saya terpilih jadi kepala humas, yang mana itu adalah puncak karir dari public relation pada saat itu, jadi I’ve been there gitu tapi memang saya belum menikah sata itu, jadi ada korelasinya tentunya. Sedangkan teman teman yang sudah menikah di saat itu, punya nggak career path? Hampir bisa dibilang nggak ada, lulusan Phd bahkan dari UK ya terus pulang nggak jadi apa apa ya karena memang dia tidak meniti kariri, dia menikah dan punya anak. Jadi kalau ditanya ada hubungannya? Sangat ada hubungannya karena waktu kita itu kita manusia cuman 24 jam, jadi kita tuh nggak mungkin sukses semuanya secara bersamaan itu nggak mungkin kalau pun kelihatannya begitu ya pasti ada add cost nya, ada harganya yang dibayar, misalnya dia sampe nggak bisa nemuin orang tuanya, dan beberapa orang merasa bahwa itu bukan kebahagiaan hidupnya, ya ada cost yang dibayar, termasuk saya, saya punya perusahaan yang bisa terbentuk, saya nggak bilang besar ya tapi ya kita punya ribuan klien lah dari zaman dulu sampai sekarang kemudian punya pegawai, segala macem, itu tidak mungkin dimiliki dengan orang yang menikah cepat gitu, gitu, dan saya juga tidak mungkin memiliki kebahagiaan seperti orang yang menikah cepat, saya memang belum menikah sampai sekarang, ya itu memang, memang pilihan hidup sih, dan nggak ada yang mana yang benar, jadi semuanya pilihan, pilihan hidup...”
(Infroman DA)

Dalam bidang pekerjaanya yakni bisnis DA melihat bahwa selalu ada yang harus dikorbankan untuk mencapai sesuatu, termasuk pada bisnis yang ia bangun jika terkait dengan pernikahan, Ia melihat bahwa keduanya tidak dicapai bersamaan, dimana baginya dampak dari keputusan mengenai pernikahan olehnya adalah berkembangnya perusahaannya ke arah yang

lebih lanjut. Sementara itu DA juga masih memiliki target yang akan dengan bisnis yang dibangunnya dan memiliki keluarga walaupun tidak memiliki target waktu pasti.

“...Tadi yang saya bilang being rich like extra rich bukan cuma rich ya, supaya saya bisa bawa kerja untuk lebih banyak orang, bisa lebih berguna untuk lebih banyak orang lagi, sekarang perusahaan saya hanya bisa menampung hanya sekitar 16 sampai 20 orang, tentunya saya pengen lebih banyak lagi dan membantu lebih banyak orang lagi, itu aja. Ya tetep di dunia pendidikan, tetep punya ambisi lanjut sekolah kemudian udah waktunya mungkin jadi policy maker ya, nggak lagi di eksekutif tapi lebih di bagian legislative supaya pendidikan kita lebih baik itu sih, itu aja rencana kedeoannya dan tentunya menikah dan punya keluarga tentunya...” (Informan DA)

Jika melihat ke lingkungan keluarga DA sendiri, keluarga inti yang mengerti apa yang DA bangun sampai sekarang membutuhkan keputusan keputusan yang harus DA ambil, sementara itu pula ada anggota keluarga yang jauh mengasihani DA dan terus mendorong DA untuk segera memasuki institusi pernikahan, yang hanya bisa diaminkan dan direspon seadanya oleh DA.

“...Keluarga saya nggak, yang inti ya, ayah ibu kakak adek itu nggak, memang mereka tau saya ngapain gitu jadi mereka nggak ragu dan nggak khawatir, keluarga yang jauh malah iya, kayak sepupu gitu, kayak menganggap saya ada something wrong gitu jadi kalau ngasitau gitu sampe kayak memohon gitu kayak “ayo dong, nikah dong.” Kayaknya aku tuh seolah olah di mata mereka aku nggak suka lelaki gitu, jadi saya senyumin aja...” (Informan DA)

Sementara itu lingkungan pertemanan DA mulai mengerti keputusan yang DA ambil mengenai pernikahan dan hanya mendoakan untuk kedepannya.

“...tapi justru di circle ini memang jarang ketemu ya, kalau yang sering ketemu sama sekali nggak pernah, kita bahkan cerita masalah romansa kita tapi nggak pernah kayak “lo kapan sih?” itu nggak pernah, tapi yang jauh iya. Tapi sekarang orang udah mulai mengerti kali ya, sekarang bahasnya bukan kapan lagi tapi lebih ke doain semoga segera gitu, which is I really appreciate...” (Informan DA)

4.2 Dampak Konstruksi Sosial Penundaan Pernikahan di Kalangan Wanita Karir DKI Jakarta Dalam Tinjauan Feminisme Liberal

Fokus yang dibahas dalam penjelasan feminisme liberal mengenai ketidaksetaraan gender meliputi hubungan empat faktor, yakni pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, konstruksi sosial mengenai gender, doktrin, ideologi patriarki, dan praktik ruang privat maupun publik (perluasan dari ideologi patriarki). Secara dasar kita dapat mengidentifikasi pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin berlaku pada dua dimensi ruang yakni privat dan publik. Ruang privat diidentikkan dengan perempuan sebagai penanggung jawab paling utama, sementara laki-laki lebih leluasa bergerak dan memiliki akses di ruang publik. Fakta bahwa perempuan mendapatkan akses di ruang publik merupakan salah satu bentuk kemenangan gerakan feminis, sama halnya dengan mereka dapat meminta laki-laki berkontribusi pada ruang privat. Namun masih dengan karakteristiknya seperti semula, ruang publik masih dianggap tidak aman bagi perempuan, karena syarat akan diskriminasi, pembatasan peran, dan pelecehan seksual akibat perluasan identitas perempuan sebagai pengemban tanggung jawab utama di ruang privat. Sementara perempuan tidak dapat lepas dari ruang privat itu sendiri.

Dalam realitas sosial yang ada yakni pada wanita karir, tentu mereka berkontribusi dalam memajukan gerakan feminisme dengan klaim hak atas kontribusinya di ruang publik. Wanita karir memiliki tujuan, bukan hanya bekerja, tetapi esensi bekerja menurut mereka yang adalah mendapat materi, ilmu, jabatan

tertentu sebagai kebiasaan, kepuasan pribadi, dan menunjukkan keberadaannya (eksistensi). Eksistensi ini juga menyangkut pada penilaian sosial terhadap dirinya dalam sebuah lembaga sosialnya sebagai dobrakan pandangan bahwa wanita pun memiliki kemampuan yang baik dalam kontribusi di ruang publik. Dukungan zaman membuat eksistensi wanita karir semakin meningkat. Itulah sebabnya para wanita karir bahkan dapat dengan tegas memiliki pilihan untuk masuk ke dalam institusi pernikahan. Dengan terbentuknya kesempatan kerja yang didukung oleh pendidikan tinggi yang dimiliki ini pula yang menjadi salah satu faktor adanya fase penundaan pernikahan di kalangan wanita karir menengah. Otoritas yang dimiliki wanita saat ini memberikan kesempatan dirinya untuk menentukan keputusan terkait kapan, dengan siapa ia menikah dan bahkan untuk dirinya akan memasuki institusi pernikahan atau tidak. Secara nyata mengacu pada data yang peneliti himpun dari subjek, otoritas ditunjukkan wanita terhadap dirinya sendiri seperti pada subjek MS dan L, yang secara jelas memiliki prioritas karir karena karir yang ia jalani sejak awal menuntut untuk mobilitas yang tinggi dan merupakan *passion* mereka, jadi bagi mereka pilihan untuk masuk ke institusi pernikahan, akan mengganggu laju karirnya dan memang secara psikis tidak membutuhkan pasangan karena aktualisasi diri mereka sudah terpenuhi dengan karir yang dibangun hingga saat ini. Bagi subjek SA, RM, NP, MW, IM, dan DA otoritas yang ditunjukkan lebih kepada kapan dan dengan siapa mereka akan masuk institusi pernikahan meskipun karir juga merupakan salah satu pertimbangan utama untuk mereka sebagai lagi aktualisasi diri mereka sebagai manusia, mengingat mereka masih memiliki keinginan untuk masuk ke institusi pernikahan. Penentuan otoritas terhadap diri sendiri ini sejalan dengan praktik feminisme liberal yang menempatkan wanita yang memilih kebebasan penuh dan individual.

Berkaitan dengan konstruksi sosial mengenai penundaan pernikahan, jika melihat dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh wanita karir di DKI Jakarta mengenai penundaan pernikahan kita kembali pada konstruksi sosial gender, doktrin, serta ideologi patriarki yang masih dianut sebagian besar masyarakat Indonesia, dalam konteks ini berbagai kultur keluarga tempat wanita karir menengah tinggal. Analisis

dampak yang dapat dijelaskan atas konstruksi sosial yang terbentuk di kalangan wanita karir di DKI Jakarta adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 1 Dampak Konstruksi Sosial Penundaan Pernikahan di Kalangan Wanita Karir DKI Jakarta

No.	Subjek	Dampak Konstruksi Sosial Penundaan Pernikahan di Kalangan Wanita Karir Menengah		
		Lingkungan Keluarga	Lingkungan Pertemanan	Lingkungan Pekerjaan
1.	SA	Ada beberapa pihak yang mengasihani, ada juga yang mengerti fokus utamanya yakni mengurus ibunya yang sekarang hanya tinggal sendiri, dan karir untuk menunjang finansial	Lebih banyak teman yang sudah menikah, melakukan penyesuaian dengan waktu berkumpul yang terbatas	Leluasa melakukan pekerjaannya karena pilihan yang dimiliki hanya seputar pekerjaan
2.	RM	Tekanan secara psikis yang membuatnya waspada setiap ada acara kumpul keluarga besar	Mendorong secara berkala, tidak terlalu melakukan penekanan karena di lingkaran pertemanannya banyak yang seperti dirinya	Stereotip bos yang “demanding” karena status yang belum menikah
3.	NP	Menanam perspektif perempuan harus berkeluarga pada akhirnya	Mendukung, berkaitan mengenai pengetahuan dengan problem di keluarganya	Tidak mempertimbangkan status pernikahan
4.	MS	Mendukung karir yang dijalani	Mendukung karir yang dijalani, banyak yang sama seperti dirinya	Tidak mempertimbangkan status pernikahan
5.	MW	Mengerti dan tidak berusaha mendorong untuk menikah	Ada perasaan tertinggal, Mendorong dengan cara yang menurut subjek baik	Steriotip bos yang belum menikah akan banyak mau
6.	LK	Terus mendorong, tetapi pada akhirnya mengerti	Ada beberapa pihak yang mendorong dan sebagian lain mendukung	Tidak mempertimbangkan status pernikahan
7.	IM	Melakukan dorongan dengan perjodohan	Melakukan dorongan dengan mengenalkan	Leluasa melakukan pekerjaannya karena

			pada orang-orang baru, banyak yang sama seperti dirinya	pilihan yang dimiliki hanya seputar pekerjaan
8.	DA	Mengerti bahwa fokusnya sekarang adalah karirnya di bidang bisnis	Banyak omongan tetapi ada juga yang hanya mendoakan	Leluasa melakukan pekerjaannya karena pilihan yang dimiliki hanya seputar pekerjaan

Dari uraian dampak yang terjadi pada masing-masing lingkungan sosial subjek kita dapat melihat bahwa hal-hal yang mereka usahakan atas karir dan konstruksi sosial mereka sendiri mengenai penundaan pernikahan sedikit banyak masih mengalami rintangan rintangan tertentu jika kita bicara sebelumnya mengenai kebebasan penuh dan individual. Realitasnya pada lingkungan keluarga terutama, tekanan dan dorongan yang diterima subjek atas dampak konstruksi sosialnya walaupun subjek masih memiliki otoritas atas keputusannya sendiri mengenai penundaan pernikahan, hal tersebut menjadi ketidaknyamanan bagi subjek. Di lingkungan pertemanan sendiri masing-masing subjek melihat reaksi terpecah atas dampak konstruksi mengenai penundaan pernikahan, ada yang mendorong dan ada juga yang mendukung, faktor lingkungan pertemanan dalam menunjukkan reaksi juga bergantung pada seberapa erat pertemanan antara subjek dan lingkaran pertemanannya, sehingga memberikan dampak reaksi yang demikian. Yang terakhir pada lingkungan kerja sendiri, dampak konstruksi penundaan pernikahan menghasilkan dua reaksi yang berbeda, yang pertama memudahkan dalam hal bekerja karena pilihan wanita belum terbagi dengan ranah privat yang dibicarakan di awal, sebaliknya ada pula stereotip yang disematkan bagi wanita dengan status belum menikah. Poin pertama yakni memudahkan wanita karena masih memiliki pilihan sedikit yang dapat kita katakan belum masuk ke tanggung jawab privat seorang istri atau ibu dalam konstruksi sosial masyarakat, secara tidak langsung menunjukkan bahwa apabila wanita dengan status menikah bersamaan dengan konstrubusnya di bidang karir tertentu akan mendapat kesempatan yang kurang, karena terbagi perannya di ranah domestik dan publik. Hal ini juga tidak dapat dibenarkan dalam praktik feminisme liberal dimana kebebasan wanita masih belum

bisa dicapai. Sementara itu stereotip wanita yang belum menikah yang menjabat di posisi tertentu juga menunjukkan bahwa selalu ada alasan dalam masyarakat untuk melihat wanita sebagai subjek yang kurang lazim menduduki posisi tertentu, karena masih menimbang beberapa faktor yang kurang relevan dibelakangnya, dalam konteks ini adalah status pernikahan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian mengenai konstruksi penundaan pernikahan di kalangan wanita karir DKI Jakarta menghasilkan beberapa kesimpulan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya yaitu bagaimana konstruksi sosial mengenai penundaan pernikahan terbentuk di kalangan wanita karir, dan dampak konstruksi sosial yang dibentuk terhadap lingkungan sosial sehari-harinya. Para wanita karir dalam penelitian ini memiliki pemikiran awal yang berbeda mengenai institusi pernikahan sendiri, kemudian dengan pengalamannya sebagai wanita di berbagai lingkungan sosial karirnya mereka membentuk pemaknaan pula mengenai penundaan pernikahan. Melihat lingkungan tempat mereka berkontribusi merupakan bagian dari ranah publik hal ini memiliki karakteristik tersendiri yang membuat wanita harus mengalami beberapa tantangan dalam kontribusinya. Bahwa dalam lingkungan karirnya stereotip yang melekat untuk wanita baik bagi yang memiliki status menikah dan belum menikah tetap ada. Hal ini menandakan bahwa wanita dalam ranah profesional belum sepenuhnya dinilai hanya berdasarkan esensi kerjanya sebagai manusia.

Berkaitan dengan konstruksi sosial penundaan pernikahan di kalangan wanita karir di DKI Jakarta, maka peneliti dapat menarik kesimpulan antara lain :

1. Konstruksi sosial yang dibentuk wanita karir di DKI Jakarta dari mulai proses eksternalisasi, objektivasi, serta internalisasi menghasilkan pemaknaan beragam mengenai penundaan pernikahan. Dari pengalaman tiap wanita karir di DKI Jakarta, pemaknaan secara umum mengenai penundaan pernikahan dapat dilihat sebagai hal yang dilakukan untuk mencapai kesuksesan karir, hal yang biasa dilakukan karena latar belakang keluarga yang juga banyak terdapat

penundaan pernikahan, sebagai komitmen berkelanjutan, serta hanya menjalani takdir yang ada.

2. Dalam proses konstruksi sosial penundaan pernikahan di kalangan wanita karir DKI Jakarta ditemukan praktik patriarki baik dalam ranah privat maupun ranah publik. Praktik patriarki dalam ranah privat ditandai dengan adanya internalisasi peran ibu dan peran domestik yang harus dijalani wanita di kemudian hari, kemudian tugas wanita untuk memenuhi kodratnya, serta peran ganda yang harus dijalani oleh wanita dengan menjadi ibu serta pencari nafkah tambahan dalam konteks fungsi domestik. Praktik patriarki dalam ranah publik ditandai dengan adanya stereotip gender yang didasarkan sifat dengan mengaitkan status pernikahan dan kualitas kerjanya di ruang publik, serta peran ganda yang harus dijalani oleh wanita dengan menjadi ibu serta pencari nafkah tambahan dalam konteks kesempatan berkarir.
3. Dampak yang dialami wanita karir DKI Jakarta atas konstruksi sosial mengenai penundaan pernikahan dilihat dari tiga lingkungan sosial kehidupannya, yakni pada lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan lingkungan pekerjaan tempat mereka berkarir. Dampak paling dasar dan secara terus menerus dialami wanita adalah tekanan untuk segera memasuki lingkungan pernikahan, terutama datang dari lingkungan keluarga dan pertemanan yang lebih memiliki hubungan privat dengan mereka, meskipun demikian ada pula yang mendukung apapun yang dilakukan perempuan diluar dari mendorong untuk segera memasuki institusi pernikahan. Di banyak lingkungan pekerjaan sendiri, konstruksi sosial wanita mengenai penundaan pernikahan dibuktikan tidak mempengaruhi atas bergeraknya wanita dalam jenjang karir dan prestasinya, namun demikian seperti halnya ranah publik yang dikenali sejak awal ada beberapa lingkungan pekerjaan yang masih memiliki stereotip tertentu terhadap wanita berkaitan dengan statusnya.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan peneliti mengenai konstruksi sosial penundaan pernikahan di kalangan wanita karir di DKI Jakarta, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Adanya penelitian mengenai konstruksi sosial wanita terutama wanita yang berkontribusi pada ranah publik dengan berbagai variasi subjek yang semakin beragam dan perspektif yang baru untuk kemudian dianalisa.
2. Peneliti berharap bahwa penelitian dapat menjadi bahan acuan dengan tema serupa untuk kemudian menghasilkan hasil yang variative dan beragam dengan menunjukkan perspektif dan temuan baru.
3. Bagi Pembaca diharapkan mampu memahami apa yang disampaikan oleh peneliti terkait konstruksi sosial penundaan pernikahan di kalangan wanita karir DKI Jakarta serta dapat menambah pengetahuan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A. (Vol. 2, No. 2, Nopember 2016). STUDI FENOMENOLOGI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERNIKAHAN USIA DINI DI LINGKUNGAN GERNAS KELURAHAN MADATTE . *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 43-57.
- Albert Esteve, R. K.-h.-o. (2020). Demographic Change and Increasing Late Singlehood in East Asia, 2010-2050. *Demographic Research*, 1367-1398.
- Andu, C. P. (2019). Makna Pernikahan Bagi Wanita Lajang Usia Dewasa. *Jurnal Representasi*, 48-55.
- Ariane Utomo, O. R. (9(2), 2020). Pemuda, Perkawinan, dan Perubahan Sosial di Indonesia . *Jurnal Studi Pemuda*, 77-87.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta .
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: CV Rineka Cipta.
- Budaya, P. D. (Vol. 11 No. 1 FEBRUARI 2018). Ida Ayu Nyoman Saskara . *Jurnal EKONOMI KUANTITATIF TERAPAN* , 117-125.
- CECILIA L. RIDGEWAY, S. J. (August, 2004). UNPACKING THE GENDER SYSTEM A Theoretical Perspective on Gender Beliefs and Social Relations . *Gender & Society*, Vol. 18 510-531.
- Diahhadi Setyonaluri, A. M. (2020). Norms in Transition? The Relationship between Education and Singlehood. *Jurnal Studi Pemuda*, 136-148.
- Dr. Farid Hamid, M. (n.d.). Pendekatan Fenomenologi (suatu ranah penelitian kualitatif). *Jurnal Komunikasi Universitas Mercu Buana*.
- Dr. Umar Sidiq, M. D. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN*. Ponorogo: CV. NATA KARYA.
- Drs. H. Sadili Samsudin, M. M. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia* . Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Friedan, B. (1963). *The Feminine Mystiqye*. London: Penguin Books.
- Gaib Hakiki, S. S. (2019). *Profil Perempuan 2019*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

- Gamble, S. (2006). *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*. London and New York: Routledge.
- Hien Thi Nguyen, L. A. (2019). Gender Ideology on Marriage in Contemporary Vietnam. *RESIPROKAL*, 74-93.
- Himawan. (2018). The Asian Single Profiles: Discovering Many Faces of Never Married Adults in Asia. *Journal Of Family Issues*, 3667-3689.
- Himawan, K. K. (2017). Either I do or I must: An exploration of the marriage attitudes of Indonesian singles. *The Social Science Journal*, 1-8.
- Himawan, K. K. (9(2), 2020). Menikah adalah Ibadah: Peran Agama dalam Mengkonstruksi Pengalaman Melajang di Indonesia . *Jurnal Studi Pemuda* , 120-135.
- JOHNSON, C. J. (Vol. 25, No. 2 (Autumn 1995)). A SOCIOLOGICAL VIEW OF THE NEVER MARRIED. *International Journal of Sociology of the Family*, 91-104.
- Karel Karsten Himawan, M. B. (n.d.). Modernization and singlehood in Indonesia: Psychological and social impacts . *Kasetsart Journal of Social Sciences*, October 2017.
- Kim Namhee, J. S. (2019). Career Chance Experience of Korean Women Workers. *Career Development International*, 1-18.
- Lindha Pradhipti Oktarina, M. W. (April, 2015). PEMAKNAAN PERKAWINAN: Studi Kasus Pada Perempuan lajang Yang Bekerja Di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 75-90.
- Milalia Rizqi Aulia, R. R. (2021). Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Berceraai. *PSIKOBORNEO*, 286-296.
- Peng, T. N. (November 2007). TRENDS IN DELAYED AND NONMARRIAGE IN PENINSULAR MALAYSIA. *Asian Population Studies, Vol. 3, No. 3* , 243-261.
- poloma, M. M. (1984). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Solidaritas Gadjahmada.
- Rafidan, H. R. (2019). *Konstruksi Sosial Ojek Online Perempuan* . Surabaya: Universitas Airlangga.

- Rani Dwi Putri, P. R. (9(2), 2020). Navigating the Future Husband: Perempuan Muda, Negosiasi Pernikahan dan Perubahan Sosial . *jurnal Studi Pemuda* , 90-103.
- Retnaningsih, U. O. (2013). Indonesian Educated Unmarried Women : Gender Inequality, Discrimination, and Prejudices. *Asian Women*, 5-25.
- Ridha, N. (2017). PROSES PENELITIAN, MASALAH, VARIABEL DAN PARADIGMA PENELITIAN. *Jurnal Hikmah, Volume 14, No. 1, Januari – Juni*, 62-70.
- Rima Hardianti, N. N. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 111-120.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. New York: McGraw-Hill.
- Sarah Thébaud, C. J. (2021). The Specter of Motherhood, Culture and the Production of Gendered Career Aspirations in Science and Engineering. *GENDER & SOCIETY*, 1-27.
- Silalahi, J. N. (n.d.). Tantangan Hidup Perempuan Generasi Millennial "Berkarir atau Menikah". *Jurnal sosiologi FISIP Universitas Palangkaraya vol 1 edisi 2*, 92-100.
- Simpson, R. (2015). Singleness and self-identity : The significance of partnership status in the narratives of never-married women. *Journal of Social and Personal Relationships*, 1-16.
- Sinambela, S. A. (2019). Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau. *JOM FISIP*, 12.
- Stein, P. J. (1957). Singlehood: An Alternative to Marriage,. *The Family Coordinator*, , pp. 489-503.
- Suwastini, N. K. (2013). Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme : Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 198-208.
- Utomo, A. J. (2014). Marrying Up? Trends in Age and Education Gaps Among Married Couples in Indonesia. *Journal of Family Issues*, 1-24.
- Walby, S. (1989). Theorising Patriarchy. *Sociology*, 213-234.

- Wendy L. Morris, S. S. (2007). No Shelter for Singles: The Perceived Legitimacy of Marital Status Discrimination. *Group Processes & Intergroup Relations* 10(4), 458-470.
- William J. Scarborough, R. S. (Vol 34 No. 5, October, 2020). GENDERED PLACES: The Dimensions of Local Gender Norms across the United States. *GENDER & SOCIETY*, 705–735.
- Yoshida, A. (2011). No chance for romance: Corporate culture, gendered work, and increased singlehood in Japan. *Contemporary Japan*, 213-234.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

IDENTITAS INFORMAN

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Domisili Tinggal :

Domisili Pekerjaan :

Konstruksi Sosial Penundaan Pernikahan di Kalangan Wanita Karir Menengah

A. Pekerjaan

1. Apa pekerjaan yang anda miliki sekarang?
2. Sudah berapa lama bekerja di bidang tersebut?
3. Apa yang membuat anda fokus pada bidang pekerjaan anda yang saat ini?
4. Pengalaman bekerja apa yang anda miliki sebelum di pekerjaan ini?
5. Posisi atau jabatan apa yang anda miliki di pekerjaan anda saat ini?
6. Bagaimana perjalanan karir anda hingga sampai pada jabatan ini?
7. Kesulitan apa yang anda alami selama bekerja?
8. Bagaimana rencana karir anda kedepannya?

B. Latar Belakang Informan

1. Bagaimana latar belakang keluarga anda?
2. Apakah keluarga mendukung keputusan anda untuk bekerja?

3. Bagaimana latar belakang Pendidikan anda?
4. Apakah cita-cita anda sebelum memiliki pekerjaan yang sekarang?

C. Pernikahan

1. Apa makna pernikahan menurut anda?
2. Bagaimana anda melihat pernikahan ditengah tengah masyarakat zaman sekarang?
3. Apakah menurut anda ada hubungan antara berkarir sebagai seorang perempuan dengan status pernikahan?
4. Bagaimana pengalaman anda sebagai perempuan yang belum menikah dalam berkarir sampai saat ini?
5. Bagaimana rencana anda mengenai pernikahan kedepannya?

Lampiran 2. Transkrip Wawancara Mendalam

Nama : SA
Umur : 37 Tahun
Pekerjaan : Head of Vendor Management – GoTo Group
Domisili Tinggal : Jakarta
Domisili Kantor : Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Informan : “Aku tuh S1 di UI abis itu- deketin ke aku kali (menggeser recorder), pas banget ngambil double degree yang FASILKOM tapi, jadi 2 tahun setengah di Indo 1 tahun setengah di Aussy. Kalau sekarang setauku tuh dua dua jadi dua tahun selesai di sini dulu baru dua tahun nyelesain di Aussy. Kalau dulu aku 2 tahun di Indo, 1 setengah tahun di Aussy, balik lagi setengah tahun lagi ke sini (Indonesia) gitu. Kalau S2 ku, aku ngambil di UI lagi tapi ngambil (jurusan) ekonomi manajemen.

Pewawancara : “Kalau boleh tau sekarang tante sekarang bekerja di bidang apa ya?”

Informan : “Kalau ak- nah kalau aku sebenarnya di vendor manajemen”

Pewawancara : “Berarti sesuai (dengan jurusan yang diambil) ya tan?”

Informan : “Sebenarnya tidak sesuai (dengan jurusan yang diambil), tapi benang merahnya itu kalau misalnya dilihat dari awal aku kerja sampai akhir aku tuh main selalu bergelut di proses improvement, pertama si kita ngomong di research and control ya, kontrol sistem, kontrol proses, document gitu ya, kemudian maju ke proses improvement ya berarti kan involve nya di project segala macem, kemudian ya sekarang memang apa namanya fokus di vendor management tapi aku juga main di proses improvement nya juga. Jadi benang merahnya kalau dihubungkan sama fakultas-FASILKOM nya ya project gitu. Kalau misalnya benang merahnya di situ nya ya, jadi

kalau di ekonomi aku ngambil yang manajemennya, manajemennya itu aku memang ngambil spesifik operation sama human resource jadi masih sama.

Pewawancara : “Itu karena sudah bekerja terus memutuskan ngambil itu (jurusan di S2) atau gimana tan?”

Informan : “Jadi waktu aku S1, kita ngomong S1 dulu yah. S1 itu setelah aku menggeluti di bidang IT gitu ya, sebelum aku lulus di IT nya aku sudah tau aku tidak mampu disitu (sambil tertawa). Maksudnya aku kayak struggling nya pasti berat karena kenapa, karena aku tuh nggak bisa bikin program. Nah kalau aku bergelut dan masuk ke dalam IT company itu pastinya akan, biasalah ya kalau freshgrad kalau masuk ke IT company itu pasti akan bikin program, nah itu tuh aku nggak bisa, pasti aku kalah deh, tapi memang aku berkecimpung di analisa. Waktu pertama kali kerja aku di offer ke HR, jadi aku harusnya masuk ke IT di suatu perusahaan bank- financial industry- kemudian pada saat interview HR nya bilang ‘kayaknya lo lebih cocok di HR’.

Pewawancara : “Kok bisa gitu tante (sambil tertawa)?”

Informan : “Mungkin ini kali yah, cara ngomong, pembawaannya gitu di offer lah di HR. Nah di HR aku handling totally different karena itu related to training and development pada saat itu, jadi bikin kayak misalnya bikin kurikulum lah buat employee, conducting gitu. Karena waktu itu aku masih freshgrad- masih outsource, jadi mapping-an kurikulum nya bukan dari aku cuman aku tuh kayak nentuin kapan nih dalam satu tahun ini gimana nih buat training training harus dilakuin. Setahun lewat aku di offer untuk pindah ke operation, operation banking itu kan ngomong tentang transaksi, transaksi kemudian periksa dokumen segala macem. Memang kelihatannya kok kayak jomplang banget sama jurusan ya, tapi satu hal si yang aku pahami dengan mengambil IT ya, logic kita tuh diasah banget jadi...”

Pewawancara : “Jadi tetep kepake semua ya.”

Informan : “Iyaa bener...gitu nah dari situ lah aku berkecimpung di research and control , aku control tuh semacam audit kecil lah yah di dalam departemen itu sendiri, jadi aku control prosesnya, lihat apa yang bisa di improve, terus aku control dokumen nya, aku control yaa control proses lah resiko yang ada gitu. Kemudian pindah ke another financial industry nah aku itu lebih bikin proses improvement jadi dari apa yang aku analisa itu gimana kita bisa bikin menjadi automation.”

Pewawancara : “Berarti satu tingkat lebih dari yang tadi (tugas dan jabatan), gitu ya tan.”

Informan : “Ya jadi kayak kemarin cuman kita liatin doang nih sebenarnya bisa gimana, kita ngobrolin mau efisiennya gimana, kalau ini lebih ke arah kita yang bikin-bukan bikin, kita yang kasih tau nih oke nih bisnis dengan proses yang manual,-waktu itu soalnya aku masuk ke bank yang memang masih banyak manualnya belum automation, Nah jadi kit acoba tes, gimana nih kalau kita bikin automation di proses ini, nah ini dari awal tuh, jadi proses dari bikin requirement project, terus involve di system testing nya, involve di development nya, terus bikin prosedur dan segala macemnya. Jadi tuh udah scope gede nya banget gitu, maksudnya end to end project itu kita pegang gitu.”

Informan : “ Nah yaudah terus lanjutin yang tadi ya, nah kemudian sekarang aku keluar nih dari financial industry.”

Pewawancara : “ Berarti tante udah berapa tempat kerja tuh?”

Informan : ” Sampai yang sekarang empat.”

Pewawancara “ Oke, berarti pertama di yang-“

Informan : “ Financial industry, mohon maaf aku nggak bisa nyebutin nama perusahaannya ya. Yang kedua juga financial industry- banking lah banking, yang ketiga itu sebenarnya education.”

Pewawancara : “ Oh...loncatnya jauh ya tan.”

Informan : “Loncatnya jauh tapi di situ waktu itu offer business analyst, cuman pas – aku nggak lama di situ- aku cuman ngabisin probation ku lah tiga bulan. Karena ternyata beda nih konsep business analyst mereka dengan yang aku jalanin, jadi pada saat itu aku merasa kok agak mundur pekerjaanku agak jauh. Kalau dianggap lebih nyaman, jauh nyaman banget dibandingin banking yah, kalau banking kan gitu. Ya itu maksud aku kayaknya okay gue mungkin sekarang dibandingin dulu di bank lebih santai, santai banget ya. Tapi mungkin 6 bulan kedepan gue udah nggak happy gitu, karena udah terbiasa dengan santai itu. Nah terakhir aku pindah di start up -ya bukan start up lah ya- fintech lah ya nah disitu aku handling vendor management, vendor management itu bagian dari procurement. Jadi yang kayak jual beli –eh bukan jual beli sorry- jadi simple nya gini kalau kamu punya perusahaan kan kamu ngebeli dan butuh pensilnya, buku tulisnya, buat dipakai sama karyawan, nah kita itu yang nego sama vendor, kita cari vendornya kita negoin – nih gue mau buat segini sampai bulan depan berapa-nah itu procurement. Tapi di procurement itu ada dua bagian, ada sourcing yang ngelakuin tender ngelakuin commercial negotiation, nah aku yang ngecek dokumennya. Jadi aku memastikan, vendor vendor yang masuk ke dalam perusahaan ini itu layak nggak, jangan sampai nih dia jual ke kita barang yang nggak sesuai dengan toko nya dia. Nah itu hal hal itu yang aku control. Kemudian selain itu aku juga handling procurement improvement, jadi kayak sitemnya, prosesnya. Misalnya nih ada yang ngomong nih ke aku “eh kok kayaknya gue mau automate deh proses a” oke nih kenapa nih emang issue nya sampai mau begitu, nah itu kalau misalnya nanti memang sudah beneran bisa memang possible untuk dilakukan improve baru kita bikik requirement nya, cari vendornya buat kita iniin gitu. Nah itu yang sekarang aku lakukan.”

Pewawancara : “Berarti itu yang sampai sekarang ya tan?Berarti sebenarnya jenjang karir cuman istilahnya di beda beda tempat ya tan.”

Informan : “Iya sebenarnya garisnya sama cuman beda beda tipenya. Menurut aku sih sebenarnya enakunya di IT itu kamu bisa kemana aja. Kecuali memang kamu mau spesifik ya.”

Pewawancara : “Tapi memang dari dulu tuh mengincar pekerjaan ini atau nggak tan?”

Informan : “Nggak pernah (sambil tertawa). Jadi gini, dulu pada saat SMA, to be honest aku tuh maunya jadi koreografer, sama main piano. Cuman pada saat jaman aku, hal hal itu kan tabu ya, jadi pada saat aku ngomong seperti itu mama ku bilang itu cuma hobi mau jadi apa kamu disini –standar orang tua jaman dahulu- terus bingung dong aku ekonomi nggak bisa, aku nggak suka, akuntansi bagi aku lo pinjem duit ke gue duit gue kurang, lo bayar duit gue nambah, selesai. Bodoamat mau diambil dari mana. Terus jadi engineer, kayaknya aku nggak suka gitu yang ditengah tengah lapangan. Terus lawyer, nah hukum waktu itu aku pingin jadi pengacara tapi mama ku tuh tidak embolehkan, jadi mama ku anak hukum tapi yang diperbolehkan hanya satu yaitu menjadi notaris. Nah bagi aku itu kurang challenge, terus aku mikir kan mama ku tuh orangnya kuat banget IPS nya, kakak ku juga anak hukum sementara aku tuh bukan anak hafalan males kan. Aku mikir aduh nih nanti kalau masuk hukum juga nih udah nih abis nih gitu kan. Dokter at that time tuh kayaknya semua orang mau jadi dokter, ngapain sih. Nah tuh terus dulu tuh, ini silly sih aku tuh suka banget nonton film hacker. Terus kayaknya kan kalau kamu ngehack – ini nggak bagus banget sih tapi- jadi misalnya kamu mau ngehack suatu perusahaan kan ada time limit kamu harus selesai sebelum security nya nangkep kamu, itu kan gila challenging banget nih. Nah terus kan di SMA dulu tuh ada apa sih dulu university fair gitu, nah muncullah FASILKOM UI dan hanya menawarkan matematika dan bahasa inggris –dulu aku suka banget matematika- yaudah lah daripada nggak ada kuliah kan yaudah lah masuk. Oh sama dulu pingin banget psikologi, cuman aku mikir di Jakarta psikolog mana ada yang mau ngaku gila gitu, masih sulit sekarang apalagi dulu kan, padahal dulu kepikirannya juga psikolog industry, yaudah lah ya. Disaat kayak gitu udah lah masuk di FASILKOM, makanya kan aku bilang waah pas di tahun ke dua mau nangis ternyata dia tidak

gampang saudara saudara gitu kan (sambil tertawa) dan aku mikir aduh gimana nih. Nah itu bertepatan saat papa ku, sementara aku mesti ke Aussy kan aku harus kesana, nggak lolos tuh IELTS nya sampai berapa kali itu terus papa ku sakit terus aku bilang ke mama ku “yaudah gini deh, kalau nggak lolos juga berarti emang nggak boleh lanjut nih” dan aku nggak bisa lanjut juga di Indo. Pada saat itu kalau ngambil double degree nggak boleh lanjutin di Indonesia, harus disana dulu, berarti aku harus ke luar kan (Australia). Yaudah nih kalau misalnya ini nggak lolos berarti harus pindah, kalau sampai pindah baru deh aku yaudah deh psikolog aja deh. Eh ternyata dilolosin lah gitu ya, lanjut lah ya (ke Australia). Jadi ya nggak pernah, nggak ada kepikiran tuh mau IT, intinya tuh selesai kuliah tidak mau mengambil ini IT udah jadi itu aja. Ternyata dia stres kali sekolahnya (tertawa).

Pewawancara : “Tapi sekarang kepake kepake juga ya tan.”

Informan : “Sahabat sahabatku juga suka bercandain aku, pas udah makin kelihatan lah ya arah pekerjaanku tuh ke bisnis. Dulu kan awalnya kita nggak tau ya, itu sih menurut aku kelemahan kalau kita di Indo, -kalau di luar negeri –kalau di Indo itu kan kalau misalkan kamu tidak punya degree university kan itu kamu nggak bisa kerja, kalau di luar negeri itu dia bisa. Memang dia berbeda ya, tapi skill itu kamu dilihat, pada saat aku di Aussy itu interesting ya karena aku punya satu temen orang Aussy itu tuju dia tujuh tahun kuliah IT. Ternyata dia bilang “gue setelah SMA gue nggak punya duit, jadi gue nggak kuliah dulu. Jadi gue kerja ngumpulin duit dulu, gue tau yang mana bidang yang mau gue mau baru gue ambil” nah itulah beda nya. Karena mereka tuh punya banyak tuh, internship dan segala macam yang bisa mengcatter orang orang yang nggak punya degree di kuliah. Jadi mereka nggak ada batasan umur tuh, kalau disini nggak bisa, makanya sorry to say makanya banyak sekali anak anak yang ngambil kuliah tapi nggak jelas maunya apa, dan kuliahnya pun tidak jelas. Karena mereka tuh butuh degree itu untuk bersaing masuk ke perusahaan, padahal pada saat mereka sudah selesai mereka juga tidak bisa bersaing. Karena tiap yang diliat uni nya ya itu itu aja gitu. Nah tuh membuat lebih kasihan. Along the way dengan perjalanan

karir aku bercandain aku “mah sekarang lo bersyukur kan di IT, ternyata kepa ke ilmu lo” nah itu sih.”

Pewawancara : “Kalau kuliah di sini sama di luar itu enakan dimana tan?”

Informan : “Kalau disini itu kita tuh terpaksa sama absen, kalau di luar itu –aku nggak tau di uni lain ya atau di negara lain- tapi kalau di uni aku itu nggak ada absen. Nggak ada absen jadi nggak ada kehadiran ya istilahnya kamu struggling sama diri kamu sendiri. Karena kenapa, karena tadi yang aku bilang banyak yang ngambil sambil kerja gitu sehingga dosennya juga nggak bisa ngapa ngapain, selama tugas lo submit selama ujian lo bagus ya gue nggak apa apa. Ya memang beda konsep kan, jadi mandiri. Orang aku pernah kok disana ada satu matkul yang aku nggak pernah masuk –bandel banget ya- masuk di awal, tengah sebelum mid, sama akhir sebelum final. Karena jadi si kuliah ini itu tuh –jadi aku ada ambil kelas perancis pagi- sampe ngambilnya perancis ye ngasal banget idupnya ini jangan diikutin, itu tuh selesai jam sepuluh terus biasa kan anak anak cabut main, tapi kan kalau udah ke city kan tau lah males balik lagi jadi gagal terus tuh mau masuk si kelas setelahnya itu. Sampe sahabatku yang (orang) Singapura itu bilang pas lagi mau final dia nanya sama aku “hey Siti –nama asli ku kan Siti Andaluccia kan- are you in this class?why I never see you?” (tertawa) terus aku bilang “because I never come in” nah tapi itu. Terus akses mereka memang sudah mereka, library open terus habis itu online semua, jadi kamu tidak perlu datang ke kampus dan kamu tuh udah bisa gitu. Tapi memang nah mereka tuh ada yang namanya tutor, jadi kalau kamu mau bisa masuk ke tutor tutor itu semua, Itu ngebantu banget untuk kamu keep up gitu. Beda mata kuliah itu pasti ada tutornya sendiri sendiri. Tapi kalau berat, waktu itu kayaknya aku UI dulu kayak wah berat banget gitu ya kayaknya, nah pas disitu tuh lebih berat ternyata. Karena beratnya gini, kalau kamu mau maju ya kamu harus selesai. Tapi dua kelemahan, karena gini especially yang aku lihat ya, sorry nih kalau di Indo kadang kita merasa terkekang gitu yah nggak boleh abc wajar lah ya dengan budaya. Tiba tiba kesana wah gila udah kayak kucing dilepas, nah itu yang kamu harus decide kamu mau maju atau nggak. Karena kamu akan menemukan

komunitas yang ngajakin kamu main terus atau komunitas yang ngajakin kamu belajar terus tanpa kamu ada sosialisasi, jadi kamu harus milih. Kamu harus bisa balancing, dan jangan ikut ikut, misalnya ini kayak “lo ngambil kelas apa, aduh biar ada temen deh” nah jangan. Aku pernah itu yang ngambil kelas perancis itu pede banget padahal nggak ada yang ngambil, sama satu lagi aku ngambil tuh PR, karena kan jadi ada berapa chances yang mata kuliah yang nggak mandatory untuk diambil jd ada pilihan. Jadi aku mikir kalau ngambil IT lagi terlalu pede nih, kalau temen temenku kan pada ngambil IT semua kan, liat liat gitu wah public relation nih sama perancis. Itu tuh niat banget ya, yang ada matkul di kampus beneran aja aku suka nggak dateng itu tuh kayak aku ngambil di kayak Jakarta ke Bandung. Tapi karena memang pingin dan dipilih sendiri jadi dibela belain kesana. Jadi kalau ditanya enakan mana, susahan mana, kalau disana memang kamu yang harus fight, kalau kamu nggak fight jadi yaudah. Tapi ya nah makanya, disana tuh enakunya kamu tuh dapet experience untuk bisa mandiri, bisa kenalan sama orang. Makanya kamu tuh gini, aku bukannya sombong ya, kamu perlu punya temen Indonesia karena itu bisa ngebantu kamu, komunitas komunitas Indonesia itu bisa ngebantu kamu. Tapi kalau kamu terlalu banyak sama orang Indo kamu nggak maju juga, saying jadi bahas inggrisnya nggak kepake jadi kamu harus combining nih. Makanya aku ada beberapa kelas yang aku nggak barengan sama mereka, karena percuma ngapain bayar mahal mahal buat ngomong bahasa Indonesia, gitu.”

Pewawancara : “Memang konsepnya ya tanggung jawab sendiri dan mindset juga ya tan yang menentukan itu.”

Pewawancara : “Tapi saat tante milih FASILKOM gitu kan, keluarga gimana tan?maksudnya keluarga kan background nya kebanyakan di hukum gitu tan.”

Informan : “Ya mama ku marah lah (sambil tertawa), udah pasti nggak sih. Waktu pertamakali di semester pertama aku jelek nilainya dapet C, mama ku tuh dengan santai nya “Th situ yang milih situ yang dapet jelek” gitu.”

Informan : “Memang tapi susahnya di Jakarta tuh gitu, saingan untuk masuk ke perusahaan itu tinggi sekali. Karena tadi, semua orang harus mempunyai degree gitu kan, dan perusahaan itu itu aja. Jadi kamu tuh kayak wah gimana nih gitu.”

Pewawancara : “Tapi start up start up gitu lumayan nggak tan untuk cari pengalaman?”

Informan : “Sebenarnya kalau pengalaman jangan di start up, karena dia strukturnya belum jelas, prosedurnya belum jelas, gitu. Carilah perusahaan yang well established, jadi kamu belajar banyak. Soalnya gini, kenapa aku bilang –aku kan dari start up ya- banyak banget anak yang mungkin memang tipikal anak sekarang ya, karena kalau namanya start up yaa bisa santai gitu kan. Cuman sayangnya adalah ya itu tadi yang sebenarnya kayak perusahaan yang seharusnya gimana gitu belom sempet. Prinsipnya gini kalau kamu cari kerja yang pertama yang ambil, ambil yang gini. Kalau nyebar CV mah- dulu aku tuh pingin banget di perusahaan minyak entah kenapa ya mungkin karena pada saat itu uangnya gede ya. Itu semua perusahaan minyak dari Sabang sampai Merauke aku sebar tuh CV, jaman itu kan ada yang harus lewat email ada yang harus dateng, itu aku datengin.”

Pewawancara : “Terus pas keluarga tuh akhirnya me yaudahkan pilihan tante itu pas gimana tan?”

Informan : “Ya udah nggak bisa lah ya mau gimana lagi. Terus pas udah kerja kan I bring the money (sambil tertawa) istilahnya gini loh, sebenarnya yang orang tua mau kan cuman satu, jangan sampai pilihan kita tuh salah, jangan sampai kita menyesal. Kan itu aja. Kalau kita bisa membuktikan kalau yang kita pilih itu membawa keuntungan buat kita mereka so far bakal yaudah, walaupun nerima nya agak susah ya. Sampai sekarang tuh mama ku ngerasa, secara tidak langsung ya, kalau hukum kan tendensius kan masuknya politik kan kementrian gitu ya, jadi bagi dia tuh non government tuh kayak ‘apaan sih’ gitu, itu masih. Jadi suka nggak nyambung, jadi dia nggak ngerti, jadi susah memang nggak bisa kita apa apain, cuman ya memang kamu

harus buktikan bahwa apa yang kamu pilih kamu enjoy. Struggle nya jangan ditunjukkan (tertawa).”

Pewawancara : “Terus nih tan, tante struggle nya apa sih di bidang pekerjaan ini? Dari dulu sampai sekarang ini.”

Informan : “Proses yang baru ya sama orang. Karena kan kalau dulu aku nggak punya team, team nya kecil. Terus habis itu aku individual contributor, individual contributor tuh aku kerja sendiri tapi memang aku bersinggungan sama orang orang cuman nggak aku manage dibawah aku gitu, jadi aku nggak ngurusin nih kamu mesti improve atau gimana aku nggak peduli gitu, cuman aku minta data doang. Nah kalau sekarang di perusahaan terakhir tuh aku punya team, jadi aku mesti mikirin kan dia ada career path kedepannya, nah itu yang menjadi challenge di satu sisi kamu dikasih juga challenge ke diri kamu sendiri. Kamu ada deadline buat diri kamu sendiri di satu sisi kamu harus develop anak anak kamu, itu yang menjadi challenge.”

Pewawancara : “Berarti sekarang tante posisi nyasekarang di apa?”

Informan : “Aku sekarnag di head, makanya lumayan pusing.”

Pewawancara : “Dulu untuk transisi ke posisi sekarang itu gimana tan?”

Informan : “Luckily aku bisa bilang Alhamdulillah career path ku lumayan lancar, jadi aku masuk tadi ya sebagai outsource terus aku naik jadi officer ya kemudian aku assistant manager, aku sempat menjadi manager juga terus sekarang aku jadi head. Jadi memang stepping aku nggak terlalu jauh gap nya jadi nggak kaget banget, jadi kagetnya memang pas harus manage team makanya bos ku bercandain aku “nah mampus kan lo sekarang pikirin tuh anak anak lo”. Karena kan setiap orang punya karakter yang berbeda beda.”

Pewawancara : “Kalau lingkungan kerjaan sendiri tan, dari dulu sampai sekarang itu paling nyaman atau lebih nyaman tuh dimana tan?”

Informan : “Okay, kalau masalah teman ya dimana aja sama. Tapi kalau masalah work life balance, yang namanya financial industry tuh susah work life balance nya. Disini pun sebenarnya nggak gampang work life balance nya, apalagi aku WFH itu meeting tuh nonstop gitu ya.”

Pewawancara : “Sorry tan berarti sekarang tante tinggal sendiri atau gimana tan?”

Informan : “Aku tinggal sama mama ku, tapi sekarang udah nggak ada mbak. Aku berdua sebenarnya sama kakakku tapi kakakku sekarang tinggal di luar negeri jadi aku fully yang fokus di Indo. Jadi itulah struggling nya. Cuman kalau kenyamanan teman, itu gimana kamu bisa adjust karena setiap perusahaan itu kan punya rhythm yang berbeda, punya orang orang dengan karakter yang berbeda nah itu tinggal kamu yang menentukan sebenarnya kamu bisa nggak adjust di lingkungan itu. Untuk bisa disitu kamu tuh harus bisa proaktif, nggak bisa diem, kalau diem orang tuh susah mau nge approach kamu. Jadi kamu harus bisa –misalnya nih kamu tipikal yang nggak terlalu extrovert- ya nggak apa apa, nggak ada salahnya itu kan udah karakter masing masing ya cuman kamu harus bisa open mind sama orang.”

Pewawancara : “Tapi tante pernah nggak ada lingkungan kerja yang toxic gitu?”

Informan : “Ya ada, pasti ada. Aku kan udah empat kali ya, Alhamdulillah kan aku nggak terlalu banyak pindah ya. Aku yang perusahaan pertama enam tahun setengah, perusahaan kedua aku empat tahun, cuman yang ketiga doang yang cepet tiga bulan ya, sekaran oktober ini aku empat tahun ya. Toxic pasti ada, cuman tinggal kamu harus bisa memilah memang perlu banget itu tapi nanti itu namanya experience, kamu harus bisa memilah dengan prinsip kamu, dengan idealis kamu, tapi bukan berarti mebatasi teman ya. Jadi kamu boleh temenan sama siapa aja tapi kamu harus tau when you stop and when you start. Udah itu aja sih, lebih ke arah itu.”

Pewawancara : “Kalau kedepannya tante ada acara apa?maksudnya rencana untuk karir kedepan.”

Informan : “Sebenarnya kan aku udah tua ya...”

Pewawancara : “Sorry umur berapa tan?”

Informan : “Tahun ini aku 37, jadi sebenarnya tuh gini aku pingin sekolah lagi, tapi aku tuh pingin banget ngambil psikolog, cuman karena background ku IT aku tuh mesti ngambil S1 dulu, karena akum au ngambilnya klinis bukan psikolog industry.”

Pewawancara : “Kenapa tan tiba tiba pingin ke arah situ?”

Informan : “Karena gini ya, entah kenapa ya aku tuh sebenarnya lebih ke arah social life banget ya. Terus aku melihat masih banyak yang perlu dibantu –sok banget ya (tertawa)-. Cuman aku mikir kan, satu, sekolah empat tahun ngambil klinis itu another dua tahun, enam tahun kan. Wah itu kayaknya killing banget ya. Nah terus karena akum au ngambil di UI waktu itu ya, dia nggak ada sekolah sore, karena aku di Jakarta sendiri aku butuh income lah ya. Nah kalau ngambil empat tahun harus berhenti kerja, nah itu aku berat buat aku, jadinya aku nggak ambil. Cuman kalau karir to be honest di perusahaan terakhir ini aku agak bingung sih next step nya bakal kemana , kenapa, karena nah ini disaat kamu disaat kamu udah masuk ke start up life ya pada saat dia masih menjadi start up, start up itu willing to pay more yak an karena balik lagi tadi benchmark salary kan belum ada. Kalau perusahaan tuh udah jelas, level segini salary nya segini, dan itu nggak bisa diotak atik. Nah jadi pada saat aku mau pindah sekarang pilihan aku adalah aku masuk start up lagi, ya yang bisa ngambil salary atau aku masuk perusahaan yang mungkin salary ku akan turun, atau level ku turun dengan salary yang segitu, which is nggak mungkin company mau dan orang reluctant sih untuk mau yah. Jadi kita lihat nih mau arah kemana sih, toh sekarang ini aku sekarang belum kepikiran karena aku masih banyak project. Masih banyak challenge yang ada lah, belum ada di titik jenuh. Rata rata memang kalau start up itu kebanyakan ya satu tahun pindah satu tahun pindah gitu sih.”

Pewawancara : “Nggak ada keinginan untuk pindah nyoba baru nyoba baru gitu tan?”

Informan : “Kayaknya aku udah males, jadi aku lebih mempersiapkan kalau gue pensiun gue mau ngapain ya.”

Pewawancara : “Tante biasanya kalau main memang di daerah daerah sini tan?”

Informan : “Iya aku kan memang dulu di Al-Azhar sekolahnya jadi familiar sama daerah sini. Kantorku juga di Sudirman terus temen temen juga, ya jadi temen temen juga pada kebanyakan mainnya di sini sini aja. Karena kan makin kamu berumur ya, temen makin berkurang makin pada banyak yang menikah sementara aku belum menikah jadi nggak segampang itu untuk ngajak lagi temen. Terus secara langsung kamu tuh akan memilih temen yang mana yang kamu ajak ketemuan, karena kalau nggak kamu tuh sampe ke titik jenuh ketemu temen yang itu itu doang. Dalam artian bukan orangnya ya, tapi diskusinya yang itu itu aja.”

Pewawancara : “Kalau aku boleh tanya tan, kan tadi sempet disebutkan juga ya tan kalau di circle tante banyak temen yang udah menikah sementara tante kan belum ya, itu ada nggak sih tan perbedaan yang dirasain?”

Informan : “Sebenarnya aku nggak, gini kalau aku –aku bukannya self defense karena belum menikah- karena namanya jodoh di tangan Tuhan, menurut aku satu itu, kedua aku merasa aku bukan tidur doang nunggu jodoh datang, kan nggak ya. Kita mencoba, along the way makin kamu tua ya kamu tau lah yang kamu mau ya, dan apakah orang yang kamu temui itu, kalo sekarang itu beda sama waktu aku SMA pacaran, kalau jaman SMA kan buat senang senang ya. Misal kamu udah makin dewasa, makin beurmur pasti kamu akan mencari orang yang, ini orang bisa nggak sih bisa hidup sama kamu. Yang berbeda adalah, sebenarnya tidak ada yang berbeda, gitu yah, karena setiap orang eventually kebutuhannya akan berbeda, tanggung jawabnya akan berbeda, jadi aku selalu, aku tipikal yang aku nggak bisa blame it kalau mereka nggak bisa ketemu aku. Karena bisa aja waktu mereka lagi full, especially kalau kita ngomongin orang orang yang menikah, tapi bukannya orang orang atau sahabat sahabat ku yang belum menikah pun itu sombong, nggak. Karena bisa jadi dia ternyata kalau

belum menikah kan pasti orang tua nya udah di posisi orang tua yang sudah berumur, ya pasti mereka juga akan membantu orang tuanya, jadi ya be open minded aja ya gitu. Perubahan sih nggak ada ya kalau menurut aku yah, ya cuman rhythm kamu bertemen yang tadinya mungkin kamu bisa nih satu harian, eventually kamu stop, kamu akan memilih teman dan akan memilih dua jam aja deh. Kayak kalau ada yang ngajakin minggu kalau bisa jangan sampe malem deh, capek, karena besok kerja. Hal hal yang kayak gitu aja yang akan kamu adjust.”

Pewawancara : “Tapi suka ada dorongan dorongan gitu nggak sih tan untuk kayak nyuruh nyuruh untuk cepat menikah?”

Informan : “Pasti lahh itu mah apalagi di timur ya, di timur itu sangat tabu. Menanjak ke 30 lebih gitu ya (tertawa) itu tuh lebih ke arah social pressure gitu ya, orang tua yang malu anaknya belum menikah, jangan sampai kamu ngambil posisi aku ya (tertawa). Aku selalu bilang sama temenku mindset tuh harus dibikin kalau kamu tuh mempunyai sebuah keluarga, kenapa, karena balik lagi namanya manusia pasti butuh pasangan dalam hidup. Kamu nggak bisa terus terusan sendiri dan berbeda, beda rasanya disaat kamu sharing sama teman dan sharing sama satu orang yang memang punya kamu, itu beda. Pressure pasti ada, tapi untungnya keluarga aku dan keluarga besar tuh bukan tipikal yang “kok lo belum nihak sih, kok lo belum nikah” itu nggak, karena mungkin dia melihat struggle nya aku sendiri. Seperti simple nya, mama ku cuman tinggal sendiri, kalau misalnya aku menikah kan pasti aku dibagi dong fokusnya yak an ini bisa dibilang self defense ya mungkin, cuman karena aku tau apa yang aku hadapin dan aku lihat orang orang yang masuk dan keluar di dalam hidupku, ternyata aku bisa merefleksikan “oh kalau kemaren gue menikah dengan orang ini, belum tentu mereka kuat” jadi lambat laun kamu akan mengerti lah posisi itu, gitu ya, dan aku hadapin terutama dengan umur aku sekarang ya jangan menikah karena yaudah deh karena umur gue harus menikah. Karena menikah itu komitmen sepanjang masa, kalau memang misalnya sudah menemukan yang bisa diajak –karena tuh kamu pada masanya akan melihat bisa membayangkan kamu tuh hidup sama ini orang- dan karena kan ini

pertama, terjadi di asia ya, asia itu kan kamu menikah bukan berdua, kamu menikah sama keluarga, nah gimana tuh, tapi jangan overthinking juga. Mungkin kesalahan aku terbesar adalah aku overthinking, bisa nggak ya mama ku menerima, bisa nggak ya dia menerima, itu loh, itu juga nggak bagus. Kamu juga harus bisa berani mengambil keputusan tersebut. Karena nggak semuanya akan mulus kan, jadi ditengah tengah ada problem its okay, tapi kan gimana kamu bisa ngobrolin masalah itu dengan dia dan kamu disitu bisa liat orang ini bisa nggak yah menjadi partner kamu. Kalau aku konsepnya bukan hanya suami, tapi orang ini harus bisa menjadi partner hidup aku, partner tuh apa sih, ngobrol kan. Kalau suami kan sorry ya, kalau kita ngomong asia, asia yang kolot suami itu tugasnya kerja bodoamat lo mau ngapain, istri itu tugasnya menghidupin keluarga, membahagiakan keluarga. Tapi ya mungkin salah aku karena aku udah ke luar negeri konsep mandiri tuh ada ya, terus konsep “elu tuh nggak ada di hidup gue, jadi don’t bother my life” itu juga ada gitu tuh. Tapi ya aku bisa kasih tau, aku tuh to be honest ya, sepupu sepupu ku yang sudah menikah, yang mau menikah dan yang mau menyusul menikah itu nggak pernah sih aku pikir “gila nih mereka udah nikah duluan” nggak sih, dana tau mereka merasa kasihan. Kemaren ada sepupu ku baru menikah dan aku bilang “No, no” satu itu udah waktu kamu, dan kamu udah menemukan, kamu sudah lama pacaran, kalau memang kamu tau itu buat kamu fight for it, tapi kalau kamu nya sendiri ditengah tengah menjalankan hubungan “aduh gimana ya, masih takut” ya kamu harus bertanya, bener nggak nih buat kamu. Karena once you choose udah kamu nggak bisa lagi, kan kamu bukan cuman mau menikah dua tahun and then divorce kan, nggak begitu itu, tapi kan berantem ada lah ya namanya dua orang dikumpulin jadi satu ya nggak mungkin cocok, anak kembar aja bisa berantem apalagi yang bertolak belakang. Jadi nggak ada, apa ya, terus ada nggak sih tan iri gitu, ya pasti ada lah disaat oiya ya ternyata bisa ada yang diajak ngobrol sementara kamu belom. Pasti kan kamu sebagai human pasti akan merasa aduh gue belum ada nih jadi gue keep it all by myself pasti itu ada dan kamu akan menemukan di kehidupan kamu.”

Pewawancara : “Berarti bukan di statusnya ya tan lebih kepada orangnya.”

Informan : “Karena aku sampai di posisi yang, “No...”. Dulu aku pacaran 11 tahun, and then we broke up after. Jadi aku sebenarnya kenal dia di SMA, itu bukan yang kita belum commit ya, tapi orang tau lah walaupun belum commit tapi ada something gitu. Terus kita coba commit, mungkin salah aku juga karena pada saat ke luar negeri dia tipikal yang nggak bisa dilepas, nah ternyata kan aku pergi kesana pergi kesini juga kan. Pas balik for good aku consider yaudah deh daripada gue capek berantem kalau emang mau balik lagi yaudah lets settle it out, terus mama ku bilang “hey the time you choose him now, itu akan beda, karena sekarang kamu balik kamu udah nggak bisa mundur, dan itu kamu udah harus telen. Yang harus kamu pikirin adalah if something shitty happens lagi seperti kemaren kamu siap nggak, kalau kamu harus pergi ke luar kota terus dia selingkuh karena dia nggak bisa ditinggal atau sebaliknya.” Terus aku berfikir “iya juga ya” nggak mungkin gitu kan, and then we broke up, dia udah married dan aku dateng ke nikahannya terus aku reflek dengan problem aku dengan challenge sekarang yang aku temuin despite kerjaan dan juga keluarga gitu ya, aku akhirnya bisa sadar “oiya mungkin memang waktu itu dia bukan buat aku.” Karena mungkin bisa jadi ini akan chaos nih kalau misalkan kemaren aku sama dia, tapi ya ada lah, jadi kamu harus –jangan gini loh- jangan “nggak mau ah, gue udah lulus S2 misalnya, kerjaan gue bagus, enak aja gue dapet yang gini” nah jangan gitu, gitu. Inget kodrat kita sebagai perempuan, eventually kita menjadi ibu nantinya.”

Pewawancara : “Tapi da rasa menyayangkan nggak sih tan sama yang dulu udah 11 tahun gitu?”

Informan : “Ya ada dulu tapi makin bertambah umur dan melihat yang ada sekarang ya mungkin memang sama Allah nggak dikasih. Karena kan ya aku selalu membuat, gini, yang selalu membuat aku tenang adalah –ini agak klise ya- karena aku selalu balik ke kalau memang itu jalan Allah ya itu jalan Allah. Tapi kan kalau ngomong sama orang kan ya. Selalu kalau udah struggling itu ya balik aja kesitu ya

biar kamu tenang gitu, kalau nggak kamu ya kayak itu tadi pressure sosial tuh tinggi banget yah. Sekarang gini kalau udah menikah, ditanya kapan punya anak pressure lagi, pressure nya berlanjut. Jadi emang kita tuh hidup di culture yang timur itu yang nggak bisa kita elak, nah itu yang memang akan menjadi tapi I think ya kalau kita ngomongin partner ya you will know kok wether it is for you atau nggak, udah gitu aja. Apalagi udah tua ya, kan pas pergi tau lah ini orang maunya apa, kayak aku juga mencari lah sama. Sahabatku tuh cowok semua, terus aku suka bilang “yaelah mantan ku tuh brengsek semua nyet, jadi elu yang begini mah kecil banget.” gitu, makanya kata sahabatku “susah nih kalau sama yang gini.” Tapi gini aku diingatkan juga bahwa kamu tuh harus punya impian untuk mempunyai keluarga karena itu yang membuat kamu sadar, you need to have a partner tapi jangan sembarangan, jangan juga (terlalu) milih.”

Pewawancara : “Tapi menurut tante ada nggak sih hubungan status pernikahan sama karir gitu?”

Informan : “Pasti ada, especially kita perempuan hidup di timur. Itu mempengaruhi dalam arti gini, disaat kamu menikah kadang kala kamu –ini menurut aku ya- sebagai seorang perempuan yang belum menikah ya dan melihat refleksi orang orang yang sudah menikah, berhubungan gak, berhubungan, satu disaat kamu menikah sebagai perempuan ada hal hal yang harus di sacrifice saat menikah misalnya kayak tadi ‘anak’ kalau kamu karir kadang kamu nggak ketemu anak jadi itu something that you need to choose. Terlepas dari suami kamu atau partner kamu membolehkan, intuisi kamu pasti “aduh anak gue terlantar, aduh gue nggak bisa melihat anak gue tumbuh.” yang ujung ujungnya akan haru sacrifice karir juga. Kedua, karena kita di timur balik lagi ya kita di timur, kadang kala laki tuh tidak pingin dilangkahi yah, padahal kalau namanya menikah menurut aku kadang kan kamu menikah suatu pasangan bisa jadi kamu yang membantu suami kamu, bisa jadi suami kamu yang membantu, membantunya apa? Bisa dari financial, bisa dari career, bisa dari support mentally, itu kan banyak ya. Nah tapi tendensius nya orang timur, misal kamu lebih tinggi dan dia

kalah tuh pasti ada rasa kayak “anjir, istri gue kok gue kalah.” Walaupun mungkin dia nggak sebutin ya, walaupun pasangan itu tidak menyebutkan tapi pasti ada berbeda, nah karena tendensius laki tidak mau dikalahkan oleh perempuan. Jadi kalau dibilang berhubungan ya berhubungan, tapi yang mesti diutamakan adalah komunikasi yang terstruktur, ini yang aku pelajarin selama pacaran sama orang. Apa sih bedanya? Jadi gini, kamu ngomongin doang tanpa percaya itu susah, karena kamu akan doubtful walaupun kamu discuss tiap saat sama partner kamu tapi kamu nggak percaya sama partner kamu itu akan rusak, balik lagi kamu percaya nih sama suami kamu tapi suami kamu nggak pernah discuss masalahnya apa, nggak suka sama kamunya apa, kamu nggak suka sama dia nya apa, itu akan sulit. Jadi itu berhubungan menurut aku.”

Pewawancara : “Kalau di kantor sendiri tan, kelihatan nggak sih perbedaan perbedaan (perlakuan) untuk perempuan yang sudah menikah sama yang belum menikah?”

Informan : “Kalau dari perusahaan ya, pandangan dari perusahaan untungnya aku bekerja di perusahaan perusahaan yang tidak melihat itu (pernikahan). Jadi mereka fleksibel, dalam artian mereka ngerti ya perempuan gitu istilahnya kalau lo mau ambil cuti buat ngurusin anak, atau gimana gitu, untungnya aku mendapat perusahaan dan bos yang mengerti itu. Jadi kalau aku lihat refleksi nya ke orang orang yang sudah menikah gitu ya, dulu team ku tuh perempuan 2 menikah itu mereka ya tenang gitu loh. Aku bisa bilang tenang, cuman kan sebagai individu kan punya rasa tanggung jawab akhirnya mereka mundur sendiri, tapi secara perusahaan tidak. Untungnya aku mendapat perusahaan yang nggak begitu.”

Pewawancara : “Nah itu kalau perusahaan tan, kalau misalkan perorangan gimana tan?”

Informan : “Misalkan aku ke team atau sebaliknya gitu yah. Nah jadi gini, kamu bisa masuk ke perusahaan yang mau kamu menikah –kamu tau banyak affair ya- di perusahaan, kenapa sih bisa banyak affair? Karena kadang kala kamu tuh consume waktu lebih banyak di kantor dibandingkan dirumah, ya itu pun balik ke diri kamu

sendiri. Kalau misalnya kamu tipikal yang, kita ngomong perempuan yah- perempuan yang punya anak tapi masih bebas main ya dia nggak akan peduli mau diajak nongkrong abis kantor pun mereka masih aja mau, ya alhasil dari perspektif teman temennya “oh ni anak santai.” tapi ada juga yang “gila, nih anak cuek banget sih, anaknya nggak diurusin malah pergi main.” ada yang kayak gitu. Nah itu jadi semua perusahaan pasti punya tipe yang kayak kayak gitu, karena itu balik ke orang orang yang kamu ketemuin. Balik lagi tadi yang kamu bilang, toxic environment nih gimana gitu, nah kamu tinggal stand on your side, kamu mau yang mana, mau pusingin yang mereka ngomong atau nggak mau pusingin mereka ngomong. Tapi ada perusahaan yang kayak BUMN ya, BUMN itu strick gitu, kayak dulu tuh kalau misalnya associate nya mereka, kayak management training nya mereka, selama management training itu kamu nggak boleh menikah, untuk perempuan terutama. Karena kan tadi, takut hamil, takut ambil cuti.”

Nama : RM

Umur : 37 Tahun

Pekerjaan : Regulatory & Reporting Compliance – Sun life Insurance

Domisili Tinggal : Kebon jeruk, Jakarta Selatan

Domisili Pekerjaan : Jakarta Selatan

Pewawancara : “Aku sebenarnya ngobrol ngobrol santai aja sih tante, tante lagi buru buru nggak yah?”

Informan : “Nggak, aku tadi habis ngegym jadi udah emang nggak ngapa ngapain lagi.”

Pewawancara : “Emang jadwalnya ngegym aja ya tante hari ini.”

Informan : “He eh gitu”

Pewawancara : “Iya jadi gitu tante akum au tanya tanya aja seputar karir tante pertama tama yang sama topik pernikahan itu.”

Informan : “Iya boleh boleh, latihan ya ini sebelum Idul Adha. (sambil tertawa)”

Informan : “Sekarang aku kerja di asuransi, tapi di back office nya. Jadi kan asuransi ada yang agen agen, nah aku yang di back office nya, di bagian compliance.”

Pewawancara : “Disitu task nya apa aja tuh tan?”

Informan : “Kalau di asuransi si kalau sekarang sekarang ini kita cuman interview aja sih sama usernya terus kalau usernya cocok ya udah langsung masuk, udah nggak ada psikotes gitu gitu lagi.”

Pewawancara : “Kenapa tuh tan udah nggak ada lagi kayak gitu?”

Informan : “Kan aku pernah tanya ya sama HR nya “kok lo udah nggak ada psikotes sih, tempat tempat lain pake psikotes “ jadi menurut dia si tes tes yang dulu itu udah jadul jadi udah nggak bakal bisa – udah nggak relevan”

Pewawancara : “Tante dulu masuk ke bidang pekerjaan ini tuh gimana tan? Langsung disini atau sebelum sebelumnya ada?”

Informan : “Jadi dulu tuh aku lulus tahun 2007 masuk di bank dulu jadi internal audit, tapi di bank itu kan kita- aku pertama nggak terlalu suka kerjanya terus dia kerjanya muter muter keluar kota kan sementara aku pengennya stay, jadi bisa sekolah lagi, bisa ketemu temen temen, gitu. Makanya akhirnya aku- tapi aku kulaih lagi dulu terus aku jadi punya alasan minta pindah supaya dalam kota aja, nggak bisa nah akhirnya aku cari kerjaan lain akhirnya masuklah ke si asuransi, gitu.”

Pewawancara : “Tante memang dulu kuliah di jurusan apa tan?”

Informan : “Aku dulu accounting di Trisakti”

Pewawancara : “Tante dari dulu memang udah berencana bekerja di bidang ini atau gimana tan?”

Informan : “kalau dulu kan pengen kerja di bank, makanya aku masuk accounting. Karena pikir aku dulu paling cepet biar bisa kerja di bank itu anak ekonomi, padahal si nggak juga, tapi karena waktu itu jadi mikirnya kayak gitu.”

Pewawancara : “Tapi seiring berjalannya waktu masih relevan nggak sama pekerjaan tante?”

Informan : “Nggak sih, sama sekali nggak ada accounting accounting nya ini lebih ke arah legal sih sebenarnya.”

Pewawancara : “Itu gimana tan penyesuaiannya, apakah seiring berjalannya waktu aja itu ada pelatihan pelatihan tertentu gitu?”

Informan : “Pelatihan untuk compliance itu jarang ya, jadi seiring berjalannya waktu aja belajar bac abaca regulasinya, memahami kalimat kalimat hukumnya. Jadi lebih banyak tanya tanya aja sama orang orang yang udah berpengalaman.”

Pewawancara : “Tapi tante di bidang pekerjaan ini udah bisa dibilang nyamar ya tan?”

Informan : “So far sih bisa dibilang gitu yah, karena aku kan di kerjaan ini udah masu setahun yah. Walaupun memang ada perubahan perubahan bisa dibilang sudah nyaman sih kalau dibanding harus nyoba bidang lain (baru) lagi – tapi pengen sih nyoba di bidang lain.”

Pewawancara : “Kenapa tuh tan?Ada keinginan coba di bidang apa tuh tan?”

Informan : “Ada, karena sekarang aku kan di compliance ya, jadi mostly lebih kayak regulasinya apa, peraturan pemerintah apa. Kayaknya aku lebih pengen kayak di risk management nanti nanti, jadi cuman lebih mikir nggak banyak banyak liat dokumen dokumen buat dibaca, gitu sih.”

Pewawancara : “Selama bekerja ini struggle apa aja sih tan yang dihadapi?”

Informan : “Oh kalau struggle nya, kalau awal awal dulu yah pas baru masuk, kan baru lulus kuliah masuk ke dunia internal audit. Internal audit itu kan meriksa meriksa orang, anak baru meriksa meriksa orang yang udah lebih senior kan emang ada kesulitan kayak ada nggak pede nya, ya itu memahami prosesnya. Terus pindah ke compliance sama aja, anak dari bank pindah ke asuransi e... bagian nya ke peraturan peraturan lagi, gimana mau ngatur orang aturannya aja belum tau. Jadi itu tadi lebih ke memahami hal hal baru nya, terus itu tadi dealing sama orang orangnya karena kita kan harus ngomong sama orang yang levelnya lebih tinggi dan lain lain dan ngomongnya bukan hal yang enak gitu “lu nggak boleh begini, lu salah” jadi lebih kayak gitu sih, kayak memberanikan diri aja, sama cari cara ngomong yang baik.”

Pewawancara : “Berarti dari pertama kerja tante di bank sampai sekarang itu, kira kira udah berapa tahun ya tan?”

Informan : “Aku tuh awal kerja 2007, terus di bank sampai 2011 jadi tiga setengah tahun. Abis itu dari 2011 sampai sekarang di asuransi jadi kayaknya dari 2007 itu udah 16 tahun yah.”

Pewawancara : “Kalau di asuransi itu ada jenjang karirnya nggak tante?”

Informan : “Ada, ada jenjang karirnya. Biasa kita mulai dari yang staff, nanti dia ada supervisor, ada assistant manager, ada manager, second manager, hp, vp sampe direktur pastinya.”

Pewawancara : “Kalau tante sekarang dimana ya tan?”

Informan : “Kalau aku masih di level second manager dulu.”

Pewawancara : “Mungkin aku mau tanya tanya mengenai topik selanjutnya ya tan, mengenai pernikahan sendiri itu tante keputusan untuk menunda atau belum menikah ini itu memang menunda atau ada keinginan tapi belum terlaksana ya tan?aduh maaf banget tan kalau dirasa pertanyaannya nggak enak.”

Informan : “(sambil tertawa) Nggak papa kok, belum tercapai gitu ya. Aku tuh sebenarnya gimana ya, dulu tuh aku suka mempertanyakan “kenapa sih kita musti kawin?” padahal kenapaa gitu kan. Kalau gua nggak mau kenapaa kok, jadi sebenarnya keinginan aku tuh lebih lambat munculnya dibanding dengan orang orang lain gitu, umur 25 udah pengen aku tuh dulu masih pengen main main, masih kerja dan lain lain gitu kan. Nah terus, suka suka orang adaa yan kayak kayak gitu tapi nggak terlalu nge push kesana mungkin akunya nggak yakin yakin amat juga ya. Cuman sekarang kalau ditanya mau apa nggak, aku mau sih, karena- ini turning point ya, jadi tahun lalu kena covid teru isolasi terus kok ngerasa kok kayaknya sepi ya (sambil tertawa). Dulu kan aku pikir yay a udah cari aja rumah jompo yang bagus, aku pikir gitu.”

Pewawancara : “Kenapa tuh tan sebelumnya mikir kayak gitu?”

Informan : “Karena aku mikir kayaknya berat ya. Karena misalnya ngurus anak, ngadepin suami- kalau orang pacaran kan bisa ditinggal, kalau udah serumah kan ketemunya dia dia lagi kayak aduh pusing. Lebih ke pembunuhan (sambil ketawa). Gitu sih, jadi bukan nggak mau lebih ke kayak, kayaknya nggak ditargetin aja nggak diprioritasin, kayak kalau dapet ya oke kalau nggak ya ya udah.”

Pewawancara : “Kan kalau umumnya ya tan, apalagi kita di negara timur juga di umur umur segini itu kebanyakan dari kita pasti udah menikah ya tan, nah tante sendir pernah nggak sih dapet pressure pressure untuk segera menikah gitu dari lingkungan kerja atau keluarga?”

Informan : “Ngalamin, jadi kalau aku liat ya cycle nya tuh dari kita lulus kuliah sampai umur 30 kita tuh pasti akan di push tuh sama lingkungan untuk menikah. Kalau setelah umur 30 mereka tuh redup sendiri, tapi tetp akan ditanya tanyain. Sebenarnya si pasti ada sih sedikit banyak walaupun sekuat apapun kita itu kan bakal mempengaruhi kita kayak “Oh iya ya ini gue ada yang salah kali ya kalau mikir kayak gini ya.” gitu. Ya cuman kalau aku sih ngeliatnya itu lagi tadi, kalau masuk ke diri sendiri banget sampe bad mood gitu tapi kan bad mood tuh temporer ya jadi paling setelah itu nggak lama udah biasa lagi.”

Pewawancara : “Kalau tante sendiri merasa status pernikahan sama karir tante sendiri ini ada hubungannya nggak sih tan?”

Informan : “Kalau aku rasa sih nggak ada ya, soalnya aku lihat ada juga direktur direktur cewek yang sibuk banget tapi punya anak, punya keluarga kok walaupun mungkin dia struggle untuk ngebagi waktunya. Terkait sama kesibukan pasti ada yah efeknya tapi bagi aku mungkin nggak sebanyak itu juga sih.”

Pewawancara : “Kalau untuk karir sendiri tan, menurut tante itu ada prioritas yang didulukan nggak sih tan? Atau ya disambi aja juga bisa?”

Informan : “Sebenarnya kalau aku lebih kayak disambi ya, jadi nggak kayak “gue kejar karir dulu tp yang ini nanti” bukan kayak gitu. Tapi kalau karir itu mempengaruhi saringan kita terhadap cowok cowok itu iya sih.”

Pewawancara : “Gimana tuh tan?”

Informan : “Karena gini, kadang kan aku dan beberapa cewek lain, ada nih cewek cewek yang oke lah kalau pekerjaannya dibawah dia “bisa lah gue masih bisa”. Cuma ada juga cewek cewek yang kayaknya mungkin kalau jauh banget takutnya nih nggak bisa respect sama cowoknya, dan cowoknya juga bisa aja entah jadi males atau malah jadi nggak pede ngadepin ceweknya. Karena ada penelitian yang bilang cowok cowok yang mungkin secara pendapatan dibawah istrinya itu akan mempengaruhi kehidupan seksual nya, kayak menghilangkan hasrat ke ceweknya karena dia udah merasa lower aja gitu.”

Pewawancara : “Jadi istilahnya ya kasarnya cari yang setara atau mungkin lebih dari kita ya tan.”

Informan : “Iya, jadi lebih kesaring juga bukannya nggak mau cuman cari yang pas aja itu susah.”

Pewawancara : “Kalau tante sendiri ada nggak sih kriteria spesifik untuk cari pasangan?”

Informan : “Kalau aku sih simple nya, enak diliat, enak di hati (sambil tertawa), kalau lebih relate kayak itu tadi enak lah physically enak diliat kita attracted lah ya sama dia, cuman sama satu lagi ya dia nya udah jelas terus juga kalau aku sih penting buat buat aku dia oke kalau istrinya kerja.”

Pewawancara : “Kalau di kantor sendiri ada nggak sih tan perbedaannya yang terlihat antara wanita wanita yang sudah menikah sama yang belum terkait pekerjaannya?”

Informan : “So far yang aku lihat nggak sih. Kalau di swasta ya, itu nggak ngaruh ya. Ada aku kenal juga temenku udah punya anak 3 berarti kan udah berkali kali cuti hamil dan nggak ngaruh sama pekerjaannya. Cenderung sama sih ya, cuman mungkin kalau di industry lain itu bisa agak repot ya, kayak kalau ada acara pernikahan temen kantor harus bawa ini itu.”

Pewawancara : “Tapi sebenarnya di lingkungan kantor sendiri ada nggak sih tan steriotip gitu ke cewek yang belum menikah?”

Informan : “Ada sih ya imej nya biasanya bos cewek yang belum menikah itu emang lebih demanding ya, mereka kan banyak pikiran ke kantor ya, kalau yang lain kan mungkin udah terbagi. Karena kalau bos cewek ya apalagi kalau single kan, energy mereka banyak ya maksudnya makanya mungkin bisa jadi lebih demanding ya kalau jadi bos.”

Pewawancara : “Kalau perusahaan sendiri atau kantor gitu tan ada nggak sih peraturan peraturan yang ke arah diskriminasi gitu?”

Informan : “Kalau so far karena aku di asuransi, ini kan swasta jadi kan ownernya asing ya, itu nggak banyak sih emang. Justru kita- maksudnya jarang ada diskriminasi karena status pernikahan gitu, apa namanya untuk progress karirnya jarang terjadi. Tapi kalau lingkungannya toxic itu bisa aja, kayak diomongin “pantes aja single makanya demanding” gitu gitu.”

Pewawancara : “Balik lagi ke keluarga tan, masih ada tan dorongan dorongan untuk pernikahan sampe sekarang?”

Informan : “Masih (tertawa) apalagi setelah covid gue bilang mau, makin semangat itu nyuruh nikah nya. Tetep ada sih, tetep aka nada yang nanya, once a while pasti ditanya sih kayak lebaran, kalau orang tua reuni pasti ditanyain.”

Pewawancara : “Tapi tante pernah nggak sih mengutarakan gitu secara langsung bahwa keputusan menikah ini tuh biar tante sendiri yang mikirin gitu, nggak perlu sampai segitunya?”

Informan : “Pernah sih, aku bilang kalau aku lagi deket sama yang mana tapi nggak bisa dilanjutkan sementara harapan orang tuaku mungkin “kenapa sih udah umur segini, ada yang mau bukannya mau aja, malah lu liat liat lagi, ogah lagi” makanya aku bilang aja kalau emang nggak bisa aja, nggak bisa dipaksain. Mungkin agak kesel tapi ya gimana akhirnya mereka terima aja.”

Pewawancara : “Kalau temen temennya tante sendiri maksudnya barang yang sama sama belum menikah gt banyak atau nggak tan?”

Informan : “Terbagi bagi sih ya, ada beberapa yang kayak aku yang kayak “ya udah gua liat sambil berjalan. Kalau ada yang cocok gue jalani, kalau nggak ya nggak aja.” Tapi ada juga yang “ ya udah yang mana aja lah” gitu udah siap terima semua kekurangan dan lainnya.”

Pewawancara : “Kalau menurut tante sebenarnya itu mempengaruhi keputusan tante mengenai pernikahan nggak sih?”

Informan : “Ada sih, karena kan ada beberapa yang gagal menikah (bercerai), di kantor kita sering juga ya ada cerita cerita ada yang selingkuh, ada yang ini ada yang punya office wife, office husband, itu emang ada. Kalau sekarang ini aku lihatnya lebih ke arah aku nya aja sih, bukan karena yang lain lain, kalo yang lain lain itu lebih kayak ke buat pelajaran aja sih.”

Pewawancara : “Itu ngaruh nggak tan mereka mereka ke imej dan karir nya?”

Informan : “Ngaruh sih ke imej nya ya, tapi kalau karir ya nggak sih karena mereka naik naik aja. Kalau imej nya sebenarnya ya itu jadi omongan, ada orang orang yang tahan dan nggak tahan, kalau udah nggak tahan banget siihhh mereka keluar dengan sendirinya atau pindah kantor sampai ada yang ke luar negeri gitu ada.”

Nama : NP
Umur : 32 Tahun
Pekerjaan : GoTo Group
Domisili Tinggal : Jakarta
Domisili Kantor : Jakarta Selatan

Pewawancara : “Emang konsepnya ngobrol ngobrol aja kak ini.”

Informan : “Kayak talkshow ya jadinya.”

Pewawancara : “Iya hahaha...”

Pewawancara : “Kemarin gimana kak waktu Tante Beby bilang ke kakak aku mau interview? Hahahaha.”

Informan : “Iya “tas nanti temennya adek akum au hsbhlhlh” gitu, aku kayak wow topiknya relate sekali, cuman kayak topik kayak gitu tuh sangat sangat banyak ya apalagi sekarang kan di Jakarta orang banyak banget yang wanita yang juga workaholic terlalu enjoy dengan kerjaannya dan mereka merasa udah mandiri banget kayak gitu gitu.”

Informan : “Kalau aku sendiri ditanya mengenai itu sih arahnya lebih ke factor psikologi psikologi mental health gitu ya.”

Pewawancara : “Nggak apa apa kak kalau memang ada factor dari situ nya yang memang berpengaruh diceritakan aja. Tapi mungkin sedikit banyak lingkungan kan juga berpengaruh gitu kak.”

Informan : “Iya sih bener. Okeh yuk cus aja kalau gitu hahaha.”

Pewawancara : “Pertama tama aku mau tanya mengenai karir dulu nih kak, kakak latar belakang memulai karir sampai sekarang itu gimana tuh kak?”

Informan : “Jadi aku kuliah di Telkom university bandung, ambil telekomunikasi engineering kan. Nah singkat cerita aku lulus tapi gue nggak mau cari kerja yang engineering thecnical-“

Pewawancara : “Kenapa tuh kak?”

Informan : “Karena memang aku masuk situ karena disuruh orang tua, bukan karena kesadaran sendiri. Karena obsesi orang tua yang “Kamu masuk ke Telkom ambil jurusan ini nanti supaya kamu bias kerja di Telkom kayak mami. Karena disana mami liat orang hebat blablabla” gitu kan. Ya jadi kuliah dari obsesi orang tua, tapi ya Namanya orang tua harus didengerin juga “okeh, nggak apa apa.” Lulus terus kerja, kerja dapet tempat pertama memang tidak engineering gitu tapi lebih kayak business development yang memang aku juga nggak aware sama sekali, jadi intinya adalah dari awal aku masuk bekerja sampai sek- hari ini itu banyak proses- aku ya di business development ya nggak works karena memang itu start up dan memang belum jalan jadi kayak terus kayak shifted ke lebih kayak project office management.”

Pewawancara : “Sorry kak itu tahun berapa kak mulainya?”

Informan : “Aku start di tahun 2013, jadi aku sekarang udah berapa ya, udah 9 tahun kerja ya. Jadi kalua dilihat dari 9 tahun kerja ya dari shifting nya itu 3 tahun pertama aku mencari jati diri nih, aku mau positioning mau kerja seperti apa gitu terus di tahun ke 4 oke aku mau jadi -aku dapet position di- aku kan sekarang di procurement itu satu role nya adalah pengadaan barang dan jasa buat perusahaan ke vendor vendor gitu kan jadi dengan tuntutan kerja itu kan pasti punya skill set masing masing ya, jadi deh aku ngelihat “oke gue punya skill set yang beberapa yang bias match dengan kerjaan itu, dan gue mau di umur 30 udah dapet positioning dan di umur 30 udah punya bekel yang cukup gitu”. Jadi pada saat decided untuk jadi procurement dengan segala hardship nya ya kan itu suatu kerjaan yang belajar lagi dan apa yang kita

pakai – ya aku nggak tau ya buat semua orang- tapi ketika lu lulus itu I don't think itu kepake, maksudnya kecuali mentality nya itu aja. Yaudah jadi emm...tapi kenapa I'm kayak aku tuh sangat- aku menilai aku tuh sangat in love dengan apa yang aku kerjakan itu loh dek kayak tapi banyak factor, nah ini yang aku bilang sebenarnya lebih ke factor psikologis juga karena – mungkin kamu sedikit tadi udah denger juga kan- bahwa aku kuliah karena mami ku gitu obsess. Dia satu karakter yang keras gitu, ya memang semua orang kayak punya apa yah -di rumah kan ada anak yang di rumah dia sehat sehat aja, ada yang di rumah dia dikekang terus dia jadinya mungkin, she or he not feel like home, tapi ketika keluar rumah di merasa jadi diri dia, gitu. Eee jadi sebenarnya kalau dilihat -sebelum ke pasangan hidup ya- in the motion aku bekerja tapi dengan kayak emm sebenarnya aku bekerja itu untuk kayak mengalihkan...mengalihkan kayak gini di rumah aku merasa I don't feel like I'm appreciated kadang kita nggak tau cara orang tua mengasihi kita tuh dengan apa yang kita expect aja, jadi aku memahami “nggak gini loh cara orang tua...” gitu jadi I feel like being abused tapi verbally yang kayak “wah gua kayak kepaitan nih mentalnya, gua breakdown segala macem” jadi kayak gua mencari emm kesenangan dan apresiasi, which is I receive apresiasi itu di lingkungan kerja. In other hand kan aku kalau kerja orangnya perfeksionis, jadi kayak dan kebetulan pekerjaan aku memang menuntut kerja yang perfeksionis juga, jadi atasanku selalu seneng dengan apa yang aku kerjain dan memang dia leader yang baik yang selalu memberikan arahan terus kalau misalnya aku melakukan sesuatu yang bener, bagus dia akan appreciate, gitu. Dan she can read me even pertama kali kita ketemu dia tau “aku tau kamu ini orang nya potential dan segala macem” jadi kayak she's like my second mom gitu. Jadi sebenarnya kecintaanku sama pekerjaan lebih kayak me replace apa yang tidak bisa aku dapatkan dirumah dan aku bisa dapatkan itu di kantor. Nah tapi memang seiring berjalannya waktu memang pacar itu pasti ada kan, kayak pacar itu ada lah yang menemani kayak ya pacarana sama ini terus ada masalah terus putus terus sama yang lain, nah tapi pacar tuh ada satu bab sendiri lah kayak ini relate ke kondisi rumah, kondisi rumah aku orang tua kan divorce gitu ya jadi kayak emm ya udah lama banget tapi kan sebagai anak kan gue pengen ketika gue menikah

gue gamau punya kondisi keluarga yang kayak gini, gitu. Kita punya mimpi apa yang – kita udah tau apa yang kita nggak suka dan kita akan me achieve itu- apa sih kan akan ngaruh ke gue pengen pasangan hidup gue bukan gue menuntut dia punya kriteria ABC tapi gue harus punya kriteria something something something gitu kan, tapi gimana nih hati-hati memilih pasangan hidup, karena gue nggak mau kayak -ya gue mau spend rest of life ee kerjaan yang gue sesuai dengan apa yang gue impikan dan pasangan hidup juga nanti yang sesuai dengan gimana gue memandang memplanning kan masa depan gue, kayak gitu. Sebenarnya kalau dibilang, apakah karena saking seringnya bekerja jadi susah dapet atau susah cepet nikah misalnya, in my case kayaknya lebih- bukan yang gitu jadi kayak aku justru karena bukan karena kerjaan. Kerjaan itu cuman pelarian tapi karena aku punya masalah di rumah jadi lebih yang koneksinya gitu, karena masalah di rumah sama pasangan, jadi kerjaan cuman kayak daripada gue ngedrop kenapa kenapa mending ya kayak gitu. Tapi apakah ada korelasi pacar ke karir bisa jadi ada lah se apa ya cipratan cipratannya gitu, kayak apa ya kalau aku bilang, bisa jadi ngambilnya angle nya gini – kalau kita bekerja kita satsetsatset udah tau apalagi seiring bertambahnya umur kan, maksudnya dulu kalau pacarana itu suka tarik ulurnya, suka cinta cinta monyetnya, kayak bikin kita penasaran gitu kan, aku kan cancer emosional ya jadi suka cowok yang introvert misterius gitu gitu -eh ini akum au kayak out of topic jumping jumping nggak apa apa gitu ya.”

Pewawancara : “Nggak apa apa kak.”

Informan : “Eee tapi ketika kita udah bekerja dan udah tau kerjaan itu banyak maunya yang pasti pasti aja gitu, Jadi ketika kita udah gede ketemu pasangan hidu- sorry- ketemu pacar yang kayak “kok kayaknya ini php- ghosting atau apa” gue milih nggak mau terusin gitu karena kita ada di umur umur yang mau pasti aja gitu. Ya gitu sih.”

Pewawancara : “Tapi pernah gak sih kak, kayak ini berpengaruh sama perspektif kakak sendiri mengenai pacaran juga, pernah nggak sih kayak menunda atau lebih focus ke yang lain dulu dibandingkan sama yang ini gitu?”

Informan : “Ada sih kayak gitunya, kayak pengen aku pengen kerja dulu karena yang udang si kedua, uang pastilah harus mempersiapkan tabungan atau apa. Tapi kayak kalau kerja tuh aku merasa aku tuh menemukan diri aku gitu.”

Pewawancara : “Tapi kakak sebetulnya mencari apa nggak?”

Informan : “Mencari apa?”

Pewawancara : “Pasangan kak.”

Informan : “Oh sangat, karena kalau ditanya ya dek kan kita suka ditanya kan, kita harus punya ‘why’ kenapa kita hidup gitu misalnya. Ya orang banyak banyak ‘why’ nya, nah ‘why’ nya aku kan simple banget karena aku punya masalah dalam keluarga ‘why’ aku ya aku pengen keluarga yang utuh, where I can be a mother yang nurturing anaknya, nah itu mimpi yang sangat jelas di aku. Jadi sangat hati-hati milih pasangan, gitu lebih hati-hati. Sekarang aku punya pacar nih, pun dengan yang ini lebih rempong daripada yang sebelum sebelumnya. Rempong dalam arti lebih banyak drama segala macam. Jadi dan karena aku diumur yang maunya dapet- pacarana untuk serius bah itu tuh umm... masih maju mundur maju mundur. Nah itu tuh lebih baik aku bilang gini “lebih baik gue nggak usah nikah daripada setengah setengah.” atau gini lebih baik gue nggak usah nikah daripada gue harus pacarana yang nggak bikin- kita kan pacarana mencari kebahagiaan satu sama lain bukan aku aja yang bahagia gitu jadi kalau misalnya lebih banyak drama dan hurting each other ya nggak usah gitu. Tapi di satu- ada suara suara lain nih karena ada beberapa teman ku yang similar case gitu tapi ya tas gue takut at some moment at some point gue merasa nggak butuh pasangan lagi, nah itu yang garis yang kita perlu hati hati juga. Kalau aku sih basically aku butuh pengen keluarga gitu. Ada orang yang di garis yang “gua sih nggak butuh.” ada kan sekarang orang banyak banget gitu kan “gue rasa gue fine sendiri aja deh” gitu.”

Pewawancara : “Balik lagi nih kak, kalau misalnya dulu kakak nggak diarahkan ke jurusan ini kakak pengennya jurusan apa sih?”

Informan : “Umm...nggak tau juga sih. Kan dulu ya jaman kan beda ya aku dulu masih milenial yang awal awal gitu, terus jaman itu kan taunya kalau “gede mau jadi apa? mau jadi dokter, mau jadi apa legal atau apa gitu.” Nah waktu itu pada saat mau ngambil kuliah, bingung nggak tau karena aku nggak menemukan aku sukanya apa. Pengen- kayak latah ngelihat temen temen sukanya apa, dulu kan dulu kayak ya dkv, desain grafis atau apa ya dulu suka sih, dulu kan photoshop photoshop cuman kan ya cheap banget gitu kerjanya jadi nggak tau. Jadi karena dipilihin jadinya ya ikutin aja, kayak gitu.”

Pewawancara : “Tapi kalau di lingkungan keluarga atau kerja pernah nggak si di push untuk segera melakukan pernikahan gitu misalnya?”

Informan : “Nggak, lingkungan keluarga nggak sih. Even mami aku nggak pernah, kamu harus menikah gitu nggak pernah. Tapi mungkin beberapa suara kayak saudara, kayak abang abang sepupu gitu lebih ngasih ke kayak gini angle nya “tas abang ngerti kamu maksudnya gitu kan, tapi cuman mau ngingetin aja ya Namanya wanita masa produktif itu sampe umur sekian, kalau misalnya lebih cepet maksudnya kamu sudah menemukan yaudah langsung aja, nggak usah terlalu banyak dipikirin gitu, kalau udah menemukan dia orangnya yaudah.” Lebih kayak gitu, karena lebih ke jangan sampe telalu lama menikah terus menikah kan butuh proses untuk punya anak atau apa, jangan sampe telalu lama gitu.”

Pewawancara : “Kakak sendiri gimana reaksi nya dengan dorongan dorongan itu?”

Infroman : “Itu aku setuju sih, setuju banget kayak sebenarnya ada kerinduan sih, kayak iya sebenarnya gue nggak pengen ngulur ngulur karena ada factor itu juga. Terus udah kebayang kalau udah kebayang kayak gue juga udah umur segini terus gue punya anak, terus waktu untuk anak maksudnya lifespan kan juga lebih sedikit gitu ya, daripada menikah muda terus punya anak terus masih bisa punya

banyak waktu gitu, nah itu lebih mikir disitu sih. Tapi ya tetep kriteria nomor satu tadi, ya gitu masih agak idealis.”

Pewawancara : “Tapi kakak sendiri punya nggak sih temen yang seperti yang kakak bilang tadi, bahw sudah berada di garis dimana “oke gue nggak butuh pasangan” gitu?”

Informan : “umm...ada sih tapi karena he’s gay atau ada juga cowok dia mantan aku sih jadi dia cerita itu sebelum kita pacarana dulu, tapi dia pernah state “kayaknya gue nggak akan nikah, ribet.” gitu, dia sempet ada di statement kayak gitu.”

Pewawancara : “Tapi sebenarnya menurut kakak sendiri, statement statement itu tuh sifatnya hanya sementara aja atau gimana sih?”

Informan : “Kalau dibilang sementara atau nggak, kalau ngelihat beberapa temenku yang mengeluarkan statement kayak gitu yah, kayaknya mereka sudah mengucapkan itu udah dipikirkan berulang ulang jadi bukan asal nyeletuk gitu. Ya nggak tau lah ya mukjizat Tuhan kalau misalnya dia, cuman ya itu kayak kadang background orang ya mungkin dia punya masa lalu yang nggak enak yang membuat dia mengambil keputusan yang seperti itu juga kan. Kadang kita juga nggak tau kan seberapa kuat rasa sakit -aku bicara dari segi yang kayak gitunya ya- kayak sakit hati atu perasaan apa ya kita nggak tau seberapa kuat itu untuk mempengaruhi keputusan dia. Cuman kalau sementara atau nggak kelihatannya mereka tuh mereka udah bulet gitu, cuman sebenarnya perlu dikasih angle juga, ya lu bayangin aja kalau misalnya oke lu memutuskan sendiri, tapi kan terus lu merasa punya banyak temen tapi kan mereka juga punya keluarga nggak setiap hari mereka kayak “eh jalan yuk” terus mereka open kan. Pasti kan ada saatnya, ada saat lu sendiri dan lu butuh butuh pendamping kalau ada apa apa gitu. Terus mereka berpikir aja “iya juga sih” kayak kayak gitu.”

Pewawancara : “Kita kan kak sebagai perempuan sendiri terbilang lebih rentan ya, maksudnya lebih ada dan sangat didorong untuk masuk ke pernikahan itu sendiri. Menurut kakak sendiri mengenai hal itu gimana kak?”

Informan : “Aku hmm aku jawabnya agak lama ya karena di kondisi, di case aku tuh dari orang terdekat jadi mami ku, itu nggak pernah sama sekali nggak pernah “tas kapan kamu menikah?” sama sekali nggak pernah, atau kah dia terlalu gengsi aku nggak ngerti. Tapi aku lagi memposisikan kalau aku kalau aku memang di keluargaku yang harus cepet nikah harus cepet nikah gitu. Mmmm....aku akan ini sih, reflect diri sendiri dulu aku akan loose down untuk kenapa aku merasa reluctant untuk itu, maksudnya dalam situasi itu emang aku belum mau gitu ya atau belum mendapatkan pasangan yang cocok misalnya. Aku akan lebih kayak ke berfikir dulu sih apa yang aku mau dan nggak mau tapi ada kondisi yang “bener juga ya”, gitu sih. Ya aku sih mungkin akan mengkomunikasikan ke keluarga aku “saat ini tasya juga punya kerinduan untuk punya pasangan, tapi memang sangat berhati hati memilih pasangan hidup gitu.” Gua gua kalau misalnya pasangan hidup itu ternyata gue sreg sama orang itu, aku akan sedikit meng ignore financialnya atau apa segala macem paling minimum requirement nya yaudah kan gue kerja bisa menghidupi sendiri, dia setidaknya bekerja untuk sendiri juga. Yaudah at least masih bisa makan dulu nanti misalkan asset atau apa kan kita bisa di discuss lagi. Cuman aku akan lebih gitu sih, prioritasku ya aku akan ke situ kalau aku sudah menemukan. Sorry aku nggak bisa jalan dengan orang yang aku merasa tidak yakin. Terus kayak kita kan ada masanya ya dek, mungkin dari nol sampai umur kita kulaih kita mungkin ditentukan sama orang tua, ada kan yang kayak gitu, ketika kerja karena kita udah punya scenario hidup sendiri kita bisa milih gitu kan, tapi jangan sampai untuk urusan pernikahan dipilih oleh orang tapi kita nggak mau, maksudnya kita menjalani keputusan karena pilihan campur tangan orang yang mungkin orang itu kan nanti juga nggak tau ya, aku kan menjalani itu berdua sama pasangan itu dan kalau aku ada masalah sama pasangan itu kan ya yaudah orang tua udah nggak boleh ikut campur, gitu gitu kan. Keluarga cuma bisa menguatkan atau memberi masukan aja sedikit, ya gitu aja sih.”

Pewawancara : “Kalo kriteria kakak sendiri dalam untuk pasangan itu ada kriteria spesifiknya nggak sih?”

Informan : “Oh ada, yang pertama. Dulu aku selalu-aku salah juga si ngomonginnya- jadi dulu aku pernah, sori aku kan protestan jadi ya dulu jaman jaman sekolah pacarku ya kalau nggak katolik, kristen gitu kan terus aku kayak dalam suatu waktu “pokoknya gue jangan pacarana sama muslim ntar ribet” lebih ke ribetnya, gitu nanti lebih ke gak jadi gitu. Terus main tinder ketemu cowok anak ITB terus nyambung tp muslin, yaudah kita ya pacarana gitu loh dek and dia orang yang sangat -terlepas dari cinta monyet ya- ya meskipun waktu itu aku udah kerja ya waktu pas pacarana sama dia, pacaranku yang paling bertekstur adalah sama dia, walaupun kita berbeda agama justru disitu aku lebih sering baca bible karena gue pengen lebih tau apa yang kalian yakini bahkan kita juga suka berbicara soal religion, kayak keyakinanku gini di keyakinanmu gimana, dan nggak pernah bentrok dek. Tapi ya memang akhirnya nggak berhasil mulus karena ya aku juga punya satu prinsip yang dia juga punya itu, jadi kita memang nggak bisa pindah atai convert to something juga nggak bisa jadi yaudah haru berpisah aja. Jadi kriteria pertama adalah tadi, ya nggak perlu mess around lagi dengan itu satu religion udah itu cuman adminitratif. Yang kedu, nah ini yang paling penting adalah ketika aku sama dia I can be in my own skin, aku nggak mau pacarana smaa orang yang nggak jadi diriku sendiri. Ketika sama matanku yang itu, itu kayak semua ingredients I don’t know lah kayak semua molekul ku tuh kayak yang aku bisa keluarin the real me sama dia. Kalau aku kan kalau ketemu sama orang, diem, lebih ke sok sok dewasa, tapi kalau udah sama pacar tuh bisa kayak anak kecil gitu gitu. Terus ya aku bisa nyaman juga, itu pertama, aku bisa menjadi diriku sendiri dan dia juga gitu, kedua yang terpenting adalah sebenarnya kita bisa diskusi in any kind of level gitu, karena aku sadarin kalau mau masuk kehidupan pernikahan itu butuh teamwork, pasti banyak decision yang harus dibikin, gimana kita punya satu vision gitu, gimana kita melihat semua itu satu vision innercore kita sama inner value kita sama, walaupun memang ada secara personality kita opposite tapi karena kita punya value yang sama jadi itu akan sangat membantu gitu. Kalau masalah romantis ya sesuatu yang aksesoris menurutku ya kalau sekarang ya itu bisa dikesampingkan lah ya, walaupun aku juga kadang bucin gitu ya, tapi itu kan seperti kayak aksesoris untuk nurturing the relationship kayak gitu.

Tapi intinya itu, menjadi diri sendiri, dan punya value yang sama, udah. Itulah minimal, gua udah terlalu tua udah nggak mau banyak kriteria (sambal tertawa).”

Pewawancara : “Kalau dulu maunya yang muluk muluk ya kak? (tertawa)”

Informan : “Muluk muluk dek, kayak wah dia harus romantic kan kan ngasih gua ini udah udah.”

Pewawancara : “Kalau sama yang sekarang kak udah ada arah kesana belum kak? Maksudnya ke arah yang lebih serius.”

Informan : “Kalau yang sama sekarang sebenarnya pas- aku kan ada aku punya pacar nih sekarang- ya itu yang aku bilang ya itu challenge banget sih karena pada saat pertamakali awal pacaran, dia meminta aku meminta aku menjadi pacarnya tapi bukan buat jadi pacar tapi lu siap gak dengan aku tapi kita menuju ke satu tujuan yang sama yang dari awal kita sama sama impiin, gitu. Maksudnya ke arah situ, ya aku bilang oke mau tapi ya let’s do adjustment dulu aja. Seiring berjalannya waktu banyak ketidakcocokkan juga, tapi ya karena aku sudah terlalu banyak pacaran, gitu kan, terus aku melihat nggak selamanya kita nggak cocok sama orang toh juga putus, gitu. Jadi kayaknya kuncinya adalah ketika kita nggak cocok tapi kita sama sama mau ketemu di tengah cari middle ground nya terus yang terbaik apa resolutionnya gitu, aduh pokoknya sekarang udah kayak logic banget juga gitu loh dek.”

Pewawancara : “Tapi kalau dari awal udah ngomong gitu ada ketakutan tersendiri nggak sih kak? Kayak tiba tiba ditengah jalan gitu kayak udah nggak sama lagi gitu visinya gitu kak.”

Informan : “Pada saat itu aku mau karena ada pepatah orang yang ngajak nikah lebih menang duluan daripada yang deket (tertawa), dulu waktu pdkt pendekatan itu ya indah indah aja dan keliatannya dia bisa gitu loh waktu itu, kelihatannya kita bisa mencapai itu, jadi aku nggak ada ketakutan malah, kayak gitu. Terus dia tipenya gitu kan, selama masih bisa dikomunikasiin, nah aku suka ide itu jadi lah yaudah lah let’s.”

Pewawancara : “Udah berapa lama kak kalau boleh tau?”

Informan : “Ya setahun.”

Pewawancara : “Kalau menurut kakak jangka waktu pacaran menentukan nggak sih kak untuk lanjut ke pernikahannya?”

Informan : “Nggak, beneran nggak. Kayak kamu pernah nggak- eh ya nggak tau ya kamu gimana- aku pernah pacaran lama banget kualitas ada, ada pacarana baru seminggu tapi kayak setahun tapi karena udah saling kita saling ada quality time terus itu ada gitu. Jadi lama pendeknya pacarana nggak pernah menentukan.”

Pewawancara : “Kalau di kerjaan sendiri kakak pernah lihat atau tau nggak sih orang yang didiskriminasi gitu karena kayak kan ada kasus kasus kayak misalkan pandangan pandangan punya posisi tertentu gitu di perusahaan dengan status yang belum menikah atau sudah menikah, kena stigma stigma tertentu gitu papun gitu.”

Informan : “Kalau di tempat aku kerja itu, aku di gojek ya jadi karena mungkin disana juga disana average umurnya 25 ke 30. Iya kadang aku sebel sama milenial awal awal karena punya stigma yang gitu gitu bener bener deh. Kan kalo Gen Z emang, the power of Gen Z itu kepo nya itu penting banget si kalau kerja di start up, dan balik lagi karena ini juga tipikal perusahaan yang start up bukan kayak korporasi yang kayak Telkom mereka nggak pernah ngelihat dari memang status dia apakah dia kaya atau apa atau apapun, karena yang mereka lihat itu gimana kita bisa represent diri kita earn our title gitu kayak nggak peduli lu- karena banyak yang kulihat di gojek itu orangnya tuh hebat hebat gitu ya dek- yang masih gue pengen banget kayak mereka gitu yang kalau bekerja sangat elegan tapi after office hour tuh masih bisa hangout sama temen temen, party, beda lagi atau apa jadi lebih gimana kita bisa mendeliver diri kita, udah gitu yang dilihat utamanya. Dulu aku juga pernah di perusahaan yang kayak gitu dek yang terlalu banyak adults umur umur 40 keatas yang masih sedikit – mereka okay kerjanya, leadership mereka oke lah tapi ada yang sedikit eee korup gitu dalam arti the way they think kayak “milenial tuh pembangkang, pengennya cepet.” Gitu gitu

lebih banyak judgement nya yang sebenarnya nggak sih karena kalau bisa memanfaatkan kelebihan milenial dan gen z apapun itu ya perusahaan akan tetep bisa maju. Ya tergantung perusahaan juga sih.”

Pewawancara : “Kakak di start up ini udah berapa lama kak, di gojek ini?”

Informan : “Aku udah mau 3 tahun.”

Pewawancara : “Sebelumnya di start up juga atau gimana kak?”

Informan : “Start up juga tapi yang nggak kayak gini, start up yang lebih banyak orang tuanya, yang baru baru mulai gitu.”

Pewawancara : “Penyesuaiannya susah nggak sih kak?”

Informan : “Lumayan, apalagi tempat lama tuh sistemnya manual pindah ke tempat baru yang sistemnya udah sophisticated gitu loh dek, kayak itu satu. Di tempat pertama kan aku udah bekerja disana selama tujuh tahun, yang sekarang baru mau 3 tahun, yang pali bdea kerasa sih way of working.”

Pewawancara : “Gimana tuh kak?”

Informan : “Kalau misalnya di tempat lama itu pokoknya SOP nya gini, terus ngerjain kerjaannya itu metodically gitu loh, kalau disini yang terpenting tujuannya gimana cara lo bebas. Tapi kalau way of working tuh kalau boleh sedikit cerita kalau di gojek ini dia punya 9 atau 10 culture yang harus dimiliki oleh satu individu, misalnya contoh yang aku inget “willing to take extra miles in everything you do” jadi kayak kerja setiap hari tuh masu belajar terus atau kedua -aduh pokoknya banyak- nah culture culture itu ternyata works, works jadi kayak kalau kita bisa meng internalized itu atau bisa ngelakuin sesuai culture itu ketika kita koordinasi sama counter part kita tuh jadi lebih enak banget gitu. Nah pernah ngelihat juga orang yang nggak punya culture tidak memantain itu sebagai culture dia, dia jadi kayak dead wood

gitu jadi suka kayak susah adjust sama temen temen yang kerjanya udah bagus. Nanti yang biasanya itu seleksi alam dia stress terus dia cabut.”

Pewawancara : “Kalau kaka dikerjakan sendiri ada target yang mau kakak capai lagi nggak sih kedepannya?”

Informan : “Ada sih kayak, ya aku kan kerja udah 10 tahun, jadi kayak kalau so far maksudnya kayak salary juga cukup lah ya maksudnya aku juga orangnya nggak terlalu hedon. Terus untuk aku pun sebenarnya di dua tahun terakhir ini kayak replanning lagi untuk financial kedepan untuk 5 tahun 10 tahun kedepan mau gimana itu aku lagi replanning, artinya kan nantinya pekerjaan juga harus inline sama planning kan jadi at least di tempat aku bekerja ketika aku udah kasih kontribusi semua apa ya renomorisasi itu sepadan aja dengan apa yang udah aku kasih. Kalau target ya pastinya aku pengen ada promotion, karena aku- tapi- seharusnya si gua harus memperkaya diri gua supaya gua deserve to get that promotion kayak gitu. Terus apakah gua akan seterusnya jadi wanita karir atau akan banting setir jadi entrepreneur itu belum dipikirin tapi pasti kayak ada satu waktu satu masa dimana kita udah harus -kan misalnya sekarang belum ada usaha sampingan gitu sih tapi itu akan bisa jadi opsi lebih ke ya side income nya juga.”

Pewawancara : “Kalau misalkan kakak nanti sudah menikah nih, kaka masih bisa melihat diri kakak sebagai wanita karir atau bekerja atau menjadi ibu rumah tangga?”

Informan : “Nah itu menarik karena kan menjadi ibu tuh susah ya, apalagi kan mimpiku yang muluk muluk ya ya nggak tau ya semua wanita mungkin punya mimpi yang sama lah ya, pengen jadi ibu yang baik buat suami dan anak. Tapi aku lagi berpikir juga sih, satu pekerjaan gua nggak mau- aku berpikir yang aku nggak mau dulu- aku nggak mau aku jadi wanita karir tapi menelantarkan, tapi aku juga nggak mau- kayaknya menjadi full time mom itu belum terpikir kesitu karena aku tipikal yang apa ya ya ini nggak tau ya cuman kayak ee...aku mau jadi wanita yang kayak aku aku nggak bilang -gimana ya kata yang tepat- kalau misalnya aku full time mom ya

mungkin aku bisa dapet informasi by online atau apa ya misalnya aku membuka kayak diri gitu. Tapi kayaknya beda kalo misalkan kita di kantor itu kita interaksi sama orang jadi kayak tetep ada edit value yang terus kita tambah gitu, kita jadi ngikutin perkembangannya gitu, jadi masih kupikirin sih jadi belum kebayang akan fulltime atau combine atau gimana gitu, eh tapi kayaknya sih yang combine itu tadi ya, tapi nggak mau menelantarkan nah itu challenge nya gitu.”

Nama : MS
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : WWF
Domisili Tinggal : Jakarta
Domisili Kantor : Jakarta - Malaysia

Pewawancara : “Mungkin sebelumnya aku memperkenalkan diri dulu boleh ya tante, namaku Talitha Nida aku kuliah di Universitas Airlangan di jurusan Sosiologi. Seperti yang tante tau juga sebelumnya aku sedang mengerjakan tugas akhir dengan topik wanita dan penundaan pernikahan. Mungkin aku boleh minta tante memperkenalkan diri juga tante?”

Informan : “Aku tuh Monique Sumampauw, saya tuh kerja di WWF Malaysia di Sabah, saya udah 11 tahun disini, sebelumnya saya kerja juga di berbagai macam NGO, organisasi internasional, lebih ke pada konservasi ya marine conservation, bergerak di bidang situ lah. Tapi aku lulusan UI ngambil major di ilmu lingkungan kemudian Masterku ilmu lingkungan- eh S1 nya FISIP kesos sama Trisakti Teknik lingkungan.”

Pewawancara : “Aku boleh tanya tanya gak tante, awal mulai tante memulai karir di bidang ini sampai sekarang tuh perjalanannya gimana tan?”

Informan : “Dulu kan aku pas belum lulus dari UI kan ngajar, jadi asisten dosen gitu juga ikut dengan PEMDA DKI bikin paper segalam macamnya. Terus ngejalanin itu sampai hamper 7 tahun apa ya, saya senangnya karena bergerak dengan anak anak muda jadi kalau sama anak anak muda kan dengan energi nya masing masing kan semangat kan. Tapi lama lama ketika saya memutuskan untuk ilmu lingkungan itu untuk masternya saya berpikir kok saya lebih di ilmu lingkungannya daripada di

sosialnya gitu lho jadi aku memutuskan untuk belok, okeh gue di ilmu lingkungan aja deh jadi cari pekerjaan yang berkaitan dengan lingkungan yang saya juga ngerti ya, kebetulan dapet di Manado terus dari situ terus terusan lah sama NGO waktu itu tapi namanya belum NGO ya, terus berterusan sampai sekarang.”

Pewawancara : “Berarti total berapa tahun tuh tan sampe sekarang?”

Informan : “Waduh berapa ya aku inget banget itu aku lulus S2 tahun 2000 dan sekarang 2022, jadi kayaknya gampang ya ngitungnya.”

Pewawancara : “Kalau bisa dibilang berarti ini bidang yang bener bener tante suka ya?”

Informan : “Oh iya sangat, sangat, sangat. Dulu kan saya SMA nya biologi, dulu sempet nggak naik kelas di kelas 2 nya terus saya ngotot sama mama saya, boleh mau dipindahin ke mana aja boleh mau dipindahin ke kota mana aja boleh asal saya tetap di biologi. Mama saya oke katanya kalau kamu mau bener bener belajar gini gini jadi lah beneran saya masih di bidang yang sama.”

Pewawancara : “Sorry kalau boleh tau akum au tanya tante asalnya dari mana tan?”

Informan : “Aku lahir dan besar di Jakarta tapi papa orang Manado campuran omaku orang Belanda, mamaku orang Jawa campur papa nya cina.”

Pewawancara : “Kalau selama tante berkarir ini bisa dibilang kesulitan apa aja sih tan yang didapet selama berkarir?”

Informan : “Aduh secara udah 22 tahun ya. Kebanyakan mahasiswa orang muda ketika masuk ke dunia bekerja yang kita nggak tau adalah kita berpikir kita membawa ilmu kita, kita membawa ambisi kita, yang kita nggak tau di dalam situ ada yang Namanya office politic, office politik tuh kejam, jahat, jadi ketika kita brilliant, ketika kita cerdas, dan ketika kita proaktif pasti ada yang nggak suka dan merasa terancam. Nah kadang itu kita habeg aja kan tapi itu salah tapi ya itu proses belajar lah,

disitu juga saya belajar, saya dipojokkin lah saya di iniin lah itu sering, sering jadi nggak mengacu pada satu kasus, itu satu, challenge. Kedua, berhadapan dengan stakeholders, jadi government yang nggak tau tapi sok tau yang politik banget minded gitu, aku pikir itu sih karena mereka nggak ngerti ya entah mereka marah atau mereka punya agenda tersendiri, jadi sebenarnya itu sih bisa diatasi. Kedua (ketiga) diri kita sendiri ya, kadang kita males, kadang kita merasa itu comfort zone kita jadinya kita gak bergerak di situ situ aja. Nah disaat itulah kita pelan pelan menjadi lemah atau menjadi ngedrop gitu ya. Justru saat kita di comfort zone justru malah nah malah “duh apa ya aku harus ngapain ya habis ini” nah kalau bisa begitu luar biasa. Jadi nggak lupa kita terus ber improvisasi, belajar, bahaya soalnya comfort zone itu walaupun comfort ya, makanya saya bilang ke kamu ini, kan saya baru pindah sih karena posisi saya yang di Malaysia ini comfort sekali, saya tuh memimpin head of marine kan jadi memimpin program marine nya WWF Malaysia punya anak buah total 40 orang. Itu kan enak luar biasa banget dari posisi nya head gitu loh dia tapi saya keluar, di posisi yang lagi enak enaknya, karena saya ada ya dari networking merasa sudah cukup puas dengan posisi ini jadi saya apply saya networking ketemu sama orang Belanda dan ternyata dia malah mengencourage saya untuk bekerja disana, of course gua terima dong dengan senang hati gitu, Belanda gitu loh, gue coba gitu gue coba eh keterima, jadi saya resign, kaget se organisasi kaget karena merasa “loh ada apa nih” orang kan suka berpikir orang lagi enak enaknya lagi top top nya tiba tiba dia keluar, kan orang jadi berpikir ada pa nih. Tapi at the other point aku merasa aku mengencourage staff staff ku ini yang punya potensi, jadi mereka pun jadi merasa “eh gue juga bisa dong” gitu, nah ternyata ada dua tiga orang yang ikutan keluar juga. Padahal disitu ya bagus bagus, tapi ya I don’t know ya am I inspiring them to do this atau mungkin balik lagi ke comfort zone tadi ya.”

Pewawancara : “Ya mungkin orang-orang juga merasa sadar akan kebutuhannya untuk berkembang kali ya tan, apalagi kalau ngelihat tante juga.”

Informan : “Nah makanya kan kita selalu lupa ya kalau kita mau berkembang tapi ngedumel aja di kantor. Ya lu kalo gak suka cepetan cari apa yang baru gitu.”

Pewawancara : “Berarti tante di Malaysia ini udah lama ya tan, kalau sebelumnya berarti dimana tuh tan?”

Informan : “Di Jakarta iya saya di Jakarta terus pernah juga tugasnya banyak ya, yang lama di Papua, lama di Balikpapan, lama di Manado dua tahun di Manado, tapi tetep kebanyakan base nya Jakarta sih, sama marine program juga.”

Pewawancara : “Kan tante bisa dibilang kerja nya pindah pindah ya tan, nah antar di perpindahan itu saat bekerja tante ngerasa ada work culture yang beda beda nggak sih tan?”

Informan : “Banyak, selalu selalu. Lebih pada gini ya, jadi work culture yang beda saya rasakan itu adalah, satu, culture nya orang itu sendiri kan kayak di Manado gitu kan kayak lagi kerja formal ketemu government atau apa tiba tiba ditanya “Kapan kawin?” gue dalam hati astaganaga lu kok gak sopan amat si, gitu ya. Jadi personal life sama professional life kadang tipis garisnya, mereka kadang bisa masuk aja gitu tapi yaudah ikutin aja gitu. Atau ketika saya kerja di Balikpapan dengan orang yang sangat berbeda beda, Balikpapan itu kan kayak melting point ya jadi orang-orangnya lebih terbuka. Kalau Papua, kita lebih menerima bahwa mereka tuh lama lebih terbelakang, jadi kita harus banyak sabar, banyak ngasih tau, banyak pemahaman, tapi dikasih tau juga mereka orangnya keras, gitu kan, jadi banyak banyak hal-hal yang musti kita adjust lah.”

Pewawancara : “Kalau yang paling nyaman selama ini tante bekerja di mana tan?”

Informan : “Di sini, Malaysia sekarang unfortunately yes. Bukan di Malaysia nya Malaysia, Kuala Lumpur ya, I don’t like working there, tapi di Malaysia di Sabah itu saya Sukanya, orangnya baik baik sekali, orangnya respect eachother,

kemudian juga alamnya disini luarbiasa, lautnya cantik, apartemen saya disini depan laut pula, dan kita ke bukit, ke gunung pemandangannya cantik. Dan saya kan pelihara anjing juga kan, disini semua pet friendly, jadi kalau ajak anjing saya ke bukit biasa banget dan I think sebagai orang Manado, saya merasa culture saya mirip-mirip sama orang Sabah, having fun, minum minum, social life nya gitu yah, ya itu kemudian juga menyenangkan. Terus orangnya dalam professional bekerja nya sangat professional, mereka sangat suportif lah disbanding dengan orang orang government yang ada di Kuala Lumpur. Kalau di Kuala Lumpur aku nggak mau kali.”

Pewawancara : “Gimana bedanya tuh tan di Kuala Lumpur sama di Sabah?”

Informan : “Kalau di Kuala Lumpur gini, orangnya tuh kalau -kamu tau nggak sih kalau government yang masih model old skool gitu, yang masih jaman dulu gitu yang musti kita hormati dulu musti didengerin, seakan akan mereka aja yang ngerti, seakan akan mereka punya kuasa untuk power of decision maker- jadi mereka sangat tidak terbuka. Ya itu kan dangat tidak menyenangkan ya to work with, jadi aku ya no. Kalau di sini di Sabah, kita dengan government tuh berdialog, kita tuh saling menerima.”

Pewawancara : “Memudahkan di pekerjaan juga ya tan sama merekanya juga dapat feedback yang baik, karena mereka terbuka kan.”

Pewawancara : “Kalau sekarang keluarga berarti dimana tan? Di Indonesia?”

Informan : “Aku keluargaku di Jakarta, keluarga mamah ya, jadi cuma tinggal mamah, papa udah meninggal kemarin bulan Juli terus sama kakakku di sana, kalau adekku di Kanada sama keluarganya.”

Pewawancara : “Tante berapa bersaudara tan kalau boleh tau?”

Informan : “Aku bertiga. Aku bertiga, kakakku satu di Jakarta, adekku satu di Kanada.”

Pewawancara : “Kalau boleh masuk ke topik selanjutnya nih tante, menurut tante sendiri ada nggak sih kaitan antara karir dan status pernikahan sendiri?”

Informan : “Kalau di aku ada. Ketika saya memilih karir saya di lingkungan, di marine environment, koservasi, hmm...saya udah feeling bahwa waduh gimana saya bisa punya anak atau kawin atau gimana ya secara frekuensi traveling syaa tuh luar biasa. Coba kalau tiba tiba saya hamil terus tiba tiba saya traveling gitu kan sedih gitu ya, itu udah cepet banget saya langsung ngeh gitu nggak nggak, ya emang bener sepanjang karir ini memang traveling saya gila. Kalau orang bilang kawin gih, ya kalau kawin mah gue gak bisa kerja begini.”

Pewawancara : “Tapi socially speaking ya tan, pernah nggak sih tan ditanya tanya gitu soal kenapa nggak nikah, baik di lingkungan manapun?Atau medapat judgement judgement tertentu karena status yang tante miliki sebagai lajang gitu”

Informan : “Enggak sih. Eh tunggu, ya di orang-orang Manado itu sih emang agak personal, ikut campur gitu sih. Tapi keluargaku sendiri adalah keluarga yang sangat terbuka gitu jadi menerima apa keputusan saya dan saudara saudara saya, yang adek saya kawin sama orang yang nggak punya agama, kakak saya kawin islam, terus saya nggak kawin kawin gitu ya, mereka tuh as long as you are happy gitu. Jadi kita ya nggak merasa “aduh nih gua nggak kawin kawin nih” gitu nggak gitu, ya pokoknya gua happy mau kawin ya kawin, nggak ya nggak gitu. Tapi ada beberapa sahabat yang “lu mau sendiri terus, mau sampe tua? Kawin dong.” Gitu gitu tapi saya bilang lah ke dia “Emang lu yakin kalau lu kawin mati nya nanti berdua?” kan dia alesannya gitu, ntar siapa yang ngurusin kalau sakit, mati nya gimana. Lah itu pas pandemi apa pasangan langsung matinya bareng kan nggak, banyak yang mati sendiri gara gara covid gitu, saya bilang ke dia ini mah gimana Tuhan aja ya, daripada gua kawin, saya sebagai orang katolik, nanti kawinnya nggak bener bosenan terus perselingkuhan kan gua malah dosa, gitu.”

Pewawancara : “Iya jadi lebih baik nggak ya tan.”

Informan : “Sorry Nida Kristen atau...?”

Pewawancara : “Aku muslim tan.”

Informan : “Oke aku jelasin dulu ya, mungkin kamu tau juga ya karena kamu muslim juga. Aku jelasin juga bahwa kalau di katolik itu asli gitu “apa yang dipersatukan tuha tidak boleh dipisahkan.” Kan gitu yah. Jadi saya yang ngikutin orang tua saya yang kawin secara katolik yang tidak boleh diceraikan itu dan mereka benar benar menjalankannya, saya langsung “wahh nggak bisa nih gue, nggak nggak nggak.” Daripada saya eneg ditengah gitu ya terus saya yang memutuskan “udah deh cerai.” Nah itu malah yah. Jadi itu juga yang menjadi alasan saya, jadi tanggung jawab saya adalah tanggung jawab saya sendiri. Saya pernah punya pacar. Tapi saya putus kok pacar saya yang apa ya, yang udah bener bener siap, udah orang tua saya kenal, orang tua dia juga udah kenal, dari kecil kita temenan, agamanya sama, dia cukup oke lah berada ekonomi, pendidikan, checklist nya tuh udah banyak. Ya tapi ya itu, hati belom dengan alasan itu gue kayaknya bakalan boring nih, traveling terus tapi travelingnya bukan karena I love the job tapi karena gua menghindar dia nih nanti nanti, jadi aku pikir nggak usah deh.”

Pewawancara : “Tapi tante pernah ada kepikiran nggak tuh tante untuk menikah?”

Informan : “Pernah pernah pas kuliah apa ya, jadi kuliah udah lulus, nah itu kan mulai sok ya, apanih abis lulus gitu kan ya. Terus pacarku belum lulus, mulai sok kan “lu belum gini gini gini” gitu, disuruh sabar sabar sabar, udah nggak bisa sabar gue, selalu mikirnya cepet ke depan duluan gitu, dapet lah laki-laki lain yang tadi itu yang udah checklist nya banyak itu, udah siap, udah mantep banget gitu, jadi aku sort of breaking up lah dengan yang ini dengan yang belum lulus terus aku pacaran sama yang udah siap ini. Eh ternyata nggak ngaruh juga ya, jadi emang dari hatinya emang udah gini, Namanya sok anak baru lulus gitu.”

Pewawancara : “Tante pernah nggak sih menemukan teman-teman tante yang juga belum menikah gitu mendapat judgement judgement tertentu terhadap posisi nya di pekerjaan atau mungkin lebih parah didiskriminasi selama bekerja?”

Informan : “Nggak sih, di aku nggak ada. Karena di kantor aku yang sekarang yah, itu yang nggak menikah cuma- eh maksudku yang menikah cuma 15 sampai 20 persen kali ya, 30 persen nggak nyampe. Ya again mungkin karena tipe pekerjaan kita ya, gitu. Mati aja deh ya pasangannya kalo kita tinggal kerja kerja gitu (tertawa). Jadi kebanyakan yang nggak menikah gitu, paling kalau mereka kalau mereka ngomongin anak gitu yang nggak betah kita sendiri kayak “ya elah ngomongin anak mulu, yaudah deh gue keluar aja deh.” Tapi mereka tidak menjudge. Mungkin kalo di government tuh iyaya, kayak dulu aku pernah tuh di BAPEDA tuh 6 tahun itu juga gitu, dijodoh jodohin lah gitu.”

Pewawancara : “Risih ya tan ya.”

Informan : “Emang. Tapi kan body language kita kelihatan ya, kebaca banget.”

Pewawancara : “Tante berarti rencana karir kedepannya gabung sama itu ya tan yang WWF Belanda itu?”

Informan : “Iya ini yang gabung sama Belanda, soon di Oktober ini kontrak aku, tapi aku kana kerja dulu dari Jakarta terus di bulan November baru aku pindah kesana. “

Pewawancara : “Berarti system kantor atau penempatan kerja nya di WWF itu gimana tuh tan? Pastinya around the world kan ya tan.”

Informan : “Iya jadi WWF itu punya 200 kantor di seluruh negara ya, ada 200 negara lah yang punya WWF itu. Tapi mereka itu setiap negara itu berdiri sendiri, gitu jadi misalkan WWF Indonesia, WWF Malaysia, itu nggak saling kaitan, tapi kita kan satu network ya. Jadi kalau saya mau kerja di WWF Belanda itu bukan promotion,

bukan apa gitu ya tapi saya mesti resign dari WWF Malaysia baru apply lagi ke WWF Belanda, ya jadi sama aja kayak kamu keluar dari kerja lama terus apply untuk kerjaan baru. Walaupun masih sama sama WWF tapi kan bos bos nya saling kenal, misalkan berarti kan bos saya itu kan conservation director gitu ya, jadi ijin lah ibaratnya, jadi yang Belanda nelpn ke Malaysia bilang “are you okay if Monique working with us?” gini gini gitu kondisinya apa, lu minta apa, bukan berarti apa yaa sopan santun aja, bukan berarti dia bilang nggak boleh terus nggak boleh ya nggak bisa.”

Pewawancara : “Kalau di WWF sendiri jenajng karir nya tuh seperti apa tan?”

Informan : “Pasti ada, jadi kan tahapan kalau di tempatku misalkan dari junior officer jadi senior officer kemudian jadi manager, abis jadi manager terus seterusnya jadi director terus jadi CEO gitu lah kalo terus terus terus gitu, tapi makin keatas piramidnya makin kecil gitu, kalau lama nggak naik atau nggak mungkin akan naik lagi dia akan keluar, dan saya sebagai orang Indonesia saya sudah melihat bahwa atasnya saya ini nggak mungkin nih diisi sama orang Indonesia.”

Pewawancara : “Kenapa begitu tuh tan?”

Informan : “Karena satu, saya ilmunya cuman marine, sementara untuk menjadi atasnya saya itu harus tau banyak mengenai conservation, forest, mengenai species, tiger, segala tipe orangutan gitu, gajah, itu juga saya musti tau, dan jelas saya nggak tau, jadi saya lebih milih bukan vertical tetapi lebih ke horizontal tapi tugasnya lebih besar, misalnya pegang beberapa negara, kalau saya kan sekarang cuma megang Malaysia ya, nah nanti yang di Belanda itu saya pegang 6 negara gitu saya jadi donor nya mereka. Nah lebih baik, tapi tetep marine, which is sesuatu yang masih sangat saya pahami gitu kan. Jadi jenjang karirku ini bukan hanya jenjang karir tapi itu tadi kenyamanan, siapa si yang nggak mau dengan gaji euro ya walaupun pengeluarannya juga euro gitu bear, tapi it’s a huge country gitu, experience, aku juga suka weathernya, jadi aku mikirnya di Belanda nih aku bakalan seneng nih bakalan betah, jadi banyak hal hal kayak gitu lah.”

Pewawancara : “Iya tan sekalian jalan-jalan juga. Tante paling suka jalan-jalan dimana tan?”

Informan : “Kalau aku sih paling suka eropa ya, eropa eropa, tapi kalau di WWF tuh setahun bisa empat kali ke luar negeri itu. Kemarin tuh baru pulang dari Lisbon, Portugal, terus ya selama saya di WWF ya ada pernah ke Kanada ya, ke Amerika, ke Cina, ke Hongkong, ke Filipina sering, Ke Indonesia tentu, ya gitu gitu deh.”

Pewawancara : “Kalau keadaan selama pandemic kemarin gimana tan?”

Informan : “Ya kita zoom terus, lebih ketat kan kalo disini kan pake locdown kan di Jakarta nggak.”

Pewawancara : “Kalau yang mengharuskan turun ke lapangan berarti nggak bisa dong ya tan?”

Informan : “Bisa, setelah- jadi mereka yang diving kita keluarin dulu ya jadi kan mereka nggak ketemu orang, mereka kan diving ya, mereka cek biological condition ke terumbu karang- jadi yaudah kita kayak “yaudah kalian keluar dulu”, paling protocol nya jadi lebih ketat kayak test es antigen segala macem. Nah yang kegiatan kegiatan community kita tahan dulu karena kan community melibatkan banyak orang, tapi yang diving diving keluar semua.”

Pewawancara : “Kalau kegiatan community itu biasanya apa tan kalau aku boleh tanya tanya sedikit?”

Informan : “Kalau kegiatan community itu kita satu, memberi awareness ya misalkan bahwa ya mereka sering mengambil terumbu karang buat pembangunan rumah atau mereka merasa biar cepet dapet duit gue bom ikan aja nih, nah itu kita kasih pengertian, kenapa kamu nggak boleh bom ikan, kenapa kamu nggak boleh ambil terumbu karang, jadi itu bukan buat kita tapi buat kamu buat masa depan kamu juga, ntar kamu ngga dapet ikan lagi, nanti kamu harus cari ikan jauh, artinya kan kamu beli

minyak untuk mesinnya tambah banyak, intinya rugi lah. Tapi terus kita nggak langsung ngasih gitu aja , lu nggak boleh gini lu nggak boleh gitu, terus dia bilang siapa lu gitu kan nggak ngasih duit gue gitu kan, makanya kita juga ngasih alternative income, kita ajarin bikin kerajinan lah, handicraft lah, kita bikin macem macem bikin tiker lah, nah akhirnya dia bisa dapet duit kan dan akhirnya sibuk, dia jadi nggak lagi ngambil terumbu karang jadi ekonomi dia sudah jauh lebih banyak dari dia ngambil terumbu karang.”

Nama : MW
Umur : 32 Tahun
Pekerjaan : Kepala Departemen Konten Dan Merchandaising - Agency
Domisili Tinggal : Jakarta
Domisili Kantor : Jakarta

Informan : “Iya jadi, namaku Mutiara, Mutiara Windalita, umur sekarang tigapuluhdua tahun, untuk pekerjaan sekarang tuh pegang untuk departemen content and merchandaising di salah satu agency enabler di Indonesia.”

Pewawancara : “Kak boleh certain nggak sih kak perjalanan karir kakak dari awal sampai di titik ini?”

Informan : “Oke.... kalau kariri itu sebenarnya udah dari tahun 2011 yah I think, iya dari 2011 jadi umm waktu itu masih kuliah S1 udah mulai kerja tapi waktu itu kerja di perusahaan media, portal berita, jadi emang dari awal tuh kerjanya di bidang digital. Nah itu waktu itu sebagai staff untuk social media admin, nah itu dari 2011 dari social media admin terus sampai dengan 2014. Nah lalu dari 2014 itu pindah ke perusahaan agency start up agency, digital agency itu sebagai digital media strategist, tapi itu nggak lama jadi cuman 1 tahun, lalu setelah itu 2015 pindah ke salah satu platform e-commerce eee.... Itu 2 tahun sebagai merchandising emm masih sebagai staff associate merchandising, lalu abis itu pindah ke salah satu competitor platform e-commerce lainnya eee.... biasanya orang taunya si oren yah, itu dari 2017 berarti ya, dari 2017 sampai dengan 2021 jadi empat tahun disitu. Nah disitu mulai dari sebagai senior emm senior merchandiser terus abis itu di 2019 assistant manager sampai dengan 2021 akhir. Nah abis itu baru 2021 pindah ke agency enabler itu sebagai head of content and merchandising sampai dengan saat ini.”

Pewawancara : “Berarti kakak mengalami kalau aku boleh sebut sebagai shifting position yang lumayan beda jauh ya kak, itu gimana tuh kak bisa bergeser sampai ke ranah yang saat ini?”

Informan : “Kenapa bisa neda banget gitu ya. Jadi sebenarnya pas dari di portal berita tuh sebagai social media, tapi oh sorry sorry ya, jadi waktu di portal berita tuh lumayan ngerjainnya macem macem, nggak cuman social media doang. Jadi ngerjain social media, ngerjain partnership kayak gitu gitu, lebih ke marketing communication, jadi basic nya malah lebih ke marketing communication. Nah terus setelah itu dapet tawaran kan, dapet tawaran dari start up agency. Di digital start up agency sebagai emm digital- eh sorry- sebagai media strategist kan, nah media strategist itu memang agak berbeda, tapi kan karena emm karena aku tuh ada pengalaman sebagai media partnership dan juga social media, itu kan sebenarnya part of strategi media kan, nah jadi akhirnya aku masuk ke situ, jadi kalau sebelumnya itu aku yang eksekutornya, nah di agency ini tuh aku sebagai yang bikin strategi nya, jadi kayak bikin strategi social media seperti apa, terus partnership nya kayak gimana, nah seperti itu. Memang abis itu agar nyebrang ke e-commerce gitu, ke merchandising, kenapa bisa nyemplung kesitu sih agak bingung yah, jadi kayak sebetulnya dulu tuh ada lowongan umm ada lowongan habis itu ngeliat memang industri e-commerce tuh waktu itu 2015 itu lagi naik lah, dan ngeliatnya wah ini akan menjadi sesuatu yang big nih, gitu, nggak lama lagi. Nah memang pada saat itu memang ngincernya kerja di e-commerce, jadi apapun itu deh yang oenting masih masuk lah, jadi gitu jadi waktu itu mikirnya kayak pengen banget di e-commerce. Nah abis itu masuklah di salah satu e-commerce – eh sebenarnya boleh nggak sih Namanya?”

Pewawancara : “Boleh kok kak.”

Informan : “Oh boleh ya, ya jadi waktu itu di 2015 tuh di Lazada, akhirnya memang dapet tawaran pas banget dapet tawaran di Lazada. Nah pas dapet tawaran di Lazada itu sebagai visual merchandising, jadi pas ditanya visual merchandising tuh

ngapain? Ternyata visual merchandising tuh yang ngerjain campaign, terus kayak bikin banner, yang buat ditaro di platform nya, terus yang ngeliatin produk ya produk produknya ya kayak gitu. Mikirnya waktu itu “ah mirip lah ada mirip-miripnya” karena pas di media kan ngerjain partnership kan, ketika ngerjain media partnership kan sebenarnya bikin desain banner juga gitu ka, kayak oh kita kerjasama sama majalah atau oh kita kerjasama sama apa git uterus nanti desain nya masu seperti apa, kita mau naikin yang mana campaign nya, nah gitu. Jadi ada, ada irisannya gitu walaupun nggak seratus persen sama, nah baru deh dari situ 2015 di merchandising umm merchandising itu kan sebenarnya barengan sama business development ya jadi bisa pengembangan seller juga, jadi kan disitu akhirnya belajar juga, naikin campaign, ngerjain campaign tapi juga belajar gimana caranya bisa naikin revenue category, revenue seller, nah dari situ baru abis itu pindah ke Shopee di 2017, awalnya masih sebagai senior merchandiser, terus abis itu sebagai assistant manager emang yang membawahi di 2019 itu ada di promote jadi assistant manager yang membawahi merchandiser dan divisi lainnya, gitu, jadi memang dari 2015 baru deh sampai sekarang tuh lumayan inline gitu, sama lah sama gitu. Paling kalau yang baru sekarang itu di agency enabler, merchandising masih sama persis cuman belajar baru karena handle satu divisi baru yaitu content atau product gitu, jadi itu yang hal barunya buat belajar, gitu, jadi lebih ke copywriting terus habis itu produk produk yang dinaikin tuh seperti apa quality control nya, quality check nyam kayak gitu gitu.”

Pewawancara : “Kalau menurut selama pengalaman karir kakak tadi yang tadi kakak ceritakan kan sempet mengalami shifting position, berpindah ke tempat kerja juga, apa aja sih kesulitan kesulitan yang kakak alami selama berkarir?”

Informan : “Mungkin bedanya itu dulu di media, terus abis itu pind- jadi dari dulu tuh dari 2011 sampai 2015 itu bisa dibilang kerjanya tuh pace nya lumayan nggak secepat itu, detail tapi nggak yang cepet banget gitu, jadi masih santai jadi terbiasa santai kali ya kerjanya, gitu. Tapi waktu di sana tuh kesulitannya emmm, karena masih baru kali ya, karena masih baru, jadi tuh maksudnya aku tuh karena masih

fresh gitu lah bukan yang experience, jadi bener bener terus kerjanya Bersama orang-orang yang senior senior, gitu jadi challenge nya lebih kayak cepet beradaptasi gitu ya, jadi bisa cepet belajar gitu. Nah terus challenge yang paling challeng itu sebenarnya ketika akhirnya masuk ke dunia e-commerce, karena pace nya tuh ternyata beda banget, cepet banget, super duper cepet gitu, jadi kita yang terbiasa kerjanya santai tiba-tiba harus bekerja super cepat, jadi itu yang lumayan challenge, jadi dulu tuh challenge nya lebih ke kaya gimana menyelesaikan kerjaan kerjaan yang super banyak dalam satu hari, terus emm ya yang yang seperti itu sih, jadi lebih lebih kesitu. Jadi udah mah mana merchandising adalah hal yang baru, jadi masih harus belajar, terus industry nya juga baru, baru akunya baru nyemplung disitu, jadi harus adaptasi juga dengan industry nya, jadi itu kayak hal yang challenging gitu. Terus pindah ke Shopee, kalau di Shopee itu mungkin challenge nya itu karena aku harus ngelead sebuah team yah, karena pertamakali ngelead satu team itu, jadi pertamakalinya di promote sebagai assistant manager yang ngelead team tuh langsung dikasih team nya itu 15 orang, 15 atau 18 orang gitu, pokoknya belasan lah ya hamper 20, nah itu challenge banget, kayak gimana nih pertamakalinya ngelead langsung banyak gitu kan, jadi leadership skill nya yang lebih challenging, gitu, ya itu disitu challenge nya, dan terus at the same time juga harus ngerjain kerjaan utama nya juga gitu kan, jadi itu sangat challenging disitu, jadi belajar banget banyak hal. Nah kalau disini, di enabler yang sekarang ini challenge nya bener-bener, team nya nggak sebanyak itu tapi kan udah- yang dilihat lebih banyak lagi jadi kan jadi nggak cuma satu divisi tapi ada beberapa divisi, jadi dan juga ini start up bener-bener start up kan, jadi terbiasa yang kerja di Shopee yang di Lazada yang semuanya udah established semuanya di provide, terus pindah ke start up yang bener-bener ya start up, sistemnya baru, harus super mandiri, terus yang kita jual itu service kita, jasa gitu kita nggak punya barang yang kita jual, jadi itu lebih, wah itu lebih challenging lagi gitu jadi kayak aku tuh terbiasa- ibaratnya kayak apa yah aku ngomongnya- kebiasa di start up- eh sorry- kebiasa di e-commerce tuh berasa paling dibutuhin gitu, maksudnya brand semuanya membutuhkan gitu kan, jadi bisa agak sedikit oke, jadi pokoknya lu ikut aturan gua. Tapi kalau di start up, nggak bisa kan jadi belajar banget

caranya kita negosiasi ke klien, ya gitu gitu, lebih kesitunya sih, jadi banyak banget yang dipelajari kalau di yang baru ini yah.”

Pewawancara : “Kalo aku boleh tau terakhir maksudnya kakak paling banyak kan di e-commerce gitu ya kak pengalamannya, aku boleh tau kenapa kakak pindah dari e-commerce ke agency yang sekarang nggak kak?”

Informan : “Hem, nah mungkin gini, jadi aku tuh senang ya sama dengan kayak -memang memang aku tuh suka dengan sesuatu yang challenging gitu- karena aku mikirnya yak arena aku masih muda dan mumpung aku juga masih sendiri juga kan, gitu, kalau udah berkeluarga kan prioritasnya juga udah beda gitu kan. Jadi aku pengen, memang waktu itu tuh aku prioritasnya tuh mengejar karir lah, mengejar pengen terus kontribusi-kontribusi gitu, nah waktu masuk Lazada itu di 2015 tuh Lazada masih lumayan baru ya, maksudnya nggak baru banget tapi kita tuh masih masih growing gitu, kitanya masih ngedvelop si Lazada nya, nah terus pindah ke Shopee di 2017, nah itu Shopee masih awal kan 2017 tuh masih baru belum 2 tahun waktu itu ya, baru mau 2 tahun gitu jadi masih kecil, kita bener-bener masih ngerjain banyak hal, gimana caranya kita tuh bisa equire seller seller, gimana caranya kita bisa wah semua pokoknya kita pikirin deh, semua orang waktu itu masih belum terlalu geliat Shopee di 2017 ya kan. Nah jadi challenge nya tuh banyak kan, challenge nya banyak banget, jadi ya Shopee memang apa ya memang growingnya cepet banget, fast speed banget jadi kan makin gede makin gede, jadi semakin gede perusahaan itu kan of course ya kalau ketika perusahaan semakin besar semakin established pasti kan jadinya semakin- jadi udah teratur gitu- semua muanya udah teratur gitu, nah mungkin sebenarnya aku tuh rindu dengan hal-hal yang challenging gitu, dengan hal-hal mau mau untuk create something from the scratch itu tuh yang aku pengen, jadi aduh ngapain lagi nih, karena Shopee tuh udah sebesar itu pada saat itu, udah sangat teratur, udah bagus lah, udah bagus banget, jadi udah 4 tahun juga waktu itu disana jadi akhirnya mikir aduh mau ngapain lagi ya, dan waktu itu sebenarnya nggak nyari, jadi sebenarnya nggak nyari jadi waktunya kebetulan pas juga waktu itu dikasih tawaran,

dikasih opportunity, dan memang bilang waktu itu bilanganya mau keluar asal tau apa yang mau dikerjain di kantor yang baru, dan ternyata waktu itu dikasih opportunity nya emm di kantor yang sekarang divisi merchandising tuh belum ada, jadi memang aku tuh build from the zero.”

Pewawancara : “Jadi cocok ya kak sama challenge yang kakak mau.”

Informan : “Iyaa, jadinya emang pas banget nggak lama lama akhirnya yaudah opportunity nya, walaupun juga berat ya dari perusahaan sebesar it uterus pindah ke start up pasti kan banyak pertimbangannya, cuman ya akhirnya ambil opportunity nya karena waktu itu emang ya goals nya itu memang mau build something gitu.”

Pewawancara : “Kalau ditarik ke belakang nih kak, sebenarnya kalau waktu sebelum bekerja, pas kuliah gitu kak, kakak ada bayangan kerja di bidang ini nggak sih kak?”

Informan : “Nggak sebenarnya, dulu tuh ow dulu tuh waktu kuliah pengen banget jadi psikolog-“

Pewawancara : “Sorry kak, dulu kakak kuliahnya di jurusan apa kak?”

Informan : “Nah dulu pengen jadi psikolog kan, nah tapi ya udah lah ya emang belum berjodoh jadinya nggak lulus tes psikologinya, well sempet diterima dulu di universitas swasta ya tapi waktu itu orang tua pengennya di negeri, jadi di negeri nya nggak dapet psikologi akhirnya masuk di administrasi niaga, jadi ya, terus waktu itu pas kuliah cita-cita tuh simple, cita-citanya itu mau jadi penyiar radio, jadi memang lumayan agak absurd sih perjalananku itu, kan pengen jadi penyiar radio terus abis itu, waktu itu memang jadi penyiar radio kampus nah terus udah ngelamarr di semua radio di semua Jakarta kayaknya semua radio di Jakarta tuh udah aku lamar deh, udah aku kirim cv nya tapi nggak nembus satupun tuh nggak ada yang nembus, bahkan proses interview itu aja tuh nggak, jadi emang kayaknya tuh emang kalau udah nggak jodohnya tuh ya udah gitu. Jadi akhirnya mikirnya yah yaudah deh nggak diterima tapi mikrinya

intinya mau di media lah, kan intinya radio kan media kan sebenarnya, media broadcast, makanya waktu itu masuk portal berita, media portal berita, gitu. Ibaratnya masih sama sama media lah, walaupun pas di media itu tetep tuh masih ngelamar ngelamar jadi penyiar radio tapi tetep aja nggak ada yang keterima, gitu, jadi itu sih paling cita-citanya, nggak ada tuh kepikiran “oh bakal jadi di team business development, bakal jadi visual merchandiser.” Dulu kan Taunya merchandiser tuh taunya kan merchandise tuh bukannya barang barang kalau misalnya kita ke suatu event terus ada merchandise nya, taunya kayak gitu, jadi nggak pernah kepikiran bakal kayak sekarang tuh nggak pernah ada.”

Pewawancara : “Jadi dijalanin aja ya kak, kayak jalan jalan tiba-tiba ketemu gitu ya kak.”

Informan : “Iyaa, nanti tapi ketika jalan juga akhirnya ketemu oh ternyata ini seru, kayak oh ngejalanin digital strategies terus ngejalanin emm apa Namanya sebagai di business development oh emang Sukanya merchandising, jadi pasti nanti ketemu aja.”

Pewawancara : “Kalau aku boleh masuk ke topik selanjutnya nih kak mengenai pernikahan, aku mau tau pandangan kakak pribadi mengenai pernikahan dan hubungan status pernikahan sendiri dengan karir menurut kakak tuh gimana kak?”

Informan : “Jadi ini pertanyaannya berarti aku ya?”

Pewawancara : “Iya kak menurut kaka pribadi dulu.”

Informan : “Jadi mungkin kalau dibilang menunda tuh apa ya nggak sih nggak pernah menunda, mungkin orang orang aja gitu yang bilang kita menunda karena nggak sesuai dengan apa yah kebanyakan usia orang menikah sekarang gitu, apalagi kalau ada orang kayak “lu sih ngejar karir mulu.” Nggak sebenarnya gua mau nikah gitu tapi belum ketemu aja gitu sebenarnya, maksudnya bukan berarti nggak mencoba gitu, mencoba juga udah sebenarnya tapi ternyata ya nggak cocok dan berpisah di

tengah jalan misalnya gitu. Nah cuman mungkin iya betul, ketika kemarin kemarin itu, ketika waktu masuk e-commerce itu fokusnya di kerja- hectic segala macam jadinya prioritasnya berubah- maksudnya bukan berubah jadinya prioritasnya tuh emm prioritasnya tuh bukan menikah yang utama, gitu. Jadi pas umur 24- pas 2014, 2015 itu itu kan umur 24 25 yah, nah itu tuh pengen banget nikah tuh, pengen bangeet nikah tapi abis itu yaudah nggak, belum rejekinya dikasih nikah, akhirnya dapet si karir ini kan, jadi tuh ketika terjun kesitu merasanya kok seru gitu kok enjoy banget nih, ya jadi akhirnya mungkin tanpa aku sadari jadinya prioritas aku berubah gitu, jadinya aku ngejar karir dulu, nikahnya nomor 2. Tapi bukannya aku nggak mikirin nikah sama sekali gitu ya, atau kayak oh nggak mau berkenalan misalnya dengan orang baru, gitu nggak, tapi lebih kayak-jadi dibilangnya, dibilang nggak nyari juga nggak, tetep nyari, tapi dibilang kayak oh ngoyo banget harus dapet harus nikah itu tuh nggak juga gitu, gitu sih. Sampe mungkin kalau sampe sekarang nih kalau ditanya “mau nikah?” Mau, apalagi kayak udah umur segini kan umur 32 gitu, ngeliat temen temen juga kayak udah pada nikah gitu kan kayak yang lain, dibilang pengen mah pengen gitu, tapi lebih ke gimana ya aku tuh tipe yang aku tuh tipe yang aku tuh nggak mau nikah karena - nanti misalnya gini- takutnya kan karena aku ngerasa “oh gue pengen banget nikah nih” terus misalnya nih ada satu orang, ada orang yang aku merasanya belum se sreg itu tapi karena otak aku bilang “lu harus nikah, lu harus nikah, lu udah umur segini, hampir semua orang tuh udah nikah, temen temen lo yang seumuran lo gitu.” Jadi kayak yaudah deh aku nikah, tapi padahal mungkin ada beberapa hal yang aku belum sreg dan akhirnya aku terpaksa untuk mentolerir gitu, aku nggak mau yang seperti itu, karena aku melihat kejadian-kejadian juga di sekitarku juga gitu. Nggak usah jauh-jauh lah di berita yang wah artis artis gitu, nggak usah, di sekeliling aku juga banyak melihat -banyak pernikahan yang bajagia tuh juga banyak- tapi ada juga pernikahan pernikahan yang karena misalnya terburu buru, karena semua udah nikah gue juga harus nikah, tapi akhirnya jadi nggak bahagia juga gitu, kayak gitu, jadi memang banyak yang harus dipikirkan ketika sebelum nikah, karena aku mikirnya ya memang mending gua pilih pilih sekarang nggak sih daripada gua udah nikah terus diem diem, kalau udah nikah

kan kayak there's no turning back gitu, karena pengennya kan sekali seumur hidup nikah kan, kalau bisa kan pengennya gitum jadi ya sekarang tuh kayaknya udah- pernah masuk fase yang kayaknya uh stress, depresi yang kayak kok gua nggak nikah nikah, terus kayak menyalahkan diri sendiri, terus kayak jadi minder ketemu orang, karena semua orang udah nikah gua belom- pernah ada di fase itu cuman sekarang tuh udah di fase yang apa ya ngeliatnya, pasti ada alesannya kok kenapa gua tuh belom dikasih pasangan gitu, itu mikirnya lebih seperti itu. Tapi kalau dibilang nyari nggak? Ya nyari, gitu tapi nggak yang ngoyo banget gitu, kayak harus harys harus dapet, gitu, jadi kayak kemana mana gitu, sekarang udah nggak kayak gitu..”

Pewawancara : “Tadi kan kakak sempet cerita tentang sempet stress karna ini, sebenarnya dari keluarga atau lingkungan temen sendiri itu ada dorongan dorongan nggak sih kak untuk segera melangsungkan pernikahan?”

Informan : “Iya iya bener bener. Alhamdulillahnya justru keluarga tuh nggak keluarga tuh santai banget, papaku tuh santai banget Alhamdulillah nya ya. Mungkin kalau keluarga kayak gitu juga sih mungkin aku udah stress kali ya, keluarga tuh nggak, mungkin mikirnya, karena papaku juga termasuk yang nikahnya telat diatas 34 kalo nggak salah. Nah terus keluarga ku tuh, banyak kakak kakak sepupu ku tuh yang nikahnya juga telat, gitu, jadi diatas 32 diatas 33 gitu, jadi mungkin makanya mereka juga yaudah gitu. Justru yang mendorong itu teman, ya sahabat lah ya, sahabat sahabat ku tapi mereka juga bukan yang kayak yang bukan kayak nyebelin gitu loh, jadi mereka tuh ngebantuin gitu misalkan kayak “ayo kita ikutan komunitas ini yuk, ikut klub olahraga ini.” Mendorong supaya aku ketemu orang-orang baru, gitu. Jadi lebih kesitu sih mereka support nya lebih kearah situ, jadi bukannya yang kayak “eh lu kapan nikah?” bukan yang kayak pertanyaan, gitu. Karena jujur kalo ditanyain kayak gitu kan annoying banget ya, males banget kan, kayak -ada sih yang kayak gitu juga ada- makanya kayak kalo ada yang kayak gitu akunya kayak ah yaudah lah males, jadi males aja ketemuan sama dia, karena mikirnya kayak “lu kan nggak tau apa aja yang gua laluin, apa aja yang udah gua usahakan.” Gitu, lebih kayak gitu sih. Kalau

sahabatku tadi kan secara nggak langsung ya jatohnya dan akunya juga jadi happy gitu ya, maksudnya ketemu temen baru kan nggak ada yang salah, gitu.”

Pewawancara : “Menurut kakak ada nggak sih kak stereotip stereotip wanita yang meniti karir dengan statusnya yang belum menikah di umur tertentu?”

Informan : “Nggak ada yang nyampe ke telinga ya, nggak tau misalnya ada omongan omongan tuh aku nggak tau. Tapi aku pernah mendengar yang seperti itu aku pernah mendengar, tapi untuk sampe ke aku sendiri nggak ada, cuman ada mungkin nggak yang sampe harsh gitu ya, tapi emm jadinya apa ya tuh kayak nggak ada sih, dulu sering denger makanya sempet agak takut juga menginjak umur 30 belum nikah tuh umumnya, apalagi dulu misalkan tuh yang punya bos cewek, 30 tahun belum nikah, wah gila pasti dia moodyan banget, gitu stereotipnya, terus ketika aku ada di posisi itu, lumayan takut kayak “anjir gue udah 30 terus nanti punya team, terus dibilang takutnya team gue juga ngomongin gue kayak gitu.” Gitu jadi ya yaudah lah. Mungkin untungnya aku kerja di dunia yang start up gitu uterus digital terus kerjanya sama orang orang muda, mungkin kalau misalnya yang tua-tua ada aja kali ya ayng kayak gitu ya, tapi kalau masih muda nggak, karena mereka kepikiran nikah aja nggak gitu kan. Tapi ada sih ada yang kayak orang orang bilang “makanya Ra lu tuh jangan terlalu tinggi posisinya, jadi yang ada cowok cowok minder.” Ada yang ngomong gitu ada, satu dua orang tuh ada kayak gitu, tapi ya nggak dipikirin sih karena maksudnya kayak ya kalau kayak gitu maksudnya kasih gua contoh gitu, tapi gua juga punya contoh contoh sendiri yang gua tau orang-orang yang berpendidikan tinggi, bisa menikah, bekerja terus sampe punya anak, gitu kan, dan anaknya juga tumbuh dengan baik, karena aku selalu percaya bahwa anak itu mengambil genetik dari ibunya, jadi kalau ibunya pintar dan kalau ibunya bisa mengajarkan anaknya dengan baik ya pasti it will turn out good, gitu.”

Pewawancara : “Tapi kakak pernah nggak sih kak kayak menemukan stereotip stereotip yang melekat ke teman teman perempuan kakak yang statusnya sudah menikah dan tetap berkarir gitu kak?”

Informan : “Ada banget, ada. Nah itu dia ya aku yang nggak sukanya itu, maksud aku kenapa harus digituin, gitu kan. Karena maksudnya semua gender, semua orang punya hak yang sama, maksudnya kayak dibidang orang- contohnya paling sering ya aku denger tuh- aku inget banget pernah mendengar dari salah satu mantan kantorku- aku nggak sebut yah- tapi dari salah satu mantan kantorku paling males ngehire orang yang baru nikah, cewek, baru nikah, karena nggak lama dari itu pasti dia akan hamil terus jadinya maternity leave, terus biasanya yang sering terjadi setelah maternity leave adalah dia resign, which is true, memang kebanyakan seperti itu. Tapi terus kenapa, yak an, masa iya terus jadi nggak boleh kerja atau misalnya karena dia hamil terus bakal banyak izinnya, misalnya nanti mual mual atau apa belum lagi dia begini ke dokter, terus nanti kalau anaknya udah lahir anaknya sakit harus ke dokter harus izin, nah itu tuh aku nggak suka banget tuh yang kayak gitu, karena ya memang itu pasti yang harus dilalui itu, as long as orangnya itu mau diajak ngobrol, mau diajak komunikasi, karena aku punya team di kantorku yang sekarang itu dia punya anak dan dia emang -emang kantorku kan emang masih hybrid ya- nah terus abis itu aku ada team dan dia punya anak dan dia tinggal di Jakarta, jadi dia suaminya dan anaknya tapi dia nggak pake babysitter, ini dia nggak percaya babysitter, jadi dia lebih percaya emang dia lebih secure nya tuh dia jaga sendiri anaknya, karena anaknya memang masih umur 1 tahun. Nah itu menjadikan dia jadinya nggak bisa ke kantor, karena siapa yang ngurusin anaknya, iya nggak, nah terus memang waktu itu sempet aku lihat kok kayak jadinya kerjanya nggak kelar, gini gini gini, tapi waktu itu aku mikirnyam aku ajak ngobrol gitu dan ternyata setelah aku ajak ngobrol dan dia terbuka soal itu akhirnya ketemu suatu solusi, jadi dia bilang “aku tuh lebih seneng kerjanya malem.” Jadi setelah nidurin anaknya dia buka laptop lagi, memang waktu itu aku kan kadang kadang suka lembur gitu kan, jadi pas aku buka chat gitu jam 11 malem atau jam 12 gitu aku lihat dia masih online, gitu, oh berarti dia baru selesai nidurin anaknya nih, gitu kan, jadi dia balik kerja lagi. Jadi sekarang kalo ditanya kerjanya beres apa nggak? Ya beres, nggak ada kayak- kadang kita meeting dia sambal dudukin (mangu) anaknya gitu, tapi ya nggak apa apa gitu, jadi untuk aku hal hal stereotip yang kayak gitu aku

nggak suka banget sih dan aku sangat against itu. Karena aku nggak mau saat aku menikah terus hamil aku diperlakukan seperti itu, gitu. Karena menurutku balik lagi ya, selama orang itu bertanggung jawab dia pasti akan find a way gimana caranya untuk solve the issue, unless orangnya memang yaudah nggak responsible aja. Ya kalau orangnya nggak responsible mau dia punya anak mau dia nggak punya anak tetep aja kerjanya jadi nggak bener, gitu.”

Pewawancara : “Menurut kakak dengan adanya stereotip stereotip itu sendiri akan mengurangi keinginan perempuan perempuan untuk menikah nggak sih?”

Informan : “Nggak, nggak sih. Karena aku punya teman dia nggak mau nikah atau misalnya dia mau nikah tapi nggak mau punya anak, karena sebenarnya yang bikin repot tuh sebenarnya prioritasnya, ketika nikah punya suami udah beda kan terus apalagi tambah anak. Nah aku tuh punya teman yang ada yang nggak mau nikah, ada yang nggak mau punya anak, tapi alesannya bukan karena pandangan stereotip, karena memang mereka simply nggak mau repot aja. Ada yang ngerasa kayak oh dunia sekarang ini udah terlalu kejam, gua takut nanti anak gua malah nggak selamat atau apa gitu, jadi kayak “mending gua nggak usah punya anak sekalian daripada gua nggak bisa jadi orang tua yang baik.” Kayak gitu.”

Pewawancara : “Berkaitan dengan keinginan kakak untuk menikah nantinya juga nih kak, kakak punya nggak sih kak kriteria kriteria tertentu untuk pasangan yang nantinya menurut kakak pantas nih diajak ke jenjang pernikahan gitu kak?”

Informan : “Ini lucu ya, ini beneran ya, apa ya ungkapan ini yang bilang semakin dewasa kriteria lo dalam mencari pasangan itu semakin berkurang, bukan berkurang yang gimana ya tapi -nih misalkan dulu, gua punya kriteria- kalau tampang sih gua nggak terlalu, oh dia harus pintar, dia harus bisa gua ajak ngomong, kayak harus nyambung, terus dia easygoing, terus dia suka adventure, terus dia suka liburan, uh banyak banget deh pokoknya. Tapi semakin dewasa tuh lu tau, kayak yang kayak gitu tuh penting nggak sih, jadi yang paling esensial tuh yang mana, nah jadi sekarang tuh

kriteria aku tuh udah yang penting tuh solat lah ya, yang nggak usah selalu di masjid selalu tepat waktu, nggak usah lah ya yang penting solat aja, gitu kan, yang kedua lu tuh bertanggung jawab tuh yang tadi aku bilang, lu nggak usah kerja di perusahaan yang paling bagus gitu, kaya raya, nggak, karena bertanggung jawab tuh akan kelihatan sama keseharian dia melakukan pekerjaan aja gitu, jadi yang penting bertanggung jawab sama ada satu lagi dia nggak minum minum lah ya, nggak mukul. Karena aku percaya orang yang suka mukul itu biasanya, biasanya yah aku nggak bilang semuanya tapi biasanya under- kadang biasanya tuh orang kalo mukul karena dari minum minuman alcohol juga, walaupun ada orang yang nggak minum alcohol tapi dia suka mukul orang tuh juga ada- itu sih jadi, nggak kasar, bertanggung jawab sama ibadah, udah itu aja. Mau dia kayak apa ya, oh dia nggak suka liburan padahal aku suka banget liburan yaudah kita nanti kan bisa cari jalan tengahnya. Ibaratnya tau mana yang dicoret gitu lah ya, karena nggak sepenting itu juga kok.”

Pewawancara : “Terakhir kak, untuk karir sendiri kedepannya kaka ada rencana apa nih kak? Kalau di tempat sekarang kan terhitung baru ya kak.”

Informan : “Iya yang disini baru. Nah itu dia, jujur ya kedepannya ada rencana apa tuh belum kepikiran karena mungkin karena masih enjoy juga kali ya disini, masih enjoy, masih banyak yang bisa aku utak atik, wah aku kerjain lagi nih kayak apa lagi nih, itu tuh masih banyak banget jadi so far aku belum kehabisan, gitu, jadi masih belum kepikiran sih mau kemana abis dari sini belum kepikiran. Tapi ya kalau kamu tanya nya kayak gini ya aku bakal jawab, aku masih mau di dunia yang seperti ini, di bagian yang seperti ini, visual merchandising, product, creative, yang kayak gitu gitu.

Nama : LK
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Cabin Management, Flight Attendant Instructure
Domisili Tinggal : Jakarta
Domisili Kantor : Jakarta

Pewawancara : “Boleh diceritakan tan perjalanan karir tante dari awal hingga sekarang tuh seperti apa sih?”

Informan : “Oke aku jelasin ya secara ringkas. Saya lulus dari SMA itu tahun 1988, tahun 88 berbarengan dengan tante Monique, satu almamater dengan tante Monique, itu di Jogja. Kebetulan saya anak ke-5, putri bungsu dari keluarga saya, kata ibu saya adalah saya harus kembali ke Jakarta saat itu, akhirnya saya memutuskan untuk melanjutkan mengambil dari salah satu akademi adven yaitu LPK Tarakanita, lalu saya meninggalkan apa yang sudah saya dapat di Jogja, waktu itu saya punya peluang kuliah di Jogja namun karena permintaan orang tua, ya Namanya juga anak, apalagi anak paling kecil, putri satu satunya, ya. Dalam perjalanannya saya merasa pada saat itu kuliah di bidang sekretaris ini karena bukan pilihan dari hati nurani jadi mungkin dalam menjalankan kuliah agak pake hati gitu ya, nah namun perjalanannya pada saat, pada akhir tahun itu ada informasi suatu iklan di kompas ya, jadi mencari kesempatan untuk menjadi flight attendant dari suatu airlines, nah saya iseng Namanya kan saya punya jiwa selalu ingin menchallenge diri saya, jadi masuk mengikuti dari pada seleksi, beberapa seleksi sudah saya lakukan sampai pada tahap akhirnya saya dinyatakan diterima lah di airlines tersebut. Kesulitannya pada saat itu kan kita harus dimintakan surat persetujuan dari kedua orang tua, sementara sebetulnya saya kan melakukan itu tanpa diketahui oleh orang tua saya, karena saya kan focus menyelesaikan kuliahnya pada saat itu. Nah akhirnya menyampaikan ke orang tua saya,

saya akan berada di suatu airlines itu untuk sebuah mata kuliah dimana saya harus magang disitu, sehingga pada saat saya menyampaikan surat ya akhirnya mereka menyetujui. Namun, timbul lagi masalah baru, karena kan dalam proses pendidikan dia airlines tersebut kan saya harus masuk ke dalam pendidikan yang cukup lumayan lama, yaitu kurang lebih dua minggu -nah balik lagi saya kan nggak pernah keluar tanpa izin dari orang tua-, jadinya mau tidak mau dalam kurun waktu tersebut saya akan meninggalkan rumah untuk mengikuti suatu kegiatan pendidikan, sampai saat itu juga mereka belum curiga. Sampai pada akhirnya saya dinyatakan lulus dan dinyatakan menjadi salah satu flight attendant di suatu airlines tersebut, nah dari itu saya harus menghadirkan kedua orang tua, jadi tantangan bagi saya menyampaikan karena selama ini kan saya menyampaikan bahwa selama ini kan saya disitu dalam posisi magang untuk kuliah. Timbullah, konflik lah disitu, karena keempat kakak saya yang laki-laki ini menekan saya karena kenapa kamu diminta kumpul lagi dengan keluarga karena ya kekhawatiran orang tua, ternyata sala memiliki pekerjaan yang dianggap mempunyai potensi high risk lah, seperti itu, sehingga perdebatan batin lah saat itu tapi kembali lagi saya sampaikan ke orang tua dan saya cukup menjelaskan kembali dan ibu saya cukup wise, gitu, artinya udah mensupport apa yang jadi pilihan saya. Nah dari situ, dari tahun 1990 lah, saya akhirnya bekerja di salah satu airlines tersebut sampai dengan sekarang, saat ini. Proses dalam karir memang berbeda ya dengan mungkin rekan rekan yang kerja di office ya, atau dari sisi karir mereka jelas lah jenjangnya. Untuk kami flight attendant kan jenjang karir saat itu ya belum terlihat jelas, hanya mungkin sebagai junior ke senior, lalu sebagai flight service manager, seperti itu. Menjalani itu semua, proses lalu sampai di tahun 2013, di suatu kondisi saya sudah mulai boring, udah cukup lebih dari 20 tahun saya sebagai pelaksana mencari cara lagi untuk melakukan upgrading lah daripada profesi saya, saya masuk lah sebagai flight service manager saat itu, dan proses itu juga tidak mudah karena pada saat itu kondisi saya jauh berbeda, yang tadinya saya disupport dengan keluarga terutama kedekatan saya dengan ibu kandung saya dan tahun 2010 itu ibu kandung saya sudah meninggal, ya jadi kondisi antara saya harus move on, maju untuk tidak disupport oleh ibu kandung saya dan saya

juga sebagai tanggung jawab pribadi ingin menunjukkan juga kepada khususnya ibu saya bahwa apa yang kepada saya ini tidak saya sia-siakan, saya ingin membuat ibu saya jadi bangga lah. Akhirnya proses itu, saya menjadi kategori tiga besar di dalam course tersebut terus berjalannya waktu saya merasa harus ada sesuatu yang saya lakukan yang berbeda nih dari selama ini, akhirnya pada saat itu ada proses penawaran untuk mutasi ke luar Jakarta, itu saya ambil dan saya mulai berada di keluar dari Jakarta sekitar mulai tahun 2013-2014 itu. Nah dari situ akhirnya dengan komunitas yang lebih kecil, terus kebutuhan dan lebih besar, akhirnya saya terchallenge lagi untuk meningkatkan, tidak hanya sebagai flight service manager saya juga usaha apa lagi nih ya yang membuat saya termotivasi untuk semangat gitu kan, sekali lagi tujuan saya untuk bekerja sampai akhir daripada masa pensiun saya, kalau kita kan sampai usia 57 tahun, saya piker apa yah karena saya nggak mau putus ditengah, karena saya merasa pada saat kuliah di sekretaris kemaren di Tarakanita itu hanya tinggal ujian akhir tidak saya selesaikan, jadi saya merasa saya nggak mau mengulangi histori yang sama, saya ingin tidak sia-siakan kepercayaan jadi saya ingin terus berupaya untuk terus menyelesaikan pekerjaan saya sampai pada masa pensiun, Yaa, lanjut akhirnya challenge yang kedua saya mencoba ikut di dalam keinstrukturan, profesi mengajar, namun yang materi yang saya ajarkan tidak lepas dari kebutuhan untuk daripada flight attendant sendiri, proses akhirnya saya diberi kepercayaan oleh perusahaan saya untuk menjabat sebagai cabin service management, jadi bagian dari management yang membawahi rekan rekan yang berada di office ya, saat itu saya punya rekanan sesama management ada tiga personil disana, udah, berjalannya dengan waktu, tes instruktur saya pun akhirnya selesai. Jadi sampai saat ini posisi saya masih sama menjadi flight attendant, namun saya mempunyai kepercayaan, tadi yang diberikan oleh perusahaan sebagai cabin service manager dan juga sebagai instruktur. Jadi itu sih kurang lebih yang bisa sedikit saya gambarkan mengenai apa ya profesi dan karir saya selama ini.”

Pewawancara : “Kan tante seperti yang tante ceritakan tadi mengalami beberapa kali shifting posisi gitu ya tan walaupun pada akhirnya tanggung jawab di jobdesc awal itu masih ada, nah itu kesulitan di masing masing posisi dan perbedaan masing masingnya tuh apa aja sih tan?”

Informan : “Oke. Jadi flight attendant artinya sebagai pelaksana, gitu kan, kalau Nida sering ikut dalam penerbangan itu kan ada flight attendant yang melaksanakan duties nya untuk memberikan service gitu yah, yang di saya itu kebagi antara junior dan senior, untuk junior itu area bekerjanya hanya untuk ekonomi saja, dan pada saat itu juga untuk junior itu kita hanya boleh ikut penerbangan pesawat kecil, karir di perusahaan saya waktu saat itu kan dinamis ya jadi sesuai kebutuhan, nah pada eranya saya di tahun 90an itu jenjang kita tuh hanya junior dan senior, saat itu dan flight service manager, itu sudah ada. Nah jadi untuk kurun yang juniornya, nah berarti yang senior aka nada upgrading, artinya aka nada training lagi, kita diperkenankan untuk bekerja di area business class, seperti itu, nanti kalau sudah sampai kurun waktu yang memenuhi kita diseleksi lagi, artinya lewat seleksi itu nanti kita diperbolehkan bekerja di area first class nya. Itu jenjang saya sebagai flight attendant, sebagai pelaksana. Ada kebutuhan untuk flight service manager, di tahun 2013 lah saya baru berani untuk mengikuti bidding tersebut, jadi sebelumnya ya saya hanya bekerja sebagai pelaksana untuk di area tadi di tertinggi adalah di first class nya di airlines saya. Kalau tantangannya artinya kan kalau kita bicara dari sisi service, tentunya semakin tinggi semakin exclusive nya suatu kelas suatu penerbangan tentunya semakin tinggi juga persyaratan dan juga termasuk skill, knowledge, kemampuan kita juga jadi suatu tuntutan, karena kalau di ekonomi mungkin tidak terlalu- naik ke business, dengan service yang lebih complicated dengan penuh orang yanguntutannya lebih tinggi itu menjadi challenge juga. Nah setelah itu di seleksi lagi untuk diperkenankan bekerja di first class, di first class iniuntutannya lebih spesifik lagi, tidak hanya skill dan knowledge tapi kemampuan kita bisa memahami dan bisa punya pendekatan dalam arti untuk -yang namanya first class itu kan segala sesuatu itu tidak boleh ada yang tidak

sesuai gitu, artinya kita harus bisa bekerja di atas standard jadi itu yang requirement, jadi kemampuan dalam berinteraksi juga dalam solve problem, termasuk juga bagaimana kita how to service, itu juga jadi tuntutan yang lebih tinggi dan lebih beresiko, karena kan bisa jadi saya memberikan serve itu person by person gitu ya, karena di first class itu kan jumlahnya terbatas, mungkin kalau saat ini kita bisa dengan 8, jadi dengan hanya 3 flight attendant itu untuk memberikan service ke 8 penumpang first class, jadiuntutannya menjadi lebih tinggi, artinya memang tidak bisa semua rekan rekan yang sudah bekerja di area business itu bisa diberikan kesempatan bekerja di area first class. Nah kalau sudah bekerja di first class ini, artinya menjadi suatu benefit buat kita, kenapa? Karena airlines kita juga salah satu penerbangan yang menjalankan penerbangan kepresidenan, jadi kesempatan kita untuk bergabung di penerbangan kepresidenan ini menjadi peluang yang mungkin tidak semuanya juga bisa ikut serta di penerbangan tersebut. Lebih selektif lagi jadi itu adalah di bagian karir kita sebagai pelaksana daripada flight attendant itu sendiri.”

Pewawancara : “Kalau di posisi posisi selanjutnya di tadi flight service manager, cabin management, itu apa lagi sih tan perbedaan system kerja mungkin dan tantangan yang ditemukan?”

Informan : “Okeh, jadi kalau tadi kan sebagai pelaksana bisa jadi junior atau peringkatnya ke senior. Dalam satu pesawat itu terdiri dari junior, senior dan pasti ada satu, kepala nya lah, leadernya, ini yang Namanya flight service manager. Jadi itu challenge saya, itu saya akhirnya berani untuk mengambil posisi menjadi flight service manager, jadi kalau ditanya flight service manager itu tugasnya apa? Ya bertanggung jawab terhadap penerbangan tersebut, terhadap keselamatan, keamanan dan kenyamanan, baik kepada penumpangnya juga kepada subordinat atau rekan rekan yang dalam satu penerbangan tersebut, dan bertanggung jawab kepada siapa? Ya terhadap -pada saat itu kan pimpinan penerbangannya adalah captain- nah kita bertanggung jawab terhadap captain dan juga terhadap area kita itu sendiri, jadi ya yang diberikan kepercayaan pada saat terbang ya bertanggung jawab, ya kalau ada sesuatu

nanti konfirmasinya ke flight service manager itu. Misalnya ada keterlambatan, ada kesalahan anak buahnya untuk melakukan service, gitu atau complain dari penumpang, nah flight service manager lah yang bertanggung jawab untuk mengatasi dan menyelesaikan daripada masalah selama penerbangan, jadi hanya dalam penerbangan tersebut. Cuma kan mungkin Nida juga harus sedikit tau, bahwa kita kan bekerja sebagai flight attendant itu kan berdasarkan jadwal ya, nah jadwal jadwal itu bisa kita lakukan yang sifatnya hanya pulang pergi gitu, contohnya dari Jakarta ke Bandung, atau kita diberi kepercayaan misalnya dari Jakarta ke Sydney lalu kita menginap satu malam di Sydney baru kembali lagi ke Jakarta. Nah jadi variasi dari jadwal sendiri itu banyak, sehingga kemungkinan kita diterbangkan dengan berbeda tempat, pesawat, berbeda team, itu sering kali terjadi, makanya setiap penerbangan itu ada satu kepalanya yang akan bertanggung jawab kepada teman-teman yang dijadwalkan di dalam penerbangan itu sendiri, itu sih gambarannya mudah-mudahan Nida nangkap.”

Pewawancara : “Berarti memang konstan ya tante, selalu berganti ganti dan nggak tentu.”

Informan : “Betul, kadang-kadang kita setahun itu bisa tidak bergabung, kadang-kadang dalam waktu 1 bulan kita bisa bergabung atau bertemu 2 kali, jadi semua bervariasi dan begitu dinamis daripada jadwal itu, dan jadwal ini bergantung juga daripada kebutuhan operasional dan tipe dari pesawat yang kita gunakan dari penerbangan tersebut. Kebutuhannya kan berbeda-beda, misalkan pesawat biasa misalnya diberikan satu pintu hanya berlima, misalkan yang pesawat airbus itu sebelas, atau boeing misalnya itu bisa berlimabelas. Jadi variable itulah yang membuat kita jarang untuk diterbangkan dalam kurun waktu yang dekat bersama-sama.”

Pewawancara : “Kemudian selanjutnya pengalaman tante di cabin service management kemudian di keinstrukturan itu gimana tante?”

Informan : “Ya jadi kalau untuk yang sebagai cabin service management ini adalah bagian daripada management, artinya saya masuk ke dalam ranah structural, gitu. Nah itu lebih ke pada penunjukkan, dan melihat daripada kondisi saya, daripada kemampuan saya, jadi pada saat itu ada pengajuan beberapa nama dan saya masuk dalam suatu seleksi dari nama nama tersebut, dilakukan evaluasi juga dan beberapa test, untuk mendapatkan siapa yang dianggap dapat memenuhi jabatan tersebut. Itu juga waktunya sesuai dengan surat penunjukkan yang diberikan, bisa hanya 1 tahun, bisa 2 tahun, bisa 3 tahun, itu tergantung daripada kebutuhan management saat itu. Jadi kalau tanggung jawabnya apa, jadi sebagai cabin management ini kan artinya saya perwakilan dari pusat untuk mengatur semua kebutuhan daripada rekan reka flight attendant, apa saja? ya termasuk jadwal, termasuk kebutuhan trainingnya, termasuk pembinaannya, termasuk kalau ada keluhan dari penumpang, nah itu termasuk adalah tugas bagian dari bagian cabin management tersebut. Nah kalau satu lagi instruktur, berarti sebagai instruktur dia punya tanggung jawab untuk mendeliver atau memberikan suatu materi pengajaran, karena awak kabin, flight attendant ini kan dalam bertugas tidak hanya serta merta bertugas, tapi seperti layaknya orang umum kalau mengendarai mobil kan harus punya SIM, nah jadi kita juga SIM nya, nah artinya setiap tahun kita harus me renewal atau mengupdate, harus mengajukan untuk perpanjangannya, nah ini juga salah satu tanggung jawab cabin management nih, untuk jadwal mereka, untuk dokumennya mereka supaya valid terus. Instruktur adalah yang mengajarkan materi tersebut, jadi pada saat mereka akan merenewal atau mengupdate lisensi nya, tidak hanya serta merta mengajukan dokumen, tapi ada suatu evaluasi atau ada tahapan kegiatan yang harus kita lakukan karena kan kita tidak boleh keluar daripada aturan Menteri perhubungan juga, tidak boleh keluar daripada ada regulator yang sudah mengatur mengenai persyaratan dokumen flight attendant, mengatur secara nasional, jadi untuk bisa melihat standard daripada kemampuan flight attendant dalam diberikan suatu tanggung jawab kita kan harus diuji gitu, nah kapan ujian itu harus dilakukan? Ya pada masa sebelum dokumen itu berakhir, jadi dalam rangkaian itulah mejadi tugas kami sebagai instruktur untuk menguji mereka, termasuk selain menguji

juga memberikan suatu materi pembelajaran, kita juga harus mengupdate daripada isi materi tersebut, termasuk juga kalau dilakukan audit internal ataudari regulator, menjadi tanggung jawab daripada instruktur.

Pewawancara : “Kalau aku tarik mundur sedikit ya tan, tante masuk ke bidang pekerjaan ini kan bisa dibilang sebagai coba coba ya tan, maksudnya tanpa rencana apapun di awal, seperti itu. Terus apa sih tan yang membuat tante nyaman di pekerjaan ini sampai bisa bertahan sampai sekarang gitu tan?”

Informan : “Oke. Saya punya, awalnya mungkin suatu bentuk penolakan aja kali ya, awalnya gitu karena sebetulnya saya kan pengennya kuliah di jogja, pengennya saya kuliah di UGM, karena saya merasa kok saya udah dapet tapi nggak boleh ya, ya tapi lebih ke pada sebagai sekali lagi budaya dan kepatuhan terhadap orang tua saya harus kembali ke keluarga. Awalnya mungkin suatu bentuk protes saya karena nggak nyaman dengan kuliah yang saya ambil pada saat itu.”

Pewawancara : “Kalau boleh tau di UGM itu saat diterima tante di jurusan apa tan?”

Informan :” Dulu itu sempey diterima di jurusan ekonomi, tapi ya tadi karena sebelum pengumuman pun saya sudah diminta kembali ke Jakarta, untuk saya itu hanya sekedar tau sudah lolos ke fakultas ekonomi itu. Buat saya itu suatu kepuasan saya bahwa oh saya masuk ke suatu level yang di tempat yang saya inginkan. Akhirnya bener, dari tadi saya awalnya sebuah protes akhirnya saya masuk ke dalam suatu pekerjaan yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya, bahkan tidak pernah saya cita citakan, saya tidak tau apa yang akan saya lakukan karena itu adalah hanya suatu protes pribadi gitu, tapi sekali lagi saya adalah tipikal orang yang apabila saya sudah diberikan kepercayaan saya bertanggung jawab dan saya harus membuktikan gitu, jadi saya jalankan itu meskipun di awal ya apa ya, perubahan drastic yang saya lakukan adalah satu, kita tidak bekerja selayaknya orang orang yang bekerja di office gitu, kalau office kan dari jam 8 sampai jam 5 udah selesai, tapi kita nih sebagai flight attendant di awal tadi saya sampaikan kita bekerja sesuai jadwal sementara jadwal itu kan

tergantung pada operasional, tergantung daripada adanya penerbangan, jadi bisa terbangnya jam 5 pagi, bisa terbangnya jam 1 malam, jadi tantangan saya di awal, ternyata jadi flight attendant itu nggak gampang ya, jadi kerjanya nggak bisa ditentukan, hidup saya ditentukan oleh jadwal, gitu, dan jadwal itu memang saya terima 1 bulan sebelumnya, jadi tidak serta merta sebelum terbang saya terima itu jadwal, nggak, jadi membatasi juga untuk bersosialisasi dengan teman-teman gitu, artinya itu juga menjadi tantangan baru saya tetapi ya kembali ini adalah keputusan saya dan apalagi orang tua juga sudah memberikan kepercayaan mungkin itu lebih di awalnya. Kalau dikatakan nikmat itu nggak nikmat, karena satu ya itu tadi, yang biasanya saya tidur saya harus bangun, yang biasanya saya ngobrol makan dengan teman-teman saya harus kerja, teman-teman libur saya harus terbang, begitu juga dengan hari-hari libur Bersama, perayaan-perayaan, saya nggak menikmati itu, tapi ya kembali lagi ya ini sebagai komitmen saya yaudah saya jalani. Nah di awal memang seperti itu, tapi lama-lama saya menemukan sesuatu apa ya, sesuatu yang mungkin membuat saya menjadi lebih menikmati karena akhirnya yang tadinya saya orangnya tidak terlalu banyak bergaul, karena terlalu protect nya orang tua saya kepada saya akhirnya di dalam dunia penerbangan ini saya mempunyai banyak teman, banyak berkomunikasi dan bertukar pikiran, malah lebih pagi saya makan di rumah, siang makan di mana, malam saya makan di mana, jam ini saya ketemu ini, jam ini saya bertemu penumpang yang ini, nah itu menjadi suatu challenge saya juga, oh ternyata enak juga ya saya jadi ketemu banyak orang, membuka dunia saya menjadi lebih luas lagi ya, tadinya mungkin hanya scoop nya di keluarga saja, jadinya saya terbiasa untuk oh ternyata di luar daripada keluarga saya, diluar daripada Jakarta ternyata saya bisa tau budaya ini, itu yang menjadi suatu benefit, dan kenapa saya betah? Jadi yang saya temukan di pekerjaan ini bukan hanya suatu rutinitas tetapi juga suatu variasi yang banyak, tadi satu, kerjanya berubah-ubah terus, jadi hari ini di team ini bersok saya udah ganti team yang lain, sehingga masalah ya sudah masalah yang kemarin sudah selesai kemarin, nah hari ini saya Bersama team baru ya semangat yang baru begitu, jadi nggak pernah merasakan masalah tuh jadi berat, karena berganti terus. Begitu juga pada saat saya duties, oh hari

saya bertemu penumpang yang seperti ini, pada penerbangan kembalinya saya bertemu dengan penumpang yang berbeda lagi, nah variasi itu yang membuat saya jadi apa ya, aduh saya akan bertemu penumpang yang seperti apa lagi ya, itu juga menjadi suatu yang saya nikmatin gitu loh. Terus benefit benefit lain artinya fasilitas fasilitas yang diberikan dari perusahaan juga membuat saya merasa nyaman dan merasa juga benefit itu juga tidak sekedar materi, tapi di luar materi juga saya mendapatkan banyak dari perusahaan, nah itu mungkin yang membuat saya bertahan. Tapi bagaimana caranya untuk keluar dari kebosanan, ya Namanya manusia wajar ya merasa bosan, itu tadi makanya kalau saya sudah berada di suatu titik yang jenuh saya menchallenge diri saya, ayo apalagi nih kamu udah bosen di ini kamu harus upgrade gitu.”

Pewawancara : “Selalu ada acara untuk ekplor dan upgrade ya tante untuk keluar dari kebosanan itu.”

Informan : “Betul, betul. Karena dinamis sekali dunia service di penerbangan sekali, penumpangnya, kayak kemarin dengan kondisi pandemic, kita harus merubah semua pola, nah ini buat saya juga sesuatu yang menarik gitu kan, bagaimana kita caranya bisa mengatasi kondisi seperti ini, bagaimana memotivasi teman teman supaya semangat, apa yang harus dilakukan kedepannya, nah ini kan buat saya sesuai dengan tipikal saya yang selalu mencari challenge dan berusaha untuk selalu membantu. Karena sifat saya juga kan ada satu sisi sifat saya dulu, kalau teman teman saya bilang dulu “kamu lebih cocok untuk jadi seorang psikolog karena kamu mau membantu semua orang dan mencari solusi. Dan kamu orang yang suka mendengarkan gitu.” Jadi mungkin tanpa saya sadari, sifat sifat itu saya butuhkan di posisi saya dalam karir ini. Itu sih.”

Pewawancara : “Mungkin kalau aku masuk ke topik selanjutnya boleh ya tan, akum au tanya tanya mengenai topik pernikahan nih tan, sebelumnya pandangan tante sendiri mengenai pernikahan itu bagaimana sih tan?”

Informan : “Kalau dibilang pernikahan ya memang dari saya usia mungkin saya mengenal perbedaan gender itu saya baru menyadari mungkin baru merasa ada berbeda itu mungkin saya selepas SMA kali ya, karena mungkin keluarga saya itu keluarga yang terlalu erat dan juga diajarkan oleh ibu bahwa tidak ada beda dalam ibu mendidik, dalam memberikan tugas itu sama, jadi saya merasa saya dengan keempat kakak saya yang laki laki itu sama, gitu. Dulu kakak saya hanya pake kaos tshirt dan celana pendek ya saya juga melakukan itu, kakak kakak saya main layangan ya saya ikut main layangan, kakak saya main gundu ya saya juga ikut seperti itu, masa kecil kita karena bersama sama mungkin karakter itu terbentuk di saya, meskipun ibu saya juga tetep memberikan boneka, atau misalkan ibu saya membuatkan baju warna nya sama tetapi saya diberikan yang ada roknya, itu tetep dilakukan, tapi mungkin tanpa disadari karena kebiasaan kebiasaan itu terbentuk di saya gitu. Jadi saya jujur waktu masih kecil saya nggak merasa risih untuk mandi sama kakak saya, sampai masa akil balik itu lah dimana kita mendapat period pertama itulah baru saya menyadari bahwa saya berbeda ya dengan keempat kakak saya itu, dan akhirnya kakak saya juga menyadari ternyata dik saya berbeda ya, kok dia mengalami ni setiap bulan, nah itu jadi lambat laun yang menjadi sebatas yang saya rasakan, say lebih nyaman berteman dengan laki laki daripada wanita, karena teman teman kakak lebih banyak laki laki daripada wanita seperti itu. Mungkin kondisi kondisi itulah yang membentuk saya tanpa saya sadari, jadi kalau setiap laki laki ya saya anggap mereka ya teman, mereka sama dengan kakak saya, tidak ada rasa oh saya berbeda gender nih dalam arti kata timbul rasa ingin hubungan yang lebih jauh. Sampai pada suatu saya di SMA, saya sekolah juga dengan lingkungan yang semuanya wanita, ini kan merubah lagi saya, yang tadinya saya tidak nyaman dengan wanita tapi saya masuk ke lingkungan yang semuanya wanita, tapi itu tidak karena mungkin saya bisa membaur, bisa merubah akhirnya saya juga nyaman dengan kondisi lingkungan seperti itu, karena juga kita di satu almamater itu mungkin karen era nya saya juga dimasukkan oleh ibu saya di asrama wanita jadi pola hidup yang bertemu dan berinteraksi dengan para wanita ini jarang kita mendapat kesempatan mungkin kalau anak anak jaman sekarang itu ya

pacarana lah, walaupun keluar dari asrama ya dengan tujuan entah OSIS, entah untuk latihan drum band, entah apa, jadi tidak ada yang saya punya kesempatan punya hubungan lebih jauh lah. Sampai akhirnya tadi saya balik ke Jakarta saya kuliah pun dengan lingkungan para wanita juga, yang juga pendidikannya ketat, saya nggak punya banyak waktu untuk punya hubungan dengan laki laki, dan akhirnya kebanyakan teman teman saya juga wanita, jadi teman teman laki laki saya mungkin dari jaman saya sd atau smp, itupun juga saya sudah mungkin pada saat itu saya juga sudah nggak intens, nggak ada kedekatan, nggak ada komunikasi, jadi pertemanan saya adanya di lingkup wanita. Mungkin pola itulah yang akhirnya saya merasa setelah saya masuk di flight attendant tadi, saya merasa saya nyaman dengan diri saya, saya tidak mau diganggu dengan keribetan, nggak ada rasa kebutuhan dan keinginan untuk punya hubungan yang lebih jauh, dari kondisi itu sih jadi mungkin awalnya disitu. Akhirnya saya terlena dengan rutinitas pekerjaan saya itu tadi yang saya nggak punya waktu khusus, yang menyediakan, nah saya lebih egois dengan pekerjaan saya jadi yasudah mau terima atau tidak dengan kondisi saya, ya mungkin karena egonya saya itu sampe...saya membuka juga maksudnya mencoba berhubungan dengan beberapa laki laki karena egonya saya lagi, kenyamanannya saya lagim dan saya juga merasa bahwa saya juga saya bisa menjalankan ini tanpa harus melibatkan hubungan khusus dengan para laki laki ini, ya ini yang saya rasakan. Tapi sebagai wanita artinya tetep bahwa saya juga punya keinginan, kok saya ngelihat temen temen saya punya anak ya, kok kayaknya enjoy ya ngerawat anak itu, itu tidak ada di dunia saya artinya pada saat saya bekerja juga saya sudah menyampaikan kepada ibu saya, saya sepertinya menikah itu nggak bisa dalam waktu dekat, kebetulan pada saat itu di kondisi kami dihadirkan ada seorang anak yang harus kami asuh, ya akhirnya saya menyampaikan ke ibu saya bahwa saya mau bertanggung jawab terhadap anak tersebut, saya akan mengadopsi, oh saya merasa saya sudah bekerja jadi saya mampu mengadopsi anak tersebut, itulah akhirnya darai situlah saya mempunyai pribadi yang mungkin, saya bertanggung jawab kepada anak itu, lebih kepada ego saya bekerja, saya punya tanggung jawab anak, rutinitas saya juga yang membuat kenapa juga saya harus menikahm gitu, menikah itu

kan hanya sekedar status, ujungnya menikah tuh apa sih?punya anak, saya punya anak kok, tanpa saya harus melahirkan ya, buat saya Tuhan menitipkan segala sesuatu kan dengan caranya yang berbeda beda ya, jadi merasa bahwa mungkin inilah jalannya saya gitu, dan mungkin juga egonya saya pada saat itu juga egonya say gitu saya ingin memberi perhatian penuh khususnya pada ibu saya. Jadi saya nggak mau membagi perhatian saya untuk orang yang sedikit banyak tidak kenal dan tidak saya butuhkan, sehingga setiap kali ada yang mendekati saya sudah terbemper dengan kondisi yang seperti itu tadi, gitu dan maksud saya saya nggak merasa kekurangan, saya juga bisa mengatasi itu semua, jadi ya nyaman nyaman aja gitu. Kebetulan di dunia pekerjaan saya juga statis itu juga tidak terlalu disorot artinya karena kedekatan kita, kita kan terbang tidak melulu dengan satu orang, berganti ganti sehingga kedekatan secara - kalau di office kan akan ketemu terus akan ditanya terus “kapan nikahnya, kapan ininya?”- tapi kan kalau kita sebagai di dunia pekerjaan saya ini jarang ketemu, jadi jarang kita mengupdate kondisi atau status, jadi buat saya menjadi lebih fleksibel lagi, membuat saya lebih “nggak ada yang merhatiin saya juga kok, nggak ada yang peduli dengan saya juga kok mau saya menikah atau tidak menikah.”, jadi kan saya bekerja dengan porsinya saya, dengan tanggung jawab saya, sudah, bagaimana saya mengatur, itu yang saya harus tunjukkan , komitmen saya berarti kepada pekerjaan saya dan tadi saya mengadopsi anak tadi juga tidak mengganggu, kedua, saya bertanggung jawab dengan keluarga saya artinya membuktikan bahwa pekerjaan yang saya ambil dan mengadopsi anak itu pun tidak akan mengecewakan mereka, gitu, dengan statusnya saya yang tidak menikah ya tidak akan membuat nyinyir yang artinya negative, yang ketiga, ya artinya secara tanggung jawab terhadap ke Yang Diatas juga saya berusaha untuk bertanggung jawab lah untuk yang sudah saya miliki sekarang.”

Pewawancara : “Kan tadi tante sempet menyampaikan ke orang tua ya mengenai keputusan tante, itu tanggapan orang tua dan keluarga seperti apa ya tante?”

Informan : “Jujur ya kecewa terlihat ya khususnya di ibu saya, karena pasti dia berharap sekali puteri satu satunya yang dia berusaha dapatkan dia ingin

menyaksikan adanya suatu pernikahan, itu terlihat sekali suatu kekecewaan itu karena saya lahir sebagai anak kelima, artinya ia kan berusaha sampai empat kali anak perempuan nih, setelah mendapatkan anak perempuan kok keputusannya seperti ini, nah itu tadi saya berusaha mengubah kekecewaan ibu saya dengan menunjukkan persuasi yang bisa saya -mungkin kalau menggantikan nggak bisa dibilang menggantikan karena rasanya kan berbeda- tapi tetap saya akan menunjukkan bahwa inilah anak yang bisa ibu banggakan tanpa adanya status pernikahan, mungkin seperti itu yang bisa saya gambarkan, mungkin dibilang kecewa pasti ada yak arena memang itu harapan ibu saya dari awal kenapa dia ingin punya anak perempuan tentunya di akhirnya ingin menunjukkan dia juga sebagai seorang ibu kan punya tanggung jawab selain melahirkan, mendidik, dan akhirnya melepaskan, nah ini momen melepaskan ini yang dia tidak dapatkan dari saya, artinya siapa yang tanggung jawab terhadap diri saya kalau saya nggak melepaskan kamu, ya saya akan tidak akan kemana mana, saya akan tetap ada dalam kehidupan keluarga maksudnya sampe saat inipun saya masih intens, ya saya tetep sebagai adik saya tetep patuh terhadap kakak saya, sebagai seorang tante saya merangkul keponakan saya, mungkin hal itulah yang sedikit banyak menghibur ibu saya, saya melakukan ini bukan akrena menghindar atau menutup diri tapi lebih ke pada ya ini rasa nyaman saya yang saya pertahankan dan tujuannya kembali lagi sebetulnya juga ingin tetep ingin merasa bahagianya saya ini tidak hilang, mohon maaf nih kalau saya menikah kan terbagi perhatian saya dengan mertua saya, mungkin itu yang saya tekankan ke keluarga saya dan ibu saya. Tapi kalau ditanya kekecewaan, pasti, sampai akhir hayatnya ibu masih menanyakan gitu, kapan? Supaya ibu tenang supaya ibu merasa sebagai ibu sudah menyelesaikan pekerjaannya dengan akhir suatu pernikahan gitu, ya itu yang menggajal di saya, tapi sekali lagi itu juga bukan hal yang mudah untuk saya merubah pola piker, merubah kebiasaan saya gitu ya, apalagi dengan usia sekarang buat saya nggak gampang lah untuk bisa. Poinnya adalah bagaimana caranya saya bisa memberikan suatu kebanggaan dan kebahagiaan dengan wujud yang lain untuk ibu saya, itu sih.”

Pewawancara : “Kalau dari lingkungan lain sendiri tante, itu masih ada nggak sih tan pertanyaan pertanyaan yang bentuknya mungkin lebih ke dorongan kali ya untuk menikah gitu?”

Informan : “Kalau pertanyaan tentunya masih ada, untuk orang orang yang dekat dengan saya pasti ada, untuk keluarga yang care menurut saya juga masih ada. Tapi kalau pada akhirnya mereka melihat kondisi saya, ya mereka bisa mematikan sendiri artinya ya gimana ya kalau kamu sendiri udah happy, udah punya apa yang kamu inginkan ya yasudah, pada akhirnya memang dikembalikan ke diri sendiri, rata rata seperti itu.”

Pewawancara : “Aku kan tadi sempat tau dari cerita tante sebelumnya mengenai pekerjaan tante yang tidak banyak menyorot mengenai status begitu, padahal kalau kita lihat pada umumnya perusahaan perusahaan itu sedikit banyak mempertimbangkan begitu tan soal status baik misalnya saat proses perekrutan, cuti libur, itu pasti ada kaitannya begitu tan, untuk di pekerjaan tante ini kalau boleh diceritakan suasana yang tercipta mengenai hal hal tersebut itu bagaimana sih tan?”

Informan : “Ya itu tadi ya, karena kita ketemunya tidak intens gitu kan, team kerja kita berubah ubah sehingga lebih kepada kalau kita ketemu lebih membahas mengenai penerbangan kita, kayak bagaimana penerbangan kita, jadi topik pembicaraan kita lebih ke arah sana sih, jadi jarang sekali kita menyampaikan hal hal yang bersifat pribadi, ya yang tadi kondisi keluarga, anak, itu jarang sekali kecuali kita punya kedekatan dengan orang itu baru kita sedikit terbuka, jadi memang saya melihat ada keterbatasan dalam topik pembicaraan antar kita untuk membahas yang sifatnya pribadi, makanya tadi saya katakan jadi status itu tidak sering menjadi suatu pembahasan atau pembicaraan, lebih kepada topik yang umum atau topik pekerjaan yang lebih sering kita angkat, itu sih, jadi mau statusnya masih single, sudah menikah ataupun sudah divorce itu jarang sekali kita bahas. Dan bukan tidak peduli ya, karena itu lebih ke privacy gitu ya jadi kita lebih menghormati privacy satu sama lain, jadi

kalau kita prinsip kalau kita bekerja kita keluar dari keluarga artinya kita sebagai satu keluarga besar, jadi kita harus menempatkan oke kalau saya berangkat dari rumah keluarga saya adalah suami dan anak anak, nah seperti itu, begitu saya dijemput mobil perusahaan dan saya sudah masuk dan saya sudah masuk dalam ranah kewajiban melakukan suatu tugas, saya merasa bahwa keluarga saya adalah team saya, jadi mungkin mindset itulah yang membuat kita harus nyaman sebagai satu team, kita harus respect terhadap satu sama lain, jadi kita membatasilah berbicara hal hal yang sifatnya privacy, gitu sih kurang lebih.”

Pewawancara : “Kalau di perusahaan sendiri itu status sendiri penting nggak sih tan? Kayak mungkin berpengaruh ke apa gitu nggak tan?”

Informan : “Oh nggak, nggak, kita lebih profesionalisme kita yang dilihat, penilaian kinerja kita, itu yang lebih dijadikan sebagai suatu bahan pertimbangan.”

Pewawancara : “Kalau boleh ditarik sedikit lagi ke belakang mengenai tante tadi kan juga menyebutkan bahwa ada anak yang harus dirawat begitu ya tanm dengan pekerjaan tante yang bisa dibilang tidak seperti layaknya orang kantoran pada umumnya dengan waktu merawat anak itu bagaimana ya tante membaginya?”

Informan : “Ya jadi memang kesulitan- pertama, saya tidak merasakan kesulitan karena saya masih satu rumah tinggal dengan ibu saya dengan keluarga saya jadi sampai tahun berapa ya, tahun 2000 kalau nggak salah sata memutuskan keluar dari rumah, artinya saya juga ingin hidup mandiri, tidak tergantung terhadap ibu, artinya saya ingin sama dengan temen temen yang lain punya proses, punya sesuatu hal yang dibanggakan, punya sesuatu hal yang diatur sendiri gitu kan. Nah kesulitannya itu kebetulan pada saat saya pindah itu ibu saya meminta anak saya untuk tinggal dengan beliau, gitu kan, karena kebetulan bapak saya tugas di luar kota, jadi sampai dia tiga tahun kalau nggak salah ya sampai SMP jadi setelah itu ya nanti kita pikirkan lagi, jadi yak arena pertimbangan itu ya pada usia dia memasuki SMP dia ikut dengan ibu saya, jadi saya hanya bolak balik kalau saya libur, kalau saya pulang kesana, masih

bisa terhandle, dan kebetulan pada saat dia lulus SMP saya menanyakan, karena saya, saya merasa bahwa selama saya menjalani kehidupan semua atas arahan orang tua, atas doktrin orang tua, jadi saya memberi suatu kebebasan kepada dia, oke kamu sudah lulus SMP, kamu mau ngambil SMA dimana? Apakah mau meneruskan dari SMP kamu, atau kamu mau ngambil dimana, apa kamu ingin seperti saya, saya berada di luar kota, saya masuk asrama, dan dia juga pengen gitu punya pengalaman sekolah di luar kota, masuk pada suatu asrama, yasudah saya carikan sekolah dan dia juga mau seperti saya di Jogja yasudah. Saya sendiri membagi waktunya ketika saya punya penerbangan dengan destinasi ke Jogja saya pasti mengunjungi beliau, juga saat saya libur saya ambil tiket saya mengunjungi beliau, itu cara saya, dan setiap ada tegura -ya Namanya anak anak ya- setiap ada teguran dari kepala sekolah, paling tidak saya berusaha menyesuaikan untuk bisa hadir memenuhi panggilan. Ya so far semua berjalan, saya mengajarkan kepercayaan artinya saya memberikan kepercayaan bahwa “saya bersekolah di luar kota atas kepercayaan ibu saya” tapi saya juga berharap atas kepercayaan itu kamu menunjukkan bahwa setelah saya memberikan kepercayaan itu adalah keputusan yang tepat. Setelah SMA ya dia ingin balik lagi ke Jakarta ya dia ingin berkuliah di Jakarta yadan dia juga ingin mandiri juga pada saat kuliah, pengen kost saat itu, tapi saya nggak kasih, jadi pilihannya kamu mau tinggal di saya atau mau tinggal di tempat ibu saya, kemudian karena waktu itu ibu saya juga sudah sepuh akhirnya dia memilih tinggal di rumah orang tua saya sambil menemani. Sampai dia selesai kuliah nah dia harus bekerja kan, saya sempet kita sama sama drop karena kehilangan sosok ibu tadi, jadi dia kalau manggil saya “mama”, kalau dia manggil orang tua saya tetap “ibu”, dia juga sama mempunyai keterdekatan juga seperti saya, karena saya juga mengajarkan dia harus respect terhadap ibu saya, ada rasa kehilangan juga, di satu kondisi dia juga protes merasa kehilangan yang belum siap lah, itu mungkin kesulitan saya ya. Kalau masih kecil mungkin saya masih bisa mengatur dengan keinginan saya ya, tapi begitu dia sudah emmasuk ke jenjang yang lewat – kalau dibilang remaja sudah nggak remaja, dewasa juga belum- nah justru akil balik inilah yang saya punya sedikit apa ya, effort lebih karena sudah tidak ada ibu saya lagi yang

mendampingi beliau gitu kan, jadi mau tidak mau saya bilang ke anak saya bahwa kamu harus bersama dengan saya, mungkin dunia itu yang di satu sisi dia tau saya tipikal orang yang disiplin, yang orangnya sekali lagi seperti kalau kita sudah berkomitmen ya silahkan komitmen itu kamu jalankan, kalau saya kan tipikal seperti itu, jadi pada saat dia mengenal banyak laki laki justru itulah yang menjadi kekhawatiran saya, tapi saya sampaikan saya tidak ingin – pilihannya dua, saya bilang gitu, kamu terus belajar kuliah dan bekerja atau kamu memutuskan yasudah kamu pilih salah satu dari teman dekatnya kamu untuk kamu lebih serius, tapi sebelum kamu putuskan itu tolong dikenalkan dulu dengan saya, jadi saya tidak memilih untuk teman dekat dia, saya tidak banyak apa ya ikut campur lah, karena saya tau bagaimana rasanya dulu hidup saya banyak terlalu ikut campur orang tua saya, saya merasa nggak nyaman, jadi saya melakukan hal yang sama ke anak saya bahwa oke saya kasih kepercayaan ke kamu, kamu pilih apa yang menurut kamu pilihan kamu sehingga suatu saat nanti kamu menikah tidak ada penyesalan, tidak ada “oh ini kan yang nunjuk mama, ya jadi kalau saya nikah nanti cerai yak arena mama.” Nah saya nggak mau hal itu ada di dunia nya dia, makanya saya kembalikan, oke siapa saja kamu boleh nikah, kenalkan ke saya yasudah tapi keputusan dia saat itu setelah dia bekerja, di tahun 2013 lah itu dia memutuskan untuk serius dan kebetulan juga calonnya juga menyikapi juga hal yang sama yasudah kalau begitu kalian menikah gitu saya bilang. Jadi buat saya juga, meninggalkan beliau juga apa ya tidak ada kekhawatiran, artinya dia juga sudah ada yang bertanggung jawab, walaupun dia melakukan juga sudah berstatuskan suami istri, itu yang terjadi, ya sampai sekarang sudah dikarunai satu anak dan saya juga melihat cerminan yang saya lakukan ke dia akhirnya juga dia lakukan ke anaknya, jadi yang mungkin tanpa kita sadari apa yang saya lakukan ini respect ya – ya Namanya anak anak ya, sering membantah, bahkan saya sering dipanggil sekolah- tapi ternyata begitu dia sudah menikah, dia punya anak, itu suatu luar biasa yang ditunjukkan ke saya, artinya apa yang saya ajarkan ke dia itu dia serap tanpa dia harus membuktikan saat itu, tapi komitmen tadi yang selalu saya katakana, once saya kasih kamu kepercayaan itu tolong komitmennya, nanti apa yang saya ajarkan itu kamu kok yang nikmatin

bukan saya, itu itu akhirnya terlihat, mengubah paradigma nya sebagai remaja yang mungkin mencari jati diri ya, saya selalu memasuki dunia dia, mungkin ini juga salah satu positif saya bekerja di airlines ini, itu tadi, karena team kerja saya kan usianya kan variable, dating dari keluarga yang berbeda beda, dating dari budaya yang berbeda beda, sehingga bagaimana cara saya mengatasi mereka itulah yang memperkaya saya, itulah yang menjadi suatu hal buat saya, benefit saya bahwa nggak Cuma sekedar materi dalam bentuk uang tapi ternyata ilmu yang saya dapat dari perusahaan itu banyak banget, gitu, tanpa saya sadari akhirnya itu membentuk karakter saya juga, saya terapkan juga kepada anak saya, karena susah ya mengelead dari awalnya 700 orang sekarang jadi 200 sekian lah yang saya lead, itu kan tidak mudah, dengan background yang berbeda beda tadi akhirnya memperkaya saya sehingga saya bisa masuk ke dunia nya mereka gitu, jadi bagaimana saya berkomunikasi dengan yang macam macam. Nah mungkin juga itu yang dilihat perusahaan, oh saya bisa nih me manage dengan banyaknya karakter, dengan banyaknya suatu masalah, ya sedikit banyak berhubungan, mungkin saya kalau tidak mengambil anak egonya saya lebih terlihat, tapi dengan keputusan saya mengadopsi ini sedikit banyak ada suatu tanggung jawab dan membuat karakter saya jadi berbeda, karena dulu saat saya mengadopsi ya as Lisa gitu sebagai anak muda ya dengan usianya kesana kemari, sama lah, makanya pengalaman itu yang saya pake juga dalam membesarkan anak saya, contoh misalnya apa sih rasanya kalau pergi ke cafe itu minum minum di tempat gelap gelap itu? Oke ayo, saya bukan tipikal yang melarang, karena saya tau, saya pada saat melakukan itu dan saya langsung dilarang sama orang tua saya pasti saya akan berontak, dari itulah saya oke saya nggak boleh begitu terhadap anak saya ataupun kepada relasi temen temen saya, saya nggak boleh melarang, saya lebih ke memberi contoh atau masuk ke dalam dunianya.”

Pewawancara : “Terakhir nih tante, untuk kedepannya nih tante, tante ada rencana apa nih mungkin di karir atau di bidang lain itu ada rencana apa?”

Informan : “Okeh, kalau dibilang rencana ya sampai sat ini ya kalau yang Namanya karir ya memang tergantung pada kondisi dan kebutuhan perusahaan, tapi

saya berharap si masih tetap di office, sepertinya sih saya hanya ingin tetap berada di office tetap bisa menyelesaikan sampai masa pension saya. Cuman yang namanya karir saya kembalikan ke Tuhan dan kondisi perusahaan, nggak muluk muluk memang tinggal menghitung tahun lagi.”

Nama : IM

Umur : 50 Tahun

Pekerjaan : General Manager HR, General Affair PT.Fumakilla

Domisili Tinggal : Jakarta

Domisili Kantor : Jakarta

Informan : “Saya Marina, sekarang saat ini saya kerja di perusahaan Jepang ya, posisi saya untuk sekarang di GM (general manager) untuk bagian HR, general affair sama internal control, ya sudah kerja secara total ya dari awal itu udah 25 tahun lebih lah.”

Pewawancara : “Sudah lama banget ya tan berarti.”

Informan : “He eh tapi kan itu kan nggak di satu tempat ya, maksudnya udah ini yang ke empat, terakhir ya.”

Pewawancara : “Aku boleh tau nggak sih tan perjalanan karir tante dari awal masuk bidang pekerjaan ini sampai sekarang tuh gimana tan?”

Informan : “Saya itu ya dulu, dulu kan saya di Tarakanita ya yang masih di Jakarta, akademi sekretaris itu, dari situ saya lulus kan, saya masuk ke indomobil sebagai sekretaris- eh belum belum belum- waktu itu saya masuk ke gajah tunggal ya, tapi yang di office nya itu sebagai administrasi lah ya, karena baru lulus kan, terus cuman berapa bulan ya, cepet kok bentar nggak nyampe setahun. Kemudian saya ditawarkan ke indomobil saya dari indomobil itu kalau nggak salah 3 tahun ya, dri 3 tahun setelah itu saya ke Jepang, saya ke Jepang belajar bahasa Jepang, ya kebetulan mama saya orang Jepang ya tapi di keluarga nggak ada yang bisa Bahasa Jepang, cuman akhirnya saya kok temen saya yang kerja di indomobil dan bisa Bahasa jepang itu kok gajinya guede banget sih, padahal kok saya lihat sibuk kerjanya saya yang lebih

sibuk. Terus saya bilang suatu saat saya pasti ke Jepang, ya mungkin udah jalannya ya saat itu, akhirnya saya bisa ke Jepang, belajar ke Jepang, sebenarnya nggak belajar serius sih main-main cari kerja, terus disana tuh 3 tahun, setelah saya dapet toefl Jepang itu saya balik ke Indonesia abis itu saya kerja di Sanyo Compressor, nah waktu itu saya kerjanya sebagai penerjemah, penerjemah di Sanyo kira kira kalau nggak salah 4 tahun ya, saya kok sebagai penerjemah kayak gini kok bosan banget gotu, kerjanya kayak hanya, kalau pas saat saat tertentu aja ya, walaupun oke saat ada dokumen tapi itu kan nggak selalu ada ya, terus saya akhirnya kebetulan jauh waktu itu saya tinggal di Jakarta pabriknya dia di Cikarang, jadi jam 6 itu udah harus berangkat ke pool bisnya, terus saya mikir aduh kok bosan banget sih kerjaan kayak gini ndak berkembang, terus akhirnya kok saya cari kerjaan yang di Jakarta dulu dah, saya dulu sempat masuk ke Kumon saya masih juga sebagai penerjemah juga terus di Kumon cuman 7 bulan, terus say abaca lowongan di Fumakila cari bagian marketing tapi syaratnya harus bisa Bahasa Jepang, nah saya kan nggak punya ini marketing ya tapi disitu tidak disyaratkan pengalaman sebagai market atau sales gitu jadi yang penting bisa Bahasa jepang gitu, akhirnya saya nyoba aja, diterima, nah maksudnya marketing disini itu ternyata sebagai asisten orang jepang yang pegang di departemen marketing. Nah dari situ kan akhirnya sama dia terus ya, kok ya kebetulan ya saya itu, waktu saya di Sanyo itu bos saya itu kalau dibilang itu orangnya lembek banget gitu lah, dimarahin sama orang lokalnya dia manut manut aja, kita kan yang melihat jengkel juga kan, ini orang kok diomelin sama orang local yang kurang aja kok malah senyam senyum, saya tuh dalam hati gini ya - ya mungkin memang didengar Tuhan, didengar malaikat kali ya- saya dalam hati gini, suatu saya pengennya punya bos yang tegas, kok ya ternyata di Fumakila ini bener bener luar biasa galak, tapi orangnya ya begitu lah jadi kerjaannya tuh gede banget ya, ya tetep menerjemahkan tapi di satu sisi saya dikasih kepercayaan untuk pegang marketing sambil belajar dari dia kan, dia kan orangnya orang marketing ya, jadi dia yang ngajarin gini gini gini itu kita ngikuti caranya dia, dari waktu masuk Fumakila itu orang baru barengan saya itu kan ada 3 orang kan, cowoknya 2 saya sendiri perempuan, yang satu hanya bertahan 6 bulan, ndak tahan dia sama gualaknya ini ya, yang satu lagi

bertahan 2 tahun, saya sempet kok waktu itu berpikir gini, waktu itu dia tuh memang galak tapi suka lupa, dalma artian habis marah itu suka lupa sama kemarin marahin orang, tapi kan kitanya masih inget ya kemarin habis dimarahin tapi dia kayak nggak inget apa apa gitu, udah, jadi dia tuh ngasihin banyak kesempatan kita untuk belajar, waktu itu akhirnya saya suruh pegang produk, kalau yang namanya marketing kan - kalau marketing kan beda sama sales ya nggak jualan- tapi pengembangan produk, ya pokoknya tentang produk dan price ya, saya diajarin tuh cara tentang marketing kan jadi lama lama saya tau juga. Terus entah kenapa pada suatu saat itu saya disuruh gantiin – saya udah di marketing itu udah lama ya kalau nggak salah 6 tahun apa ya- terus saya diminta dia, diminta sama bos saya itu untuk pindah ke bagian HRD, itu merangkap HRD, general affairs, sebenarnya saya tuh nggak suka ya megang bagian HRD, karena saya nggak suka ngatur orang, ya manusia itu kan susah ya diatur atur kan, apalagi yang tua tua itu kan, kan beda ya ngasitau anak kecil sama ngasitau orang tua, terus, waktu saya di marketing itu kan saya Chief, Chief itu kan diatasnya staff dan sebagainya ya mungkin kalau di sales kayak supervisor ya tapi saya nggak punya anak buah, saya pegang Chief abis itu waktu saya pegang pindah ke bagian HRD itu saya jadi asisten manajer, tapi tetep saya pekerjaannya itu kan merangkap merangkap ya, maksudnya pegang HRD juga pegang GA kemudian juga assist nya dia, assist itu membantu presiden direktur ini, bos saya ini kan akhirnya jadi presiden direktur tuh, itu tuh membantu untuk menerjemahin, jadi saya tuh tau masalah di sale, marketing gitu gitu untuk menerjemahkan kan jadi setiap meeting saya harus ikut. Jadinya semaunya kan, cuman yang jengkelin itu gini, gini lho, kalau buat saya ya jengkelin ya, maksudnya gini kalau waktu di bagian marketing kan kita sering ngadain acara ya setiap setahun sekali itu kayak distributor meeting kan nah disitu kan kita atur acara dari cari hotel, meetingnya, pokoknya mempersiapkan semuanya itu orang marketing, jadi saya berdua aja sama temen saya itu masihan yang ngatur acara, jadi cuma kita nggak melibatkan departemen lain kan. Tapi begitu saya pindah ke bagian GA, jadi saya tetep jadi bagian disuruh ikut, lha kan saya mikir ya ini waktu itu kan nggak pernah kan melibatkan GA kan, lha kok setelah pindah ke GA kerjanya masih ngikutin saya

gitu kan, yaudah tapi apa boleh buat, karena dia selalu makenya assist nya dia buat bantuin dia kan jadi yam au nggak mau yaudah lah asal nggak ganggu. Padas suatu saat tuh saya sempet ya waktu jadi masih asisten manajer ya waktu setelah pegang di HRD tuh kok saya merasa nggak cocok ya, karena memang pada awalnya itu kan instruksi ya bukan kehendak sendiri untuk pindah departemen, terus yaudah saya bilang ke bos saya, “saya kayaknya nggak cocok di bagian itu, saya maunya pegang GA nya saja.” Ya bos saya sih sebenarnya agak keberatan tapi yaudah saya suruh coba saja, terus kerjaan HRD aja diambil lagi dikasih ke orang lain lah ya, eh lha kok orang karyawan tuh complain ke bos saya, katanya yang gantiin saya di bagian HRD itu lelet lah istilahnya, nah akhirnya bos saya nyuruh saya megang lagi yaudah lah. Yaudah akhirnya saya mau nggak mau pegang lagi sampe akhirnya yaudah saya pegang terus, waktu itu saya masuk Fumakila Indonesia itu tuh tahun 2003, saya pindah ke HRD GA itu tahun 2010, jadi 7 tahun ya saya di marketing baru HRD, dari 2010 itu saya pegang HRD GA terus kan kalau di expart itu kan ada pergantian ya, kemudian di tahun 2017 itu ada bos baru masuk mungkin karena kurang pengalaman di bagian marketing ya sama kurang cocok sama orang yang di marketing itu akhirnya saya disuruh sama bos yang baru ini masuk di marketing lagi, pokoknya sono sini sono sini lahm ke marketing lagi, eh yang bos baru ini hanya bertahan 2 tahun akhirnya kembali lagi yang bos lama saya masuk lagi, istilahnya ada masalah jadi agak kacau kan, begitu bos saya masuk lagi saya dibalikin lagi ke bagian HRD GA, bolak balik bolak balik suka suka dia yang penting gaji tetap dibayar. Terus saya, karena kerja sama orang Jepang itu yang paling penting kepercayaan, sekali ndak dipercaya, gini deh, sekali dipercaya selama kita nggak melakukan kesalahan ya, sekali kita mendapatkan kepercayaan itu karirnya akan gampang ya, tapi begitu sekali kita bohong atau melakukan sesuatu yang dipercaya, susah banget mendapatkan kepercayaan lagi atau bahkan bisa bisa akan pernah dipercaya lagi, jadi kalau kerja sama perusahaan Jepang itu harus jaga kepercayaan. Saya jadi GM ini udah 2 atau 3 tahun gitu, tapi ya itu kadang kadang sampai sekarang pun walaupun bos saya yang itu udah kembali lagi ke Jepang digantikan orang lain ya, mungkin kalau perusahaan Jepang itu sukanya begini ya, mereka tuh saling dari mulut

ke mulut gitu, si ini begitu si ini begitu, jadi ya akhirnya kalau ada apa apa itu tanya nya ke saya, loh bagiannya si itu kok tanya ke saya gitu, tapi ya yaudah apa boleh buat gitu. Kalau sekarang kita bisa dianggap dipercaya gitu kadang kadang yang harusnya kerjanya udah dipegang yang itu ya akhirnya ngikut aja ke kita, gitu, kalau dapet kepercayaan karirnya lebih lancer saya rasa ya.”

Pewawancara : “Kan tante bisa dibilang lama ya tante kerja sama orang Jepang, nah ada perbedaan kultur kerja nggak sih tante kalau kerja sama orang Jepang dibandingkan kerja sama orang local gitu?”

Informan : “Oh jelas, kalau orang local saya kebetulan lebih banyak kerja di perusahaan jepang ya apalagi saya kan pernah tinggal di jepang ya. Indonesia itu kan senengannya, gini ya kalau orang Jepang kan ontime ya misalkan ada meeting berapa menit sebelumnya itu udah ada, sampai sekarang ya, dari awal saya masuk ke perusahaan itu, perusahaannya jam 8, jam 8 mulai gitu, saya antara saya sama bos saya itu dulu duluan, saya berangkat dari rumah jam 6 pasti sampe kantor itu jam 7, nah jadi dulu duluan antara saya duluan atau dia duluan. Kalau orang Indonesia kan, anak buah saya bahkan udah dikasitau bolak balik bolak balik, dipotong gara gara terlambat itu nggak kapok kapok, sampe saya heran ya kalau menurut saya kurang kesadaran, kesadaran disiplin ya, kurang kesadaran disiplin. Misalnya gini oh jumatannya, yah untuk yang cowok cowok kadnag jumatannya jam setengah 12 gitu kan, yasudah istirahat yang cowok cowok habis jumatannya istirahat, jadi istirahatnya 1 setengah jam cuma pulangny mundur jadi setengah 6, kalau yang untuk cewek cewek, sama yang nggak muslim ya istirahat itu jam 12 sampe nanti masuk jam 1 seperti normal ya, eh tau nggak itu orang orang itu yang cewek cewek jam setengah 12 ikut gentayangan cari makan kebawah, balik balik jam 12, abis itu balik balik makan, akhirnya say ganti aja udah istirahat semua setengah 12, jadi kesadarannya itu, terus orang Indonesia itu cenderung boros ya, jadi pemakaian apa apa itu cenderung boros, terus juga apa ya, kadang kadang tuh ya memang tergantung orangnya ya, tapi dari yang ini kebanyakan ya itu tuh harus dituntun satu satu, jadi inisiatifnya itu kurang ada, saya nggak tau ya apa karena system

sekolah di Indonesia kan begitu ya, mungkin beda ya sama orang luar ya, jadi kayak gitu capek ya, gitu lah beda lah ya.”

Pewawancara : “Kalau di departemen sendiri tante kan tadi bolak balik terus ya tan ada perbedaan nggak sih tan maksudnya menurut tante sendiri lebih mudah dan nyaman dimana gitu tan?”

Informan : “Beda ya, kalau di HRD GA itu kan ngurusin orangnya orang internal, ngurusin orang orang sendiri ya. Kalau di sales marketing kan beda, mereka hubungannya sama orang luar gitu jadi dua duanya ada bedanya ya, kalau kita hubungan sama orang luar, kalau marketing kan hubungannya bisa sama orang sales kita sendiri, hubungan sama distributor, hubungan sama konsumen yang complain, hubungan sama ya itu, itu kebanyakan itu. Tapi kalau human resource kan kita ngurusin orang ini kamu ngapain ini, misalnya urusan disiplin, tentang aturan, jadi ya beda, kalau ngurusin orang itu suruh taat aturan apalagi orang tua ya itu ngeyel kalau ngak di sp duuan itu nggak manut, tapi tergantung orang sih, saya sendiri senengnya ketemu sama orang luar ya orang baru jadi di marketing itu lah saya seneng.”

Pewawancara : “Lagi nih tan terkait pindah pindahanya tante di departemen sat uke departemen lain itu menurut tante sendiri tantangan di masing masing departemen itu apa sih yang tante hadapi?”

Informan : “Apa ya soalnya kalau kerjanya yang hubungannya dengan GA itu masih umum ya, tantangannya kalau di HR itu, sepertinya kalau antara HR sama GA itu lebih challenging di HR ya, karena pertama kan ngurusin orang ya terus juga mendevelop dia, kebetulan gini kita kan punya pabrik ya tapi saya kebetulan HR yang dipusat gitu tapi say enggak ngurusin orang orang yang di pabrik si. Tapi saya ngurusin yang levelnya yang karyawannya itu, ya yang di pabrik ada sendiri, secara administrasi ya ada sendiri, cuman kalau untuk misalnya buruh buruh pabrik itu kan kita masih kita banyak outsourcing ya jadi kita tinggal minta perusahaan outsourcing si untuk minta penyediaan orang misalnya, itu masih terbantu lah. Tapi kan kita tantangannya itu kalau

terutama kalau orang sales ya, sales itu kan cenderung agak seenaknya sendiri ya, karena saya beberapa tahun terakhir itu suruh pegang internal control itu kan dan hubungannya langsung ke kantor pusat jepang kan jadi ya gitu, itu yang menjengkelkan jadi yang di audit itu jadinya saya, saya mengaudit departemen departemen, nah mereka apa apa mintanya melalui saya, gitu jadi. Saya kan orangnya kadang kadang blak blakan gitu ya, waktu itu ada orang jepang sih dia pegang finance sama internal control, terus dari Jepang minta data kan, minta data, datanya itu tentang dokumennya accounting, lha kebetulan si bos internal control kan membawahi accounting, lah anehnya kok minta melalui saya untuk bilang ke accounting padahal kan itu bawahannya dia sendiri, yaudah saya omelin aja dia. Saya pikir tuh setelah saya masuk ke bagian HRD itu makin galak deh, atau mungkin nular juga kan karena bos saya kan galaknya setengah mati kan nah saya dimarahin ya nular juga gitu.”

Pewawancara : “Kalau tante sendiri dulu pernah kebayang bekerja di bidang ini nggak sih?”

Informan : “Kalau saya sih percaya nasib ya, nasib membawa saya kesitu. Saya waktu SD itu saya pernah bicara gini, walaupun ini agak beda konteksnya ya, “wah saya suatu saat akan ke Jepang ya” saya hanya gitu aja ngomong, terus waktu saya di Indomobil bos saya orang jepang, saya ngomong gini, dia waktu itu kan pulang ya, saya lagi lagi ngomong gitu, walaupun saya nggak ada bayangan kesana ya. Jadi hati hati ya kalau ngomong ya. Saya kan udah pindah 4 kali ya jadinya, kalau diantara itu saya merasa di perusahaan terakhir ini bos saya yang bikin betah ya, karena kasih kita kesempatan untuk belajar. Ngajarin orang supaya maju, jadi saya beruntung banget ketemu sama orang ini, karena dia tipenya gini. Kalau di yang lain lain kerjaannya kan hanya penerjemah saja, itu mereka nggak membuat orang untuk belajar lebih banyak. Jadi ya bosen karena gitu gitu aja. Waktu saya keluar dari Sanyo saya ditanya sama presiden direkturnya itu “kamu yang kamu cari apa?” saya terus terang aja saya pengen mengerjakan suatu yang lain, gitu. Terus setelah saya keluar dari Sanyo, itu ada 4 interpreter karena dia expert nya Jepang 20an, setelah saya keluar si temen temen saya

disana itu ditambahin kerjaan, jadi mereka dikasih kerjaan yang lain. Karena menurut saya cuman menerjemahkan nggak akan berkembang.”

Pewawancara : “Kalau boleh lanjut ke topik selanjutnya mengenai pernikahan nih tante menurut tante sendiri pandangan tante mengenai pernikahan seperti apa sih?”

Informan : “Nah kalau menurut saya ya, kalau menurut saya ya, itu nasib juga, ya memang nasibnya belum kok, menurut saya nasib itu. Saya tidak setuju ya dengan orang yang bilang itu pilihan atau kamu terlalu banyak pilih, itu saya ndak setuju, karena sebetulnya udah digariskan. Karena gini, saya waktu di Jepang tuh punya teman orang Korea, dia bilang gini “saya nggak akan kawin sebelum usia sekian, nggak akan kawin saya orang Jepang.” Ehhh kawin sama orang Jepang nggak lama dari itu. Ya kayak kakak saya aja, jengkel sama temennya nggak mau nggak mau eh kawin sama dia. Misalnya ada temen saya, kenalin orang akhirnya juga nggak jadi karena bukan gimana ya atau saya sendiri ya dijodohin, ya namanya orang tua ya, itu kan kadang kadang terlalu “wah anak saya belum kawin, ini itu ini itu” dijodohin, eh pernah dijodohin tap ya ampun, dijodohin sama orang kayak gini tapi gini lho, kan ketemu ya sama si itu, nggak tau yak arena udah males, bukan karena nggak mau ya, kalau saya ya bukan karena saya trauma, tidak mau, ya memang entah belum entah apa arahnya kesitu. Karena misalnya saya berapa tahun yang lalu ya, temennya mama punya anak, anaknya punya bos belum kawin, yaudah lah, tapi ya ampunnn, makan ini makan siang, makan nih makan sayur, sayur itu disingkirin semua, lha saya kaget kan, sementara saya diomelin dirumah nggak makan sayur, ini calon mantu nggak makan sayur, apa nggak dilempar sandal ini (tertawa). Yaudah saya pulang aja dari situ kan bilang ada perlu. Nggak sreg gitu dari awal, nggak nyambung juga, kalau saya lihat kalau tipe itu cocok sama orang itu -saya kan introvert ya- tapi kalau sama yang cocok ya bisa nyambung. Masa orangnya bilang “nanti kalau pension...” loh koku dah ngomongin pension, masa suruh pension sekarang, suruh masak gitu? Terus misalnya ”Wah itu pada kawin itu.” Nggak berapa lama cerai, ya malah lebih susah ya, apalagi misalnya punya anak, lebih berat lagi, kalau nggak punya anak ya oke lah masih gampang, nyari

suami lagi, kalau udah punya anak kan menurut saya ya aneh juga si, banyak orang kawin cerai berkali kali itu kok bisa ya, saya aja belum kawin kawin ada aura apa saya ya ini. Tapi yaudah lah menurut saya itu tuh, kawin apa nggak itu tuh nggak usah dipusingin, kalau memang jalannya udah kesitu ya ikutin aja, kayak kerja aja tadi, kalau memang kita merasa wah itu menarik ya ikutin aja, tapi kalau dari awal udah gak sreg ya, kayak tadi nggak makan sayur (tertawa). Menurut saya ya, walaupun saya orangnya nggak spiritualis gitu tapi saya percaya semuanya itu udah ada garis, bukannya saya percaya 100% sama omongan orang ya, ya maksudnya peramal gitu ya, tapi kok setelah kesini kesini saya pikir pikir kok yang diomongin sama pak itu ya, yang diomongin beberapa orang tuh kok bener. Masa ya gimana mau “oh udah usia segini, oke kita cari di jalan.” Kan enggak, maksudnya nggak suka ke club, nggak suka ke disco masa suruh cari disana. Saya inget tuh sama Lisa dulu, saya kan orangnya nggak suka, saya kan di desa ya mana ada sih club club gitu, setelah kuliah itu saya diajak sama Lisa ke diskotik, diskotik waktu itu mau dikenalin di Grand Hyatt apa dimana ya, sampe sana ya memang jiwa saya orangnya nggak begitu ya yaudah saya diem aja gitu. Jadi ya nggak usah dipaksain gitu, kita mau diarahkan kemana ya ikutin aja. Ya gitu menurut saya ya kalau bukan jalannya ya agak susah, pasti ada hati kita yang nggak sreg gitu, menurut saya ya, kalau jaman sekarang kan banyak ada tinder ada apa gitu, pun kita misalnya kita coba lewat online gitu, pun kita kalau nggak cocok ya nggak bakal ketemu, pernah kok saya kan ada tuh, dia suka kan yang orang bule, dia ikut aplikasi aplikasi itu lah, tapi akhirnya dia dapetnya bukan dari itu gitu. Ya wajar misalnya kalau orang tua ya gimana kamu sendiri, ya adanya begitu. Andaikata ya misalnya anggep lah saya kawin, suaminya meninggal duluan terus kan dia juga sendiri atau keluarganya kena tsunami kan dia jadi sendiri, maksudnya apapun kan bisa terjadi ya, jadi ya mau gimana, mau dipaksain juga mau kawin sama siapa.”

Pewawancara : “Tapi sampe sekarang masih ada nggak sih tan dorongan dorongan itu dari lingkungan sekitar tante sendiri?”

Informan : “Udah bosan, merekanya bosan. Udah give up, kadang kadang yang bikin jengkel juga kan. Udah jalannya seperti ini mau dibelokkan kemana juga, ya nyatanya kemarin saya dijodohkan kan nggak, nggak bisa. Saya juga ada missal temen saya, baru berapa ini udah cerai, ya sama aja kan akhirnya juga sendiri sendiri.”

Pewawancara : “Kalau menurut tante sendiri mengenai status pernikahan sama karir sendiri ada hubungannya nggak sih tante?”

Informan : “Oh jelas karena saya punya anak buah banyak ya yang kawin, kadang kadang kalau orang single ya dia akan dikasih pilihannya tidak terlalu banyak, mungkin pilihannya seputar kerjanya dia aja, tapi kalau orang sudah berkeluarga dia tergantung suaminya juga, kamu harus pilih mendahulukan keluarga atau kerjaan, gitu. Kalau saya terus terang gini, saya nggak bisa dong kalau misalnya ada misalnya ada anak buah oh urusan keluarga bolak balik saya masih excuse untuk beberapa kali tapi ada batasnya, nggak boleh dong dia ada urusan keluarga terus, sampe cuti mu habis ya udah. Jadi sering gitu tuh anak sakit atau anak nggak ada yang jaga, mau ditinggal bingung, tapi nggak tau nih, sekarang kan, karyawan itu ya gitu cari pembantu. Ya itu tadi masalah cuti ya pake aja cuti mu kalau ada keperluan nggak ijan ijin ijan ijin aja, bukan karena saya nggak ngerti keluarga ya, saya tau keluarga, tapi ya jangan – pokoknya – jangan sampe kerjaanmu terlantar dan jangan sampe kebanyakan ijin.”

Pewawancara : “Karena mereka tanggung jawabnya kan dibagi juga ya tan, dirumah sama di kerjaan.”

Informan : “Iya saya sangking jengkelnya sama, sampe dia itu anaknya tapi ya saya heran ya, dia anak yang pertama dititipkan di mbah nya di jatengm anaknya yang kedua sama ketiga ya sama dia, jadi maksud saya tuh anaknya misah misah, ya kalo gitu jangan kebanyakan anak. Tapi kalau selama disini jarang sih karena factor keluarga jadi sering nggak masuk itu jarang. Karena terus terang saya gini ya, saya dirumah tinggal berdua doang ya, nggak ada pembantu. Saya bukannya mendahulukan karir atau apa ya, saya itu orangnya gini yaudah selesaikan kerjakan dengan sebaik

baiknyam tapi saya nggak suka kalau ambil cuti dipakenya dirumah nggak jelas, ya ambil cuti kalau benar benar ada kegiatan dimana gitu.”

Pewawancara : “Tapi pernah nggak sih tan kayak dibilang karena mendahulukan karir makanya nggak nikah nikah gitu, ada omongan seperti itu?”

Infroman : “Nggak sih, kalau saya nggak dibilang seperti itu, waktu itu banyakan bilanganya “kamu sih kebanyakan milih milih”, ya gimana nggak milih milih ya, misalnya kamu disodorin tukang becak gitu mau nggak? tukang ojek mau kaga? Orang lain lihatnya begitu, kamu sih terlalu milih. Kalau saya si yang sering dikomentari, tapi ya saya ya cuek aja, ya kamu aja milih, tapi menurut saya ya realistis aja ya, tapi nggak tau ya kalau jodoh kan nggak tau ya. Kalau dalam agama islam kan, “semua sudah direncanakan” kamu mau melenceng ke mana ya si dia juga bakalan ada aja.”

Pewawancara : “Kalau perusahaan sendiri bagaimana tante, ada nggak sih kebijakan kebijakan yang mengarah kesitu gitu?”

Infroman : “Itu anu ya kalau sekarang ya, sekarang itu udah ada kode etik, sebetulnya semua perusahaan sudah harus kode etik, disitu tidak boleh ada diskriminasi, termasuk status, jadi walaupun kita secara tidak terang terangan tetap menerapkan misalnya gini, harusnya ini kan tidak ada diskriminasi termasuk gender, termasuk status, nah misalnya pekerjaan supir, ya masa kita milih perempuan kan nggak kan, harusnya tidak boleh disebutkan laki laki atau perempuan, tapi secara otomatis untuk pekerjaan tertentu ya kita perhatikan, kalau sekarang nggak sih kalau untuk misalnya atau justru kadang kadang kalau di admin juga nggak ada hubungan sih, tapi ada juga sih kalau orang baru gitu ya kita mikir juga sih, ini orangnya belum kawin nih, bentar lagi kawin nih, nta hamil nih, hamil kalau udah aturannya 6 bulan libur kan. Tapi kalau di tempat saya nggak sih, kemarin orang baru juga nggak, yang penting kamu qualified atau nggak di kerjaan itu.”

Pewawancara : “Untuk kedepannya sendiri nih tante dalam berkarir tante ada rencana apa nih kedepannya?”

Informan : “Oh susah ya, maksud saya kan kita kalau di perusahaan kan ada batas usia pension ya, kalau udah pension kan mau nggak mau kita keluar kan dari perusahaan, nggak bisa maksa oh saya mau jadi owner nya kan. (tertawa) Saya maunya si tetap aktif ya, kita di usia tertentu kan cari kegiatan atau usaha gitu, kalau nggak aktif kan plongah plongoh, jadi pikun. Pokoknya begitu orang masuk masa pension biasanya kalau nggak ada kegiatan jadi cepet pikun, sakit.”

Nama : DA
Umur : 32 Tahun
Pekerjaan : Founder TransForMe
Domisili Tinggal : Jakarta Pusat
Domisili Kantor : Jakarta Pusat

Pewawancara : “Aku kebetulan sedikit tau nih kak mengenai apa ya fasilitas belajar yang kakak rintis sampai sekarang, itu aku boleh diceritain nggak ya kak bagaimana passion kakak membangun itu bisa sampai sekarang?”

Informan : “Alright, jadi jalannya cukup panjang, education is always my passion, edukasi selalu menjadi passion saya jadi saya mulai bekerja itu umur saya 20 tahun di tahun 2008, saya bekerja di laboratorium fakultas farmasi Universitas Indonesia sebagai asisten laboratorium di salah satu laboratorium di sana. Dari dulu cita cita saya jadi guru sebenarnya, tapi waktu saya dulu guru gajinya kecil lah ya oemar bakrie lah ya, beda sama guru sekarang, jadi saya urungkan niat kemudian saya beralih ingin jadi dosen, karena dosen lebih besar gajinya, katanya, kemudian ya sudah dari 2008 saya meniti karir, sampe di 2012 saya dapat beasiswa ke Inggris kemudian semakin tertarik dengan dunia pendidikan karena saat itu saya master degree disana, kemudian saya melihat bagaimana system pendidikan negara maju bisa mempengaruhi pola pikir kita mempengaruhi cara bertindak kita, akhirnya pulang dari 2012 saya merasa panggilan social, saya pengen banget bantu orang supaya bisa kayak saya, karena saya dulu bener bener dari nol untuk bisa dapat beasiswa ke Inggris sehingga saya mikir, I think I need to help some others gitu karena aku udah tau caranya gitu, oh ternyata emang ribet emang pusing tapi ada alurnya gitu ya, jadi dari situlah kemudian saya mulai untuk dari mulai persiapan Bahasa Inggris dulu, dengan background komunikasi kemudian saya ngajar Bahasa Inggris, ngajarnya bukan ngajar biasa,

makanya dari awal saya ngajar di LB UI, kemudian setelah itu entah kenapa saya banyak dikenal di berbagai kementrian, BUMN, lembaga negara gitu sebagai pengajar IELTS, karena orang yang saya bantu biasanay berhasil berangkat, berhasil mendapatkan yang ia inginkan, dan kemudian menjadi bola salju gitu, dikasitau si A dikasitau si B, jadinya saya seperti punya pelanggan tetap gitu, padahal tadinya itu hanya pekerjaan sampingan saya gitu, awalnya saya kan masih di UI kan, setelah pulang dari Inggris saya jadi kepala humas, jadi kalau ditanya prosesnya itu nggak ada yang singkat, pertama dibangun dari passion, kemudian nggak ada orang ujug ujug jadi pengusaha itu nggak ada menurut aku, even if you were born from a rich families sekalipun nggak ada anaknya tuh langsung megang perusahaan, pasti disuruh ikut bapaknya dulu gitu ya, jadi aku ngeliatnya ada empat kuadran gitu, yang pertama tuh anda harus jadi pegawai dulu, itu harus, kemudian naik level, jadi self employed, setelah saya dapet klien itu kemudian saya merasa kerjaan utama saya sudah tidak lagi mendukung passion saya, satu, yang kedua, tidak lagi mendukung upah begitu, jadi kerjanya seabrek banget tapi uangnya sedikit. Jadi saya pikir saya mau focus di side jobs saya, sehingga saya menjadi self employed saat itu, self employed itu apa sih? Self employed itu kerja base nya yang dijual adalah skill, nggak punya bos, ya freelancer lah ya kalau anak jaman sekarang, cuman self employed itu lebih punya branding gitu, kalau freelancer kan orang nggak kenal anda, gitu ya, kalau ini branding, membangun media sesuai karir saya, punya website, ketika orang tanya, punya invoice nggak? punya rate card nggak? Ya kita punya, gitu, itu self employed, mirip sama anak anak sekarang ya endorse, kemudian yang ketiga, kita menjadi pengusaha, business owner, barulah yang keempat kita menjadi investor, nanti kalau saya udah bisnisnya kemana mana, saya tinggal naro duit aja, yuk bikin bisnis saya yang modalin gitu, soalnya itu yang namanya investor, jadi kalau sekarang ini rame orang pada jadi investor ya kemarin yang kasusnya binomo ya, itu sebenarnya emang aneh sih, karena nggak ada orang tiba tiba jadi investor, even investor retail sekalipun ya, tetep harus ada pembelajarannya ya, analisis fundamentalnya, analisis teknikalnya, jadi itu sejarah aku.

Udah berapa lama bisnis? Ya merintisnya dari 2014 ketika pulang dari Inggris, tapi dari self employed ya, tapi kalau punya perusahaan berbadan hukumnya dari 2019. “

Pewawancara : “Kan tadi kakak cerita bahwa kakak mulai tergerak itu ketika pulang dari Inggris ya kak, sebenarnya apa sih kak yang membuat kakak tergerak untuk itu?”

Informan : “Jadi yang membuat saya tergerak adalah fakta bahwa ketika saya di Inggris itu it’s a life changing experience, padahal disana itu cuma 1 tahun tapi pengalamannya seumur hidup, disitu saya merasa bahwa di Indonesia itu banyak orang orangnya yang close minded ya, apalagi kalau udah ngomongin agama, segala macem, suku bangsa, ras, itu kan cenderung close minded, dan saya pikir sekurang kurangnya , ya kalau bisa seluruhnya lah ya anak bangsa itu pernah mengenyam pendidikan ke luar gitu ya sekurang kurangnya 6 bulan, exchange kek apa kek terserah, nggak harus formal gitu, menurut saya saat itu, dan karena saya dapet beasiswa dari kementerian pendidikan dan kebudayaan saya tau betul bahwa dananya banyak sekali di kemendikbud, tapi masalahnya selalu itu, bahkan saya pernah tanya begitu sama pejabatnya di dikti sana itu, saya tanya kenapa orang Indonesia segini banyaknya tapi kok uangnya nggak keserap, jadi jawabannya nggak eligible, banyak yang nggak memenuhi syarat, nah menurut saya, saya nggak percaya kalau orang Indonesia bodoh bodoh gitu, saya percayanya dia nggak memenuhi syarat karena dia nggak tau apa yang diminta, gitu, contoh kalau kita dari jauh jauh hari kalau Harvard itu minta 3 surat rekomendasi, IELTS nya itu minimal 7, pasti kita akan kejar dari jauh jauh hari, jadi nggak mungkin yang tiba tiba pinter gitu, tapi si jenius sekalipun bisa gagal kalau nggak tau strateginya. Jai aku nggak percaya kalau si pejabat itu bilang bahwa banyak yang eligible, aku merasa ya gimana nggak eligible yak arena informasinya terbatas. Nah dari situ itu yang menggerakkan saya itu, selama saya kasitau nih semua orang gitu ya, bisa nyiapin diri kok, bisa diterima kayak saya yang nggak punya background apa ya saya nggak pernah mimpi sekolah ke luar negeri sama sekali, nggak pernah yang hebat banget di kampus yang kayak apa lah mahasiswa berprestasi itu nggak, terus keluarga saya juga biasa biasa aja bahkan keluarga saya nggak percaya saat pertamakali

saya bilang 10 tahun lalu saya mau berangkat ke Inggris, sampe visanya di tangan itu nggak ada yang percaya, karena ya siapa kita gitu kok tiba tiba bisa disekolahkan ke Inggris. Karena golongan menengah itu kan yang paling tanggung kan, kalau miskin banyak bantuannya kan, kalau kaya banyak aksesnya, kalau menengah kan miskin nggak ya kan mau ikutan beasiswa yang miskin nggak bisa, kaya juga nggak gitu, jadi kalau bisa dibilang sulit gitu kalau golongan menengah. Itu, jadi yang menggerakkan saya adalah, bahwa sebenarnya aksesnya itu ada, informasinya ada, tapi banyak orang yang nggak tau nggak dapet lah, nah saya sebagai orang yang udah dapet dari nol, udah tau semua seluk beluknya, aku jadi guide gitu ibaratnya, supaya temen temen lain nggak nyasar, nggak kelamaan nyasar, supaya temen temen lain bisa segera mungkin dapet jalan yang tepat, kemudian dapet pengalaman di tempat sebagai minoritas, gitu supaya kualitas SDM nya itu bisa lebih keren lagi karena dia pernah jadi minoritas, biasanya gitu.”

Pewawancara : “Kalau kakak sendiri apa aja sih kak pengalaman yang kakak dapatkan selama disana, diluar dari konteks pendidikan?”

Informan : “Jadi sebenarnya saya selalu bilang sama klien klien saya, sama student student saya bahwa kalau bicara bidang ilmu memang yang saya amaze dari mereka itu kan kecepatannya ya, ketika saya belajar disana media and communication itu saya merasa Indonesia itu tertinggal 20 sampai 30 tahun di bidang ilmu komunikasinya, tapi sebenarnya ketertinggalan itu kan gampang dikejarinya kalau kita memang update sama teknologi, sama informasi, apalagi Indonesia kan paling gampang menyerap hal hal baru lah ya, sismed baru, kalau ada sosmed baru kan pasti yang paling banyak pengguna nya pasti Indonesia. Tapi yang paling berharga justru yang non akademisnya, dulu saya selalu bilang sama yang mau berangkat bahwa “anda jangan tergila gila sama sekolahnya” tapi manfaatkan waktu buat yang non akademis, contoh, kalau saya sendiri saya ikutan, saya ikutan seleksi magang di KBRI kemudian saya terpilih gitu, akhirnya saya selama setahun saya kuliah sambil magang, di KBRI dengan paid internship. Nah justru itu pengalaman yang nggak akan pernah saya bisa

lupakan karena bertemu berbagai pejabat, ikut berbagai event, berbagai project, nah itu yang saya nggak bisa lupain. Atau mungkin ada temen saya yang berkesempatan bisa magang di UN Swiss, misalnya begitu, jadi pengalamannya itu lebih kepada ke non akademis sih yang lebih bermakna nya, se simple sampah yang asrama saya tuh dipisah gitu, ketika saya lupa naroh berkas kardus susu itu yah, kan itu sampah yang bisa di daur ulang ya, saya salah masukkan itu ya, itu bisa langsung di email gitu ya sama mereka, karena mereka kan cctv dimana mana ya, jadi mereka bisa mantau itu. Jadi itu sih hal hal yang menurut saya, bagaimana negara yang 70% penduduknya itu tidak mempercayai Tuhan gitu ya, tapi bisa sangat tertib dalam hidup gitu ya, dalam bayar denda, dalam berkendara, dan bertransportasi umum, mereka mau mabok mau apapun gitu tapi nggak ganggu orang. Nah itu sebenenrya hal hal yang apa sih, yang patut kita pelajari gitu, jadi saya selalu bilang ke yang berangkat atau sekolah, jangan terlalu tegrila gila sama ilmunya, karena biasa aja sih, itu bisa dapat di Indonesia juga, tapi life experience nya gitu.”

Pewawancara : “Kalau kita ngomongn bisnis kakak lagi nih kak, struggle apa aja sih kak yang kakak alami selama membangun bisnis ini sampai bisa ke titik yang sekarang?”

Informan : “Oh good question yak arena saya bergelut di bisnis, bekerjasama dengan berbagai partner yah, saya akhirnya menyadari bahwa business is not for everyone, dari 4 kuadran tadi, memang ada orang orang yang berhenti di kuadran 1 ya sudah mau gimana lagi ya gitu, ada yang berhenti di kuadran 2, yang jelas kuadran itu dilewati step by step, nggak bisa langsung loncat gitu ya, tanpa melewati jadi peawai, self employed segalanya, kalau saya tadi bener bener dari nol ya dari pegawai, self employed sekarang masih di tahap business owner dan menuju ke investor begitu, Berat banget jadi saya menyadari ya gitu bahwa business is not for everyone, bahwa bisnis itu kayak apa ya, kalau kita invest ke orang kan biasanya duit nih sama kepercayaan, tapi kalau kita punya bisnis kita invest waktu kita, tenaga kita, kesenangan kita, itu dikurangi demi bisnis gitu, jadi misalnya kayak saya bisa dibilang

kerja 24/7 ya, jadi nggak ada tuh orang bisnis yang lebih nggak sibuk, cuman memang waktunya bisa diatur sendiri, gitu ya, misalnya dulu saya masih jadi pegawai jam segini saya masih kerja di kantor, kamu nggak bisa wawancarain aku, tapi dengan bisnis saya bisa terima wawancara jam segini, saya bisa mungkin saya bisa belanja bulanan di hari kerja biasa. Jadi kalau ditanya strugglingnya apa ya itu struggling di investasi semua yang saya punya, dari waktu, uang, tenaga, kesenangan, saya dari 2015-16 saya mulai self employed itu sabtu minggu syaa nggak kayak orang lain gitu, sabtu minggu saya ngajar, dari pagi ada siang, sore, malam, karena biasanya pegawai kan, pegawai biasanya liburnya di sabtu minggu. Jadi gitu, itu dan terakhir saya join sama teman akhirnya teman juga mundur juga, terus saya berfikir bahwa yang paling berat adalah mengatur manusia, pegawai gitu kan, pegawai kita harus diatur tuh, semua pegawai sifatnya sama, semua bos sifatnya sama, kalau nggak diatur, ya kerjaan nggak beres, nah mengatur itu yang bikin kepala sakit kadang, udah dikasihtau udah punya SOP, ya mengatur itu yang paling sulit, menginvestasikan seluruh tenaga. Makanya saya suka bercanda, ya kalau CEO CEO yang masih awal CEO itu kepanjangannya bukan chief executive tapi chief of everything, karena kita ngerjain semuanya, gitu.”

Pewawancara : “Mungkin kalau lanjut ke topik selanjutnya ya kak, menurut kakak sendiri ada nggak sih korelasi antara menjadi wanita karir dengan pernikahan?”

Informan : “Sangat ada dong, jadi kita ada stigma nya ya, pasti orang belum nikah di atas umur 30 pasti kan mendahului karir kan, ngeduluin kesenangannya ya. Ya menurut saya yaw ajar, masih untung dia nggak duluin yang lain lain gitu, maksudnya hal yang positif, karena aku percaya dalam hidup ini kita nggak bisa meraih semuanya secara bersamaan gitu, misalnya kita bisa nikah di usia 25, punya bisnis oke, punya anak, punya suami, gitu ya terus karir yang bagus dan that’s totally bullshit gitu. Itu pasti semua ada cost nya gitu, ada berapa harganya gitu, jadi misal anda nikah muda, berapa anda yang harus bayar? Ya udah pasti anda mengurangi waktu kesenangan untuk diri sendiri. Waktu kesenangan sama temen temen itu udah pasti ya, saya di usia 25 dulu gila banget sama karir, sampai saya terpilih jadi kepala humas, yang mana itu

adalah puncak karir dari public relation pada saat itu, jadi I've been there gitu tapi memang saya belum menikah sata itu, jadi ada korelasinya tentunya. Sedangkan teman teman yang sudah menikah di saat itu, punya nggak career path? Hampir bisa dibilang nggak ada, lulusan Phd bahkan dari UK ya terus pulang nggak jadi apa apa ya karena memang dia tidak meniti kariri, dia menikah dan punya anak. Jadi kalau ditanya ada hubungannya? Sangat ada hubungannya karena waktu kita itu kita manusia cuman 24 jam, jadi kita tuh nggak mungkin sukses semuanya secara bersamaan itu nggak mungkin, kalau pun kelihatannya begitu ya pasti ada add cost nya, ada harganya yang dibayar, misalnya dia sampe nggak bisa nemuin orang tuanya, dan beberapa orang merasa bahwa itu bukan kebahagiaan hidupnya, ya ada cost yang dibayar, termasuk saya, saya punya perusahaan yang bisa terbentuk, saya nggak bilang besar ya tapi ya kita punya ribuan klien lah dari zaman dulu sampai sekarang kemudian punya pegawai, segala macem, itu tidak mungkin dimiliki dengan orang yang menikah cepat gitu, gitu, dan saya juga tidak mungkin memiliki kebahagiaan seperti orang yang menikah cepat, saya memang belum menikah sampai sekarang, ya itu memang, memang pilihan hidup sih, dan nggak ada yang mana yang benar, jadi semuanya pilihan, pilihan hidup.”

Pewawancara : “Kalau menurut kakak sendiri nih kak pernikahan itu apa sih kak?”

Informan : “Pernikahan itu adalah alat untuk mencapai tujuan hidup lebih dalam lagi, Jadi kan setiap manusia itu kan punya tujuan hidup nya ya, kadang orang yang nemu di tujuan hidupnya di usia muda ya, saya misalnya dulu, itu karena saya dulu hampir mati lah ya kena bom, kemudian ada orang yang punya tujuan hidupnya setelah 25, karena dia ngerasa kok kerja sibuk banget ya sebenarnya gue tujuan hidupnya apa sih? Terus dia merenung terus barulah dapet. Tapi ada orang yang sampe akhir hayatnya belum punya tujuan hidup itu ada, ya jadi menurut saya pernikahan itu seharusnya menjadi alat ya kayak kita make social media, kayak kita make handphone ya, itu alat kan ya untuk apa? Untuk mencapai tujuan hidup kita lebih baik lagi, kalau saya udah tujuan hidup bahwa saya mau berguna sebanyak mungkin bagi banyak orang dan sebisa mungkin kalau dulu bergunanya itu ilmunya, kalau sekarang pengen

bergunannya itu kekayaannya, pengen being rich untuk bantu banyak orang. Kalau dulu kita pengen sekolah kan, pengen memanfaatkan ilmu pengetahuan blab la bla, sekarang udah sekolahnya, sekarang mau apa nih berikutnya, nah jadi itu. Nah dengan adanya pasangan itu menjadi support system kita, yang tadinya sendirian – kalau pesawat kalo kita sendirian jadi pilot yang gentian nyetir pesawat siapa, nah ketika ada pasangan bisa gantian kan- nah menurut aku pernikahan tuh kayak gitu. Kalau sendirian agak lama jalannya dan waswas gitu, nah kalau ada pasangan jai lebih sedia.”

Pewawancara : “Menurut kakak sendiri mengenai ekspektasi ekspektasi yang dibebankan ke kita mengenai pernikahan di umur tertentu itu gimana sih kak?”

Informan : “Ya normal, normal, cuman yang belum bisa aku terima dari society kita adalah kayak ada semacam batas expired gitu loh, kayak kita minum obat, harus 2 tahun dari produksi obat itu kalau nggak bahaya akan keracunan anda dan segalanya, nah ini yang menurut saya stigma yang masih salah ya, karena when we talked about reproduction system gitu ya, makin kita baca enggak kok banyak kok, jadi maksudnya gini, mungkin iya melahirkan diatas 30 tahun lebih itu rentan iya, tapi tidak pernah ada satu penelitian pun yang bilang nggak mungkin gitu, jadi kayak kalau menikah diatas 30 tahun itu susah punya anak itu bullshit, jadi resikonya lebih besar iya tapi bukannya nggak mungkin atau expired gitu, itu sama sekali nggak. Karena saya pernah baca riset, jadi sel sel otak kita – kan kita sering bilang ya “udah tua susah susah ya belajarnya.”- padahal ternyata sel sel di kepala kita tuh itu makin tua makin terus berkembang, makin gampang untuk menerima sesuatu karena kita banyak belajar kan, jadi itu mitos sebenarnya yang capek di edukasiin nya ke orang, jadi I mean saya punya teman umur 39 40 tahun menikah, like she found the right path jadi dia bahagia bahagia aja, jadi nggak valid lagi tuh omongan omongan yang “didas 30 tahun nanti lo susah punya anak loh, ntar lo udah expired “ segala macem.”

Pewawancara : “Tapi kakak sendiri pernah ada dorongan dorongan nggak sih dari lingkungan, kayak lingkungan keluarga, atau kerja dan pertemanan untuk segera menikah gitu?”

Informan : “Keluarga saya nggak, yang inti ya, ayah ibu kakak adek itu nggak, memang mereka tau saya ngapain gitu jadi mereka nggak ragu dan nggak khawatir, keluarga yang jauh malah iya, kayak sepupu gitu, kayak menganggap saya ada something wrong gitu jadi kalau ngasitau gitu sampe kayak memohon gitu kayak “ayo dong, nikah dong.” Kayaknya aku tuh seolah olah di mata mereka aku nggak suka lelaki gitu, jadi saya senyumin aja. Kemudian peer atau circle, tapi justru di circle ini memang jarang ketemu ya, kalau yang sering ketemu sama sekali nggak pernah, kita bahkan cerita masalah romansa kita tapi nggak pernah kayak “lo kapan sih?” itu nggak pernah, tapi yang jauh iya. Tapi sekarang orang udah mulai mengerti kali ya, sekarang bahasnya bukan kapan lagi tapi lebih ke doain semoga segera gitu, which is I really appreciate, kalau kayak gitu senang sih dibanding yang kapan kapan kapan gitu. Mungkin aku agak kurang sih pressure ku.”

Pewawancara : “Misalkan selama bekerja sendiri, ada nggak sih kak di tempat kerja atau lingkungan kerja mengalami stigma stigma tersebut?”

Informan : “Ada, jadi teman saya baru menikah kemudian karena pandemic terus dia jadi di phk, sampe detik ini kata dia susah sekali nyari kerjaan lagi karena status dia adalah ibu anak satu, bahkan dia bekerja di perusahaan lama itu dari dia lajang sampai kemarin covid kan dia di phk jadi udah 9-10 tahun dan habis itu dia dapet pesangon kemudian sampe detik ini sangat sulit mendapat pekerjaan karena ya itu status dia ibu anak satu. Pandangan saya tentang itu justru sangat disayangkan, capek banget deh ngebahas ini terus ya. Perempuan tuh selalu diminta memilih saat berumah tangga tuh memilih antara karir atau anak padahal sekarang ini apalagi dengan hikmah bless in disguise nya pandemi ya bahwa kita semua bisa kerja dari rumah, kita bisa handle anak juga terus handle kerjaan juga, tinggal si perempuannya ini mau atau

nggak, itu sangat mungkin terjadi, tapi tetep kita harus diminta memilih, seolah olah kalau kita akhirnya sukses pasti anaknya terbengkalai, padahal siapa yang bilang kayak gitu, padahal keduanya bisa berjalan beriringan, saya hanya membayangkan bahwa perempuan perempuan yang dipaksa memilih ini punya potensi yang besar banget di bidangnya, saya nggak kebayang layanan publik di pemerintahan isinya laki-laki semua disitu tuh saya nggak kebayang ya, karena administrasi biasanya perempuan lebih rapih, kemudian ada orang yang nggak mau lahiran sama dokter kandungan laki-laki, terus perempuannya nggak boleh memilih gitu. Jadi saya mikir kok masalah ini nggak kelar kelar nih, bahkan ini pun terjadi di perusahaan saya, dulu foundernya tuh kita semua perempuan bertiga, tapi semuanya dipaksa memilih oleh keluarganya untuk ya memilih mau berkarir, melepaskan anaknya diurus pembantu atau dia harus mengurus anaknya dan mengurus pekerjaan, semua akhirnya melepaskan pekerjaan, padahal dua founder saya yang lain itu adalah orang orang potential di bidangnya. Jadi saya merasa ada hal yang harus diubah entah kebijakannya entah itu misalnya mindsetnya, tapi saya percaya si kalau di Indonesia ini lebih kepada masyarakatnya sih jadi menganggap ibu yang bekerja itu adalah ibu yang tidak mengurus anak gitu, padahal dua duanya bisa berjalan dengan normal, dengan sekarang adanya facetime, vc, cctv dimana mana, menurut saya itu cuman alasan sih yang dikonstruksi oleh social begitu, supaya kita mengikuti itu, menurut saya itu, Makanya saya dari umur 25 saya mencari cara gimana saya bisa kerja sambil nanti ngurus anak, dan sampe detik kemaren pandemi lah baru ketemu jawabannya, kemaren kemaren nggak pernah ketemu jawabannya, karena dulu working remote kan adalah sesuatu yang tabu ya, paling business consulting yang bisa working remote, atau kalau anda – saya sempet nyesel kenapa nggak kuliah biar bisa bikin website, programming kan, itu kan bisa dikerjain dimana aja kan, saya sempet nyesel kok nggak kuliah itu aja, saya dari dulu tuh nyari tau tuh gimana dari umur 25 karena saya menyaksikan kakak kandung saya berjuang untuk ngebesarin anak 2, dia perawat itu nggak bisa, itu nggak bisa dalam artian ya dia akhirnya nyerah, berhenti dari pekerjaanya, dan itu sangat mempengaruhi ekonomi dalam keluarganya, jadi saya mikir kan waduh saya harus cari cara, dari umur

25 akhirnya saya ketemu di umur saya kemarin 32 tahun ya, masuk pandemic itu. Okay now I know how to handle my family at se same time having income as well.”

Pewawancara : “Nah untuk rencana kedepannya nih untuk karir kak, kakak ada rencana apa untuk lebih mengembangkan bisnis lagi nih?”

Informan : “Tadi yang saya bilang being rich like extra rich bukan cuma rich ya, supaya saya bisa bawa kerja untuk lebih banyak orang, bisa lebih berguna untuk lebih banyak orang lagi, sekarang perusahaan saya hanya bisa menampung hanya sekitar 16 sampai 20 orang, tentunya saya pengen lebih banyak lagi dan membantu lebih banyak orang lagi, itu aja. Ya tetep di dunia pendidikan, tetep punya ambisi lanjut sekolah kemudian udah waktunya mungkin jadi policy maker ya, nggak lagi di eksekutif tapi lebih di bagian legislative supaya pendidikan kita lebih baik itu sih, itu aja rencana kedeoannya dan tentunya menikah dan punya keluarga tentunya.”